Romantic Adult Stories
What Makes You Fall In Love
•White Rose #2•
Letter B
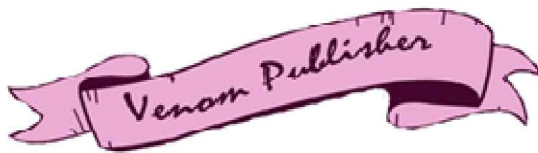
What Makes You Fall In Love

Apa pendapat kalian tentang esensi bercinta?

Menurutku, seorang wanita ingin bercinta ketika ia sudah merasakan jatuh cinta pada pasangannya.
Lain daripada itu bukan disebut dengan bercinta tapi keterpaksaan, mungkin juga pemaksaan.
(Stacy Victoria Connor, wanita dewasa yang masih lugu dan polos)

***

Bercinta tidak lebih dari sebuah bentuk aktivitas penyatuan fisik dua individu. Ketika butuh kami akan melakukannya, kami tidak perlu menunggu adanya cinta untuk melakukan itu.
Karena kalian perlu tahu, pria diciptakan dengan dua kepala yang keduanya akan pecah jika isi kepala kami tidak tersalurkan dengan benar. Percayalah!
(Henry Neil Peterson. Pria sombong yang lebih suka menggunakan dua kepalanya ketimbang hati)

Kepada para pembacaku, semoga kalian jatuh cinta
(beestinson)

What Makes You Fall In Love

Prolog

Ada tiga jenis kesan pertama; Baik, Buruk, dan *Curious*.

(Henry Peterson)

"Dasar pria brengsek!" gadis itu benar-benar menjerit di tengah keramaian klub kabaret, intonasinya berlomba demi mengungguli kebisingan musik dalam ruangan kedap suara yang luas itu. Tidak heran jika sekarang beberapa tamu di meja sebelah menoleh ke arah mereka secara terang-terangan.

Henry mengerjap bingung oleh karena itu ia tidak langsung menimpali, kimia alkohol mulai bereaksi melemahkan kerja otaknya yang cemerlang walau ia belum benar-benar mabuk. Irisnya mengamati wajah gadis itu melalui kelopak mata yang disipitkan dengan skeptis. Satu pertanyaan timbul dalam benaknya, *siapa dia?*

Sel-sel dalam otaknya bekerja keras membuka lembaran file yang tersusun—entah rapi entah berantakan—dalam istana pikiran. Ibarat file sudah di tangan, ia hanya perlu membukanya saja, lantas jeritan melengking gadis itu membuyarkan segalanya seperti ombak menyapu jejak di atas pasir. Hilang. Dan Henry terlalu malas untuk berpikir ulang. *Apa pentingnya aku berpikir untuk gadis mabuk ini? Tidak ada yang menarik darinya.*

What Makes You Fall In Love

Henry menghela napas besar. Jelas sekali wajahnya terlihat meremehkan jerit histeris gadis itu. “Kau-“ mau tidak mau Henry melirik telunjuk kecil yang menuding hidung mancungnya, “merayu wanita ini. Sementara aku-“ telunjuk itu beralih menuding wajahnya sendiri, “mengandung anakmu?”

Jika saja Henry sedang syuting sebuah opera sabun, sudah pasti terdengar efek gemuruh petir saat ini. Mendengar tuduhan itu membuat Henry kehilangan separuh kepercayaan dirinya. Apakah ia mendapatkan karmanya setelah menghabiskan masa produktif untuk berpetualang mencari kesenangan semalam di atas ranjang tanpa sebuah komitmen dan dilakukan dengan wanita yang berbeda setiap kalinya? *Oh, sialan!*

Otaknya mulai bekerja keras sekarang karena tuntutan hati nurani. Bukan berarti ia menyesali gaya hidup yang ia agungkan selama ini namun ia menyesal karena dari sekian banyak wanita mengapa harus gadis ini orangnya? *Mengapa harus dia yang hamil?* Gadis yang ia sendiri tidak ingat namanya bahkan bagaimana mereka membuat bayi dalam rahimnya. Benar-benar tidak ada kenangan tersimpan tentang mereka dalam kabinet pikiran Henry.

Bagaimana pun juga ini adalah pertunjukan paling memalukan sepanjang karir Henry sebagai Cassanova.

Tertangkap basah sedang merayu wanita lain sekaligus dituduh menghamili pula. Baiklah, Henry pernah tertangkap basah sedang bercinta dengan wanita lain, namun menghamili? Sepertinya tidak. Henry belum pernah lepas kendali oleh karena itu ada yang harus ia selidiki lebih lanjut. Bisa saja gadis ini seorang penipu. Gagasan itu sedikit terasa melegakan.

Masih belum puas hanya dengan mengumbar aib mereka—jika memang terjadi—tangan kecilnya meremas kerah kemeja Henry, mendekatkan wajah mereka kemudian…menangis. *Astaga! Senjata andalan perempuan.*

"Bertanggung jawablah, Henry-" katanya dengan nada putus asa membuat percaya diri parlente itu kembali goyah, "…kau tega melakukannya padaku malam itu. Aku sudah berkata jangan namun kau tetap melakukannya." ia mengguncang tubuh tegap Henry sekali lagi, "Kita akan mempunyai bayi."

Masih belum sanggup berkata apapun soal tuduhan itu, ia membiarkan sang gadis menangis tersedu sambil menguburkan wajah tegasnya di dada Henry. Satu tangannya hampir terangkat untuk membelai rambut gadis itu namun ia urungkan tepat waktu. *Hampir saja.*

Ia merasakan Kate beranjak dari tempat duduknya. Kate, wanita yang ia kencani malam ini berdiri dengan wajah

jengah. “Kurasa kalian harus menyelesaikan ini berdua, aku akan pindah meja.”

Henry buru-buru menangkap pergelangan tangan mulus Kate yang dihiasi gelang emas putih elegan. “Ini hanya salah paham, bolehkah aku menemuimu setelah membereskannya?” katanya. Tapi kemudian ia tersentak ketika merasakan sepasang lengan kecil memeluk pinggangnya erat. Gadis itu berusaha memisahkan Henry dari Kate.

Air muka Kate seketika berubah sinis melihat gerakan itu, ia menyentakan tangannya dan pergi tanpa menoleh sedikit pun pada Henry yang malang. *Sialan!* Sepanjang malam ia telah mengeluarkan jurus untuk merayu Kate dan mereka baru saja berhasil menyalakan percikan gairah.

Henry berniat membawa janda David Aubuss—pengusaha karpet skala internasional—ini ke lantai dua menyusul Royce dan Sara di kamar yang berbeda tentunya, dan berencana menghabiskan sisa malam dengan indah andai saja tidak ada gadis yang lebih cocok disebut sebagai…musibah ini.

“Hentikan sandiwaramu! Kate sudah pergi.” Geramnya dengan gigi terkatup rapat. Gadis itu menarik tubuhnya berpisah dari Henry. Ia memandang pria itu dengan sorot mata terluka.

“Sandiwara katamu?” gadis itu menggeleng pelan. “Aku sudah mengingatkanmu untuk membawa kondom namun kau menolak.”

“Dan kau setuju begitu saja?” Henry membentaknya. Kemudian ia menyugar rambut dengan jemarinya, “Ayolah, aku benar-benar tidak ingat padamu. Siapa kau? Dan kapan kita…bercinta?”

“Kau melupakanku?” intonasi gadis itu sarat akan rasa kecewa.

Henry bertolak pinggang, rasanya begitu melelahkan menerima kabar ini, sama halnya dengan mendengar ibunya yang mengingikan agar Henry segera menikah. Sama-sama tidak masuk akal.

Beralih dari sorot mata itu ia menyapukan pandangannya ke seluruh tubuh si gadis dengan cepat. *Rambut berwarna brunette dan berantakan, tubuhnya cukup tinggi tapi kuduga masih sangat muda, payudaranya tidak menggiurkan, bokongnya juga kurang menantang. Ah, secara total dia lurus seperti papan skateboard. Memangnya seberapa putus asa aku sampai meniduri gadis di bawah umur yang jauh dari kata menarik ini? Tapi, ceritanya akan berbeda jika aku mabuk, mungkin saja.*

Ia mengerang kesal teringat akan satu hal, *Sialan! Aku pernah mabuk sekali dan sampai di rumah tanpa mengetahui bagaimana caranya.*

Ia kembali memandang gadis itu, kini dengan sorot mata teduh dan lebih bersahabat. Entah mengapa ibu jarinya menyeka jejak air mata di pipi si gadis. Kemudian ia memberanikan diri untuk bertanya. “Apakah malam itu aku dalam keadaan mabuk?” Henry takut mengetahui jawabannya tapi ia melihat gadis itu mengangguk lemah dan air mata kembali menuruni pipi merahnya.

Henry memijat pelipisnya sendiri. *Tamat sudah, duniaku kiamat.* Perlahan ia menyentuh pundaknya dan terkejut karena gadis itu sangat kurus. Ia menyentuh tulang.

“Siapa namamu, Sayang?” tanya Henry hati-hati namun gadis itu terlihat hampir menangis lagi. Henry meremas lembut pundaknya, “Maaf karena melupakanmu. Terlalu banyak wanita sebelum dan sesudahmu.”

“Annette.” Pandangan Henry terkesima pada bibir ranum yang menjawab pertanyaannya. Bentuk bibir itu membuatnya gelisah. Seharusnya ia mengingat bagaimana rasanya mencecap bibir itu. Tapi ia tidak ingat. *Mabuk sialan!*

“Oke, Annette. Jujur saja aku masih belum mengingatmu. Tapi kupastikan aku akan segera

mengingatnya. Beri aku waktu, mungkin kau bisa membantuku dengan bercerita dimulai dari bagaimana caranya kita bertemu?”

Henry hampir menariknya duduk di bangku yang ditempati Kate tadi namun tangan kurus itu menyentakan genggamannya.

Mencengangkan. Gadis itu menghentikan tangisnya secepat kilat di langit, ia bergerak mundur menjauhi Henry. Satu tangannya terangkat menghapus jejak air mata dari pipi dan ia melakukannya tanpa ekspresi. Lenyap sudah kesedihan yang menghiasi wajahnya beberapa saat lalu.

“Akhirnya selesai juga.” Katanya dengan santai, “Kau agak sulit diyakinkan, Mr Peterson.” Hanya itu yang ia katakan. Karena setelahnya ia berbalik dan siap meninggalkan Henry berdua dengan kebingungannya.

“Kau tidak mungkin meninggalkanku tanpa penjelasan seperti orang bodoh, bukan?" pria itu bicara sambil mengatupkan rahangnya.

Gadis itu menggeleng, “Kau tidak butuh penjelasan.” Katanya, kemudian ia melipat tangan dan menyipitkan matanya pada Henry. “Kau tidak mungkin berpikir bahwa kita benar-benar pernah bercinta, bukan?”

Henry mengerjap, “Bayi dalam perutmu bukan anakku?” tanya pria itu penuh harap.

Gadis itu menghembuskan napas meniup anak rambutnya. “Bahkan aku tidak sedang hamil.” Jawabnya, “Apa kau merasa lega sekarang?”

“Ya!” jawab Henry penuh semangat, “seperti mendapatkan hembusan angin surga. Terimakasih karena kita tidak pernah bercinta. Aku tidak dapat membayangkan sakitnya tubuhku meniduri gadis kurus sepertimu.”

Gadis itu tersenyum kering dan mengangguk, tanpa aba-aba ia berbalik pergi dari sana kali ini meninggalkan Henry berdua dengan kebahagiaannya.

Euforia kebahagiaannya hanya sesaat karena sekarang benaknya digantungi berbagai pertanyaan. Masih seputar siapa gadis itu? Dan apa tujuannya mengumbar fitnah kejam sehingga Henry harus kehilangan teman kencannya malam ini.

Begitu tersadar ia hanya melihat punggung sempit itu membelah kerumunan di lantai dansa. Tidak mudah bagi Henry untuk mengejarnya walau pada akhirnya ia berhasil menangkap pergelangan tangan kurus gadis itu. Tanpa perlawanan si rambut *brunette* ini kembali menatapnya, kali ini dengan sorot mata malas seolah ia berkata, *ada apa lagi, hah?* Tapi gadis itu masih diam.

“Kuberitahu, kau baru saja mengusir teman kencan yang akan menghangatkan ranjangku malam ini,” Henry

mengingatkan gadis itu. “Sebelum aku memintamu menggantikannya di atas ranjang sebaiknya katakan, apa alasannya kau melakukan ini padaku!”

Masih dengan wajah malas sang gadis menjawab, “Aku sangat menyesal tidak bisa memberitahumu,” satu tangannya membantu tangan yang lain terbebas dari belenggu Henry, “tapi tugasku sudah selesai. Aku harus pergi.”

Henry mengangguk tapi ia kembali merenggut pergelangan tangannya. “Baiklah, kau tidak perlu menjawab. Sebagai gantinya tolong puaskan aku di atas ranjang. Aku sudah terlanjur memesan kamar namun aku tidak punya pasangan. Pilihannya hanya kau.”

Akhirnya wajah malas itu berubah histeris membuat Henry menyembunyikan senyum kemenangan karena berhasil menakuti gadis kurang ajar itu. Ia menggeleng panik, “Jangan…” suaranya terdengar ketakutan.

Tapi Henry justru mencoba menggodanya, “Oh, ayolah, Annette. Ingatkan aku bagaimana caranya kita membuat bayi malam itu.”

Tapi gadis itu masih berdiri kaku di tempatnya, “Kita tidak pernah membuat bayi. Lepaskan aku, *please!*”

Henry tak sanggup lagi membendung senyum penuh kemenangannya. “Kalau begitu katakan!”

"Aku akan menyebutkan satu nama." Kata gadis yang ia ragu jika nama sebenarnya memang Annette. Henry mengangguk sekali dan gadis itu menjawab, "David Aubuss."

Mulut Henry membentuk huruf O tanpa suara. Kedua alisnya terangkat tinggi seolah berhasil menemukan benang merah dari sekumpulan benang kusut. "Aubuss memintamu untuk merusak reputasiku?"

Gadis itu hanya mengedikan bahu, tapi ia menjawab dengan lancar tanpa sedikit pun niat mencela. "Menurutnya reputasimu memang sudah rusak, tidak ada lagi yang bisa dirusak."

Henry menautkan alisnya karena tersinggung mendengar jawaban polos gadis itu. "Kalau begitu Aubuss sengaja menjauhkan Kate dariku?"

Ia mengangguk sekali, "Ya, wanita tadi adalah alasanku melakukan ini. Aubuss tidak ingin kau menghabisakan sisa malam dengannya."

Rupanya David Aubuss masih menancapkan kuku pada sang mantan istri. Minat Henry pada janda itu pupus bagai bunga di musim gugur, ia tidak ingin menjalin hubungan yang rumit selain kesenangan sesaat yang mereka bagi bersama. Jika Aubuss masih menginginkan wanita itu maka Henry akan berpaling pada yang lainnya, semudah itu.

Wanita ini misalnya. Pikirnya mesum.Ia mengerjapkan matanya ketika sadar si rambut *brunette* itu tidak lagi berada di sana, Henry menoleh ke segala arah…tidak ada dimana-mana, *sial! Dia menghilang.*

Henry menghembuskan napas lega karena berita baiknya adalah ia tidak sedang menanti kelahiran seorang bayi dari cinta satu malamnya. Memiliki seorang anak bukan hal yang buruk, namun terikat dengan satu wanita seumur hidup itu baru bencana. Betapa ia merasa seperti bangkit dari kematian.

Dengan senyum tipis masih menghiasi wajahnya ia kembali pada bilik pribadi mereka. Ia mendapati Colin menyiagakan indra penglihatan sedang mengawasi sekeliling ruangan.

"Menjadi *bodyguard*, hah?" sindir Henry sambil lalu sembari memeriksa gelasnya yang kosong.

"Sepertinya aku melihat gadis yang mencuri ponselku." Colin menjawab tanpa menurunkan pengawasannya.

"Kau berhalusinasi karena sedang mabuk-"

"Aku tidak mabuk." Sela pria macho dengan rahang tegas itu.

Henry memutar bola matanya, "Orang mabuk tidak akan mengakui kondisinya."

Menyerah karena kehilangan targetnya, Colin pun duduk menjajari Henry. Ia memijat pangkal hidungnya karena penglihatannya mulai lelah, “Ada masalah apa antara kau dengan gadis itu?” ia teringat keributan yang terjadi di meja Henry tadi.

“Kate?”

Colin menggeleng sambil terpejam dan terus memijat, “Bukan, tapi gadis yang menjerit itu. Bukankah dia perawan yang dipesan Royce tempo hari?”

Henry memejamkan matanya dan mengerang, *sial!* Bagaimana bisa ia melupakan gadis itu sama sekali? Wajar saja ia tidak ingat sebab setelah bercinta dengan Royce, Stacy nyaris polos tanpa riasan. Belum lagi senyum lebar yang terkembang di wajahnya sepanjang malam membuat Henry penasaran gaya bercinta apa yang mereka lakukan sehingga tampak begitu bahagia.

Berbeda dengan malam ini. Stacy berusaha untuk tampil dengan gaya wanita dewasa. Meniru wanita-wanita yang pernah terlihat bersamanya. Tapi sungguh, ia masih kecil dan sangat tidak cocok dengan riasan wanita dewasa.

Sementara menanti sepupunya melampiaskan gairahnya pada Sara, Henry memilih untuk duduk. Mungkin ia bisa tertidur sebentar karena sekarang gairanhnya sendiri sudah benar-benar padam.

What Makes You Fall In Love

Henry telah memutuskan untuk pulang bersama Royce pukul berapa pun pria itu selesai karena instingnya mengatakan bahwa akan terjadi sesuatu dengan Royce. Ia tidak akan membiarkan sepupunya pulang sendirian. Terlepas mereka adalah rival memperebutkan kursi komisaris Superfosfat Enterprise.

What Makes You Fall In Love

Babak Pertama:
Wanita yang paling beruntung adalah mereka yang dilamar oleh kekasihnya
(Stacy Connor)

"…aku akan menjawab 'Ya' berkali-kali. Demi Tuhan, ya…" ia mengangguk sambil menangkup mulutnya. Tangis haru dan bahagia mewarnai lamaran tak terduga itu. Ia tidak menyangka bahwa kasino tempat dimana orang berjudi, ia justru mendapatkan sebuh lamaran lengkap dengan cincin yang tersemat di jari manisnya.

Sungguh, dilamar adalah apa yang wanita inginkan dari suatu hubungan. Dilamar adalah prosesi paling romantis menurut Stacy. Dimana seorang pria telah melalui malam tanpa tidur hanya untuk mempersiapkan kata-kata paling menyentuh dan berharap untuk diterima.

Seseorang bisa saja menikah tanpa dilamar. Perjodohan misalnya, seorang wanita tidak akan pernah menyaksikan bagaimana kesungguhan mata seorang pria ketika meminta dan berharap agar lamarannya diterima. *Sensasinya seperti memenangkan jackpot.*

Stacy menyeka matanya yang basah sekali lagi lalu tersenyum memandangi wajah bahagia pria itu. Stacy menunduk dan mengamati setumpuk kartu di tangannya.

Tidak ada cincin di sana. Ia menghembuskan napas lalu tersenyum kecil. Malam ini bukan untuknya, lamaran kali ini milik wanita lain. Milik wanita dengan tubuh berisi yang baru saja mengosongkan kantong kekasihnya karena kalah bermain. Stacy berhenti menatap mereka ketika pria bertubuh atletis itu mencium bibir kekasihnya rapat-rapat dan berusaha menggendongnya sampai akhirnya mereka menyerah.

Oh, ayolah Stacy, wanita-butuh-diet itu saja berhasil mendapatkan lamaran. Sedangkan dirimu? Dilirik saja tidak.

Sekali lagi Stacy tersenyum masam sambil mengocok kartunya dengan kecepatan penuh. Ia agak emosional kepada sesuatu yang bernama takdir. Bagaimana gadis itu mendapatkan lamaran jika berpacaran saja tidak pernah. Oh ya, dia pernah menjalin hubungan singkat dengan seorang pria saat masih sekolah, kala itu gagasan dilamar tidak terlintas sedikit pun, mereka masih terlalu muda.

Lagi pula—pikir Stacy—berpacaran belum tentu menjamin bahwa suatu saat ia akan dilamar. Bagaimana jika nasibnya seperti Rosario, saudara satu panti asuhannya. Rosario menjalin hubungan dengan seorang pria yang telah mengamatinya sejak mereka masih berusia belasan tahun tanpa sepengetahuan suster. Hingga gadis itu memutuskan untuk pergi dari panti asuhan sekali pun, Stacy juga yang lainnya belum mendapatkan undangan pernikahan mereka.

What Makes You Fall In Love

Dua orang sangat mungkin untuk hidup bersama bahkan memiliki anak dan mereka cukup nyaman dengan status tidak sah itu. Sekali lagi, pria yang berani melamar kekasihnya tergolong spesies langka di mata Stacy Victoria Connor. Dan Stacy berniat untuk memelihara spesies itu nantinya. Intinya ia harus mendapatkan lamaran yang romantis. *Titik.*

"Nona, bagikan kartunya!" seru salah seorang pemain. Stacy berhenti mengocok, ia mendapati jemarinya memerah akibat gesekan kartu-kartu itu. Kemudian ia segera membagikan kartu pada setiap pemain mengabaikan gerutuan tidak jelas dari mejanya.

Bekerja sebagai *dealer* tidak pernah menjadi pilihan hati Stacy, tapi ia memang tidak memiliki banyak pilihan sejak kecil. Dibesarkan di sebuah panti asuhan membuatnya harus rela menerima apa yang diputuskan orang lain untuknya serta mengalah demi orang lain juga.

Selain itu bekerja sebagai seorang *dealer* cantik pun membantu Stacy hidup mandiri dengan lebih mudah setelah memutuskan untuk pergi dari panti asuhan di usianya yang relatif muda. Pasalnya bayaran yang ia peroleh jauh lebih tinggi dari sekedar pelayan restoran atau sejenisnya. Kecuali ia bersedia menjadi wanita penghibur, tarif mereka fluktuatif.

Terlepas dari itu, Stacy mempunyai alasan yang bersifat pribadi. Seorang pria yang menyelamatkan masa depannya dari kehancuran berpesan agar Stacy tidak mencari uang dengan menjual tubuhnya sebagai pemuas pria hidung belang.

Pria itu adalah Royce. Pria yang membuatnya jatuh cinta diam-diam. Pertemuan mereka memang bukan sesuatu yang romantis namun momen itu berarti banyak bagi Stacy.

Stacy hanya seorang gadis biasa yang sedang kebingungan mencukupi hidup, keputusannya untuk pergi dari panti dan hidup mandiri rupanya lebih mudah dibayangkan ketimbang dilakukan. Ketika seorang wanita bertanya apakah dirinya masih perawan lantas menjanjikan sejumlah besar uang untuk ditukarkan dengan selaput daranya, dengan idiotnya Stacy menerima tawaran itu tanpa berpikir panjang.

Ketika ia dibawa ke sebuah klub kabaret mewah barulah Stacy merasakan takut. Seperti sesuatu yang keras menghantam perutnya, seketika ia merasa mulas. Pria yang membayar jasanya pastilah sangat putus asa. Mungkin saja ia buruk rupa atau memiliki kebiasaan bercinta yang mengerikan. Buktinya dia mencari gadis perawan. Stacy hampir saja mundur namun melihat penjaga yang berdiri di pintu keluar klub membuatnya berpikir ulang untuk kabur. Ia sudah menerima bayaran dan sekarang saatnya ia melaksanakan kewajiban.

What Makes You Fall In Love

Tidak pernah ia duga jika pria putus asa itu memiliki paras yang tampan, rambut yang hitam sewarna dengan matanya. Stacy nyaris menggigil ketika melihatnya. Sorot matanya begitu dingin. Kabar baiknya adalah mungkin tidak sulit untuk bercinta dengan pria bernama Royce itu.

Apa yang terjadi malam itu membekas di benak Stacy. Bahkan mengubah sebagian kecil hidupnya. Segala yang Royce lakukan malam itu padanya membentuk sebuah kenangan yang membekas dan tidak ingin Stacy lupakan. Ia terpesona, ia jatuh cinta, tapi juga patah hati di saat yang bersamaan.

Stacy memiliki kemampuan berhitung yang baik. Tidak heran jika ia dipercaya untuk membantu suster mengelola uang yang jumlahnya cukup sedikit demi kelangsungan hidup kurang lebih lima puluh orang selama di panti dulu. Sekarang kemampuan itu cukup membantu pekerjaannya.

Selain menjadi *dealer* di sebuah kasino elite. Stacy kembali dipercaya untuk membantu kasir menyelesaikan urusan keuangan. Stacy mendapatkan bonus untuk setiap laporan yang ia kerjakan. Walau demikian tetap saja seorang *dealer* masih belum cukup pantas mendapatkan lamaran dari pria setara Royce.

Royce memberinya pandangan baru tentang seorang pendamping hidup yang Stacy dambakan. Pria itu harus

bijaksana, kharismatik, dan bertanggung jawab. Kaya dan tampan adalah bonus. Dan setiap manusia tentu mengharapkan bonus, termasuk Stacy. Semua kriteria itu ada pada diri Royce. Alam bawah sadarnya selalu membandingkan setiap pria yang ia lihat dengan Royce. Pikiran Stacy tentang pria menjadi sempit namun ia tidak peduli.

Minggu kedua setiap bulan adalah jadwal Stacy mengunjungi panti asuhan tempat ia dibesarkan. Hanya mereka keluarga yang ia miliki. Suster Sherryl adalah sosok ibu baginya. Terkadang ia bermanja pada wanita itu ketika mereka hanya berdua saja. Bahkan ia sempat curiga bahwa suster Sherryl adalah ibu kandungnya karena ikatan batin antara mereka berdua cukup erat. *Tapi itu mustahil.*

'PERUT KENYANG SAMBIL BERAMAL' adalah *tagline* yang dibuat Viviane untuk bazar kali ini. Festival mingguan yang di adakan di Capital Square tidak pernah mereka lewatkan. Menjual kue-kue manis untuk menambah kas panti asuhan dikala sepi donatur.

Viviane adalah teman sekamar Stacy di panti asuhan dulu. Gadis berisi itu memutuskan untuk mengabdikan hidupnya sebagai pengurus panti membantu suster-suster baik hati yang staminanya mulai dimakan usia.

"Silahkan! Perut kenyang Anda tidak akan sia-sia." Goda Viviane ketika Stacy menghampiri stand mereka yang cantik. Viviane memang memiliki bakat dalam hal dekoratif entah pada kue maupun interior stand mereka.

"Aku beli satu lusin cup cake-" kata Stacy riang, "berikan padaku aneka rasa."

Viviane mengerjapkan matanya, "Kau serius? Aku hanya menggodamu. Lebih baik bantu kami menjual semua kue ini dari pada menghabiskan uangmu untuk membelinya."

Akhirnya Stacy menganggguk setuju. Ia meletakan *sling bag* miliknya di kolong meja kemudian menggulung rambut panjangnya hingga rapi. Seorang anak laki-laki sebelas tahun menghampiri mereka dengan kotak dagangannya.

"Cepat isi kotakku lagi. Aku sedang berlomba dengan Rius." Kata Daniel dengan tergesa-gesa.

"Oke, Sir!" sahut Stacy dengan menyungging senyum manisnya. Ia menata cepat kue-kue di dalam kotak Daniel kemudian anak itu berjalan cepat meninggalkan stand. "Oh ya, kau bertambah cantik, Stacy." Teriak Daniel dari kejauhan membuat pipi Stacy merona.

"Anak kecil tahu apa!" gumam Stacy pelan lalu tertawa geli.

"Silahkan! Perut kenyang sambil beramal!" Viviane cukup percaya diri dengan suaranya yang menggelegar

memanggil orang-orang yang lalu lalang untuk mampir ke stand mereka. “Perut kenyang Anda tidak akan sia-sia. Kapan lagi!”

Seorang pria bertubuh tegap berdiri menjulang di depan batang hidung Viviane. Saking tingginya, Viviane harus mendongak jauh ke belakang. Di samping pria itu berdiri seorang wanita yang semampai lengkap dengan buku catatan di tangannya.

“Halo, Annette!” suara tenor pria itu membuat dahi Viviane berkerut heran. Membuat Stacy yang sedang menata kue harus mendongak dari meja. Perlahan seorang anak berwajah murung muncul dari balik tubuh wanita itu. Daniel dengan baju penuh krim.

“Astaga! Aku tidak habis pikir harus melakukan pencitraan ini demi mengambil hati dewan direksi dan juga ayahku sendiri.” Gerutu Henry sambil melonggarkan dasinya. Ia berjalan membelah orang-orang yang memadati Capital Square pagi itu.

“Anda memang harus melakukannya, Sir. Yang kutahu bahkan sepupu Anda, Hanzel ikut mengotori tangan dan kemeja mahalnya dalam sebuah demo di tengah masyarakat soal bagaimana menggunakan pupuk dengan benar.”

Henry berdecih jijik, "Pria itu memang ambisius sekali. Kutebak seluruh bawahannya mengabadikan momen itu untuk dipamerkan pada dewan direksi."

Sambil berusaha menjajari bosnya yang berkaki panjang, wanita yang sudah menjadi sekretaris Henry sejak dua tahun lalu itu mengangguk, "Anda benar. Dan ayah Anda tidak segan memuji Hanzel."

Henry terpaksa harus menghadiri pameran produk mereka di Capital Square. Menurutnya acara itu sia-sia. Sebagai satu-satunya perusahaan yang dipercaya pemerintah sebagai produsen sekaligus distributor pupuk untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, Henry merasa tidak perlu lagi melakukan kegiatan CSR seperti ini. Mereka semua bergantung pada Superfosfat.

Jika saja Henry memiliki kepentingan politik maka dengan senang hati ia akan melakukannya. Tapi yang Henry lakukan sekarang adalah bagian dari persaingan sengitnya dengan Hanzel demi menempati jabatan komisaris dari perusahaan keluarga Peterson itu.

Semesta seolah sedang mengejek pria itu. Seorang anak kecil penuh semangat dengan kecepatan penuh menabraknya. Apa yang dibawa oleh anak laki-laki itu mengotori tubuh mereka. Baju jelek anak itu semakin jelek dan setelan jas mahal Henry menjadi sama jeleknya.

“Maafkan aku, Sir.” Daniel terlihat sangat ketakutan. Wajahnya pucat melihat krim bertebaran di celana dan bagian bawah jas Henry. Membersihkan setelan mahal itu pasti membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Henry menatap pakaiannya lalu menyeka sisa krim yang menempel. “Seharusnya kau berhati-hati, Nak!” katanya. Intonasinya ditekan agar kekesalannya tidak menakuti anak yang sudah ketakutan itu.

Daniel hampir menangis, “Aku sedang mengejar waktu untuk menghabiskan daganganku, Sir. Sebentar lagi waktu bazar akan berakhir. Tolong maafkan aku atas kecelakaan ini.”

Henry menghela napas sambil menatap lurus bocah itu, memperhatikan penampilannya dengan saksama. “Siapa orang yang tega mempekerjakan anak di bawah umur sepertimu?”

Tapi bocah itu menggeleng sehingga Henry berusaha membujuknya. “Jangan khawatir, aku tidak akan menuntut ganti rugi pada mereka.”

“Kami tidak akan mampu mengganti pakaianmu, tapi mungkin saudara kami bisa membantu membersihkannya. Hanya itu yang dapat kami lakukan.” Kata Daniel penuh sesal.

Henry mengerutkan keningnya semakin dalam, “Saudara? Dimana orang tuamu?”

"Kami semua tidak memiliki orang tua, Sir." Jawab bocah itu.

Saat itu juga Henry menyimpulkan sesuatu, "Jadi kalian dari panti asuhan?"

Daniel mengangguk penuh semangat, "Dan kami berjualan kue-kue manis ini."

Henry berpikir sejenak sebelum menegakan tubuhnya, "Kurasa aku akan membeli dagangan kalian yang masih bisa dimakan." Ia melirik kue yang berserakan di kaki mereka, "Yang ini sudah tidak layak tapi tetap kubayar."

Tapi Daniel agak ragu-ragu mengiyakan, "Anda berjanji tidak akan menuntut kami?"

Terdengar gelak tawa hangat seorang Henry, tangannya terangkat untuk mengacak-acak rambut bocah itu. "Tenang saja. Aku akan menjadi pendosa jika menuntut kalian.'

Papan bertuliskan *tagline* 'PERUT KENYANG SAMBIL BERAMAL' itu langsung menarik perhatian Henry begitu ia sampai di stand. Di bawah tulisan bercetak huruf kapital itu tertulis nama panti asuhan yang dimaksud, 'Little Sunny Homes' dan di bawah tulisan itu berdiri seorang gadis bertubuh agak kurus namun memiliki payudara agak berisi, Henry tahu karena gadis itu menggunakan kaos berpotongan leher berbentuk V yang agak menggodanya.

Gadis itu sedang sibuk menata kue-kue manis aneka warna di atas meja sehingga tidak menyadari kedatangan Henry dan sekretarisnya, Tallulah. Oh, dan bocah yang sedang ketakutan, Daniel.

Senyum iblis terkembang di wajah tampan Henry yang memang selalu ramah. *Takdir mempertemukan kita lagi untuk...?* Pertanyaan menggelikan itu timbul dalam benaknya.

Ia terlalu fokus memperhatikan Stacy hingga tidak menyadari gadis berisi yang menghalangi jalannya.

“Halo, Annette!” katanya. Seringai puas muncul di wajah Henry ketika Stacy terkejut mendengar sapaan itu. Ia baru saja akan melangkah mendekati gadis itu saat gadis berisi di hadapannya berseru.

“Anda salah orang, Sir. Namaku Viviane dan dia Stacy.” Viviane mengedikan dagunya ke arah Stacy.

Henry mengerjap melihat gadis dengan puncak kepala setinggi dadanya. Ia memindahkan gadis itu dengan mudah ke samping lalu berjalan lurus ke arah Stacy.

Stacy sudah begitu tenang sekarang. Tidak ada ekspresi berarti yang ditunjukannya ketika berhadapan dengan Henry. Ia tersenyum ramah pada Henry sambil menawarkan dagangannya.

“Silahkan, Sir. Perut kenyang sambil beramal.” Stacy menyebutkan *tagline* mereka. Tidak ada tanda-tanda yang menunjukan bahwa mereka pernah bertemu sebelum ini.

Senyum puas hilang dari bibir Henry, sekarang ia mendadak gusar, apakah dia salah mengenali orang? Bagaimana bisa gadis ini seolah tidak mengenalnya? Bukankah baru dua minggu lalu Stacy mengaku sedang mengandung bayinya? Batinnya tergelitik setiap kali mengingat gagasan itu.

Henry menyipitkan mata ke arahnya dengan tatapan menilai namun itu pun tidak menggoyahkan kemampuan akting Stacy. Akhirnya Henry menyerah, ia bertepuk tangan dengan tujuan mengejek.

“Bravo!” katanya, “Bakat aktingmu luar biasa membuatku kagum.” Ia menggeleng takjub. Jelas takjub itu hanya gestur untuk merendahkan Stacy. Tapi sekali lagi Stacy tidak gentar sedikit pun.

Pandangan Stacy turun ke arah setelan jas Henry yang kotor oleh krim membuat perut Stacy bergolak. Kemudian ia menoleh ke arah Daniel yang sedang dimarahi habis-habisan oleh Viviane, pakaian bocah itu juga kotor. Berhasil menyimpulkan sesuatu yang buruk, Stacy mendongak ke wajah Henry di seberang meja pada akhirnya.

"Apakah Daniel yang melakukan itu padamu?" tanya Stacy ragu-ragu. Ekspresi gadis itu berubah bukan karena tekanan yang diberikan Henry melainkan karena mencemaskan bocah itu.

"Dia menabrakku." Kata Henry dingin. Ia sudah tidak bergairah untuk menggoda Stacy, gadis itu hampir sekeras baja baginya.

"Kami akan bertanggung jawab. Saya akan bawa pakaian Anda ke binatu. Maafkan Daniel, Sir." Suaranya kini bergetar lirih. Henry tidak tahu apakah itu hanya akting atau sungguhan.

"Tidak perlu. Aku datang bukan untuk itu. Aku sedang ingin beramal jadi kubeli semua kue yang ada di sini serta yang dibawa bocah itu tadi." Katanya lagi masih tanpa gairah. Henry tulus ingin membantu, bukan untuk menunjukan seberapa tebal isi dompetnya.

"Anda serius?" pekik Viviane dari balik punggungnya.

Henry tidak menoleh padanya, ia masih memerangkap mata Stacy dengan matanya lalu menjawab dengan suara yang dalam, "Ya, aku serius."

Sepintas ia melihat gadis itu terenyak mendengar jawabannya sebelum akhirnya Stacy membuang muka, menunduk sambil memindahkan kue-kue ke dalam kotak.

Stacy merasakan getaran aneh menjalari punggungnya ketika mendengar suara rendah Henry, *'Ya, aku serius'* kalimat singkat itu seolah memberikan makna ganda di telinga Stacy. Batinnya sedang berperang untuk menenangkan degup jantung yang tak keruan. Ia menata kue lambat-lambat sambil mengulur waktu untuk mengusir sensasi asing dalam dirinya. Walau tanpa melihat, Stacy bisa merasakan tatapan intens Henry di wajahnya. *Ini semakin sulit.* Bisik Stacy dalam hati.

Ketika akhirnya tidak ada lagi kue yang bisa ditata, ia mendongak pada pria itu. Tapi kali ini Stacy sudah kembali masuk dalam perannya sebagai seorang gadis panti asuhan yang sedang berjualan kue.

"Terimakasih banyak, Sir. Anda sungguh berhati mulia. Kami akan mendoakan demi keselamatan, kesehatan, jodoh, kelancaran bisnis Anda, semuanya yang Anda inginkan. Sekali lagi terimakasih-" nama pria itu hampir saja lolos dari ujung lidah Stacy. Ia menutup mulut tepat pada waktunya dan menggantinya dengan senyum formalitas.

Henry bergeming. Ia tidak menanggapi ucapan terimakasih Stacy, tidak juga ada tanda-tanda akan beranjak dari tempat ia berdiri. Ia masih terus menatap Stacy dan mengerang lega dalam hati ketika melihat perubahan warna di tulang pipi gadis itu. *Stacy tersipu,* pikirnya.

"Kau tahu namaku, Stacy." ujar Henry pelan.

Gadis itu mengerjap lagi, bibirnya bergetar seolah ingin mengatakan sesuatu yang ia ragukan.

"Katakan terimakasih dan sebut namaku." Ulang Henry, nadanya terdengar seperti menuntut, bukan menantang.

Dengan susah payah Stacy mengucapkan syukurnya lagi, "Terimakasih…" ia terbata, lidahnya kelu ketika dituntut untuk mengucapkan nama pria itu. Entah mengapa rasanya lima kali lebih sulit padahal ia mahir memainkan sebuah peran.

"Terimakasih-" ulangnya. Suaranya kembali tercekat karena Henry terlihat memiliki banyak sekali waktu untuk menunggu Stacy menyebutkan namanya, "…Henry." Kata Stacy pada akhirnya dengan sangat lirih. Hanya mereka berdua yang dapat mendengarnya.

Jantung bergemuruh hingga rasanya ia dapat mendengar suara itu di telinga ketika pandangan mata Henry beralih pada bibirnya yang masih gemetar. Stacy menggigit tipis bibir bawahnya agar menjadi tenang. Tapi Henry terlanjur mengulurkan tangannya menyentuh bibir bawah Stacy, membebaskannya dari gigitan gadis itu sendiri. Dengan patuh Stacy menuruti ibu jari Henry yang mengusap bibirnya, bahkan ketika pria itu sedikit menariknya hingga mulut Stacy terbuka. *Hanya butuh satu alasan bagiku untuk merasakan*

bibir ini. Hanya satu alasan...suatu hari nanti. Ia bersumpah diam-diam.

Henry menarik tangannya, menyembunyikannya di dalam saku. Dengan enggan ia menganggu lalu beranjak pergi dari hadapan Stacy. Ia meninggalkan Tallulah menyelesaikan pembayaran dengan Viviane karena harus menenangkan degup jantungnya yang tiba-tiba saja berdisko. *Ada apa denganku?*

"Puji Tuhan! Kita bisa pulang lebih awal hari ini. Dia setampan manusia…" gumam Viviane kagum.

Tapi Daniel menyela, "Dia memang manusia."

Viviane menggeleng sambil menghitung lembaran yang diserahkan Tallulah, "Tidak. Menurutku dia adalah malaikat."

Mengabaikan keseruan Viviane dan Daniel. Stacy membelakangi mereka, menyandarkan pinggangnya pada tepian meja sambil memejamkan mata. Satu tangannya terangkat meremas kain di bagian dada, ia merasakan sentakan lembut jantungnya menghantam buku jarinya. *Oh, Tuhan lindungilah aku.*

What Makes You Fall In Love

Babak Kedua:
Jika pertemuan pertama hanyalah kebetulan, pertemuan kedua mungkin takdir, dan pertemuan ketiga itu artinya berjodoh, maka kau dan aku adalah…
(Stacy Connor)

Satu kali *klik* pada tanda silang, Stacy menutup aplikasi di meja kasir. Hari ini ia menggantikan kasir yang mengambil jatah cuti. Stacy memijat tengkuk dan melenturkan lehernya yang kaku karena seharian bekerja.

"Aku sungguh merasa terbantu karenamu. Selain mahir menjadi bandar, kau juga cepat menguasai aplikasi mesin kasir ini." Kata Mr Hob, manajer klub judi Prestige, setelah memastikan brankas terkunci. Besok seseorang yang bertugas harus menyetorkan pendapatan hari ini melalui bank.

"Terimakasih, Mr Hob." Stacy mengulas senyum simpul.

"Begitu ada posisi kosong di bagian kasir, aku akan merekomendasikanmu untuk menempatinya."

Bukan sekali ini saja Mr Hob memberinya janji manis seperti itu. Sejak klub kalang kabut karena ditinggal kasir yang kedapatan korupsi, Hob kesulitan merekrut kasir baru dengan cepat. Melihat potensi Stacy, ia meminta gadis itu untuk belajar kilat mengenai aplikasi itu. Stacy mengisi posisi

kasir untuk beberapa saat namun pada akhirnya ia digantikan oleh orang baru. Sehingga ia harus kembali menjadi *dealer.*

Malas menanggapi janji palsu Mr Hob, Stacy menyampirkan *sling bag* di pundaknya lalu berpamitan pulang.

Stacy berjalan dengan terburu-buru sambil sesekali menunduk ke arah arlojinya. Waktu menunjukan pukul sebelas malam, waktunya bagi pekerja normal untuk pulang ke rumah, bertemu keluarga dan beristirahat.

Bukan berarti Stacy akan melakukan kebiasaan makhluk sosial pada umumnya. Pertama, ia tidak memiliki keluarga untuk ditemui di rumah sepulang kerja. Kedua, bukan saatnya untuk istirahat ketika seseorang menawarkan sejumlah uang atas jasanya bersandiwara.

Stacy menikmati pekerjaan ini sebagai salah satu hobi aneh yang ia sukai selain hobi normalnya yaitu mencintai kue-kue manis.

Ia menghubungi salah satu nomor di ponselnya, menunggu pemilik nomor itu menjawab ia terus memacu kecepatan langkah kakinya.

“Halo, Daisy? Ya, ini aku…aku sedang dalam perjalanan ke butikmu.”

What Makes You Fall In Love

Alunan musik Juicy Wiggle racikan DJ lokal menyambut kedatangan Henry di pesta ulang tahun pernikahan usia perak John dan Aster Waskher. Yah, usia mereka sendiri tergolong tua, Waskher setara dengan Ignasius Peterson, ayah Henry. Namun, pasangan itu adalah penganut paham hidup-muda-abadi. Artinya tidak peduli setua apapun fisik mereka namun jiwa di dalamnya tetaplah remaja.

Tidak heran jika pesta kali ini di adakan di kolam renang. Yah, musim panas dan kolam renang adalah kombinasi yang serasi, ditambah dengan pesta maka menjadi kesempurnaan. Intinya pesta pasangan Waskher adalah kesempurnaan.

Henry tidak berniat untuk mencelupkan diri ke dalam kolam renang sekali pun wanita-wanita dewasa berbikini bahkan telanjang dada sedang berputar-putar di tengah kolam seperti putri duyung seksi yang keracunan polusi air laut. Bayangkan saja mereka berenang setelah hampir mabuk total.

Ia duduk di deretan sofa yang ditata di pinggir kolam dengan sajian berbagai macam minuman yang menggiurkan. Masih dengan kemeja dan celana kerja, Henry menikmati kesendiriannya dengan segelas Chardonnay. Ia tahu jika waktu sendirinya tidak akan bertahan lama karena siapa saja siap mengusiknya dengan basa-basi, seputar undangan

kesenangan di salah satu kamar Waskher atau juga yang paling membosankan adalah soal bisnis.

Ia menyesap sekali lagi. Tampilannya malam ini masih nyaris sempurna, ia hanya meninggalkan jasnya di mobil karena khawatir air kolam berkaporit akan merusaknya. Lengan kemejanya digulung sebatas siku, dasinya sudah tidak berada di leher, dan dua kancing teratasnya sudah terbuka.

“Peterson!”

Suara serak menyerukan namanya. Henry mendongak dari gelas di tangannya dan mau tidak mau ia harus mengulas senyum karena pria itu adalah sang tuan rumah, John Waskher. Pria itu tampil percaya diri dengan celana pendek serta bertelanjang dada menampilkan perutnya yang buncit dan kendur. Tampilan John sudah pantas menjadi pria penyuka sesama jenis.

“Malam, John! Pesta yang menarik.” Ujar Henry basa-basi.

Tapi pria itu mengibaskan tangannya. Ia duduk menjajari Henry sambil sesekali menenggak dari botolnya. “Tidak perlu sungkan. Aku tahu kau bosan malam ini.” Ia menggeleng dengan air muka kecewa yang dibuat-buat, “Padahal aku mengundang para wanita telanjang khusus untuk menghiburmu.”

Wanita telanjang hanya ungkapan John yang dibesar-besarkan. Mereka semua masih berpakaian walau tidak sesuai fungsinya—yakni menutupi tubuh. Pakaian mereka justru mengundang rasa penasaran penontonnya.

John menelengkan wajahnya ke segala arah kemudian kembali menatap tamunya. “Apa kau merasa ada yang aneh malam ini?”

Henry berpura-pura berpikir sejenak sebelum menjawab sekenanya. “Anginnya agak kencang.”

John menggeleng kasar, “Bukan itu. Ayolah kau pasti menyadari satu dari sekian keanehan malam ini.”

“Selain Aster menggunakan bikini, aku tidak tahu lagi keanehan apa yang kau maksud, John.”

Tawa meledak dari mulut John. “Jangan sampai Aster mendengarnya atau kau akan ditelanjangi di tengah kolam oleh geng usia lanjutnya. Kau mau?”

Henry menimbang ide itu sesaat lalu mengangguk, “Kurasa boleh juga, menjadi gigolo di pestamu pasti membuatku semakin kaya sehingga tidak perlu berebut kursi komisaris dengan Hanzel.”

John tertawa lagi. “Jadi mana pasanganmu?” tanya John pada akhirnya setelah gagal memancing Henry. “Apa kau sengaja datang sendirian demi merebut kekasih pria lain?”

Akhirnya senyum geli yang tulus menyentuh bibir seksi Henry. "Ide yang cemerlang. Sepertinya aku harus mulai membidik pria idiot mana yang pasangannya bisa kucuri tepat di depan batang hidungnya."

Kedua tangan John terangkat setinggi bahu, "Sepertinya aku harus mengamankan Aster. Bukan karena aku cemas dia bercinta denganmu, tapi aku lebih cemas dengan predikat pria idiot yang akan tersemat di belakang namaku."

Kemudian mereka tertawa lagi. Henry memandangi gelasnya yang sudah hampir kosong sebelum menandaskan isinya hingga kering. Tanpa sengaja sudut matanya menangkap sepasang tamu Waskher yang baru saja memasuki area kolam renang.

Pria itu menggunakan setelan santai, kemeja dan celana surfing sementara pasangannya tampil elegan dengan rok brokat emas menerawang menampilkan bikini di dalamnya samar-samar mengundang rasa penasaran Henry.

Henry mengenal keduanya. Bahkan belakangan ini sempat tergelitik oleh pertemuan tidak sengaja antara dirinya dengan wanita itu. Si pria yang tidak terlalu tinggi itu adalah Judas Amegio. Pria yang merintis bisnis keluarganya di bidang makanan organik. Ia juga pria yang mengajukan proposal kerjasama bulan lalu, yang belum sempat dilirik oleh

Henry. Proposal itu duduk manis di atas mejanya dan mungkin mulai diselimuti selapis debu.

Yang menarik perhatiannya adalah si wanita. Bagaimana bisa ia mengenal Judas? Yah, apalagi kalau bukan karena peran yang sedang dimainkannya. Judas yang malang karena harus membayar demi berbaur dengan lingkungan sosialnya yang baru. Judas adalah orang kaya baru.

Oke, jika kemarin Stacy mengaku sebagai wanita yang mengandung anaknya. Kemudian menjadi pedagang kue manis demi amal, Henry penasaran… *jadi siapa dia malam ini?*

Stacy sudah memperhitungkan kemungkinan ini jauh di lubuk hatinya. Bertemu dengan korban sandiwara sebelumnya. Hanya saja dari sekian banyak korbannya mengapa harus Henry Peterson yang berada di sini? Ini tidak mungkin takdir, kan? Ini hanya kebetulan karena pekerjaannya.

Belakangan ini Stacy sering menerima tawaran proyek dari orang-orang kaya yang lingkaran sosialnya hampir sama, jadi wajar jika ia akan bertemu dengan orang yang sama pula. *Tapi jangan Henry, please!*

Langkah Judas terhenti manakala gadis dalam pelukannya mematung. Ia menoleh pada Stacy dengan dahi berkerut bingung.

"Ada masalah, Stacy?" bisik Judas.

Stacy harus mengalihkan pandangannya dari pria yang sedang berbincang seru dengan John Waskher. Malam ini ia bermain sebagai kekasih Judas yang tidak pernah bertemu dengan Henry sebelumnya. *Itu!*

"Panggil aku 'Cinta' sesuai kesepakatan kita. Biasakan itu dan jangan sekali pun kau sebut namaku yang sebenarnya, oke?"

"Amanda." Judas mengulang dengan tepat. Malam ini Stacy telah berubah menjadi Amanda, sosialita kelas menengah yang menjadi teman kencan Judas. Pria itu melingkarkan lengannya di pinggang ramping Stacy kemudian membawanya melangkah, "Mari kita sapa tuan rumahnya, Cinta."

Ya Tuhan yang maha Agung, tolong lindungi aku malam ini dari pria terkutuk itu. Stacy sempat menggumamkan doa dalam hati sebelum pasrah ditarik oleh Judas layaknya narapidana yang divonis mati.

Mereka berdua berdiri menjulang di hadapan John dan Henry, berusaha mendapatkan perhatian sang tuan rumah.

"Amegio!" sapa John dengan supel seperti biasanya.

“Waskher, Anda terlihat sangat muda malam ini.” Pujian Judas terdengar canggung layaknya sedang menghafal sehingga dengan cerdas Stacy menyambung.

“Pesta yang meriah, Mr Waskher.” Pujian yang terlontar dari bibir Stacy terdengar lebih masuk akal.

“Terimakasih, Nona…?” John menunggu Stacy memperkenalkan diri.

Satu lirikan penuh makna dari Stacy ditangkap dengan baik oleh partner proyeknya. Judas melepaskan pelukan yang melingkar asyik di pinggang Stacy kemudian memperkenalkan mereka.

“Kenalkan, dia Amanda tapi khusus aku memanggilnya dengan Cinta.”

Henry terbatuk kasar mendengar pengakuan Judas. Perhatian ketiganya beralih kepada Henry. Pria itu berdiri dan ikut bergabung dengan mereka pada akhirnya tanpa melirik ke arah Stacy sedikit pun.

“Ah, kenalkan rekanku. Henry Peterson.” Ujar John malas.

“Senang bertemu dengan Anda di sini, Mr Peterson.” Judas menjabat tangannya.

“Begitu juga denganku.” Akhirnya ia menoleh pada pasangan Judas. Mata mereka bertemu, menceritakan kisah yang tidak terucap. Walau hanya sepintas namun Henry yakin

bahwa gadis itu merasakan getaran yang sama setiap kali mereka bertemu. “Senang bertemu denganmu…?”

“Amanda.” Stacy menyodorkan tangannya dengan penuh percaya diri. Tidak ada kecanggungan sedikit pun. Tubuh gadis itu bergerak lincah tanpa beban seolah dia benar-benar seorang Amanda dan bukan Stacy.

Perhatian Henry teralihkan sepenuhnya pada gadis itu, “Amanda, ya.” katanya.

Judas dan John saling melempar lirikan ketika mereka merasakan ada yang tidak beres dari Henry maupun Amanda. John berkedip pada Judas memberi isyarat agar pria itu tidak ikut campur dan hanya menyaksikan.

“Kita pernah bertemu sebelum ini, kan?” tanya Henry yang lebih terdengar sebagai tantangan.

Tapi Amanda menggeleng seperti gadis suci polos tak berdosa. Benar, Stacy memang pernah bertemu dengan Henry Peterson sebelumnya, namun Amanda tidak.

Stacy mengulas senyum sesal, “Tidak, Mr Peterson. Tapi, ya, aku sering melihatmu di majalah.”

Henry bertekad memenangkan permainan malam ini. Ia tidak akan mundur hingga gadis iu mengakui tuduhannya. *Sejauh apa kualitas beraktingmu, Nona Manis!*

Henry maju selangkah ke arahnya namun Stacy berhasil menahan kakinya agar tidak bergerak mundur. “Coba lihat

wajahku sekali lagi. Aku yakin kita pernah bertemu sebelum ini."

Gadis itu masih teguh dengan sandiwaranya, ia menggeleng lagi. "Anda mungkin salah mengenali orang, Mr Peterson."

"Tidak-" Henry mempersempit jarak di antara mereka. Matanya masih menghujam ke dalam mata indah Stacy. "tidak mungkin aku melupakan gadis secantik dirimu. Ayolah, katakan pada mereka dimana kita pernah bertemu."

Stacy menoleh pada Judas dan John yang kini sedang menatap mereka berdua penuh tanya. Kata 'Penasaran' tercetak jelas di kening mereka. Kemudian ia kembali menatap Henry, masih dengan jawaban 'Tidak!'

"Ah, kau melukai hatiku. Apakah aku tidak begitu berkesan bagimu sehingga mudah kau lupakan?" satu langkah lagi dada Henry akan menabrak dada Stacy. Mereka semakin dekat dan entah mengapa Judas dan John sudah berada jauh dari mereka berdua.

"Kita belum pernah bertemu." Stacy menggeleng lagi, kali ini kaki jenjangnya mundur selangkah agar tercipta jarak yang pantas di antara mereka.

"Kita pernah bertemu!" Henry menuntut karena kesabarannya mulai luntur.

“Tidak.” Sepertinya Stacy sedang mencari masalah karena terus menafikan pertemuan mereka sebelum ini.

“Apa perlu kuingatkan-“

“Tidak-, *ah…!!!*” jerit Stacy, akhirnya ia terjungkal ke belakang setelah mundur selangkah dan sudah tidak ada daratan di belakangnya.

Henry tertawa terbahak-bahak beberapa saat sebelum mengulurkan tangannya pada gadis itu berniat menolongnya. Tapi tanpa aba-aba ia tercebur ke kolam menyusulnya. Bukan karena Stacy menariknya turun, melainkan oleh karena tendangan ringan John Waskher di bokongnya. Henry basah kuyub.

Tubuh besarnya menindih tubuh kurus Stacy di dasar kolam. Belum lagi ujung rok brokatnya tersangkut di sepatu Henry. Stacy tenggelam dan hampir mati kehabisan oksigen.

Sebuah tangan melingkari pinggangnya lalu menarik tubuhnya ke atas permukaan air. Stacy muncul dengan wajah merah dan napas terengah-engah. Ia meraup udara sebanyak mungkin untuk mengisi paru-parunya.

“Kau berusaha membunuhku!” tuduh Stacy tajam.

“Apa?” senyum geli di wajah Henry lenyap, air mukanya menunjukan bahwa ia tersinggung oleh tuduhan gadis itu. Aksi pahlawannya dicederai oleh fitnah.

"Kau mendorongku jatuh ke dalam air kemudian kau menahanku di dasar kolam hingga aku hampir mati kehabisan napas." Stacy bersikukuh menuduhnya.

"Ralat tuduhanmu!" suara Henry berubah rendah dan dalam serupa geraman.

"Tidak!" Stacy menolak dengan tegas.

Tidak pernah terbayangkan olehnya bahwa sikap keras kepalanya membawa Stacy pada situasi berbahaya. Situasi berbahaya itu bukanlah sebuah tamparan atau dorongan kasar kembali ke dasar kolam. Melainkan sebuah ciuman kasar yang menuntut.

Henry meraih tengkuknya kemudian menyerang mulut Stacy dengan mulutnya. Begitu sadar, dengan tenaga penuh Stacy mendorong pundak pria itu menjauh. Memisahkan bibir mereka namun tidak mengubah jarak keduanya sama sekali.

"Apa yang kau-"

Stacy lupa jika Henry masih menguasai tengkuknya hingga pria itu menariknya kembali mendekat menyatukan bibir mereka.

Sorak dari seluruh tamu yang hadir menjadi semangat bagi Henry untuk terus memagut bibir Stacy tanpa ampun. DJ menambah volume musik sehingga Stacy tidak dapat mendengar apa-apa lagi dengan jelas. Mereka semua berpikir sepasang kekasih sedang menikmati waktu mereka di kolam.

Kepalanya pusing, telinganya mendadak berdengung. Yang dapat ia rasakan hanya bibir pria itu mencecap habis bibirnya. Juga otot kekar di bawah telapak tangannya. Tadinya Stacy mendorong dada bidang Henry, tapi ia tidak sadar, sejak kapan tangannya justru bergelayut di pundak Henry.

Ragu-ragu Stacy membalas ciuman Henry yang persuasif. Henry semakin membujuknya untuk ikut serta dalam kompetisi adu mulut secara harfiah dan ia berhasil. Stacy membalasnya. Oh, bukan sekedar membalas tapi Stacy menuntut balasan Henry.

Pria itu mengerang senang, ia merapatkan tubuh mereka hingga ia dapat merasakan puncak payudara Stacy yang mengeras dari balik bikini menyentuh dada Henry. Kepala keduanya dimiringkan ke arah yang berlawanan agar mereka dapat memperdalam ciuman itu.

Stacy berjingkat mundur ketika merasakan tali bikininya ditarik lepas oleh Henry dan telapak tangan pria itu sempat meremas payudaranya sekali. Spontanitas itu menyebabkan bra tersangkut di jemari Henry dan lepas dari tubuh Stacy.

Kelopak mata Henry sempat melebar melihat pemandangan indah payudara Stacy yang kencang dan berwarna merah muda. Rasanya pasti sangat manis, *suatu hari*

aku akan menjilat habis bagian itu dan mendengarkan lenguhan seksimu. Ia berjanji lagi dalam hati.

Stacy menyilangkan kedua lengannya menutupi payudaranya yang bebas. Ekspresi polos dan penuh kepalsuan tadi lenyap bersama bra yang hanyut dibawa air. Menyisakan air muka ketakutan yang menyentuh hati Henry.

Jemarinya bergerak cepat melepas sisa kancing kemeja basah yang melekat pada tubuhnya. Kemudian ia mendekati gadis itu lalu melingkarkan kemejanya di sekeliling tubuh Stacy. Ia membantu gadis yang sedang gemetar itu memakai kemejanya. Entah apakah dia kedinginan atau ketakutan.

"Maaf, Stacy…" bisik Henry pelan.

Masih gemetar, Stacy menggeleng cepat. Ia memaksa kakinya bergerak di dalam air menjauhi pria itu menuju ke tepian. Judas membantu menarik pinggangnya dari dalam air kemudian berbisik padanya.

"Kau tidak apa-apa?"

Stacy baru saja akan menjawabnya ketika Henry menyentuh sikunya yang langsung disentakan oleh gadis itu.

"Kita perlu bicara-"

Tapi gelengan kasar Stacy cukup menjadi jawaban bahwa gadis itu menolaknya. Stacy merapatkan kemeja Henry yang memeluk tubuhnya di bagian dada kemudian melangkah pergi meninggalkan mereka semua. Meninggalkan pesta itu.

Ah, sial! Kostum pinjaman ini bisa saja rusak. Daisy pasti akan membunuhku.

Henry terpana melihat tubuh pucat dan ringkih itu masih sanggup berjalan cepat menjauhinya bahkan meninggalkan mansion Waskher dengan taksi. Ia mengabaikan tatapan mendamba para wanita yang melirik bahkan terang-terangan melotot pada perut seksinya yang berotot.

Mengusap wajahnya, Henry menoleh pada Judas dengan ekspresi *poker face* yang membuat Judas ragu harus mengatakan apa. Henry menepuk pundaknya dua kali tanpa melihat wajahnya.

“Hari senin datang ke kantorku. Kita bicarakan soal kerjasama yang kau tawarkan.” Katanya sebelum pergi.

“Kau setuju begitu saja?” Judas terenyak tak percaya.

“Terimakasih sudah membawa Stacy malam ini. Jika aku jadi kau, aku akan memberinya bonus.” kemudian pria itu berjalan pelan meninggalkan pesta dengan celana basah dan bertelanjang dada. Sesekali ia tersenyum cepat menanggapi kerlingan nakal para wanita berbikini di pinggir kolam.

Judas mengerjap bingung bahkan setelah Henry tidak lagi di sana. Memangnya apa yang sudah Stacy diskusikan di dalam kolam tadi sehingga Henry mau mempertimbangkan

tawaran kerjasama yang sudah lama berkarat di meja kantor pria itu.

John menepuk pundaknya, "Sepertinya Henry menyukai gadismu." Kemudian pria tua tambun itu juga berlalu. Tanpa disadari wanita selalu memiliki cara untuk menaklukan akal sehat seorang pria.

***

Hatchi!!!

Entah kali keberapa Stacy bersin tiada henti. Hidungnya berair,tubuhnya demam menggigil, dan kepalanya pusing. Ia terserang flu hanya karena berendam sebentar di kolam. Oh, mungkin tidak sebentar mengingat betapa dahsyatnya ciuman yang mereka berdua lakukan di dalam kolam.

Bayangan wajah Henry. Sentuhan jemari pria itu di kulitnya. Sentuhan bibir dan lidah di mulutnya. Erangan lembut Henry yang sarat akan gairah setiap kali Stacy membalas ciumannya masih membekas di benak gadis itu bahkan menghantuinya sepanjang hari. Sebagian dari dirinya ingin mengenyahkan kenangan itu jauh-jauh. Namun sebagian lagi justru ingin membingkai kenangan itu selamanya di dalam hati.

What Makes You Fall In Love

Setiap kali Stacy menyentuh bibirnya, ia diserang gelenyar aneh di sepanjang tulang belakangnya juga pada pangkal pahanya. Stacy menggigit bibirnya, ia menarik rambutnya sendiri lalu menjerit kesal.

"Kenapa harus dirimu, Henry? Kenapa? Seharusnya orang lain yang melakukan itu. Seharusnya Royce." ia mengomel pada dinding kamarnya.

Tapi pria itu Henry. Pria yang membuatnya mabuk kepayang bukan karena kharismanya. *Well*, Henry tidak kharismatik seperti Royce. Tapi ia adalah pria pantang menyerah, ia memendam aura berbahaya dibalik senyum ramahnya, dibalik penampilannya yang jenaka. Entah mengapa Stacy dapat merasakan itu sekalipun ia tidak mengenalnya secara personal.

Ketukan singkat di pintu *flat*nya membuat Stacy terpaksa turun. Pesan antar sup dan obatnya sudah sampai, ia harus segera sembuh karena Prestige tidak mentoleran cuti melebihi satu hari. Besok ia harus kembali bekerja atau posisinya akan digantikan.

Gadis itu mengerang lega merasakan sup itu mengaliri tenggorokannya sekali pun ia tidak dapat merasakan rasa dan aromanya karena flu. Tekadnya untuk sembuh sangatlah kuat karena ia harus bekerja untuk bisa makan.

What Makes You Fall In Love

"Semua ini karena pria itu, terkutuklah kau Henry Peterson!"

Notifikasi pesan singkat menarik perhatiannya. Ia letakan sendok supnya dengan berat hati lalu membuka isi pesan di ponselnya:

"Stacy, aku butuh bantuanmu pada Jumat malam nanti, bisakah?" –Jared Stan.

"Oke!" -Stacy C.

Stacy membalas pesan singkat Jared. Pria itu adalah salah satu *dealer* di tempat ia bekerja. Kemarin Jared sempat menceritakan masalahnya, ia ditinggal oleh kekasihnya karena dituduh tidak serius menjalani hubungan mereka.

Jared dan Viona sudah menjalin hubungan selama tiga tahun dengan prahara berpisah tapi rujuk kembali berulang kali. Seorang pria seperti Jared masih menikmati hubungan yang sedang ia jalani, menurutnya waktu masih sangat panjang. Namun, Viona berpikiran lain, membina hubungan selama tiga tahun hanya memiliki dua tujuan yakni berakhir di jenjang pernikahan atau berakhir dengan pasangan yang baru. Viona merasa jenuh dengan hubungan mereka, ia menantang Jared untuk melangkah maju atau mundur saja sekalian.

Kala itu Jared masih belum bisa menjawab sehingga Viona memutuskan bahwa hubungan mereka memang berakhir sekarang. Rabu malam nanti Jared akan melakukan

satu langkah besar yang terbilang nekat, ia akan mendapatkan Viona kembali bagaimana pun caranya. Dan cara yang terpikirkan olehnya adalah dengan bantuan Stacy.

"Aku harus segera sembuh untuk proyek ini." Gumam Stacy dan dengan sedikit memaksakan diri ia menghabiskan sup dalam mangkuknya lalu meminum obat. Dalam tujuh menit saja dia sudah kembali jatuh tertidur di ranjang sempitnya.

Hatchi!!!

Henry menyeka hidungnya yang berair dan merah. Ia mengabaikan rasa pusing yang menyerang kepalanya dan berusaha untuk fokus menyelesaikan pekerjaannya. Tallulah masuk dengan membawakan sup yang ia pesan lengkap dengan obat flu tanpa kantuk.

"Sebaiknya Anda beristirahat di rumah, Sir!" Tallulah menatapnya dengan iba.

Pria itu menelan sesendok sup lalu menggeleng cepat, "Tidak dengan agendaku yang padat."

Tallulah duduk di seberangnya lalu menghela napas, "Sebenarnya apa yang membuatmu seperti ini, Henry?" wanita itu menanggalkan formalitasnya dan berubah menjadi teman. Mereka sempat bertetangga ketika Henry masih tinggal dengan orang tuanya, Tally kecil adalah gadis periang

yang selalu membuntuti Henry kemana pun ia pergi. Rupanya kebiasaan itu berlangsung hingga dewasa.

Kini Tallulah telah menikah dan hidup bahagia bersama suami dan satu anaknya. Kebahagiaannya semakin lengkap karena menjadi sekretaris dari sahabat masa kecilnya. Ia mengabaikan fakta bahwa Henry tidak pernah menganggapnya sebagai sahabat melainkan pengagum. Tallulah jijik mendengarnya.

Satu sendok terakhir dan ia menandaskan supnya kurang dari lima menit. Setelah itu ia menelan obatnya yang ia yakini tanpa kantuk.

"Keinginan untuk mencium seorang gadis." Henry menjawab pertanyaan Tallulah sambil menggenggam gelasnya.

"Dan kau mendapatkan ciuman itu?" Wanita itu skeptis menyipitkan matanya.

"Tentu saja, aku menciumnya di tengah kolam renang berkali-kali."

Masih menyipitkan mata, wanita itu menebak. "Lalu kau berhasil tidur dengannya."

Kali ini Henry menunda jawabannya, ia tersenyum muram sambil memandangi air di dalam gelasnya lalu menggeleng. "Tidak."

Alis Tallulah terangkat tinggi menunjukan bahwa ia terkejut. “Apa yang sudah terjadi? Rayuanmu tidak berhasil? Apakah kau salah bicara?”

“Dia tidak menginginkanku.” Henry tersenyum geli untuk dirinya sendiri, “Ciuman kami hanya spontanitas, kami bukan teman, bahkan ia menyangkal pernah mengenalku.”

Detik berikutnya Tallulah terawa terbahak-bahak, “Rupanya ada juga wanita yang kebal dengan pesonamu.”

“Dia tidak kebal, dia membalas ciumanku. Tapi dia hanya keras kepala untuk jujur bahkan pada diri sendiri.” Henry berusaha mencari alasan untuk membela diri.

Akhirnya Tallulah berdiri, “Kurasa wanita ini akan segera tahu betapa menggodanya Henry Peterson.” Ia berjalan ke arah pintu, “Cepat sembuh, Mr Peterson.” Dan ia kembali pada Tallulah yang formal.

Henry kembali menatap layar monitor, sesekali ia mengerjapkan matanya yang mulai terasa berat. Menit berikutnya kepala pria itu sudah jatuh terkulai lemas di atas meja. Ia tertidur. *Tally sialan!* Rutuk Henry dalam tidurnya.

“Sir, Anda kedatangan tamu.” Sekitar satu jam setelahnya, Henry mendengar bisikan Tallulah di telinga diikuti goncangan lembut di lengannya.

Pria itu mengangkat kepalanya dari bantalan tangan di atas meja lalu mengerjap lambat. Bayangan samar wanita

paruh baya tertangkap indranya sedang duduk di seberang mejanya.

“Merasa lebih baik, Sayang?”

Henry menyeka matanya sekali lalu menggeleng kasar, mengenyahkan sisa kantuknya.

“Mama?” ia terkejut mendapatkan kunjungan mendadak dari Marilyn, ibunya.

“Kau tidak melupakan acara malam ini, bukan?” tanya Marilyn lagi dengan sabar.

Henry menoleh pada kalender mejanya, tanggal hari ini dilingkari oleh spidol berwarna merah lengkap dengan waktu yang diinformasikan padanya.

“Reuni keluarga.” Tukas Henry datar tanpa semangat.

“Kali ini tidak ada alasan untuk menghindar, Sayang. Aku tuan rumah penyelenggaranya.” Marilyn memperingatkan.

"Tadinya aku flu." ujar Henry datar. Ia berharap Marilyn menangkap penolakan yang tersirat dalam pernyataannya.

Mengabaikan putranya yang keberatan, Marilyn melanjutkan. "Kau boleh datang terlambat asalkan tidak lebih dari tiga puluh menit."

Henry tersenyum geli memandangi ibunya, "Benar-benar tidak bisa dinegosiasikan, ya."

Marilyn merapatkan bibirnya dan menggeleng, "Tidak bisa! Jika kau ingin menyenangkan ibumu yang sudah tua ini, kau bisa datang dengan calon menantuku-"

Henry tergelak lagi, "Yang mana?"

"Aku serius, Nak. Karena aku akan mengusir wanita yang kau ajak secara acak."

"Itu kasar. Lagi pula apa bagusnya aku datang bersama wanita di acara reuni keluarga?"

Marilyn memijat keningnya, dadanya sesak karena ia sedang berusaha menyembunyikan sesuatu dari putranya. Gestur itu ditangkap oleh Henry yang sudah cukup mengenal sang ibu.

"Katakanlah, Mam!" seringai jahil menghiasi wajah Henry dan akhirnya Marilyn menyerah.

"Kau perlu memperbaiki citramu di depan keluarga besar Papa, Henry."

Senyum itu hilang, tapi kini dahinya berkerut heran. "Sejak kapan Mama peduli dengan apa yang mereka katakan tentang kita?"

"Oh, Mama tidak peduli sama sekali. Tapi ini soal kursi komisaris itu." Marilyn menghembuskan napas panjang lalu mengedarkan pandangan ke segala arah asal bukan pada mata menyelidik putranya, "Perusahaan keluarga kita berbasis pada

rakyat, kau pasti tahu itu. Dan untuk menjadi pemimpin yang pantas, kecerdasan serta kecakapan saja tidaklah cukup-"

"Memang, tapi aku jenius, Mama." sela Henry kesal.

"Ya, Sayang. Mama tahu. Tapi yang mereka maksud adalah perilakumu. Kau terlihat tidak pernah serius menjalani hubungan dengan satu orang wanita. Aku mendengar samar-samar dewan direksi membicarakan betapa tidak pantasnya moralmu untuk menjadi seorang pemimpin dan yang lebih menyakitkan adalah mereka mendukung Hanzel."

Henry mendengus jijik, "Hanya karena dia memiliki satu orang wanita selama ini?"

Marilyn menatap iba pada putranya, "Pemimpin adalah figur yang menjadi teladan bagi yang lainnya, Nak. Kau akan membawahi ratusan karyawan dan ribuan buruh. Apa yang akan mereka banggakan dari seorang pemimpin yang tidak setia?"

Rahang Henry mengeras, rupanya dia marah. "Semua ini adalah ide Hanzel, bukan? Dia menyerang sisi lemahku karena dia tahu tidak dapat menyaingi kemampuanku menjalankan perusahaan. Tenang saja, Mam. Aku akan membungkam mulut si brengsek itu."

Marilyn hendak bicara lagi namun ia urungkan. Jauh dalam lubuk hatinya sebagai seorang ibu, dia sangat menantikan Henry memperkenalkan calon istri padanya dan

Ignasius. Namun, putranya cukup keras kepala soal apa yang ia yakini jadi Marilyn biarkan saja alam yang menyampaikannya pada Henry.

Wanita tua itu berdiri sambil menenteng tas bermereknya, "Akan lebih mudah melalui reuni kali ini dengan calon istrimu. Percayalah."

"Percobaan yang bagus, Mam. *Bye*!" ia melambaikan tangan pada ibunya.

Setelah Marilyn pergi dari sana, Henry kembali merenungkan upaya Hanzel menjegal langkahnya menjadi komisaris. Mungkin ia akan sedikit bermain dengan rivalnya itu, mengalah untuk menang.

Henry menatap layar ponselnya lalu mencari nomor telepon seorang wanita yang sudah cukup akrab dengannya, mucikari klub kabaret yang menyediakan perawan untuk Royce tempo hari. Bukan berarti Henry menginginkan seorang perawan juga saat ini. Seorang aktris yang mampu bersandiwara sudah cukup baginya untuk menjalankan tantangan reuni kali ini.

Tidak membuang waktu lama, Henry menghubungi nomor Stacy setelah mendapatkannya dari mucikari itu.

Sebuah suara serak dan malas menyapa telinganya, "Halo?"

"Hai, Stacy-" jawab Henry ragu-ragu.

"Kau?" rupanya Stacy mengenal suara Henry yang agak sumbang oleh karena flu, luar biasa. "Mengapa menghubungiku? Mengapa kau mencari nomor ponselku?"

Henry tak dapat menyembunyikan senyum geli di bibirnya mendengar suara panik gadis itu. Suara yang juga sumbang. "Aku butuh bantuanmu, Stacy. Untuk acara malam ini saja."

"Aku sedang flu berat, aku bahkan tidak masuk kerja dan itu semua karenamu. Cari orang lain saja."

"Tapi-" Henry terdiam mendengar nada sambungan terputus dari ponselnya, "perempuan kurang ajar. Aku juga flu karenamu!" ia menggerutu kesal.

Tidak ada waktu lagi. Ia tidak mungkin mengajak wanita-wanita yang pernah ia kencani. Hanzel hampir mengenal semuanya dan pria itu akan dengan mudah membongkar kebohongan Henry. Harus Stacy atau orang yang tidak dikenal, bukan model, bukan publik figur, bukan juga rekan kerja. *Astaga! Harus Stacy.*

***

Henry masih menggunakan setelan Armany yang sama hari ini. Ia tidak peduli apakah akan terlihat berantakan di mata keluarga besarnya. Ia sangat tidak berminat pada reuni

keluarga besar Peterson yang hanya menjadi wadah untuk mengolok-olok dirinya.

Sejak kuliah dan tinggal di asrama Henry selalu memiliki alasan untuk tidak menghadiri acara rutin itu. Ia selalu berhasil menghindar dengan berbagai macam alasan. Namun, tampaknya tidak kali ini karena Marilyn adalah penyelenggaranya. Terlebih lagi kabar mengejutkan dari Ignasius, pria itu curang karena akan pensiun dini dengan alasan merasa bahwa dirinya tidak sanggup mengikuti laju perkembangan bisnis yang pesat dan kejam.

Ignasius ingin Henry segera mendapatkan haknya setelah mendedikasikan seluruh tenaga dan waktunya untuk menjalankan bisnis ini. Henry selalu mampu menyelesaikan masalah walau seringkali mengacak-acak birokrasi di kantornya.

Henry selalu mempunyai ide mutakhir demi menjaga Superfosfat Enterprise tetap bertahan, sudah seharusnya ia beserta tim kerjanya yang muda memimpin perusahaan menggantikan jajaran pria tua dalam Superfosfat.

Tapi semua itu tidak semudah kelihatannya. Sepupu jauh Ignasius turut berambisi untuk menempatkan anak-anak mereka dalam perusahaan. Dengan kata lain mereka adalah sepupu Henry yang silsilahnya sangat jauh tapi tetap saja mereka berasal dari leluhur yang sama yaitu seorang Peterson

sehingga mereka berhak menempati Superfosfat jika mampu. Dan mereka akan melakukan apa saja untuk itu.

Hari ini Henry kembali setelah bertahun-tahun mangkir dari reuni keluarga besar Peterson. Hanzel tidak mungkin melewatkan kesempatan ini untuk menyudutkan Henry. Menghasut sepupunya yang lain untuk bekerjasama, mungkin saja ia menjanjikan Albertus dan Ronald mendapatkan posisi penting di Superfosfat.

Henry memandangi Armaninya sekali lagi sebelum melangkah masuk ke sebuah aula besar salah satu hotel milik Pete's Group yang dikelola oleh pihak luar. Henry akan merelakan setelannya jika para sepupu yang brengsek ingin mengoyak itu kali ini. Ia juga siap dengan stamina dan berjanji akan mengalahkan mereka tanpa menggores diri sendiri sedikit pun.

Netranya selalu jeli terhadap ciptaan Tuhan yang indah. Ia tersenyum tipis ketika seorang gadis dengan sorot mata memuja menatap malu-malu ke arahnya. Kemudian ia memperhatikan beberapa orang disekitarnya dan menyimpulkan bahwa gadis cantik itu adalah Cindy, adik bungsu Ronald. *Perubahannya luar biasa!*

Cindy tersenyum lebar menyambut Henry, ia meninggalkan keluarganya untuk menyapa pria itu secara khusus. Cindy selalu seperti itu, ketika semua saudaranya

mengolok Henry, Cindy selalu menjadi pihak yang membelanya. Tak ayal, Cindy juga menjadi bahan lelucon di keluarganya sendiri.

Terakhir kali bertemu, gadis itu bahkan masih menggunakan gaun dengan rok mengembang dan pita besar yang diikat di bagian belakang. Sekarang... yah, dia sudah tumbuh dewasa dengan gaun *cocktail* yang menawan. Seandainya dia bukan seorang Peterson mungkin Henry akan... yah, sekedar menggodanya. Tapi tidak, Cindy adalah saudara sekaligus temannya ia tidak akan melakukan itu.

"Siapa kiranya gadis cantik ini?" goda Henry dengan mengulas senyum terkembang.

Cindy yang baru beranjak dewasa hanya tersipu, di usianya yang ke tujuh belas tentu hormon dalam tubuhnya berkembang tak keruan.

"Akhirnya kau datang." kata Cindy. Rupanya gadis itu selalu menantikan pertemuan rutin mereka setiap tahun hingga akhirnya Henry menghilang. Karena selain reuni mereka tidak pernah bertemu di luar acara keluarga.

Menaikan satu alis, Henry menggodanya, "Kau merindukanku, ya?"

"Ya, aku rindu kau menjadi bulan-bulanan Ronald, Albert, dan yang lainnya." gurau Cindy membuat senyum terkembang lagi di bibir Henry.

Henry mengamati Cindy secara keseluruhan, "Kau sudah tumbuh besar sekarang-"

"Besar? Aku wanita dewasa-" Cindy menyela dengan protesnya.

Pria itu menyipitkan matanya dan makin terlihat seksi, "Memangnya berapa usiamu?"

"Tujuh belas tahun lebih delapan puluh satu hari." jawab gadis itu ketus.

Henry menghela napas lalu mengacak tatanan rambutnya yang cantik, "Kau masih remaja."

"Henry!" seru sebuah suara yang sangat dia kenal walau tanpa melihat. Itu adalah kakak dari Cindy, Ronald. Anehnya, mengapa ia tidak mengucapkan kata kuncinya? Anak Haram.

Henry menoleh ke arahnya, "Ronald, lama tidak bertemu." ujarnya basa-basi.

"Yah. Kau tidak pernah hadir dalam reuni Peterson, tidak ada kesempatan bagiku untuk meminta maaf soal sikap tiranku dulu."

Seorang Ronald meminta maaf? Henry sangat ingin mempercayai bahwa pria di hadapannya ini berkata dengan tulus. Namun, sayangnya itu tidak masuk akal. Ia akan memperhatikan sandiwara apa yang akan mereka semua

mainkan malam ini. Jelas keanehan ini ada kaitannya dengan isu pensiun dini Ignasius.

Ronald merangkul adiknya, Cindy. "Lihat apa yang telah kau lewatkan selama beberapa tahun ini. Cindy menjadi setinggi aku dan dia memiliki sepasang payudara. Kupikir dia tidak akan memilikinya." Pria itu tergelak namun tidak dengan Henry dan Cindy.

Merasa tidak nyaman dengan gurauan kakaknya, Cindy menepis lengan Ronald namun pria itu menusuk kulitnya dengan jemarinya yang besar, menahan adiknya untuk tetap patuh pada jalur.

"Yah, aku takjub dengan perubahannya." Henry menanggapi, "Hingga terpikir olehku berapa banyak reuni yang kulewatkan."

"Mungkin kau bisa menemani Cindy, dia selalu kesulitan berbaur dengan yang lainnya." Ronald mendorong Cindy agak kasar hingga gadis itu hampir saja terjatuh, beruntung Henry dengan sigap menahan perutnya. "Aku tahu kau bersemangat bertemu Henry, Cindy. Tapi tetap perhatikan langkahmu." katanya, "adik yang tolol." gerutu Ronald sambil berjalan pergi meninggalkan mereka.

Henry menyangga tubuh gadis itu dan menatapnya dengan cemas, "Kau tidak apa-apa?"

Cindy menarik tubuhnya karena malu berada dalam posisi yang terlalu intim, sambil mengusap lengannya ia menggerutu, "Kau percaya jika kukatakan dia mendorongku?"

Henry tersenyum lembut, "Tentu saja."

Wajah polos Cindy merona, ia membuang muka dan mengerjap bingung menyadari betapa Henry memiliki efek yang berbeda pada tubuhnya kali ini.

Menyadari situasi berubah canggung, Henry segera mencari alasan untuk menjaga jarak dari gadis itu, "Aku akan menemui yang lain, kita berbincang lagi nanti."

Henry pergi menepi ke teras samping berharap ia menemukan Royce karena sungguh ia ingin tahu apa yang sedang terjadi di sini.

"Henry Neil Peterson!"

Alih-alih bertemu Royce, dia justru ditemukan oleh Albert—biang onar lainnya.

"…Si anak haram!" lanjut pria itu sambil menyeringai lebar membawa perut buncitnya ke hadapan Henry. "Apakah kau sudah berhasil memiliki anak yang haramnya setara denganmu? Aku yakin sudah dan juga banyak jumlahnya. Ayolah, kau meniduri hampir seperempat wanita terkenal di Greatern."

Henry masih tidak mengacuhkannya, ia mengedarkan pandangan ke sekeliling mereka sambil merenungkan tuduhan

Albert barusan. Teringat olehnya ucapan Marilyn siang tadi di kantor bahwa Hanzel akan menyerang kelemahannya, yakni citra personalnya yang memang buruk.

Bisa jadi Albert adalah satu dari sekian antek-antek Hanzel dan sekarang pria itu sedang menjalankan bagiannya. Memangnya apa yang Hanzel janjikan pada pria dungu dan tambun ini? Sebuah posisi berpengaruh dalam Superfosfat? Itu mungkin saja.

Setelah tidak sengaja menangkap sosok tubuh yang ia kenal dengan matanya, Henry berpamitan pada pria yang selama tiga menit terakhir berhasil membuat telinganya panas namun belum cukup mampu memancing emosinya itu.

"Sampai jumpa, Albert!" kemudian ia meninggalkan pria itu menggerutu bahkan mencaci maki di belakangnya.

Mendapatkan tatapan mata awas dari sepupunya yang tampan tidak membuat Henry gentar. Ia mengenal Royce yang seperti itu dan juga sisi lain sepupunya yang menjijikan belakangan ini.

Pria itu dengan bodohnya menghamili seorang gadis. Gadis yang ia tangkap secara acak karena kesalahpahaman. Berita buruknya, Royce telah jatuh cinta setengah mati pada Sara dan kini berniat menikahinya. Sejujurnya Henry merasa iba namun ia melihat Royce telah menemukan tujuan hidupnya sehingga persaingan menjadi komisaris tidak lagi

penting, pria itu mengundurkan diri dan menempatkan Hanzel sebagai penggantinya pada audit internal.

"Sudah memikirkan cara terbaik melamar Sara?" tanya Henry yang dibumbui dengan senyum jahil membuat siapa saja malas menanggapinya.

Tanpa memandang lawan bicaranya Royce menjawab, "Sebaiknya pikirkan urusanmu sendiri. Berapa orang yang menjilatmu, berapa orang menyerangmu."

"Oh…" Henry membulatkan bibirnya, "rupanya reuni kali ini sarat akan muatan politis. Astaga, sudah seperti calon walikota saja." Seperti biasa, Henry masih sempat bercanda sekalipun bahaya mengancamnya.

Kemudian Henry berdeham singkat tanda ia akan membicarakan sesuatu yang substansial. "Menurutmu, apakah Hanzel berhasil menjegalku menjadi komisaris?"

Sekarang barulah Royce bersedia menoleh padanya, "Jika kau meminta saranku mungkin kau tidak akan setuju."

"Tapi aku tidak akan keberatan sekedar mendengarkanmu."

"Menikahlah." Royce menatap wajah kaku di hadapannya.

Diam dengan raut wajah terkesima. Menit berikutnya Henry tertawa terbahak-bahak hingga matanya berair dan

perutnya sakit. Tapi Royce masih bergeming menatapnya malas.

“Bukan berarti kau memutuskan untuk menikahi gadis yang kau hamili, lantas aku juga harus menikah. Maafkan aku, tapi kau yang melakukan kesalahan itu sendiri jadi jangan mengajakku untuk menemanimu melakukan konsekuensi serupa. Menikah masih berada jauh di luar rencana jangka panjangku.”

Mendengar ocehan panjang sepupunya, Royce mengangguk. “Kalau begitu perbaiki citra personalmu yang buruk. Jangan biarkan Hanzel menggunakannya sebagai senjata untuk mengalahkanmuu.”

Henry mengerutkan dahinya bingung, “Memangnya apa yang buruk dariku? Aku kompeten, aku cerdas, aku bertanggung jawab, dan hasil kerjaku nyata.”

“Ada lagi-“ Royce menambahkan, “Kau tidak setia, moralmu buruk, kau bermain wanita dan sebagian besar orang waras tidak ingin memiliki pemimpin yang seperti itu.”

Henry menyentuh dadanya sendiri dan berpura-pura mengaduh sakit, “Oh! Itu tadi agak terlalu kasar.”

“Memangnya kau punya cara untuk mengatasi serangan Hanzel?” ia menaikan satu alisnya menantang Henry.

Tawa di bibir Henry berangsur menghilang begitu menyadari bahwa dirinya juga belum memikirkan cara

mengatasi serangan Hanzel. Selama ini ia hanya mengabaikan isu yang sama sekali tidak berkaitan dengan kinerja perusahaan.

"Hanzel memiliki reputasi yang baik walaupun tidak dengan catatan prestasinya. Semua orang akan berpikir bahwa memiliki pemimpin dengan moral yang baik lebih masuk akal, dan orang-orang cerdas sepertimu lebih pantas menduduki jabatan yang bersifat praktis."

Henry membelalak ngeri, "Menduduki posisi direktur? Dengan pengorbananku selama ini?" ia menggeleng tegas, "Tidak. Aku tidak akan biarkan itu terjadi."

Sementara Henry terbakar emosi, Royce mengulum senyum karena berhasil memberi motivasi pada sepupunya yang terlalu santai.

"Dia akan melakukan apa saja demi menyingkirkan anak haram." Baiklah yang baru saja Royce katakan itu hanya mencoba menambah bensin di atas api yang sedang berkobar.

Henry menoleh padanya, ia memberikan pandangan yang sulit diartikan. "Kalau begitu 'Anak Haram' boleh melakukan apa saja untuk mendapatkan haknya." Kemudian ia mengulang satu kata dengan penekanan dramatis. "Apa saja."

Pria itu menarik lepas dasi yang membelenggu lehernya, kemudian membuka kancing teratas sambil

melangkah tegas menyusuri aula. Ia tidak mempedulikan keluarga yang bahkan tidak ia kenal membicarakannya terang-terangan. Henry harus melakukan sesuatu, ia harus membuktikan omongannya barusan. Ia akan melakukan apa saja demi membela haknya.

Henry melangkah lurus menuju sekumpulan pria tua, bahkan ia dapat memperkirakan sisa umur masing-masing dari mereka melihat jenis minuman yang mereka tenggak sekarang.

“Papa, sepertinya ada yang perlu kau jelaskan padaku.” Bisik Henry dengan tenang di telinga ayahnya. Dengan satu anggukan pada kumpulannya Ignasius berlalu bersama putranya yang terlihat kebingungan.

Mereka berhenti di teras samping, dengan penerangan minim dan jarang ada orang yang pergi ke sana sehingga mereka mendapatkan privasi barang sejenak.

“Apa mereka mengolokmu lagi, Nak?” tanya Ignasius menyadari kegusaran di wajah putranya.

Henry tidak menjawab, ia menatap lurus ke dalam mata ayahnya. “Sejak kapan *personal branding* seseorang menjadi syarat menduduki kursi komisaris, Papa?”

Ignasius mengangkat kedua alisnya, paham dengan arah pembicaraan mereka. “Jika perusahaan ini adalah milikku pribadi, tentu saja aku tidak akan mempedulikan tabiat

putraku sendiri. Asalkan dia bisa bekerja, aku akan mempercayainya. Sayangnya perusahaan ini diwariskan turun temurun. Kakek buyutmu adalah kakek buyut mereka juga. Ketika Hanzel membuat wacana soal tabiat sebagai salah satu syarat bagi calon pemimpin yang baru dan dewan direksi menyetujuinya, maka aku tidak bisa berbuat apa-apa."

"Maksud Papa aku harus mengalah melihat orang konyol seperti Hanzel memimpin kami semua? Aku harus menjadi bawahan orang tidak kompeten seperti dia?" Henry benar-benar tidak sanggup meredam emosinya. Menurutnya semua ini tidak adil.

Ignasius berusaha menenangkan putranya, ia menepuk pundak putranya yang jangkung. "Ini sebuah permainan yang dilempar oleh Hanzel. Cara mengatasinya adalah dengan ikut bermain. Aku yakin syarat yang dia ajukan tidaklah sulit. Semua orang bisa melakukannya."

"Apa maksud Papa?" walau tahu jawabannya Henry tetap bertanya untuk memastikan.

"Perbaiki citra dirimu. Buktikan bahwa kau tidak seperti yang mereka nilai. Patahkan argumen mereka tentang dirimu. Bungkam mulut mereka semua dengan bukti nyata seperti yang selalu kau lakukan selama ini."

Henry menyugar rambutnya lalu mendengus lelah, "Ini soal pribadiku, Papa. Aku bisa membuktikan bahwa aku

kompeten dalam bidangku. Tapi ini berbeda, orang lain mulai ikut campur dalam urusan pribadiku. Ini tidak adil."

"Apa susahnya menikah, Nak? Toh suatu hari kau akan menikah dan membangun keluarga."

"Suatu hari tapi tidak sekarang."

Ignasius menatap rendah putranya yang keras kepala, "Bagaimana caranya menghapus citra *playboy* dari dirimu? Bagaimana caranya membuktikan bahwa kau setia? Lalu bagaimana caranya menjadikan dirimu pemimpin yang pantas dijadikan teladan?" ia memberi jeda namun tidak ada tanggapan dari putranya, "Kau bisa maju, Nak. Atau kau boleh menerima kekalahanmu dengan lapang dada." Ignasius menepuk pundaknya dua kali sebelum berlalu dari sana.

Beberapa saat setelah Ignasius pergi, Henry tersentak oleh suara lain, "Aku menawarkan solusi terbaik padamu." Ronald yang pantang menyerah. "Kau memiliki segala macam kemampuan dalam menjalankan perusahaan. Superfosfat mampu bertahan karena ide-idemu yang berani. Jangan biarkan satu masalah sepele ini menghentikan ambisimu, Henry."

"…" tidak menjawab, Henry terus memperhatikan lawan bicaranya.

"Pernikahanmu dengan Cindy akan sempurna. Dia menyukaimu bahkan sejak kalian masih kecil. Kau bisa

membahagiakannya dengan penghidupan yang layak, dan dia bisa membantumu mengatasi masalah yang Paman Ignasius sebutkan tadi."

Henry menatap nyalang pada sepupu oportunisnya. *Lalu bagaimana jika aku tidak mencintainya? Bagaimana jika aku berselingkuh dan menyakitinya? Kau pasti tidak memikirkan perasaan adikmu karena kau begitu putus asa ingin menginjakan kaki di Superfosfat.* Tapi dia tidak menyuarakannya, ia menggeleng pelan lalu pergi meninggalkan pria itu.

***

Stacy kembali membagikan kartu dengan raut wajah datar, ia hanya sesekali menyeka hidungnya yang merah karena flu. Pekerjaannya menuntut agar gadis itu selalu tampil prima. Beberapa pria di mejanya telah berganti karena kalah kecuali satu orang. Pria itu sedang memangku dewi keberuntungan malam ini, ia mengumpulkan banyak uang dan tidak keberatan jika kehilangan seluruhnya. Siapa yang tahu apa tujuan pria itu datang kemari tapi yang jelas ia hanya ingin mengacaukan hidup Stacy.

Stacy sudah memimpin beberapa permainan dan saatnya untuk pindah meja. Diam-diam ia bersyukur dalam

hati karena bisa menghindar dari pria itu. Namun rupanya seorang Henry Peterson tidak kehabisan akal, ia meninggalkan mejanya dan mengikuti permainan di meja baru Stacy, bahkan rela menyerahkan sebagian kemenangannya pada orang lain hanya agar mendapatkan bangku di meja baru itu. *Apa sebenarnya yang diinginkan pria itu? Jika bertemu dengan Henry sudah pasti keadaan tidak akan berlalu baik-baik saja. Pasti akan terjadi sesuatu.*

Sesekali Stacy mencuri lirikan cepat ke arahnya, walau terlihat ceria namun ia tahu bahwa pria itu sedang memikul beban berat. Gurat lelah tampak di sekitar mata dan senyumnya. Walau demikian pria itu tetap saja tampan, meliriknya membuat jantung Stacy berdegup tak keruan. Beberapa kali kartu tumpah dari tangannya saat mengocok, konsentrasinya sedikit terganggu, itu karena ia baru menyadari betapa tampannya pria itu saat sedang berpikir. Tetiba wajahnya terlihat misterius sekaligus mempesona dan berwibawa.

"Ayolah, Nona. Apa kau butuh istirahat?" protes salah seorang pemain yang sudah tidak sabar untuk merebut kembali uangnya karena dua set terakhir ia selalu kalah.

Digantikan akan mengurangi penilaian atas performanya, Stacy tidak ingin itu terjadi. Ia selalu sempurna dan bertanggung jawab melakukan pekerjaannya.

Dengan terpaksa Stacy menggunakan beberapa taktik yang diajarkan rekan-rekan sesama *dealer* untuk berbuat curang dalam membagikan kartu juga mengakibatkan Henry menelan kekalahan hingga pria itu mundur dari meja. Peraturan menyatakan bahwa siapapun *dealer* yang melakukan kecurangan akan terancam dipecat. Stacy berdoa dalam hati semoga saja Henry tidak menyadarinya.

Alam lebih tertarik untuk berkonspirasi dengan Henry ketimbang dirinya. Dengan polosnya—tanpa tahu apa konsekuensi yang akan ditanggung Stacy—ia mengadu pada manajer klub. Pria itu protes karena merasa dicurangi oleh salah satu *dealer*nya.

"Pria pembawa sial!" caci maki Stacy ketika mengemas barang-barangnya dari loker karyawan. Ia tidak menduga bahwa karirnya sebagai *dealer* berakhir sekarang dengan cara yang tidak terhormat pula. "Semua karena pria itu!" gumamnya sambil menenteng tas ranselnya berjalan keluar melalui pintu belakang. Ia harus memutar karena mereka hanya memiliki satu gerbang untuk keluar dan masuk.

Stacy tidak terkejut ketika seseorang meremas pundaknya dari belakang. Orang-orang itu masih membayanginya setiap hari dan dimana saja. Toh, mereka hanya mengawasi dan tidak pernah mengusik Stacy. Bahkan salah satu dari mereka ikut bermain di tadi. Stacy terbiasa

diikuti oleh mereka tapi tidak malam ini, ia sedang dalam keadaan yang buruk.

"Apalagi?" Stacy menyentakan bahunya tanpa menoleh pada orang itu, "Bukankah sudah kukatakan untuk menjaga jarak denganku?" ia melanjutkan langkahnya dalam diam.

Baru dua langkah maju, ia menabrak dada bidang seseorang. Dada milik pria jangkung yang sangat ingin ia cabik-cabik wajahnya. Stacy mundur selangkah dan menatap wajah Henry tanpa ekspresi.

"Apa yang sebenarnya kau inginkan?" ia melanjutkan ketika Henry hendak menjawab, "Oke, aku salah karena telah membuatmu kehilangan kesempatan bermalam bersama Kate. Jika kau ingin marah seharusnya kau menemui David dan bukan aku. Aku hanya bekerja, aku dibayar untuk itu tanpa ada niat apapun terhadapmu." Ia menghela napas panjang, "Kau baru saja buat aku menjadi pengangguran, terimakasih. Kau sudah cukup puas bukan dengan pembalasan dendam ini? Tolong jangan temui aku lagi." Ia menepuk pundak Henry lalu melewatinya.

"Tunggu!" kali ini Henry menarik sikunya. Mungkin tenaga pria itu terlalu kuat atau tubuh Stacy terlalu kurus, gadis itu terjungkal kebelakang dan mendarat di dadanya.

Stacy menarik tubuhnya menjauh ketika merasakan dada bidang Henry, "Jika aku menjerit, kupastikan kau pulang

tanpa nyawa melekat pada tubuhmu. "Henry melepaskan pegangannya tiba-tiba bukan karena takut pada ancamannya, ia hanya tidak ingin membuang-buang waktu.

"Aku butuh bantuanmu" Henry mencoba menyampaikan maksudnya seefektif mungkin namun Stacy terlanjur sakit hati lantas mengabaikannya.

Tanpa berpikir ia nekat merengkuh tubuh gadis itu dari belakang. Napasnya menyapu daun telinga Stacy ketika ia berbisik, “Ijinkan aku bicara denganmu sekali ini saja.”

Gelenyar hangat kembali menjalar ketika punggungnya bersatu dengan dada Henry. Astaga, ia suka berada dalam posisi ini, seolah diliputi oleh pengaruh alkohol, pikirannya hampir buyar seketika. Singkatnya Henry sangat memabukan. Tapi ia menolak terlihat lemah terutama di hadapan pria itu.

Gadis itu berontak ingin lepas dari pelukan Henry saat sudut matanya melihat pergerakan beberapa orang. Seperti remaja kulit hitam yang duduk di bangku taman itu kini sedang memainkan batu di tangannya, lalu gelandangan yang berpura-pura tidur kini sedang meregangkan tubuhnya sambil berdiri. Mereka siap menyelamatkan Stacy.

Cemas pria itu terancam, Stacy berhenti berontak. Ia berputar dalam pelukan Henry sehingga kini mereka berhadapan. Ia berdesis lirih, “Ikuti instruksiku jika tidak

ingin dilempar batu oleh bocah itu atau dihajar gelandangan yang sedang memperhatikan kita di sana."

Perlahan Henry melepaskan pelukannya, "Oke."

Stacy mengerjap karena terlalu lama memandang mata Henry, "Kita bicara di sana saja." Ia menunjuk papan sebuah bar kecil di sudut jalan.

Pria itu menggandeng tangannya agar Stacy tidak kabur, "Memangnya kau putri seorang kriminal ya? kau mempunyai penjaga di sepanjang jalan yang kau lalui."

Mereka berjalan bersama, "Aku adalah putri seorang mafia yang kejam dan tidak kenal ampun."

Henry memberi lirik mata merendahkan, "Jika memang kau adalah putri seorang mafia, seharusnya kau dikawal oleh penjaga berbadan tegap dan sangar. Dan lagi-" Henry menilai penampilannya, "Setahuku mafia itu kaya raya dari bisnis haramnya, kekayaannya tidak akan habis oleh keturunannya."

Stacy hanya mengedikan bahu acuh tak acuh, upayanya menakuti pria itu sia-sia. "Kau baru saja membuatku kehilangan pekerjaan dan sekarang kau meminta bantuanku. Apa itu masuk akal?"

Henry berhasil terlihat menyesal, "Maafkan aku soal itu. Aku tidak bermaksud membuatmu berada dalam situasi ini."

"Tapi aku sudah berada dalam situasi ini sekarang."

Sial! Stacy benar, maaf pun percuma tak ada gunanya saat ini. Ia sudah membuat gadis itu kehilangan pekerjaan tetapnya. "Maaf." Ujar Henry pelan.

Stacy tersenyum sinis, “Jadi apakah kau masih berminat untuk bicara?”

“Tentu saja.” Sahut pria itu cepat.

Pantang menyerah dan tak tahu malu, Stacy membatin. Mereka tiba di sebuah bar, tempat yang selalu ia lewati ketika pulang namun belum pernah berkunjung ke sana. Ia memesan segelas bir untuk Henry dan hanya Happy Soda untuk dirinya sendiri.

Stacy meminum sodanya dengan antusias sembari menunggu pria itu bicara. Alih-alih bicara, Henry justru terpana menatap gadis di hadapannya.

"Jadi, katakan maumu." kata Stacy setelah menelan sisa soda dalam mulutnya.

Tangan Henry terulur menyeberangi meja, ibu jarinya menyeka sisa soda di sudut bibir Stacy. Tubuh dan wajah Stacy membeku, hanya bola matanya yang melirik tangan dan wajah Henry bergantian. Ia berharap agar wajahnya tidak merona serta degup jantungnya yang norak tidak terdengar hingga ke seberang meja. Ia benci akan respon tubuhnya sendiri terhadap pria itu. Mengapa hanya pada Henry ia merasakannya? Ia benci. Benci pada Henry.

"Aku butuh bantuanmu untuk menjadi..." lidahnya kaku karena membicarakan hal tabu ini, ia berharap bisa menyelesaikan dengan cara lain. "Begini, aku akan menggunakan jasamu selama tiga tahun atau lebih. Aku akan mewarisi perusahaan tempat aku bekerja, aku sangat kompeten bahkan aku satu-satunya pewaris paling layak." Stacy berhasil tidak mendengus ketika mendengar keangkuhannya.

"Namun sepupuku yang brengsek berusaha menjegal langkahku dengan memanfaatkan kelemahanku. Aku tahu bahwa aku tidak bisa melakukan ini tanpamu-" ia terdiam ketika merasakan kalimatnya begitu puitis dan menjijikan, "maksudku, karena kau profesional dalam hal bersandiwara, aku butuh dirimu memainkan sebuah peran demi mewujudkan citra personal yang lebih baik pada diriku. Sehingga aku pantas dan layak menduduki jabatan komisaris-"

Ketika Henry masih berputar-putar, Stacy menyela, "Intinya kau ingin aku menjadi apa?"

"Istriku." jawab pria itu singkat. Kemudian keduanya hening, saling bertatapan seolah mereka tidak percaya sedang mendiskusikan hal ini.

Jantung dalam tubuh Stacy tersentak dan berdentum memukuli tulang rusuknya, walau nyeri sebisa mungkin Stacy tidak meremas dadanya sendiri. Ia menatap ke dalam manik

kecoklatan, menunggu agar pria itu tertawa puas karena reaksi Stacy. Namun, pada detik ke tujuh Henry tak kunjung tertawa, rupanya pria itu sangat serius dalam hal ini.

Stacy mengerjap gugup sambil menghindari manik indah Henry yang mengintimidasi perasaannya, ia berdeham, "Aku tidak pernah mendapatkan peran ini, aku juga tidak pernah disewa begitu lama."

"Kalau begitu aku yang pertama. Aku berjanji kita hanya status, terlihat seperti sepasang suami istri jika diperlukan, selebihnya kau bebas menjadi dirimu begitu pula denganku, tidak ada batasan personal. Begitu aku memastikan kursi komisaris di bokongku maka semua ini berakhir."

"Tiga tahun adalah waktu yang lama." Ujar Stacy bimbang. Ia lebih memikirkan dirinya sendiri, hanya dengan tatapan mata dan sentuhan fisik remeh saja sudah membuat Stacy tak kuasa menahan diri. Ia tidak sanggup membayangkan apa yang akan terjadi pada dirinya jika mereka tinggal bersama di bawah satu atap sebagai suami istri selama tiga tahun. Waktu yang sangat lama dan apapun bisa terjadi.

"Sebutkan saja angkanya."

Stacy menatap pria itu lalu membuang muka, "Aku tidak yakin bisa menerima tawaran ini."

"Bagaimana dengan sebuah apartemen mewah dan satu unit mobil. Aku yakin dengan pekerjaanmu sebagai *dealer* kau tidak akan mampu melunasi benda mewah itu dalam waktu tiga tahun." Walau terdengar sombong namun Henry menyampaikan itu secara logis, tidak ada niatan dalam suaranya untuk merendahkan pekerjaan Stacy.

Sekali lagi Stacy terkejut mendapati dirinya terkesima menatap pria itu. Mungkin karena besarnya tawaran Henry, tapi Stacy sadar, bukan itu penyebabnya. Ia benar-benar terhipnotis oleh gerak bibir Henry, bagaimana mata itu menatapnya, juga suara Henry yang walau tenor namun tetap terdengar hangat di telinganya.

Stacy menyimpulkan sesuatu atas reaksi dirinya terhadap pria itu. Ia tidak dapat menerima pekerjaan ini. Akan sulit bersikap profesional padanya, Stacy takut ia akan melibatkan perasaan terlarang jika mengambil pekerjaan berisiko tinggi ini.

Akhirnya ia menggeleng, "Tidak. Ini terlalu berisiko." Stacy tidak mungkin mengungkapkan bahwa patah hati adalah salah satu risikonya.

"Tingginya risiko yang kau tanggung setara dengan hasil yang kau dapatkan. Begitu cara bisnis bekerja. Bukankah kita sedang berbisnis?" Henry berusaha meyakinkan lagi.

Perkataan Henry tidak ada yang salah. Benar mereka sedang berbisnis dan salah satu aturan dalam berbisnis adalah profesionalitas. Lantas Stacy tidak yakin mampu bersikap profesional pada pria yang sudah mengusik ketenangannya belakangan ini. Ia takut akan mengacaukan rencana Henry, ia takut akan menyakiti hatinya sendiri.

"Maafkan aku, cari orang lain saja." Stacy memutuskan, ia menyilangkan tali *sling bag*nya di bahu kemudian berdiri dan pergi dari sana.

Apartemen dan mobil mungkin adalah pencapaian terbesar dalam hidupnya. Sungguh bermain peran dan menjadi *dealer* sekaligus selama tiga tahun belum tentu ia dapat membeli kedua benda itu. Tapi apakah itu sebanding dengan risiko yang ia tanggung? Bagaimana jika Henry memang memiliki pesona mematikan? Bagaimana jika Henry membuatnya jatuh cinta? Bagaimana jika Henry membuatnya patah hati? *Sanggupkah aku?*

Stacy berlari begitu ia melewati ambang pintu bar. Ia harus segera menjauh dari sana atau ia akan kembali dan menyetujui tawaran pria itu. *Tidak, Tuhan! Tidak, aku tidak seputus asa ini karena baru saja dipecat.*

What Makes You Fall In Love

Babak Ketiga:
Ketika membuat kesepakatan dengan iblis adalah satu-satunya cara.
(Stacy Connor)

Henry menatap malas pada penyanyi klub yang tampil kelewat seksi namun sebanding dengan suaranya yang merdu. Ia lebih banyak melamun sambil menatap ke dalam gelasnya yang baru tersentuh sedikit ketimbang memandangi wanita itu.

Tapi memang itu tujuan Henry datang kemari. Menyaksikan Meredith bernyanyi sebelum membawa wanita itu pulang untuk menghangatkan ranjangnya.

Masalah yang ada di depan mata benar-benar membuatnya pening. Hanzel sungguh sangat curang karena melakukan hal sepicik itu. Sekarang ia butuh wanita sebagaimana fungsi tubuh mereka seharusnya. Henry butuh bercinta karena memacu mobil *sport* di jalan tol ditambah denda tilang masih tidak cukup meredakan emosinya.

Hatchi!

Kepalanya tersentak, menoleh ke arah seorang gadis blonde berpotongan rambut bob yang baru saja membersit hidungnya yang sudah tampak merah.

Sebuah rasa penasaran menggelitik, ia ingin memperhatikan gadis itu lebih lanjut karena rupanya Henry mulai tertarik sekarang. *Maaf Meredith,* sesalnya dalam hati.

Harapannya pupus ketika pria gugup yang duduk bersama gadis itu tiba-tiba berlutut di kakinya. *Apakah pria itu terserang ayan?* Henry siap untuk memanggil petugas keamanan klub dan dengan senang hati menemani gadis itu menggantikannya.

Tapi bukan. Pria itu tidak ayan karena ia mengulurkan sebuah kotak beludru yang familiar di mata Henry. Kotak yang selalu Henry berikan kepada setiap wanita yang menjadi teman kencannya.

Sialan! Ini sebuah lamaran. Pria itu terlihat sangat lemah dan tidak sebanding untuk mendapatkan gadis blonde penuh semangat walau sedang terserang flu.

Henry mengalihkan pandangannya dari pasangan itu. Ia tidak ingin menjadi saksi romantis dua anak manusia yang memutuskan untuk menjadi bodoh karena mengikat diri satu sama lain. *Apa enaknya terikat? Please, anjing saja tidak senang diikat.*

Seorang pengantar minuman berjalan lurus ke arah mereka. Langkahnya sangat tegas di atas sepatu berhak tinggi. Ia sedang membawa bir dingin dalam *pitcher* di tangan sebelah kiri. Apakah wanita itu akan menginterupsi lamaran

tersebut? Henry kembali tertarik untuk menyaksikannya. Bahkan sekarang ia menopangkan dagunya seperti sedang menyaksikan sebuah pertunjukan teaterikal.

Detik berikutnya membuat Henry hampir terjungkal dari bangku sempitnya. Wanita pengantar minuman itu menuang bir dalam *pitcher*nya. Bukan ke dalam gelas mereka tapi ke atas kepala si gadis blonde.

Gadis cantik itu menjerit kedinginan dan tidak terima namun seperti yang Henry duga, pria lemah itu diam saja melihat keduanya adu mulut. Henry ingin sekali menarik si blonde pergi dari sana tapi sisa bir dalam *pitcher* kembali dituangkan ke atas kepalanya.

"Apa yang kau lakukan pelayan murah?" Henry nyaris tertawa keras mendengar betapa kasarnya gadis blonde itu menghinanya. Tapi yah, ia salut, gadis itu memang sudah sepantasnya membela diri.

"Jared tidak akan melamarmu karena kami masih bertunangan." pelayan itu mengangkat *pitcher*nya, membuat Henry was-was jika benda itu mendarat di atas kepala si gadis blonde. *Tidak! Jangan dulu, aku belum merasakannya, jangan pecahkan kepalanya*. Bisik Henry dalam hati.

Gadis blonde itu menuding wajah si pelayan, "Kau meninggalkannya, ingat?"

"Kami hanya berpisah sebentar untuk saling introspeksi diri masing-masing tapi kau datang merusak segalanya."

Si blonde mengabaikannya dan bergelayut manja pada pria lemah, "Sayang..." tapi pria itu diam saja. Ingin rasanya Henry meninju hidungnya yang berbentuk paruh.

"Lepaskan tangan kotormu-"

"Aku kotor karena kau siram, gadis bodoh!" jerit si blonde memotong kalimat si pelayan, kemudian ia menoleh lagi pada pria lemah, "Aku butuh pergi ke toilet sebentar, oke." Setelah memberi satu lirikan tajam gadis blonde itu pergi meninggalkan kekasihnya bersama si pelayan.

Stacy selesai membasuh tangan dan rambut palsunya, riasannya masih utuh walau dua kali diguyur oleh bir dingin. Jared sialan karena tidak membelanya sama sekali. Padahal naskahnya mereka adalah sepasang kekasih.

Ia melangkah keluar melewati ruang ganti penari, langkahnya terhenti manakala ia melihat sosok wanita yang sangat ia kenal. Saudaranya di panti asuhan yang sudah lama pergi karena akan menikah, Rosario Contii.

Melihat penampilan Rosario sekarang membuat Stacy yakin bahwa gadis itu tidak pernah menikah. Tidak mungkin ada seorang pria yang rela istrinya menjadi penari striptis.

"Rose?" Stacy mencoba memastikan apakah penglihatannya benar.

Wanita berpakaian minim itu sontak menoleh ke arahnya. Tampak seraut wajah bingung manakala wanita itu membalas tatapan Stacy dalam wujud gadis blonde.

"Ini benar-benar kau?" Stacy bertanya-tanya sambil melangkah mendekatinya.

"Siapa kau?" Dahinya yang mulus berkerut bingung. Wajah cantiknya kini berubah menor. Rosario adalah gadis tercantik di panti asuhan, ia adalah kebanggaan teman-temannya. Bahkan Viviane berharap penuh pada Rosario, agar ia menikah dengan seorang pria kaya raya dan tampan, yang dapat mengeluarkan mereka dari panti yang tidak menarik ini.

"Aku?" Stacy pun bingung, kemudian ia teringat dengan penampilannya yang tidak biasa, tangannya menyentuh rambut palsu berwarna blonde di kepalanya. "Oh, ini aku Stacy. Kau tidak mengenaliku, ya."

Dua detik kemudian Rosario masih tercengang, seakan tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. "Apa yang terjadi dengan penampilanmu?"

"..." Stacy hanya tersenyum pasrah.

Mata Rosario menyipit curiga, "Kau sedang menipu seorang pria?"

Stacy tertawa geli, "Tidak, aku hanya menyesuaikan penampilanku dengan klub ini. Kau sendiri-" Stacy

menatapnya dari atas ke bawah membuat Rosario tidak nyaman, "...dimana William Hector?"

Mendengar nama itu tetiba raut wajah Rosario berubah sedih, ia menggeleng, "Jangan sebut namanya lagi."

"Apa yang terjadi?" penolakan Rosario justru membuat Stacy penasaran, "dia meninggalkanmu?"

Rosario menggeleng lagi, "Aku yang meninggalkannya."

Kelopak mata Stacy melebar, "Apa? Tapi kenapa?"

Rosario tampak semakin murung, ia meremas-remas tangannya sendiri. "Ikut aku!" gadis itu menarik lengan Stacy dan membawanya masuk ke dalam ruang ganti. Ia membiarkan pintu itu terbuka agar penari lain dapat keluar masuk untuk berganti pakaian.

Rosario menempatkan Stacy pada sebuah bangku didepan meja rias. Sesaat Stacy melirik cemin, penampilannya yang tidak terlalu buruk untuk ukuran 'korban mandi bir'. Sementara Rosario lebih memilih berdiri, ia menghela napas berulang kali serta memikirkan cara paling mudah untuk bercerita.

Ketika akhirnya ia membalas tatapan Stacy, perlahan wajahnya kembali murung. "Aku terpaksa meninggalkan Will karena dia berniat melakukan klaim atas tanah tempat panti asuhan kita berdiri."

Wajah Stacy terenyak ngeri, "Apa? Bagaimana bisa?" tanya Stacy, "memangnya siapa dia berani melakukan itu?"

"Dia adalah cucu terakhir mendiang Sir Albert Hector, orang yang menyumbangkan tanah itu pada yayasan kita."

"..." Stacy masih setia mendengar ceritanya.

"Rupanya dia memang mengincar tanah itu sejak lama."

Stacy memicingkan matanya sambil berusaha mengingat, "Kupikir dia kaya raya?"

"Dia memang kaya raya dan serakah. Menurutnya lokasi Little Sunny cukup strategis untuk bisnis, jadi ia berusaha untuk mendapatkannya kembali terlebih tidak ada bukti tertulis yang menyatakan bahwa Sir Albert menyumbangkan tanahnya pada yayasan."

Sesaat Stacy merasakan kepedihan Rosario, "Lantas apakah itu tujuan dia mendekatimu selama ini?"

Rosario menggeleng, "Dia benar-benar mencintaiku, aku kabur ketika kami sedang mempersiapkan pernikahan yang mewah. Tidak sengaja aku mendengar pembicaraannya dengan seorang rekannya, dia melihatku dan berusaha meyakinkan aku bahwa dia akan memberikan masa depan yang layak bagi seluruh keluarga kita dengan menyebar mereka semua ke panti asuhan yang lain."

"Lalu apakah sekarang dia mencampakanmu?" Stacy mengelus pelan punggung tangan Rosario.

Tetiba bibir Rosario memucat dan ia ketakutan, "Dia terus mencariku."

"Kau tidak lagi mencintainya?" tanya Stacy pelan ketika menyadari respon Rosario, "Jujur padaku, Rose."

Saat itulah Rosario menumpahkan air matanya, Stacy menariknya, menyandarkan kepala Rosario di pundaknya. "Aku mencintainya, tapi aku tidak mampu mengkhianati keluargaku sendiri. Aku juga tidak berani kembali ke rumah kita, suster Sherryl pasti akan bertanya banyak hal. Sedangkan aku-" ia tersendat, "aku dan Will sudah melakukan terlalu jauh."

"Kau-" kata itu menggantung di udara, Stacy masih tabu untuk mengucapkannya sekalipun ia sudah dewasa.

Rosario mengangguk sambil menangkup mulutnya rapat-rapat dan kembali menangis, "Kami berhubungan intim selama ini, Stacy."

"Apa...kau...hamil?" tanya Stacy lambat-lambat.

Ia menghela napas lega ketika Rosario menggeleng, "Aku tidak hamil, kami sepakat bermain aman sebelum menikah."

"..." Stacy tidak tahu bagaimana caranya menanggapi pernyataan itu yang jelas ia lega karena tidak ada anak haram di dalam perut Rosario.

"Lebih baik kita cemaskan saudara-saudara di Little Sunny." Kata Rosario kemudian, wajah sedihnya berubah cemas sekarang.

Stacy meremas lembut tangan Rosario, "Tidak ada yang dapat kita lakukan mengenai ini-" Stacy meraih ponsel Rosario di atas meja lalu mencatat nomor teleponnya, "Ini nomor ponselku, hubungi aku jika terjadi sesuatu. Kau tidak perlu menanggung ini sendiri, kita selalu bersama-sama. Aku akan mencarikan pekerjaan lain untukmu." Ia tetap mengatakannya sekalipun ia juga membutuhkan pekerjaan baru untuk dirinya sendiri.

"Stacy," ia mulai terisak, maskaranya mulai luntur lagi, "maafkan aku karena mengecewakan kalian semua."

Stacy hanya mengangguk, ia tidak mungkin jujur pada Rosario bahwa dirinya juga tidak sepenuhnya suci. Ia juga melakukan pekerjaan yang dilarang oleh suster mereka. Ia harus segera pergi dari sana, ia harus memikirkan cara terbaik untuk mereka semua. Ah, Stacy bukan Tuhan, juga bukan orang dengan kekuasaan tanpa batas.

"Aku harus membawa pakaian Diana ke binatu, sialan! Dua proyek terakhir mengurangi upahku." rutuk Stacy sambil

melewati klub yang mulai padat. Ia juga tidak lagi melihat Jared dan Viona, meja yang ia tempati pun sudah bersih. Stacy menghela napas lalu meneruskan langkahnya keluar.

Tetiba seseorang menarik sikunya, menghempaskannya pada dinding bata di belakangnya dan memerangkap tubuhnya di antara dua lengan yang bertumpu pada bata di sisi kepalanya.

"Aku bersedia menemanimu malam ini, blonde." hembusan napasnya tercium bau alkohol, pria botak ini pastilah setengah mabuk. “Kau tampak buruk setelah dicampakan oleh priamu tadi. Sayang, dia lebih memilih pelayan ketimbang si cantik blonde.”

"Tolong lepaskan aku, aku terburu-buru." Stacy berusaha keluar dari kungkungannya tapi pria itu tidak memberinya jalan. Ia justru merapatkan tubuh mereka sehingga Stacy dapat merasakan bagian tubuh tidak pantas pria itu di perutnya.

"Baiklah, kalau begitu kita lakukan di sini saja, tidak cukup ramai." pria itu mulai mengendus leher Stacy, "si blonde yang manis."

"Tolong, jangan-" suaranya mulai mengkhianati karena terdengar ketakutan.

"Bung!" suara rendah lain menginterupsi mereka. Stacy menghela napas pasrah sambil memejamkan matanya,

sekarang bertambah satu lagi pria mabuk yang datang padanya. *Apakah masih kurang kesialanku malam ini?*

"Apa, hah?" si botak itu menggeram lalu berbalik menghadap pria yang baru datang. Ia menghalangi Stacy dari pandangan pengganggunya.

"Aku sudah membayarnya lebih dulu di dalam. Bukankah tidak etis merebut milik pria lain?" aku si pengganggu.

Si botak mendengus jijik, "Hah, seharusnya kau bilang dari awal." katanya pada Stacy yang masih membisu, menempelkan punggungnya rapat-rapat pada dinding. Si botak itu berlalu dengan langkah gontai kembali masuk ke dalam klub.

Stacy menatap pria itu. Ya, pria yang selalu membawa kesialan padanya. Henry Peterson sedang menatapnya tanpa keangkuhan. Tapi Stacy juga tidak dapat mengartikannya. *Pantas saja aku sial malam ini?*

"Terimakasih, Sir." Stacy berpura-pura menjadi si blonde. Ia menganggguk dan berlalu.

"Stacy, tunggu!" seruan Henry menghentikan langkahnya. Mau tidak mau ia memutar tubuh menghadap pria itu. *Henry mengenalku?*

Henry memangkas jarak di antara mereka, satu tangannya terangkat menangkup pipi Stacy, pria itu merunduk rendah dan bertanya. "Kau baik-baik saja?"

Stacy menggeleng, ia melepaskan tangan Henry dari pipinya. Dan selanjutnya ia bergerak tak terkontrol. Stacy berjinjit, ia mengalungkan kedua lengannya di leher pria itu lalu mengecup cepat bibirnya. "Aku tidak pernah baik-baik saja. Terimakasih telah menyelamatkanku malam ini." wajahnya merona malu, ia berbalik cepat dengan langkah seribu meninggalkan pria itu.

Henry masih berdiri di sana terdiam menatap bayangan Stacy kian menjauh. Perlahan lidahnya menjulur menjilati bibirnya yang dikecup. Terasa manis walau hanya sekejap. Mungkin karena bir yang menempel di tubuhnya. *Mungkin*.

Stacy memandangi kembali layar ponselnya. Di hari kelimanya sebagai pengangguran belum satu pun juga lamaran yang ia kirimkan memberikan respon. Stacy meletakan ponselnya di atas kasur dengan agak kasar lalu mengerang kesal. *Kenapa ini terjadi padaku? Henry sialan!*

Stacy melirik kalender yang menggantung dengan manis di dinding. Sekarang bukan minggu kedua namun tetap saja akhir pekan, setiap sabtu malam Viviane dan yang

lainnya akan sibuk menyiapkan kue-kue manis untuk dijual keesokan harinya di Capital Square.

Dengan semangat baru ia bergegas menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Tidak ada gunanya bergelung di atas ranjang menanti panggilan kerja, tenaganya akan lebih bermanfaat untuk membantu saudaranya di panti asuhan. Lagi pula ia merindukan momen memasak bersama yang sudah tidak pernah ia lakukan sejak sibuk bekerja.

Hari masih siang ketika ia menginjakan kaki di teras kantor Little Sunny. Saat itu ia berpapasan dengan seorang pria tampan yang tingginya setara. Pria dalam balutan jas itu hanya melirik Stacy sambil lalu tanpa mengurangi kecepatan langkahnya sedikit pun.

Stacy mengenal pria itu dan bisa menebak apa tujuannya datang kemari. Ia memutar badan memandangi punggung lebar yang kian menjauh menuju mobil yang terparkir di pelataran.

“William Hector!” teriak Stacy dan menghentikan langkah tegas pria itu.

William memutar tubuh menghadap kepadanya, alisnya menyatu di tengah dan menatap Stacy penuh tanya. Rupanya pria itu tidak mengenalinya. Wajar saja setiap kali berkunjung yang ia lihat hanya Rosario.

Semua orang mengetahui betapa Hector muda sangat mengagumi Rosario. Setiap kali ia menemani ayahnya berdonasi, William selalu berusaha mengajak bicara gadis pemalu itu dan setiap kali ia pulang, William selalu memberi hadiah untuk Rosario.

Hingga pria itu pergi kuliah, mereka hanya bertemu setiap natal tiba. William menggantikan ayahnya sebagai donatur tetap di Little Sunny Homes. Mereka semua tahu, William hanya butuh alasan untuk menemui Rosario yang tumbuh dengan kecantikan seorang putri.

Entah apa yang telah dibisikan pria itu, suatu hari Rosario memutuskan untuk berpamitan karena merasa saatnya hidup mandiri. Rosario menginspirasi Stacy melakukan hal yang sama. Sayangnya kali ini Rosario berakhir menyedihkan.

"Kami tidak akan pindah dari rumah kami sendiri." ujar Stacy dengan tegas.

Seketika itu juga alis William terangkat, satu sudut bibirnya ditarik membentuk senyum sinis. "Sayang sekali, aku sudah mengatur pemindahan kalian dengan suster Abigail. Tunggu saja tanggal mainnya dan selalu berdoa agar kau mendapatkan tempat yang menyenangkan."

William masih tidak menyadari jika Stacy bukan lagi penghuni panti itu. "Tanah ini milik Little Sunny selamanya karena mendiang Sir Albert berkata demikian."

Pria itu melangkah memangkas jarak di antara mereka hingga tersisa dua meter "Jaman sudah berkembang, Nona Superhero. Selama tidak ada bukti tertulis, kalian lemah di mata hukum."

Wajah Stacy memucat, posisi mereka memang sangat lemah di depan hukum. Ia merutuki lidahnya yang tidak sanggup membalas cemoohan William.

Sementara itu William menilik penampilannya dari bawah ke atas. "Gadis setua dirimu seharusnya sudah tidak meminta perlindungan dari panti asuhan lagi, bukan?"

Gadis tua? Mengabaikan rasa tersinggung karena disebut tua, Stacy menatap nyalang padanya didukung dengan satu telunjuk yang ia acungkan di depan hidung William. "Jangan pernah mencari Rose lagi."

Peringatan itu meleburkan ekspresi tenang di wajah William. Dua langkah panjang dan pria itu sudah meremas lengannya, wajahnya berubah garang dan matanya melotot. "Katakan padaku, dimana dia?" ia menuntut dengan nada rendah menyeramkan namun Stacy tidak terintimidasi.

Stacy mengangkat dagunya angkuh, "Tidak akan pernah."

William melirik bangunan di belakang Stacy, "Dia tidak ada di dalam sana karena aku baru saja memeriksanya.

Jadi katakan dimana dia?" pria itu mengencangkan cengkeramannya tapi Stacy berusaha tidak meringis.

"Kalian belum menikah, kau tidak punya hak atas dirinya. Jangan pernah mengganggu hidupnya lagi." Stacy balas memperingatkannya.

Tapi pria itu menggeleng dengan pandangan masih terkunci pada netra Stacy, wajahnya mengeras penuh tekad ketika berkata, "Aku tidak akan berhenti mencarinya. Dia pasti ada di sekitar Capital dan hanya butuh usaha lebih keras untuk menemukannya." Kemudian ia menyentak lengan Stacy, "Aku juga tidak akan berhenti sampai kalian semua angkat kaki dari sini." Kalimat itu menjadi penutup sebelum ia berlalu dari sana.

Stacy merasakan tubuhnya menggigil mendengar ancaman William yang tidak main-main, tentang Little Sunny juga tentang Rosario. Ia hanya bersandiwara, sesungguhnya ia sangat ketakutan menghadapi William.

Sambil menenangkan degup jantungnya ia mengetuk pintu kantor suster Abigail. Wanita tua renta itu sedang memilah surat. Matanya menyipit berusaha membaca deret huruf kecil dengan bantuan kacamata baca yang sudah mulai kabur.

"Ibu…" Stacy memanggilnya sebagaimana dia kecil dulu. Mereka semua memanggilnya 'Ibu', "apakah semua baik-baik saja?"

Abigail mendongak menatap Stacy beberapa saat, memindai wajah gadis itu sebelum mengenalinya, "Stacy Victoria." Wajahnya berubah cerah sambil menyerukan nama pertama dan nama tengah Stacy. Abigail selalu senang ketika mantan anak asuhnya datang berkunjung dengan tangan kosong sekalipun.

"Aku bertemu William Hector di depan." Kata Stacy sambil mengambil tempat di seberang meja Abigail.

Wanita tua itu menurunkan kacamatanya. Ia mengusap wajahnya yang tampak kering dimakan usia, matanya seketika basah. "Aku sedang mencarikan rumah baru untuk saudara-saudaramu. Kita harus bersiap sebelum Hector memenangkan gugatannya di pengadilan."

"Tidak adakah cara yang dapat ditempuh untuk tetap mempertahankan rumah kita?"

Abigail menggeleng pasrah, "Mendapatkan seorang pengacara yang mau membela kita tanpa dibayar saja sudah cukup bagus. Tapi aku ragu kita akan menang di pengadilan."

Stacy menurunkan pandangannya ke atas surat-surat yang dialamatkan pada setiap panti asuhan yang ada di kota ini. Ia mendapati yang terjauh adalah di luar kota dengan

menempuh sepuluh jam perjalanan menggunakan kereta api. Bagaimana mungkin mereka bisa sering berkumpul seperti sekarang sementara mereka akan tinggal berjauhan. Perih mengiris hati gadis itu.

Menyadari wajah murung Stacy, suster Abigail mengulurkan tangannya dan menangkup punggung tangan Stacy di atas meja. “Sudah waktunya, setidaknya bukan kematian yang memisahkan keluarga kita. Masih ada banyak cara untuk saling berkomunikasi.”

Tapi itu tidak sama. Jerit Stacy dalam hati.

“Apa yang membawamu datang kemari?” tanya Abigail lagi.

Stacy memandang wajah wanita tua itu agak lama, “Menghabiskan waktu bersama dengan lebih sering, Ibu.”

Abigail hampir menangis namun ia lebih memilih tersenyum. Kendati demikian, senyum itu tetap dihiasi oleh air mata. Ia mengangguk dan menepuk punggung tangan Stacy dengan lembut, “Pergilah, Nak. Hibur mereka.”

***

Gagal membujuk Stacy walau imbalan yang ia tawarkan cukup fantastis membuat Henry pesimis. Mungkin ada baiknya ia mempertimbangkan usulan sepupunya, Ronald.

What Makes You Fall In Love

Pagi ini ketika sedang asyik bergelung dengan seorang wanita di dalam kamarnya, dering telepon membangunkannya. Nama Cindy tertulis di layar ponselnya. Dengan suara serak ia menjawab telepon itu.

Ia nyaris melonjak turun ketika mendengar jeritan Cindy. *"Aw, Henry. Suara berat yang seksi."* Memorinya memutar kembali jeritan Cindy ketika ia sedang berjalan di tengah keramaian Capital Square.

Minggu pagi adalah agenda di mana Tallulah menyarankan Henry untuk membuat pencitraan sebaik mungkin. *Lagi.* Kali ini ia menerima tawaran Cindy yang memintanya untuk pergi bersama ke bazar mingguan.

Cindy menggelayuti lengannya dengan erat, menjaga jarak mereka tetap rapat satu sama lain selama berjalan. Ia berceloteh mengenai apa saja yang ia lihat dan semuanya tidak terdengar perlu ditanggapi. Henry mengedarkan pandangan ke segala arah dan perhatiannya tertumbuk pada stand penjual kue-kue manis.

MARI KENYANG SAMBIL BERAMAL SELAGI BISA. KESEMPATAN TERBATAS!

Alisnya bertaut bingung membaca *tagline* yang terpasang di atas stand itu. *Mengapa tulisan itu berubah menjadi aneh?*

Menyadari prianya sibuk memandang stand kue-kue manis itu membuat Cindy tertarik ingin mencicipinya. Ia menarik Henry menghampiri meja di mana *cupcake* dipajang dengan cantik.

Mata Cindy bersinar cerah memandangi kue-kue cantik itu. “Kelihatannya lezat.” Komentar Cindy, “Aku mau satu lusin.” Ujar Cindy pada gadis berisi di belakang meja yang sedari tadi ternganga melihat Henry.

“Anda malaikat itu, kan?” kata Viviane masih belum menyadari permintaan Cindy.

Alis Cindy bertaut bingung, ia memandang Viviane dan Henry bergantian. “Apa maksudnya?”

Akhirnya Viviane menoleh pada Cindy, “Kekasih Anda sangat murah hati, Nona. Waktu itu dia membeli seluruh dagangan kami.”

Cindy terkesiap karena takjub, “Benarkah?”

Henry merasa risih dengan topik ini, ia menggaruk lehernya sambil menjawab, “Beramal.” Ia melirik spanduk di atas mereka lalu kembali pada Viviane, “Mengapa sekarang tulisannya berbeda? Strategi pemasaran baru?”

Viviane terbahak tapi hanya sebentar karena setelah itu wajahnya berubah murung. “Rumah kami akan digusur. Entah sampai kapan kami dapat berjualan di sini lagi setiap

minggunya. Ketika semua penghuni panti disebar, maka tidak ada lagi Little Sunny."

Henry terdiam, ia tidak mengerti mengapa dirinya merasa iba mendengar berita itu. Tapi Cindy sudah lebih dulu menanggapinya. "Sayang sekali." Wajah gadis muda itu begitu tulus, kemudian ia menoleh pada Henry, "Bagaimana kalau kita beli semua dagangan mereka?"

Pria itu mengerjap mendapatkan serangan tidak terduga. Sebut saja Cindy lancang karena mengusulkan itu tanpa berdiskusi dulu dengannya, untung saja impulsif Cindy berada di tempat yang benar karena Henry setuju untuk membeli semua kue-kue itu.

Benaknya sedang memikirkan hal lain. *Dimana Stacy? Mengapa ia tidak terlihat?* Ketika tiba-tiba seseorang menabrak sikunya dari belakang.

"Maaf!" seru gadis dengan kulit merah merona dilapisi keringat tipis yang membasahi pelipisnya. Anak rambut *brunette*nya menyatu membingkai wajah gadis itu. "Tolong pindahkan satu lusin lagi, anak-anak pramuka di sana menyukainya." Seru Stacy tanpa menyadari kehadiran Henry di sisinya, gadis itu terlalu fokus pada pekerjaannya karena ia mulai memindahkan kue-kue ke dalam kotak.

"Sayang sekali semua kue ini sudah terjual." Viviane menggeleng pelan.

Akhirnya Stacy mendongak pada Viviane, tangannya berhenti memindahkan kue-kue itu ke dalam kotak, “Apa?”

Saudaranya menganggguk senang dengan mata bersinar cerah, “Tuan ini dan kekasihnya yang memborong.”

Stacy mengikuti arah telunjuk Viviane. Ia berhasil untuk tidak terkesiap mundur ketika matanya bertemu dengan Henry. Pria itu begitu dekat dengannya dan setampan biasanya.

“Kekasih?” bisik Stacy lirih untuk dirinya sendiri. Kemudian ia memandangi Henry dan Cindy bergantian. Sengatan rasa yang begitu asing singgah di hatinya, rasanya terlalu aneh karena sekarang ia kecewa. *Kecewa atas dasar apa?* Stacy memarahi diri sendiri.

Stacy menegakan punggungnya, ia mengalihkan pandangannya kepada kue-kue yang sudah terjual sambil membasahi bibirnya lalu berkata, “Sayang sekali.” Ia memindahkan kue-kue itu kembali pada tempatnya.

“Tidak masalah. Tolong bagikan kue-kue ini pada anak pramuka yang menunggumu tadi, mereka mendapatkannya gratis.” Cetus Henry lagi membuat Cindy dan Viviane memekik senang.

Stacy mendongak, menatap mata Henry sesaat untuk memastikan apakah ada kilau mengejek dalam tatapan pria itu. Tapi ia tidak mendapatkan yang ia cari, Stacy kembali

memasukan kue-kue ke dalam kotak sambil menggigit bibirnya sendiri. Benaknya berputar-putar, pikirannya terpecah antara hal krusial dan hal asing yang sifatnya mengganggu.

Semalam ketika selesai membuat kue, Stacy memutuskan untuk menginap di Little Sunny. Mereka menghabiskan waktu bersama hingga tengah malam lalu berdoa bersama. Suasana haru menyelimuti mereka saat itu. Stacy berbagi kamar dengan Viviane, gadis itu tidur terlalu cepat karena kelelahan. Sementara Stacy diam memikirkan solusi atas masalah mereka.

William benar, aku bukan superhero. Tidak ada yang bisa kulakukan. Ia sempat berpikir untuk meminta bantuan seseorang yang selama ini mengirimkan anak buah untuk mengawasinya dari jauh, namun Stacy ragu. Pria itu penjahat, yayasan rohani dan penjahat adalah dua hal yang bertentangan. Suster Abigail pasti lebih memilih anak asuhnya dibesarkan oleh panti asuhan lain ketimbang oleh seorang penjahat.

Kemudian ia juga sempat memikirkan pria yang sekarang berdiri tegang di sisinya. Bagaimana jika Stacy menerima proyek dari Henry dengan syarat pria itu mau memenangkan gugatan melawan William. Stacy akan membantu pria itu mendapatkan warisannya. Solusi yang

bagus karena Henry hanya menginginkan pernikahan temporer dan Stacy bersedia memberikannya.

Namun sepertinya sudah terlambat, rupanya roh kudus turun dalam tidur pria itu, mensucikan otaknya dan membuka mata batinnya karena sekarang Henry bersedia menikah. Jalan yang bisa ia coba sekarang adalah meminta bantuan si pria misterius, asalkan suster Abigail tidak mengetahuinya maka semua akan baik-baik saja. Toh sama saja, Stacy tetap menggadaikan jiwanya, entah itu pada Henry atau pada pria misterius.

Selesai menata kue, Stacy menguatkan diri untuk mendongak menatap pria itu. Ia berhasil menguasai diri karena sekarang ia mampu tersenyum cerah dan penuh syukur padanya, "Terimakasih, Anda sungguh murah hati. Saya akan menyampaikan pada mereka bahwa kue ini gratis, pemberian Mr Henry dan-" ia menoleh pada kekasih pria itu dengan wajah bertanya.

"Cindy." Jawab gadis itu mantap.

"Mr Henry dan Miss Cindy." Stacy berhasil mengulang nama mereka dengan tegas sebelum berbalik pergi.

"Biar aku ikut denganmu." Kata Henry di belakangnya membuat langkah Stacy tertahan.

"Tapi aku kepanasan." Protes Cindy manja.

"Tunggu di mobil bersama Tally, aku tidak akan lama." Dalam lima langkah pria itu berhasil menjajari Stacy dan mereka pergi bersama.

Stacy mempercepat langkahnya karena Henry merentangkan telapak tangannya di punggung Stacy. Panas dengan cepat menjalar dan Stacy mengutuk reaksi tubuhnya sendiri.

"Kau seperti dikejar setan." Henry terkekeh dan dengan mudah menyamai langkah Stacy.

Mengabaikan celotehannya, Stacy bertanya tanpa sempat berpikir, "Akhirnya setuju untuk menikah?"

Henry menoleh padanya dan langkah mereka pun semakin lambat, "Maksudmu Cindy?" Tanpa berani memandang wajahnya Stacy mengangguk.

"Aku hanya sedang mempertimbangkan pilihan itu, bagaimana pun aku harus menyelamatkan hakku."

"Karena itu kau bersedia melakukan apa saja?"

"Hm." Jawab Henry singkat.

"Tapi itu tentunya jenis pernikahan yang permanen, bukan pernikahan yang kau tawarkan padaku kemarin. Maksudku, kau sudah siap terikat selamanya?"

Henry menghembuskan napas dan terlihat sangat lelah dengan masalah ini, "Aku sedang mencoba."

Stacy melangkah lebih panjang dan memblok jalan Henry, “Aku bersedia menikah denganmu.” Katanya ketika Henry mengernyit bingung karena jalannya dihalangi, “Pernikahan temporer, pernikahan berbatas waktu, pernikahan yang sudah pasti akan berakhir begitu rencanamu tercapai. Kau hidup dengan bebas seperti biasanya dan tidak terikat.”

Henry menipiskan bibirnya, kedua matanya memandang Stacy spekulatif. “Apa ini berkaitan dengan klaim Little Sunny yang dilakukan ahli warisnya?”

Stacy sempat membelalak sejenak, bagaimana bisa Henry tahu soal itu. Tapi kemudian ia teringat pada *banner* mereka yang kontroversial ditambah Viviane yang gemar bercerita. Stacy menganggguk mengiyakan tebakan Henry.

“Jadi kau bersedia melakukan ini demi mereka?”

“Mereka keluargaku, aku mencintai keluargaku dan akan melakukan apa saja untuk mereka.”

“Kalau begitu apa permintaanmu sebelum kita sepakati perjanjian ini.”

Stacy menarik napas panjang dan menenangkan jantungnya yang berlomba dengan arus di dalam pembuluh darah. Ia tahu kemungkinan Henry menyanggupi permintaannya sangat kecil, ia terlalu muluk. Namun apapun pantas untuk dicoba. Ia menatap mata pria itu lekat-lekat, mengabaikan sensasi aneh yang menjalari punggungnya ia

berkata, “Panti asuhanku akan digugat oleh keturunan mendiang Sir Albert yang menwariskan tanah itu pada yayasan. Kami tidak memiliki bukti yang menunjukan bahwa Sir Albert memang menghibahkan tanah itu pada yayasan sedangkan William adalah ahli waris yang sah, entah atas properti yang mana. Kami lemah secara hukum.”

“Apa yang kau inginkan, Stacy?”

Mendengar pertanyaan itu membuat bulu kuduk Stacy meremang, ia memaksakan diri untuk menjawab, “Selamatkan rumah kami, menangkan gugatan itu. Kau boleh memegang sertifikatnya, seharusnya kau tidak cukup tergiur dengan rumah kami mengingat betapa kayanya dirimu. Mungkin suatu hari nanti kami sanggup membelinya darimu.”

Henry tampak mempertimbangkan permintaan Stacy sejenak sebelum kembali bertanya dengan suara super rendah dan dalam, “Lalu apa yang kau tawarkan padaku?”

Stacy tersentak mundur selangkah, getaran itu semakin hebat pada pertanyaan kedua seolah Henry menyampaikannya dengan cara yang berbeda. Stacy menatap waspada ketika Henry kembali menutup jarak di antara mereka, kedua tangannya meremas lembut pundak Stacy, dan ia menunduk di atas wajah gadis itu. Menatap ke dalam matanya, tidak mengijinkannya berpaling sepersekian detik pun. Lalu ia

mengulang pertanyaannya sekali lagi dengan lebih lambat, "Apa yang kau tawarkan padaku…Stacy?"

Stacy terkejut ketika mendapati dirinya menjawab, "Semuanya." mereka terdiam saling memandang satu sama lain. Menerka jika mereka sedang memaknai pertanyaan Henry dengan cara yang berbeda.

Henry perlu memastikannya, "Kau mengerti jawabanmu sendiri?"

Stacy berdeham, ia berkedip dua-tiga kali lalu menjawab, "Aku mengerti." akhirnya ia membuang muka karena sadar bahwa kini pipinya merona. "Maksudku, aku bersedia berikan semua yang kau butuhkan untuk meyakinkan semua orang hingga kursi komisaris itu ada di bawah bokongmu." ia mengulang bagaimana Henry mengucapkannya tempo hari.

Henry menatapnya sekali lagi sambil bertanya-tanya apakah gadis itu paham apa yang ia katakan?

"Stacy-" Henry berpikir keras untuk menyampaikan maksudnya tanpa menakuti gadis itu, "...kau mengerti arti kata SEMUANYA?" ia geram ketika mendapati gadis itu menganggguk polos. Ketika ia hendak membuka mulut, Stacy meletakan telunjuk di ujung bibirnya.

"SEMUANYA." Stacy mengulang, "semuanya asal aku tetap hidup, tetap sehat, tetap selamat, dan tidak sakit." ketika

Henry masih memandangnya dengan tatapan skeptis, Stacy mendesah lelah, "Aku tidak punya apapun yang dapat kuberikan padamu. Jadi ambil saja yang ada, oke?"

Henry mengerjap, ia menegakan punggungnya tapi belum melepaskan tangannya dari pundak Stacy. Tatapan bingungnya berubah menjadi nakal. Henry yang biasanya sudah kembali. Sudut bibirnya ditarik membentuk senyum yang sama nakalnya dengan kerlingan pria itu.

"Kebetulan ada beberapa hal yang bisa dimanfaatkan dari seorang gadis." ia mendekatkan wajahnya dan berbisik, "oh, tapi kau…bukan lagi gadis." Henry mengusap telapaknya di sepanjang kulit lengan yang telanjang ketika menurunkan tangan dari pundak Stacy.

Stacy bergidik lalu mundur dan meneruskan langkahnya menuju barisan pramuka. Tidak sulit bagi Henry untuk menjajarinya terlebih hati pria itu sedang amat berbunga-bunga.

"Untuk menjaga profesionalitas kita dalam bekerja, sebaiknya kurangi sentuhan fisik yang tidak perlu."

Pengumuman Stacy membuat senyum penuh kemenangan di wajah Henry memudar. Ia menatap bagian samping wajah Stacy ketika berjalan bersama seolah ingin berteriak protes. Namun ia tutup kembali mulutnya rapat-rapat. Paling tidak ia sudah selangkah lebih maju sekarang. Ia

siap memenangkan tantangan Hanzel, juga tertantang untuk memenangkan hati gadis itu. *Astaga, untuk apa aku ingin memenangkan hatinya?*

Selanjutnya ia akan memikirkan cara untuk memenangkan gugatan itu secara cerdas. Menempuh jalur hukum tentu akan rumit dan belum pasti kemenangan akan diraih. Hanya buang-buang waktu.

What Makes You Fall In Love

Babak Keempat:
Tunggu sampai kau tidak dapat melepaskan wanitamu.
Tunggu saja sampai suatu hari nanti bahkan seribu wanita
tidak sanggup menggantikan wanitamu itu
(William Hector)

Stacy menghela napas sekali lagi dan berusaha bersikap tenang namun tidak bisa. Bagaimana bisa tenang, ia baru saja membuat kesepakatan dengan iblis. Pria yang kehadirannya membawa malapetaka bagi Stacy sekaligus membuatnya bergairah. Dua hal yang bertentangan, ia berdoa dalam hati semoga saja kadar kesialannya menurun tapi itu artinya kadar gairah Stacy semakin meningkat. *Argh!*

Akhirnya ia meyakinkan diri bahwa semua ini hanya akting, bagian dari pekerjaan dan tidak nyata. Satu-satunya cara untuk tidak jatuh dalam pesonanya adalah dengan berhenti menghindarinya. Semakin menghindar akan membuatnya semakin penasaran dan penasaran yang berlebihan itu tidak baik.

Ayolah Stacy, kau pasti bisa bersikap wajar. Pikirkanlah Royce, pria dengan ketenangan mematikan, kharismatik dan berwibawa, belum lagi sikap lemah lembutnya yang bertentangan dengan raut wajah tegasnya.

Royce adalah standar pria yang pantas menjadi pendamping hidupmu, Stacy. Jangan merubah itu!

Kakinya menendang selimut yang membelit tubuh. Ia turun dari atas ranjang lalu meraih ponselnya. Dengan benda itu ia mulai mencari siapa saja wanita tersohor yang pernah diisukan menjalin hubungan dengan Henry. Ada beberapa aktris dan penyanyi, mereka semua memiliki buah dada yang besar dan bokong yang tinggi. Ia menunduk pada payudaranya sendiri, seketika itu juga ia merasa tidak percaya diri.

Payudara Stacy memang kencang dan ranum, namun ukurannya tidak sebesar mereka semua. Apakah orang akan percaya jika Henry memilihnya sebagai Mrs Peterson yang selanjutnya sementara ia begitu berbeda dari kebanyakan wanita yang dikencani Henry. Apa yang harus ia lakukan sekarang?

Ia sempat mempertimbangkan untuk menggunakan silikon. Namun, ketika melihat video prosesnya membuat nyali Stacy menciut, ia memeluk payudaranya dan membatalkan niat terkutuk itu.

"Baiklah, Stacy sayang. Jika kau ingin menonjolkan bentuk tubuhmu, mungkin kau harus diet agar tulang-tulang ini dapat tertutupi dengan sempurna. Kau terlalu kurus itulah

yang membuat tubuhmu serata papan." Sahabatnya Daisy si pemilik butik mencoba memberi saran.

Stacy berputar di depan cermin hanya dengan bra dan celana dalam. Ia meremas bokong dan payudaranya berulangkali berharap bagian itu akan membesar dengan sendirinya. Setelah beberapa saat, akhirnya ia menyerah. "Aku jauh dari kata seksi."

"Kurasa kau hanya perlu pakaian yang menonjolkan sisi tertentu. Misalnya, gunakan gaun dengan potongan leher rendah dan lebar, kau bisa menggunakan bra berkawat untuk menyangga payudaramu ke atas dengan begitu kau tidak tampak rata, bukan?"

Stacy menoleh pada Daisy, matanya bersinar cerah memandangi sahabatnya yang tetiba tampak bak malaikat penolong.

Ia mengangguk, "Kalau begitu mulai pilihkan pakaian yang berleher rendah untukku, Daisy."

Sahabatnya mengedikan alis dengan senyum optimis. Mereka berdua percaya ini akan berhasil. Terlebih Stacy, ia berharap pengorbanannya setimpal dengan hasil yang ingin mereka raih. *Oh, ini bukan untukmu, Henry. Ini untuk proyek kita.*

Stacy sedang asyik duduk di atas ranjang dengan seember besar es krim sambil menonton televisi. Cara paling

mudah dan menyenangkan menambah berat badan. Ia menonton saluran *fashion* menampilkan model-model ramping berjalan di *catwalk.* Ia memperhatikan detil sepatu yang mereka gunakan kemudian pakaian apa saja yang terlihat seksi namun tidak seronok.

Telepon berdering tanda panggilan dari Henry menginterupsi kesenangannya. Ia mengecilkan volume televisi kemudian menjawab.

"Dengan *room service* di sini, ada yang bisa aku bantu?" Stacy melempar canda dan terdengar gelak tawa Henry di seberang sana.

Pria itu berdeham, "Aku Mr Peterson dan aku membutuhkan calon pengantin wanitaku untuk acara besok sore." katanya dengan aksen kaku dan sopan.

"Apa?" Stacy lupa pada aksennya, "ada apa dengan besok sore?"

"Gwen, istri Ronald melahirkan beberapa saat lalu dan sekarang mereka sedang membuat pesta untuk bayi itu."

"Tapi kau yakin ingin aku pergi ke sana? Bukankah kemunculanku terlalu tiba-tiba, mereka dengan mudah menuduh hubungan kita sudah diatur demi warisan itu."

"Justru ini saat yang tepat. Kau harus lebih sering muncul sebelum kita menikah."

Stacy mendesah pasrah di ujung telepon membuat Henry mengepalkan tangannya, "Oke, kita bertemu dimana?"

"Kirim alamat tempat tinggalmu!"

"Hm... kau akan kesulitan menemukannya. Aku tinggal di *flat* di dalam gang sempit yang hanya bisa dilalui dengan berjalan kaki. Lebih baik kita bertemu di luar." Akhirnya Henry mengiyakan.

Jika bukan demi perjanjian dengan Stacy, Henry tidak mungkin sudi menunggu pria angkuh ini di kantornya. *Astaga, aku dibuat menunggu?* Gerutu Henry dalam hati. *Sebaiknya Stacy belajar akting pada peraih Oscar karena jika aktingnya buruk tuntutanku akan lebih banyak lagi padanya.*

Setelah dibuat menunggu dua puluh menit tanpa minuman, pria yang dimaksud datang juga. Tubuhnya tidak setinggi Henry, dia tampan dengan caranya, pembawaannya luwes dan penuh percaya diri.

"Maaf, klienku sedang berkonsultasi masalah perceraiannya dan memakan waktu agak lama." katanya sambil mengambil tempat di balik meja, "Jadi, ada yang bisa kubantu?"

Henry masih memandangnya spekulatif, "Kau pengacara khusus kasus perceraian rumah tangga, ya?"

"Urusan perkawinan" jawabnya, "Aku tidak selalu mengurus perceraian, aku juga menangani hak waris, pembatalan pernikahan. Tak jarang aku mendamaikan kedua belah pihak yang akan bercerai."

"Begitu." Henry menganggguk mahfum.

"Apakah kau juga ingin berkonsultasi soal perjanjian pranikah?"

Henry terkejut menatapnya, "Apa?"

"Aku cukup mengenalmu dari media massa, tidak perlu dibahas tapi aku bersedia membantumu."

"Mungkin suatu saat nanti. Tapi tujuanku datang saat ini bukan untuk kepentinganku sendiri." jawaban Henry membuat dahi William Hector berkerut bingung.

Henry menjelaskan lagi, "Aku datang untuk Little Sunny."

Mendengar nama itu disebut membuat segala jenis keramahan di wajah William memudar. Kini William memasang badan siap untuk melawan taipan penuh kuasa di hadapannya.

"Kuharap kau mendengarkanku, aku datang dengan penawaran. Bukan serangan, oke?" Henry berusaha bernegosiasi sebelum diusir dari kantor pria itu.

"Apa penawaranmu?" tanya William tatapannya skeptis nyaris merendahkan.

William adalah pria jantan sama seperti dirinya, berbicara langsung pada intinya dan tidak suka bertele-tele. Diam-diam Henry mengagumi pria di hadapannya, ia meletakan punggungnya pada sandaran kursi dan merasa lebih rileks. *Sepertinya tidak akan sulit.*

"Kau tentu akan menikmati kemenanganmu di pengadilan melawan yayasan. Mereka sungguh tidak berdaya. Aku pun enggan membela sesuatu yang jelas-jelas tidak memiliki kekuatan secara hukum. Jadi kita ringkas basa basi ini dan sebutkan angkanya, aku akan membayar penuh untuk panti asuhan itu."

Berbalik, William memandang lawan bicaranya spekulatif. "Apa urusanmu dengan Little Sunny? Kau tidak mungkin mendadak menjadi dermawan, bukan?"

Henry tak tahan untuk tidak memutar bola matanya, "Itu urusan pribadiku. Aku tahu kau hanya butuh uangnya. Jika aku di posisimu pun aku akan melakukan hal yang sama."

William masih menyipitkan mata menatap pria tampan di hadapannya. Sampai detik ini ia masih tidak percaya seorang taipan repot-repot datang sendiri ke kantor pengacaranya. *Seharusnya ia bisa mengirim kuasa hukumnya saja.*

"Selain uang, ada satu hal lagi yang ingin kuminta padamu atau pada siapapun yang berhasil membodohimu untuk membeli Little Sunny."

"Katakan!"

"Aku ingin mereka mengembalikan Rosario Contii padaku."

Henry mengernyit bingung, ia tidak diberitahu soal ini sebelumnya. "Rosario Contii? Siapa dia?"

"Tunanganku, dia kabur sesaat setelah aku mengajukan gugatan atas tanah itu."

Henry masih tidak mengerti, "Apa urusannya?"

"Dia salah satu penghuni panti asuhan itu hingga aku membawanya pergi setahun lalu."

Henry tercengang, "Kau menawan salah satu dari mereka? Demi apa?"

"Bukan menawannya." bantah William tegas, "kami akan menikah, kami sedang mempersiapkan semuanya."

Kernyitan dalam di dahi Henry perlahan memudar, ia mulai mengerti alasan pria itu. "Jika dia kabur seharusnya kau mencari penggantinya. Semudah itu."

Pria itu marah namun mampu tetap tenang, alih-alih membentak ia justru tersenyum sinis, "Tunggu sampai kau tidak dapat melepaskan wanitamu. Tunggu saja sampai suatu

hari nanti bahkan seribu wanita tidak sanggup menggantikan wanitamu itu."

Senyum di wajah Henry lenyap tak bersisa, entah mengapa ia merasakan dirinya was-was atas ucapan William barusan. Henry tersenyum gugup, "Aku tidak punya satu wanita yang seperti itu, aku tidak harus merasakan apa yang kau rasakan sekarang." akhirnya ia berdiri, "Aku akan bicarakan ini pada rekanku."

"Jadi dia Stacy?" William masih setia duduk di bangkunya walau Henry sudah siap pergi.

Tidak menjawab, Henry hanya melirik William dan menunggu pria itu bicara.

"Stacy tahu dimana Rose, jika aku berhasil mendapatkan kembali Rose serta uang pembayaranmu, aku tidak akan mengemukakan spekulasiku atas hubungan kalian berdua."

"Akan lebih baik jika kau tutup mulut." kata Henry lagi lalu ia bergegas pergi sambil melonggarkan dasinya dengan tidak sabaran. Henry harus membungkam pria itu walau sebenarnya belum tentu tebakannya benar.

***

Stacy mencermati kembali riasannya di cermin, hidungnya bebas minyak dan semuanya sempurna. Kemudian ia beralih pada bibirnya, sekarang ia menggunakan lipstik berwarna *peach* yang hampir senada dengan warna pipinya yang bersemu merah lantas merasa ragu. Ia menoleh pada pria yang sedang fokus mengendalikan kemudi.

"Apakah menurutmu aku terlihat pucat dengan lipstik ini?" tanya Stacy dan Henry hanya melirik sekilas.

"Kau cukup baik dengan itu." Jawab Henry.

"Tapi sejauh yang kutahu wanitamu tidak terlihat seperti ini." Stacy tampak putus asa, pergi ke salon jelas tidak ada cukup waktu. Ia mengeluarkan isi tas riasnya dan menemukan dua lipstik berwarna merah marun dan merah muda, "Mari kita buat ini terlihat nyata." ia menyodorkan dua batang lipstik ke arah Henry, "Pilih yang sesuai."

Henry mengambil lipstik merah marun dan menyerahkannya pada Stacy.

"Oke." gadis itu menghapus lipstik di bibirnya kemudian memulas dengan warna baru.

Ketika Henry mencuri pandang ke arahnya dengan ekor mata. Ia menyadari bahwa Stacy tidak cocok menggunakan itu, gadis itu lebih cantik berdandan seperti tadi menjadi dirinya sendiri. Tapi Henry tidak akan protes toh mereka

hanya bersandiwara. Ia cukup menghargai totalitas Stacy dalam bekerja.

Henry memarkir mobilnya di pelataran ketika sampai di kediaman Ronald. Gwen, istri Ronald baru saja melahirkan anak pertama mereka dan sekarang seluruh keluarga muda berkumpul. Henry memanfaatkan acara ini untuk memperkenalkan Stacy pada keluarga besar mereka karena tiba-tiba muncul di depan publik dengan status ‘menikah’ tentu lebih aneh lagi.

Ia menunggu Stacy turun sendiri dari mobil dan berjalan bersama. "Sebentar-" ujar Henry menghentikan langkah mereka, "lipstik mengotori tepian bibirmu." katanya sembari mengusap kulit Stacy.

"Oh, biar kubereskan." dengan sigap Stacy meraih tasnya tapi Henry menahan.

"Tidak perlu." ia mengusap lagi, "sudah beres. Ayo kita masuk."

Stacy menyentuh jejak jari Henry di bibirnya, "Apa benar aku sudah rapi?" gerutunya pelan karena tidak yakin dengan penampilannya.

Orang pertama yang mereka jumpai adalah Cindy. Gadis itu berdandan sangat cantik untuk acara ini, namun senyum manisnya lenyap ketika melihat gadis yang dibawa oleh Henry.

"Cindy." sapa Henry ramah namun gadis itu bersungut-sungut padanya.

"Kalian berkencan?" alisnya bertaut memandang keduanya bergantian, "Dia gadis penjual kue itu, bukan?"

"Ya, namanya Stacy." jawab Henry santai.

"Apa yang sudah terjadi waktu itu? Seharusnya aku tidak membiarkan kalian berdua bersama. Aku kecewa padamu, Henry." remaja itu menghentakan kakinya pergi dari hadapan Henry dan Stacy dengan raut wajah kecewa.

Stacy tidak bergerak, ia dan Henry hanya saling melirik penuh pengertian. “Kau baru saja mematahkan hati seorang gadis muda.”

Henry menggandengnya lagi dan mereka berjalan berdampingan, “Lebih baik seperti itu. Aku tidak sanggup menikahinya, ketika dia jelas-jelas mencintaiku tapi aku bahkan tidak memiliki perasaan apapun. Suatu hari aku akan berselingkuh dan dia akan merasakan patah hati yang lebih mengerikan lagi.” ia melirik wajah Stacy sekilas lalu tersenyum jahil, “Lagi pula ada seorang gadis datang menawarkan pernikahan yang kuinginkan.”

Stacy tersenyum malu karena sindirannya tapi kemudian ia tersentak, ia menoleh dengan raut wajah protes, “Oh, kau berniat untuk selingkuh setelah menikah?” Stacy

menyesali nada bicaranya yang seperti kekasih sungguhan. Astaga, dia cemburu.

Henry tersenyum miring lalu merunduk ke arahnya, "Kita hidup masing-masing, ingat? Kecuali kau bisa menahanku di atas ranjang dengan keahlianmu. Mungkin saja kau bisa menjinakan '*lil bro*' yang liar ini, maka aku tidak akan mencari wanita lain."

Pipi Stacy bersemu merah semakin tak keruan mendengar tantangan Henry. Bahkan bibirnya terkatup rapat, tak ada satu ide pun yang keluar untuk menjawab tantangan Henry.

Tapi kemudian ia teringat cerita Viviane tentang cinta tanpa nafsu, "Mungkin kita bisa meniru kisah cinta Freddie Mercury dan Mary Austin-"

"Aku bukan gay!" sela Henry cepat, "Seks adalah hal yang mutlak dibutuhkan oleh manusia normal. Berhubung aku masih sangat-sangat normal, aku tidak akan meniru kisah cinta legendaris itu." Kemudian ia menambahkan, "Lagi pula hubungan kita bukan cinta tapi bisnis, seks bisa jadi bisnis, tapi cinta tidak, setuju?"

Akhirnya Stacy tertawa menerima kekalahannya, "Ingatkan aku untuk tidak mendebat jenius berhati dingin sepertimu."

"Dengan senang hati."

Tawa hangat keduanya masih tersisa ketika langkah mereka mendekati pasangan paruh baya, Marilyn dan Ignasius. Stacy lebih dulu menyadari perubahan air muka Henry sebelum mengikuti arah pandangnya.

Seorang wanita berambut pendek dengan pipi berisi berdiri bersisian dengan pria tua tegap berkumis tipis. Sebagian rambut mereka telah dihiasi warna putih, tanda penuaan yang tidak repot-repot mereka tutupi.

Keduanya menatap Stacy secara spekulatif. Mungkin saja Henry membawa salah satu wanitanya untuk acara ini. Ketika pasangan muda itu semakin dekat dengan mereka, alis Marilyn bertaut heran, sekalipun demikian ia masih menilik gadis muda yang dibawa putra tunggalnya.

Pasangan muda itu berhenti kurang dari satu meter di hadapan pasangan tua. Stacy masih terlihat tidak mengerti, ia hanya mengulas senyum ramah seperlunya.

"Papa, Mama, dia Stacy Connor."

Papa? Mama? Astaga, aku tidak mengenali calon mertua palsuku, benar-benar payah.

"Oh, hai! Aku Stacy." Ia menyodorkan tangan menunjukan sopan santunnya yang disambut oleh Marilyn.

"Aku Marilyn dan ini suamiku, Ignasius." Wanita itu kehilangan keangkuhannya karena ia tidak dapat menyembunyikan kebahagiaan yang terpancar di wajahnya.

Ia meremas pelan tangan Stacy sambil melirik pada putranya, “Apakah aku boleh berharap pada yang satu ini sebagai calon menantuku?”

Henry tersenyum lebar sambil meremas tengkuknya sendiri sepolos bocah, “Aku berharap begitu. Tapi coba tanyakan sendiri padanya.”

“Bolehkah?” wajah Marilyn terlihat begitu tulus dan penuh harap. *Tuhan, maafkan aku karena mendustai wanita semulia ini.* Stacy berdoa dalam hati.

Stacy tersenyum manis pada Marilyn lalu mengangguk malu. Ia bersyukur karena pipinya yang mudah merona cukup membantu kali ini.

Marilyn menangkup mulutnya sendiri, “Astaga! Dia tersipu malu. Aku menyukai pilihanmu kali ini, Nak!” ia menatap sayang pada putranya yang sudah dewasa.

“Sepertinya kau tidak mengenali kami sebelum tadi.” Ignasius ikut menimpali.

Suara pria tua itu sangat berwibawa, sangat berbeda jauh dari putranya. Keduanya sama-sama berbadan tegap dan jangkung. Kali ini Stacy terintimidasi oleh sorot mata dan nada bicaranya, mengingatkannya pada Royce.

Stacy tersenyum menyesal, “Maafkan aku. Henry pernah beberapa kali menyinggung soal kalian tapi aku tidak menyangka jika wanita cantik ini adalah ibunya dan

Anda…jauh lebih tampan darinya.” Stacy memuji mereka dengan malu-malu.

Henry ingin sekali protes ketika ketampanannya diragukan tapi Ignasius menyela dengan tawanya yang spontan disusul tawa tak percaya dari Marilyn. Sudah lama ayahnya tidak tertawa seperti itu tapi hari ini Henry melihatnya lagi. Dan itu karena…*Stacy.*

“Semoga saja kau bukan bagian dari rencana putraku. Aku sangat menyukaimu.” Cetus Ignasius masih dengan senyum tersisa di wajahnya.

Tetiba perut Stacy terasa mulas, apakah gurauan tadi hanya sekedar gurauan atau misi mereka gagal sebelum dimulai? *Jangan, aku butuh panti asuhan itu tetap utuh.*

Menyadari kebingungan di wajah Stacy, Henry menarik pinggangnya lalu memeluk dari belakang. Ia menempelkan tubuh mereka dan meletakan dagunya di pundak Stacy. Dengan santainya pria itu tersenyum kepada kedua orangtuanya.

“Jika aku masih ingin bermain-main, tentu bukan tipe seperti ini yang aku pilih.” Kata Henry, ia merasakan gadis dalam pelukannya menegang. *Semoga Stacy tidak ketahuan.*

“Benar juga. Pengamatanku selama ini menyimpulkan bahwa Henry lebih menyukai sesuatu yang berisi dan besar.”

Sahut Marilyn skeptis, “Apa yang membuat putraku memilihmu, ya? Kau terlalu kurus.”

Stacy merapatkan bibirnya lantas melirik tubuhnya yang memang rata. “Tapi Henry berjanji akan membuatku lebih berisi setelah kami menikah nanti.” Jawab Stacy masih dengan malu-malu.

Ignasius, Marilyn, dan Henry tercengang dua detik. “Dia tidak sepolos yang kukira.” Ignasius kembali tertawa.

“Oh, putraku bisa melakukannya.” Marilyn mengerling nakal pada calon menantunya yang penuh kejutan.

Henry meneleng ke arah Stacy, hidung mereka hampir bersentuhan. Alisnya bertaut bingung namun bibirnya tersenyum geli, “Rupanya kau sudah berani nakal, ya.”

Stacy tersipu malu, “Itu tantangan.” Katanya dengan lirih.

“Aku terima.” Ia mencuri kecupan dari bibir Stacy, ketika melihat gadis itu terkejut ia mencuri satu kecupan lagi.

Stacy merasa malu karena disaksikan oleh kedua calon mertuanya, ia menoleh pada mereka, “Maaf, kami terlalu vulgar.”

Marilyn melambaikan tangan dan bibirnya mencebik, “Itu belum seberapa.”

Stacy hanya tersenyum gugup dan tidak protes ketika Henry menempelkan bibir di lekuk antara leher dan

pundaknya sementara mereka mendengarkan Ignasius bercerita.

Ia menahan gelombang hangat yang menyirami tubuhnya. *Apakah Henry tidak merasakan apa yang kurasa? Ataukah dia sengaja melakukan ini untuk memastikan bakat beraktingku?*

Sampai ketika pasangan tua itu berlalu, Henry masih bergeming dengan posisi mereka. Bibirnya tidak lepas dari leher Stacy. Ketika ia mulai menarik diri, Henry memeluknya lebih erat sambil bergumam pelan.

"Cindy memperhatikan kita."

Cindy membuang muka ketika Stacy melirik ke arahnya, tapi ia tahu jika gadis muda itu masih penasaran pada mereka.

Stacy menggeliat lepas dari pelukan Henry. Sebelum pria itu protes, Stacy menggiringnya ke arah dinding. Ia bersandar di sana, lalu dengan senyum manis ia menantang.

"Cium aku!" katanya.

Sejenak Henry mencerna maksud permintaan Stacy yang mustahil, tapi kemudian ia sadar bahwa Stacy sedang membalas perbuatannya tadi. Henry tersenyum licik, *Oh, tantangan diterima.*

Ia memerangkap tubuh Stacy pada dinding dengan kedua tangannya. Lalu menunduk untuk menyatukan bibir

mereka. Henry ingin membuat gadis itu ketakutan dengan ciumannya dan ia berhasil. Stacy berusaha untuk protes tapi ia lebih dulu membungkamnya.

Ketika lidah Henry berhasil masuk ke dalam mulutnya, barulah pria itu mencium dengan lembut. Ia senang ketika merasakan bibir Stacy bergerak membalas ciumannya, satu tangan yang ia tumpu di sisi kanan kepala Stacy berpindah di tengkuknya. Mereka berciuman makin serius dan lupa bahwa Cindy sudah tidak lagi berada di sana. Seharusnya tidak ada alasan bagi mereka untuk terus berciuman tapi keduanya lupa daratan, mereka masih saling memagut.

"Perlu kamar?" sebuah suara menginterupsi keasyikan mereka di sebuah dinding yang sudah cukup tersembunyi.

Keduanya terkejut dan memisahkan diri tiba-tiba. Henry menyugar rambutnya lantas membalik tubuhnya ke arah suara itu.

"Ronald." Katanya pelan menyapa pria itu. Ronald berpakaian serba putih senada dengan bayi dalam gendongannya.

Sementara itu Stacy dengan penampilan super berantakan berusaha mengatur napasnya. Rambutnya agak liar, pipinya benar-benar merah, bibirnya bengkak, dan lipstiknya menodai tepian bibirnya.

“Oh, hai!” Stacy tersenyum gugup sambil membenahi rambutnya dengan jari, “sst! Kenalkan kami!” ia berbisik pada Henry.

Henry menoleh ke arahnya, perhatiannya langsung tertuju pada bibir Stacy yang ternoda olehnya. Ia mengabaikan permintaan Stacy karena mengeluarkan sapu tangan dari dalam saku jasnya.

“Dia adalah Ronald-“ jawab Henry sambil menyeka noda-noda lipstik dari bibir Stacy.

“Biar aku sendiri-“ bisik Stacy sambil menyentuh tangan Henry namun ia ditepis begitu saja. Stacy dan Ronald hanya saling melirik tanda tidak mengerti apa yang sedang dilakukan Henry.

“…tuan rumah acara ini juga kakak Cindy. Yang di dalam gendongan bisa jadi anaknya.” Lanjut Henry, ia membersihkan bagian terakhir noda di dagu Stacy.

“Ini memang anakku.” Protes Ronald ketus tapi Henry mengabaikannya.

“Jangan pakai lipstik murahan lagi.” katanya pada Stacy. Gadis itu tidak protes karena memang lipstik yang ia gunakan dibeli dengan harga murah.

“Lipstik semahal apapun tetap saja rusak jika caramu menciumnya masih seperti itu.” Cemooh Ronald lagi.

Setelah melingkarkan lengan di pinggang Stacy ia berkata, “Selamat atas kelahiran bayimu, Ronald. Kenalkan ini Stacy Connor.”

“Stacy.” Ia menganggguk karena Ronald tak dapat melepaskan gendongannya.

“Ronald Peterson.” Pria itu menoleh pada Henry, “Kurasa kita bisa mulai serius membicarakan pernikahanmu dengan Cindy.” Cetusnya tanpa rasa bersalah.

Henry merasakan tubuh Stacy kembali menegang, apakah gadis itu takut jika Henry ingkar janji? “Maaf sekali lagi, Ronald. Aku dan Stacy akan menikah tahun ini, tidak lama lagi.”

Perhatian Ronald kembali pada Stacy dan jauh lebih sinis dari sebelumnya. “Kau hanya mampu membayar gadis seperti ini, Henry? Ayolah, Cindy masih pilihan terbaik. Penyatuan keluarga besar kita.”

“Sepertinya tidak etis membicarakan ini di depan Stacy. Tapi aku juga tidak akan membicarakan ini di belakangnya. Selesai.” Baik Stacy maupun Henry sendiri terkejut mendapati lidahnya berkata demikian. Kata-kata itu mengalir begitu saja tanpa bisa dicegah.

Meninggalkan Ronald dengan bayinya, ia menggiring Stacy ke area kudapan. Mata gadis itu berkilau ketika melihat kue-kue manis tersaji di sana. Ia mengambil Red Velvet sekali

gigit dan kue itu lenyap dalam sekejap dalam mulutnya. Henry memperhatikan bagaimana gadisnya begitu antusias pada kue manis itu.

Penasaran menggelitik pikirannya, ia mengambil puding dan menyodorkannya pada Stacy.

Gadis itu menggeleng, “Aku menyukai kue-kue cantik ini tapi tidak dengan puding.”

Pantang menyerah, Henry menyodorkan Blackforrest tapi Stacy kembali menggeleng sambil menunjuk Red Velvet di tangannya, “Ini sangat enak, di mana mereka memesannya? Pasti sangat mahal.”

Henry tersenyum paham, satu hal yang ia ketahui tentang Stacy selain fakta bahwa gadis itu adalah yatim piatu dan berbadan rata, Stacy menyukai Red Velvet. *Catat!*

Henry mencoba menikmati kue yang sama dan menganggguk setuju. Mulutnya berhenti mengunyah ketika menyadari sesuatu, *untuk apa aku mencatat kegemaran Stacy?* Dengan berat hati ia meletakan kembali kue di tangannya.

“Kenapa?” Stacy bertanya.

“Aku tidak terlalu suka.” Pria itu berdusta pada Stacy juga pada diri sendiri. Ia mulai takut dengan sikapnya sendiri.

"Hanya lidah orang bodoh yang mengatai kue secantik ini." Kemudian gadis itu melahap sisa kue Henry, "Sayang jika dibuang."

Tetiba tenggorokan Henry tercekat, ia butuh air, udara, apapun yang dapat membebaskannya dari reaksi konyol ini. Ketika seorang pelayan melintas dengan dua gelas minuman ringan, ia meraihnya.

"Maaf, Sir. Itu untuk-"

Pelayan baru saja akan protes tapi Henry sudah mengosongkan gelasnya dan memindahkan gelas yang lain ke tangan Stacy. Akhirnya pelayan yang malang itu tersenyum pasrah, "Selamat menikmati, Sir!" katanya sebelum pergi.

Stacy tertawa geli, "Kau agak keterlaluan." Ia menyesap minumannya.

"Dia dibayar untuk itu." Jawab Henrytak acuh.

Stacy mengangguk, lidahnya masih asyik menikmati rasa minuman racikan rumah itu. "Aktingmu tadi sangat meyakinkan. Kau tidak lihat bagaimana mata Ronald seolah ingin melompat keluar ketika melihatmu menyeka bibirku."

Henry hanya memandangnya tanpa berkomentar. Dilihatnya kelopak mata Stacy setengah terpejam, bulu matanya yang panjang membayangi wajahnya. "Sepertinya aku harus sangat total untuk mengimbangimu."

Henry mengalihkan perhatiannya, "Kita temui yang lain. Sekedar informasi, sepupuku Ronald dan dua lainnya, Hanzel juga Albert adalah orang-orang yang menganiayaku sejak kecil. Hubungan kami tidak baik."

"Sungguh? Kenapa?"

"Karena anak yang lahir sebelum orangtuanya menikah disebut anak haram. Itu aib dan memalukan."

Stacy terkejut mendengar informasi penting ini. Mereka belum bicara banyak karena setelah perjanjian itu mereka belum bertemu lagi. "Tapi, Mr dan Mrs Peterson adalah orangtuamu, kan?" ia bertanya dengan ragu kalau-kalau leluconnya tadi menyinggung perasaan Henry. "Mr Peterson sangat mirip denganmu, sungguh. Dan kurasa sikap hangat dan mudah bersahabatmu kau dapat dari ibumu."

Henry tersenyum, ia mengusap kernyitan halus di antara alis Stacy dengan ibu jarinya. "Mereka berdua orangtua kandungku. Hanya saja sepupuku lebih senang menjadikan waktu lahirku yang tidak tepat sebagai bahan olokan."

Tanpa sadar Stacy ikut menghela napas lega, padahal ia tidak memiliki kepentingan apapun, entah Henry anak haram atau tidak. Tapi konsep anak haram sedikit sensitif di telinga Stacy. Sebagian besar saudaranya di Little Sunny adalah anak haram yang dibuang, mungkin juga termasuk dirinya. Ia tidak

ingin anaknya kelak merasakan hal yang sama. Sekarang ia tidak ingin anaknya merasakan apa yang Henry alami.

Tangan Stacy terangkat menangkup perutnya tiba-tiba karena perutnya mendadak mual.

"Kau baik-baik saja?" Henry melirik perut dan wajah Stacy bergantian.

Gadis itu menggeleng, "Hanya mendadak mual."

Pria itu tersenyum hambar, "Sekarang kau pun jijik padaku, kan?"

"Bukan itu!" Stacy buru-buru meremas tangan Henry, "Aku pun tidak kenal siapa orangtuaku. Di panti asuhan sebagian besar dari kami adalah anak haram, bisa jadi kedua orangtuaku pun tidak pernah menikah. Percayalah aku terbiasa dengan itu, hanya saja aku selalu takut jika itu terjadi pada anak-anakku kelak. Aku tidak ingin melahirkan anak diluar nikah, itu ketakutan terbesarku."

Ia mendengar Henry mendengus jijik. "Tidak ingin melahirkan anak haram tapi kau menjual kegadisanmu pada Royce."

Wajah Stacy merah padam seketika, rahangnya mengeras, ia pun melepaskan genggamannya di tangan Henry. "Ranah pribadi." ia memperingatkan dengan ketus, "ayo kembali bekerja."

Henry mengikutinya ketika Stacy sudah melangkah lebih dulu. Kemudian ia merangkul pundak Stacy dan membimbingnya, “Mari kuberi kejutan.” Henry tersenyum misterius sementara Stacy menautkan kedua alisnya sambil menebak kejutan jenis apa yang akan Henry berikan.

Babak Kelima:

Ketika perasaan itu muncul lagi, inikah cinta atau sekedar perasaan kagum?

(Stacy Peterson)

Henry membawanya berkeliling pesta kebun di halaman rumah Ronald Peterson. Sesekali pria itu menggerutu karena tidak menemukan yang ia cari.

"Brengsek!" ketenangannya lenyap dan ia menjadi kesal karena tidak kunjung menemukan apa yang dicarinya.

Stacy tersenyum penuh kemenangan, "Jadi kejutannya adalah mengajakku berkeliling? Aku suka." Ia mengangguk sinis.

"Bukan itu." Henry mendengus, ia berbalik arah sambil menarik pergelangan tangan Stacy agar mengikutinya. "Kita coba ke dalam."

Mereka melangkah masuk ke dalam rumah Ronald yang cukup luas dengan arsitektur minimalis dan dominan bernuansa kayu berplitur. Pandangan Henry terhenti pada sekelompok orang tua yang sedang duduk melingkar, mereka menikmati cerutu mahal yang Gwen sediakan.

Stacy tidak mengenal mereka semua kecuali Ignasius. Di sebelahnya duduk seorang pria yang tidak terlalu tinggi

dan tubuhnya lebih berisi. Tapi mereka terlihat mirip, *mungkin dia salah satu paman Henry.*

Ketika Henry menariknya mendekati kelompok berasap itu, tetiba saja panik menyerang. Tubuhnya mendadak kaku, manahan diri agar Henry tidak membawanya ke sana.

Henry menoleh padanya, “Ayolah, sapa kejutanmu.”

Rona merah di wajah Stacy berangsur hilang, senyum kemenangannya lenyap, kerlingan jahilnya berubah menjadi cemas. Ia menggeleng panik, “Aku tidak mau.” Ia menarik tangannya dari genggaman Henry yang kian mengencang.

“Stacy!” seruan Ignasius menghentikan perdebatannya dengan Henry, kini mereka semua menatapnya, termasuk pria itu, Royce.

Kenapa Royce ada di sini? Apakah mereka bersaudara? Tapi mereka berbeda. Kaki Stacy selemah agar-agar ketika Henry dengan senang hati menggiringnya ke kelompok itu.

“Calon menantuku, Stacy Connor.” Ignasius memperkenalkannya dengan bangga membuat Stacy semakin mual, wajah dan bibirnya memucat seketika, bahkan senyum yang ia paksakan berakhir hambar.

“Sepertinya dia tidak tahan dengan asap cerutu.” Seru pria di sisi Ignasius.

“Bawa dia mencari udara segar di taman." usul Ignasius.

Henry memeluk pinggangnya dan menuntun Stacy menuju teras belakang dimana tanaman hijau tumbuh dengan subur. Sebenarnya bukan itu yang ia butuhkan saat ini, tapi kabur dari Royce juga bukan ide yang buruk.

Apa yang Royce pikirkan tentangku? Dia memintaku untuk melakukannya dengan orang yang kucintai. Bisa saja dia berpikir aku sudah bercinta dengan Henry, itu artinya aku harus mencintai Henry. Setidaknya terlihat seperti itu. Tapi mampukah aku melakukannya di hadapan Royce?

"Itu tadi benar-benar kejutan." kata Stacy setelah menarik napas panjang berkali-kali.

Pria di sisinya tersenyum geli, ia menopang satu kakinya di atas undakan, dan kedua tangannya dimasukan ke dalam saku celana. "Aku tidak menyangka reaksimu seheboh itu." ia melebarkan matanya takjub, "Kau terlihat akan jatuh pingsan."

"Kau benar, untung saja kepulan asap rokok itu cukup menjadi alibi."

Henry diam mencerna perkataan Stacy. Stacy pun diam memikirkan perasaannya pada Royce. Mereka sibuk dengan pikirannya masing-masing.

"Jangan punya perasaan pada Royce lagi." perintah itu membuat Stacy sedikit terpancing emosinya.

"Setahuku kita tidak mencampuri urusan pribadi, bukan?"

"Aku mengatakan ini sebagai sepupu dari Royce. Stacy-" Henry membuang muka ketika gadis itu mengamatinya dengan saksama, "...mereka akan menikah."

"..." Stacy terkesima, ia takut mengartikan kalimat itu.

"Royce dan Sara, mereka harus segera menikah."

"Karena Sara hamil?" tebak Stacy sinis dan Henry mengangguk, "bisa saja dia mengandung bayi dari pria lain."

"Teganya kau-"

Mata Stacy mulai basah, "Aku berkata, bisa saja. Aku tidak menuduhnya."

"Itu sama saja."

"..."

"Mereka harus menikah sebelum bayi itu lahir. Asal kau tahu, Sara tidak memberitahu Royce jika ia sedang mengandung anak sepupuku, ia sempat ingin melakukan aborsi, tapi malaikat berwujud pria gay menyadarkannya. Royce sudah melamarnya dan mereka akan menikah dalam waktu dekat."

"Begitu..." ia mengangguk lesu, "kenapa dia harus hamil? Kenapa mereka tidak menggunakan pengaman?"

"Dugaanku, Royce sengaja melakukannya. Dia mencintai Sara, tapi Sara terlanjur menghindarinya karena sakit hati."

"Seharusnya Royce meninggalkannya."

"..." Henry menatap Stacy, ia menggeleng pelan, tidak percaya dengan reaksi gadis itu.

"Menurutmu aku harus bagaimana mendengar ini? Royce satu-satunya pria yang kusukai, aku-, aku jatuh cinta padanya, Henry. Kau mungkin tidak bisa merasakan itu, tapi aku terlanjur merasakannya."

"Jangan menjadi bodoh, Stacy. Jangan karena dia yang mendapatkan keperawananmu sehingga kau bertekuk lutut padanya. Gadis bodoh sepertimulah yang selalu dirugikan."

Ketika Stacy sibuk menyeka matanya yang basah hingga kering, ia mendengar suara rendah yang menyerukan namanya, tak lama setelah itu ia merasakan lengannya digamit.

"Stacy, permainan apapun yang kau lakukan dengan sepupuku, sebaiknya sudahi sampai di sini. Kau akan merasa jauh lebih sakit jika meneruskan ini. Kau tidak tahu dengan siapa kau bermain."

Stacy menyentak tangannya, "Aku mencintainya dan aku akan melakukan tepat seperti yang kau sarankan dulu."

"Tapi dia tidak akan membalas cintamu. Kau hanya dimanfaatkan." Mereka berdua bicara seolah-olah Henry tidak ada.

Henry menahan pundak sepupunya, "Royce, aku ada di sini. Kau menjelekanku di hadapanku sendiri." katanya seperti orang bodoh.

Tapi Royce memang tidak sedang menjelekannya, intonasinya tidak mencemooh. "Aku tidak menjelekanmu, Henry. Memang itu kenyataannya."

Royce kembali memegang kedua pundak Stacy dan sedikit merunduk ke wajahnya, "Aku bisa menyelamatkanmu sekali lagi, kau masih bisa diselamatkan sebelum terlambat."

"Diselamatkan dari apa?" satu titik air mata mulai turun dan tak bisa dicegah, "Kau akan menikah, bukan? Mengapa kau tidak urus saja dirimu, wanitamu, dan calon bayi kalian. Tolong jangan pedulikan aku, kau tidak tahu perasaanku."

Ketika ibu jari Royce akan menyentuh pipinya yang basah, Stacy menepis pelan lalu menyeka air matanya sendiri. "Kita bertemu di saat yang salah." Ujar Royce pelan.

"Kita memang seharusnya tidak pernah bertemu. Kau begitu baik padaku, membuatku kagum dan berharap, tapi semua itu kosong."

Jari-jari Royce menusuk pundaknya, "Dan seharusnya kau menjauh dari keluarga Peterson. Kami bersaudara, kau

akan bertemu denganku yang sudah dimiliki orang lain sepanjang sisa hidupmu." Ia mengguncang tubuh gadis itu, “Apa kau mampu menghadapi itu? Jawab aku, apa kau mampu?”

Dada Stacy menjadi sesak, rasanya ia sudah tidak kuat dan ingin menangis hingga puas, "Henry...tolong aku." katanya pada Henry walau ia sedang terpaku memandangi Royce, dua titik air mata jatuh lagi.

Henry maju selangkah di antara mereka, ia menarik turun tangan Royce dari pundak Stacy lalu memeluk gadis itu. Stacy memeluk pinggang Henry erat-erat dan menguburkan wajahnya di dada pria itu.

"Dia rapuh, Henry. Cintai dia atau tinggalkan dia sekarang." ia mendengar Royce berkata.

Tapi Henry tak kunjung menjawab membuat Stacy resah, apakah dia baru saja merusak proyek ini? Apakah Henry akan meninggalkannya dan panti asuhannya jatuh ke tangan William? Memikirkan itu membuatnya takut, ia memeluk pinggang Henry lebih erat lagi.

Merasakan kuatnya pelukan Stacy yang berbanding terbalik dengan tubuh gadis itu yang gemetar lemah, Henry pun menjawab. "Aku akan mencintainya, jadi kurasa kau harus menjaga jarak dari Stacy." Henry merasakan helaan napas lega gadis itu di dadanya.

"Aku tahu ini hanya permainan demi kursi komisaris, aku tidak tahu apa yang Stacy pertaruhkan. Tapi baiklah aku hanya akan menonton kalian dari jauh sampai tiba waktunya." kemudian terdengar langkah kaki Royce menjauh.

Stacy ketakutan manakala Henry tidak lagi memelukuya, ia takut pria itu mengikuti saran Royce untuk menghentikan proyek ini. Ia masih belum melepaskan pelukannya tapi terdengar isak tangis dari bibirnya, "Maafkan aku karena sudah mengacau di depan Royce. Aku milikmu." ia menarik napas panjang dan mengulang, "aku milikmu."

Kau milikku? Kau menyerahkan tubuhmu padaku tapi hatimu masih tertinggal padanya. Sial! Aku jadi menginginkan hatimu untukku juga. Astaga, mengapa aku jadi begini?

Henry merasakan keinginan besar untuk menghapus Royce dari benak Stacy. Menghapus jejak yang sepupunya tinggalkan pada tubuh gadisnya malam itu di klub kabaret. Ia ingin Stacy hanya memikirkannya.

Stacy melepas pelukannya lalu mendongak ke wajah pria itu. "Mari kita temui yang lain." ia teringat sesuatu, "Sebentar, lipstiknya-"

"Kau sudah menunjukan siapa dirimu, tidak perlu menjadi seperti wanita-wanitaku, cukup jadi dirimu sendiri. Mereka lebih menyukainya." Henry menggandeng lengannya,

"Kurasa mereka sudah cukup mengenalmu, sekarang kita pulang."

Tapi Stacy berhenti melangkah, "Tidak. Kita harus selesaikan semua ini dengan sempurna, masih ada Albert dan Hanzel yang perlu kutemui."

Tangan Henry kembali terulur untuk menangkap pergelangan tangan Stacy, "Mereka tidak datang malam ini. Kuantar pulang."

Akhirnya Stacy menurut, ia memindahkan tangan Henry dari pergelangan tangannya. Ia menjalin jari-jari mereka saling bertaut dan menggenggam lalu berjalan berdampingan.

"Aku harus mampir ke butik. Baju ini kusewa dari sahabatku."

"Jadi baju-baju yang kau gunakan untuk bekerja selama ini adalah pinjaman?"

Stacy mengangguk, "Aku tidak punya baju-baju aneh seperti ini. Aku membeli baju yang kusukai saja."

"Bagaimana dengan baju yang telah kau rusak?"

Stacy tersenyum tipis, "Seperti brokat yang tercebur ke kolam renang waktu itu dan baju yang disiram bir malam itu, semuanya aku beli dengan terpaksa. Aku bersyukur karena hari ini bajuku baik-baik saja."

Henry tidak menanggapinya, tapi alam bawah sadarnya mencatat hal itu diam-diam. Mereka berkendara dalam diam, sepertinya Stacy juga kelelahan menangis.

Setelah menemani Stacy mengembalikan pakaian di sebuah butik murah, sekarang gadis itu hanya menggunakan midi dress berwarna salem, rona kulit di seluruh tubuhnya semakin terpancar. Inilah Stacy yang sebenarnya, Stacy yang cantik dengan caranya. Mobil *sport* itu terparkir di pinggir jalan sebuah minimarket. Henry mengamati lingkungan yang agak asing baginya.

"Di sebelah minimarket itu ada sebuah gang sempit, *flat*ku ada di sana. Terimakasih sudah mengantarkanku pulang." Stacy mengecup cepat pipinya lalu turun.

Ia melihat Henry turun melalui pintunya, "Aku antarkan masuk."

"Tapi-" gadis itu menghela napas, tidak ada gunanya mendebat Henry Peterson, "baiklah, aku beli sesuatu dulu di dalam sana." ia menunjuk minimarket itu.

Rupanya Henry membuntuti di belakangnya, ia melihat-lihat beberapa barang di rak sementara Stacy mencari spageti instan favoritnya juga dua botol tanggung bir dingin lalu membawanya ke kasir.

Setelah kasir menyebutkan total pembayarannya, Henry mengulurkan sejumlah uang lebih dulu, "Ambil kembaliannya." kemudian ia berlalu keluar dari minimarket meninggalkan Stacy masih tercengang menatapnya.

Sengatan rasa bersalah menghujam hatinya ketika membawa Henry melewati jalan kotor dan sempit menuju *flat*nya. Stacy tinggal di daerah kumuh dengan biaya sewa *flat* yang murah, rata-rata mereka yang tinggal di sana adalah pekerja dari toko maupun kantor sekitar.

Henry menghela napas lega ketika berhasil masuk ke dalam *flat* gadis itu. Suasananya rapi dan bersih, cukup nyaman walau sempit. Hanya ada satu ruang yang berfungsi sebagau kamar, ruang tamu, dan dapur sekaligus.

"Kau ingin langsung pulang atau makan spageti instan dulu bersamaku?" ia mendengar Stacy bertanya dari meja yang terlihat seperti dapur.

"Makan saja. Seharusnya kita makan sebelum pulang. Apa kau mau pesan antar?"

"Tapi aku sudah lapar. Kau mau spageti instan?"

"Boleh dicoba."

Sementara Stacy memasak, Henry berkeliling di tempat sempit itu. Di atas meja ia melihat foto keluarga besar Little Sunny, di sampingnya tergeletak ID Stacy di klub judi Prestige.

"Maaf sudah buat kau dipecat dari klub." Henry merasa bersalah sekali lagi.

Stacy membawa dua piring besar spageti ke atas meja di depan televisi, lalu meletakan dua botol bir. "Kau memang bersalah soal itu."

"Bicara soal Little Sunny, aku sudah menemui William Hector kemarin."

Wajah Stacy berubah antusias seketika, "Lalu, apakah dia setuju untuk menarik gugatannya?"

Henry mengangguk, "Tapi dia mengajukan syarat." ia melihat kernyitan halus di dahi Stacy.

"Syarat apalagi?"

"Dia menginginkan seseorang bernama Rosario Contii." Henry duduk di sebelahnya lalu menerima satu porsi spageti dari tangan Stacy.

"Pria itu serakah."

"Tapi dia mengaku bahwa Rosario adalah tunangannya dan mereka akan menikah."

Stacy mengunyah spagetinya jadi ia hanya mengangguk. "Itu benar, kami berpikir mereka sudah menikah sejak setahun lalu, nyatanya belum."

Mereka melanjutkan makan dalam diam. Henry menghabiskan porsinya dalam lima menit lalu menikmati birnya selagi dingin.

"Tidak bisakah kita menangkan gugatan di pengadilan saja? Kita hanya perlu membayar pengacara, setidaknya uang yang kita keluarkan bukan untuk Will, dan Rose tidak perlu menikah dengan pria itu."

"Kalian tidak mungkin bisa menang di pengadilan. Kalian tidak memiliki bukti apapun. Aku bersedia membeli tanah itu dari Will, dan kurasa Rose juga harus berkorban demi Little Sunny, bukan hanya kau seorang. Lagi pula, kupikir Rose juga mencintai Will, mereka akan menikah, bukan? Itu artinya dia tidak sepenuhnya berkorban, kau satu-satunya orang yang berkorban demi Little Sunny."

Stacy tidak menjawab, ia menghabiskan suapan terakhir lalu bersandar sambil menikmati birnya.

"Korban? Aku bukan korban, aku bekerja." Stacy membela diri kemudian.

"Ya, kau bekerja." Henry mengangguk pelan.

"Rose bekerja di klub waktu itu—saat aku disiram bir. Aku tidak sengaja bertemu dengannya. Dia kabur dari Will karena pria itu akan mengklaim rumah kami. Aku kasihan padanya, ia tidak berani kembali ke panti asuhan karena dia dan Will-" ia kesulitan mengatakannya.

Henry menebak, "Bercinta?"

Stacy mengangguk, "Ya, dia takut jika suster bertanya banyak hal."

"Kalau begitu menikah dengan Will adalah jalan keluarnya."

Hati kecil Stacy setuju dengan pilihan itu dan ia menyerah, "Kurasa begitu."

Mereka sudah hampir menghabiskan bir masing-masing. Stacy meletakan kepalanya di sandaran sofa dan Henry merentangkan satu lengannya di sana. Mereka hanya berjarak dari ujung ke ujung sofa sempit itu.

"Kenapa berkorban begitu banyak?" tanya Henry kemudian. "Perasaanmu."

"Tidak melakukan ini pun Royce tetap tidak menoleh ke arahku." ia tidak bergerak, mereka terlalu nyaman dengan posisi ini. Stacy mengerling nakal ke arah pria itu, "Jadi sebenarnya aku menggunakanmu untuk membantuku melupakannya, adilkan?"

Henry tersenyum malas, "Atau menggunakanku sebagai alasan agar bisa terus melihatnya."

Stacy tertegun sedetik lalu mengangguk, "Kau benar." keduanya pun tertawa.

"Kau tahu, Stacy? Terus memanjakan egomu itu tidak baik. Berpikirlah realistis."

"Aku sudah realistis sejak kecil. Kau pikir aku membayangkan diriku adalah Cinderella yang bertemu pangeran tampan dan saling mencintai, lalu ia akan

menyeretku keluar dari panti asuhan yang sesak, menikahiku dan hidup bahagia di dalam istana, lalu melahirkan anak-anak yang lucu?"

Henry tercengang mendengar kalimat panjang Stacy tanpa jeda tarikan napas.

"Hampir semua penghuni panti asuhan yang perempuan berpikir seperti itu, bahkan Rose. Tapi aku sudah berhenti berharap seperti itu sejak lama." ia memandang Henry yang terkesima padanya, "Aku hanya jatuh cinta. Aku hanya mencintai seorang pria yang aku tidak tahu siapa dia, aku mencintainya diam-diam. Dan-, dan aku patah hati, Henry. Kau mungkin tidak tahu rasanya."

Jemari Henry hampir saja terulur untuk menghapus air mata itu. Oh, dia sangat ingin melakukannya tapi ia memilih diam. Diam mengawasi gadis itu menangis karena patah hati, diam mengawasi gadis itu menyeka air matanya sendiri dan mengobati patah hatinya.

"Mungkin 'realita' ingin kau sedikit bermimpi. Mungkin 'realita' bosan kau menerima tantangannya terus. Royce hanya pria yang kebetulan memberimu pengalaman pertama dalam bercinta, tapi cinta sejatimu bukan dia. Kau masih boleh bermimpi, jangan biarkan Royce menghancurkan harapanmu."

Mata merah dan sembab Stacy menatap kaget pada Henry. Pria bermulut tajam dan seenaknya sendiri itu mampu berkata bijak. Stacy merasa terhibur dengan adanya pria itu di sini. Bukan berarti dia akan berharap jika suatu hari Henry akan jatuh cinta padanya. Tidak. Ia tidak berani berharap.

Ia merangsek maju memangkas jarak yang terbentang di antara mereka lalu mengecup pipi Henry. "Terimakasih sudah mendengarkan aku malam ini."

Ingin rasanya Henry mencium bibir itu, menghiburnya, menghapus rasa Royce di tubuhnya. Tapi ia tidak akan mengambil kesempatan di tengah kesedihannya. Mungkin nanti. Akhirnya ia berdiri, mengancingkan kembali jasnya lalu meraih kunci mobilnya.

"Terimakasih untuk bir dan makan malamnya."

Stacy sudah berdiri di hadapannya, wajahnya sudah kembali ceria. Ia menekuk satu lutut di belakang dan memegang ujung roknya lalu membungkuk hormat seperti pelayan keRajaan. "Dengan senang hati, Yang Mulia." kemudian ia tertawa geli.

"Dan... kau lebih cocok berdandan seperti ini." akhirnya Henry memuji. Stacy terenyak dan salah tingkah, pipinya merah namun tidak mampu berkata apa-apa.

Bahkan ketika Henry menyentuh dagunya dan mengecup bibirnya singkat. "*Bye*, *baby*!" pria itu berlalu

meninggalkan Stacy berdiri mematung bingung. Ia mengangkat tangannya, menyentuh bibirnya yang dikecup.

Buru-buru ia menutup pintu lalu bersandar padanya. "Oke, jantungku yang dinamis, tolong berdetak dengan lebih tenang." pinta Stacy pada salah satu organ dalamnya.

***

"Rossie-" seorang wanita tua berdandanan menor memanggilnya di ruang ganti.

Rosario sedang melepaskan aksesori bulu angsa dari kepalanya, "Ya, Mam?"

"Ada sekelompok pria yang ingin dihibur dengan tarianmu segera setelah klub tutup. Selain karena jam kerja yang terlambat mereka juga ingin hiburan yang lebih privat. Kau akan kubayar tiga kali lipat upah biasanya untuk satu kali tampil. Bagaimana?"

"Tapi kau sudah menegaskan pada mereka kalau aku hanya menari, bukan melayani mereka dengan tubuhku?"

"Aku sudah mengatakan itu. Kau bisa menegaskannya lagi nanti."

Rosario mengangguk, ia menoleh ke arah cermin untuk melihat sisa riasannya. *Mungkin sebaiknya aku tampil tanpa*

riasan, supaya mereka tahu bahwa ini jamnya penari untuk beristirahat.

Wanita tua itu kembali dengan segelas alkohol murah, "Minum ini, agar tidak merasa lelah."

"Terimakasih, Mam Sal." katanya sambil memulas lipstik berwarna merah menyala pada bibirnya. Kemudian ia meminum habis isi gelasnya dan merasa lebih baik untuk bekerja lembur.

Rosario berdiri di tengah panggung bertiang dengan wajah bingung. Sal berkata bahwa ada sekelompok pria yang membayarnya, namun ia hanya melihat bayangan dua orang pria berjas dan satu wanita duduk di meja-meja tanpa penerangan.

Ketika musik mulai dimainkan, Rosario mulai menari dengan tubuh moleknya yang nyaris telanjang. Ia tidak peduli bagaimana reaksi para penontonnya yang tidak tahu aturan jam kerja. Yang jelas alkohol cukup membantunya terlihat seksi saat menari menggelayuti tiang.

"Stop!" ia mendengar interupsi dari salah satu pria. Rosario yang sedang mengaitkan kakinya di tiang pun berhenti menari, ia berdiri ke bibir panggung agar dapat mendengar mereka.

"Ada yang salah?" tanya wanita cantik itu pada bayangan penontonnya.

"Kita buat lebih menantang, lepaskan bra itu, berikan padaku dan akan kutukar dengan cincin berlian."

Wajah polos itu terlihat panik, "Maaf, aku tidak menari telanjang."

"Kalau begitu tawarannya kutambah dengan sebuah gelang." ujar si penawar lagi tapi Rosario masih menggeleng.

"Aku tidak menari telanjang, Sir."

"Bagaimana jika..." ia mendengar suara yang berbeda, suara rendah dan persuasif, jenis suara yang familiar dan ia rindukan belakangan ini, "kau lepaskan seluruh pakaian itu, benar-benar telanjang. Ditukar dengan-"

"Tidak. Terimakasih!" Sela Rosario, ia tidak repot-repot menutupi kemarahannya karena ia mulai turun dari panggung dengan sepatu hak tingginya.

Tapi pria itu menyebutkan harganya, "Ditukar dengan sertifikat hak milik atas tanah dan bangunan Little Sunny Homes."

Langkah Rosario terhenti seolah seseorang menginjak pedal rem pada dirinya. Ia menoleh pada bayangan itu dengan jantung berdebar kencang, titik keringat muncul di sekitar keningnya.

Bayangan itu berjalan semakin mendekat keluar dari kegelapan dan ketakutannya terbukti.

"Will!" ia berbisik histeris. Satu langkah panjang diniatkan untuk mengawali langkah seribunya. Namun William menangkap pinggangnya, menarik wanita muda itu dalam pelukannya.

"Rose-"

Tapi Rosario menggeliat, "Tolong lepaskan aku, Will. Kita sudah berpisah."

"Kita pulang, Sayang. Kita pulang ke rumah kita sendiri."

Rose masih menggeleng, "Itu bukan rumahku, Will. Kau berniat menghancurkan rumahku."

"Tidak lagi."

Sanggahan William menghentikan aksi meronta Rosario, ia diam dalam pelukan pria itu, menatapnya dengan serius.

"Benarkah?"

"Mereka mendapatkan kembali rumah itu. Jangan tanyakan bagaimana caranya. Yang jelas urusanku dengan Little Sunny sudah selesai, tidak ada yang dapat menggugat mereka sekarang. Tapi kau harus pulang denganku."

"..." wanita itu terdiam, ia terenyak dengan pengakuan kekasihnya.

Perlahan pria itu menunduk, menyapukan bibirnya di bibir Rosario. "Aku sangat merindukanmu, Rose. Ayo kita

pulang sekarang lalu menikah, semuanya sudah siap. Tinggal pengantin wanitanya saja."

Tangis Rosario semakin pecah walau akhirnya ia menjawab keinginan William dengan membalas ciuman pria itu. Mereka saling memagut melepas rindu yang terpendam cukup lama, melupakan dua orang lain yang hadir di sana.

Stacy membuang wajahnya, malu melihat saudaranya saling mencinta dengan pria yang ia klaim sebagai musuh bersama belakangan ini. Tadinya ia datang untuk membela Rosario kalau saja wanita itu menolak ajakan William.

Tapi sekarang rasanya hal itu tidak lagi diperlukan karena Rosario telah menetapkan hatinya. Saudaranya mencintai pria itu sekalipun William sempat menyakitinya. Atau mungkin sebenarnya tidak.

Henry mengalihkan pandangan dari pasangan kekasih itu pada Stacy ketika telapak tangan William menyusuri pinggang telanjang Rosario. Sebagai sesama makhluk jantan, Henry mengerti bahwa pria itu memiliki dua hal mendesak sekarang, pertama adalah membawa wanita itu pulang lalu menyimpannya di tempat yang aman. Kedua, ia perlu melampiaskan hasratnya sebagai pria yang hidup selibat sejak Rosario pergi meninggalkannya.

Ia begitu menikmati bagaimana Stacy salah tingkah melihat keintiman sepasang kekasih. *Bukankah Stacy sudah pernah bercinta dengan Royce?*

"Kita-, kita pergi dari sini." pinta Stacy pada Henry.

Berusaha membuat perasaan Stacy lebih baik, pria itu mencandainya. "Kau ingin kita melakukan seperti mereka ya?"

Stacy menoleh cepat padanya, "Apa? Tidak!"

"Ah, ayolah. Kau pasti ingin menguji seberapa mahir bibir dan lidahmu memagut bibirku." Henry meraih pergelangan tangannya lalu membawa gadis itu keluar dari klub yang seharusnya sudah tutup.

"Jangan bercanda." Ia melotot pada pria di sampingnya. "Berapa besar Will membayar klub ini agar tetap buka?" gerutu Stacy kesal.

"Entahlah." Henry mengedikan bahu, "Apakah menurutmu cara Will menemukan Rose sudah cukup romantis?"

"Dengan memintanya telanjang? Oh, itu kejam." ia mendengus jengkel setelah duduk dengan sabuk pengaman.

"Will hanya ingin memberi efek jera pada calon istrinya."

"Dia yang bersalah dan dia pula yang menghukum Rose, apa itu adil?"

"Pria memiliki ego setinggi langit dan sesungguhnya wanita menyukai itu." jawab Henry percaya diri, kemudian ia lanjutkan dengan suara rendah dibuat-buat, "itu seksi." membuat Stacy memutar bola matanya namun sedetik kemudian keduanya tertawa.

"Semoga saja Rose bahagia." katanya setelah berhenti tertawa.

"Dia mendapatkan pria yang tepat."

Pernyataan itu membuat Stacy mengerutkan dahi tanda tidak setuju. Sehingga Henry menjelaskan padanya, "Dia akan memperjuangkan apa yang sudah menjadi miliknya."

Stacy protes dengan semangat menggelora, "Tapi Rose maupun tanah itu bukan miliknya."

"Tanah itu jelas miliknya karena dia ahli waris dari sederet keturunan Hector. Dan ia mengklaim bahwa Rose adalah miliknya karena dia mencintainya."

Satu alis Stacy terangkat tinggi, "Oh? Aku menyangsikan pemahamanmu tentang konsep cinta."

Henry meliriknya sekilas, tidak menimpali dan hanya tersenyum misterius.

Babak Keenam:

Sekarang giliranku...Ah, Tuhan lindungilah aku!

(Stacy Connor)

Stacy menatap penuh damba pada tumpukan berkas yang Henry paparkan di atas meja. Semua tentang kepemilikan Little Sunny. Sesuai kesepakatan yang telah diperbaharui, Henry boleh memegang kepemilikan itu hingga Stacy menuntaskan kewajibannya. Lebih tepatnya hingga kursi komisaris berada di bokong Henry Peterson dan perjanjian mereka berakhir.

Stacy akan mendapatkan upah yang besar setiap bulannya. Jika upah itu terkumpul tetap utuh selama tiga tahun maka jumlahnya cukup untuk menebus kembali Little Sunny dari tangan Henry. Akan tetapi jika Stacy membelanjakannya maka wanita itu harus mengusahakan sendiri kekurangannya. Lain halnya jika Henry mengakhiri perjanjian mereka di tengah jalan, maka secara otomatis Stacy mendapatkan Little Sunny tanpa syarat. Dan sebaliknya.

Henry menutup berkas tersebut di depan mata Stacy lalu menyimpannya di dalam kabinet. Oh, ya, sekarang Stacy berada di salah satu ruang yang berfungsi sebagai kantor pribadinya di mansion mewah milik pria itu.

"Aku sudah melakukan bagianku." katanya ketika berbalik menghadap pada Stacy, "Kerjakan bagianmu sebaik mungkin."

Dengan susah payah Stacy menelan gumpalan semu di tenggorokannya lalu memaksakan dirinya mengangguk. "Tapi aku harap kita tetap bekerjasama."

Henry mengangguk paham, "Tentu, ini proyek kita bersama."

"*Well*, kuharap kita mengurangi kontak fisik yang tidak diperlukan demi menjaga hubungan kita tetap profesional." Gadis itu mengingatkan.

Henry terkesiap, "Maksudnya?"

"Kita tetap menjaga jarak saat berduaan saja. Maksudku, kita berteman. Kita bersahabat mulai sekarang... dan sahabat tidak mencium bibir sahabatnya sendiri atau apapun yang menjurus ke arah itu."

"Kau takut pada keintiman?" tebak Henry dan Stacy mengangguk. Henry mempertimbangkan sejenak lalu ia pun mengiyakan, "Oke!"

"Jadi-" Stacy membawa mereka untuk membicarakan pokok kerjasama ini, "apa rencana kita selanjutnya?"

Henry menarik napas panjang, ia sudah kembali duduk di seberang Stacy dan kini menatap ke dalam mata gadis itu. "Untuk mendapatkan posisi itu aku harus mengalahkan

Hanzel, sepupuku yang ambisius tanpa mengerti cara mewujudkan ambisinya secara adil. Dia menyebarkan doktrin bahwa calon pemimpin mereka haruslah manusia dengan *personal branding* positif. Hal itu jelas minus pada diriku, aku jenius tapi etikaku nol. Tugasmu adalah berada di sisiku, buat mereka semua berpikir bahwa aku sudah berubah-"

Henry menghitung dengan jarinya, "Aku bukan lagi *playboy*, aku tidak tidur dengan siapapun selain dirimu, dan kita menikah atas dasar cinta. Bisakah kau?"

"Akan kucoba." jawab Stacy optimis.

"Bagus! Jika sepupuku cukup berbesar hati menerima kekalahannya, maka satu tahun adalah waktu yang cukup bagi Ignasius untuk menyerahkan kursinya padaku. Tapi jika Hanzel terus berulah, kita harus bersatu melawannya."

"Lalu mengapa kau butuh waktu tiga tahun?"

Pria itu memainkan pena di antara jemarinya dengan seksi membuat konsentrasi Stacy terbagi antara memandangi wajahnya atau jemarinya yang panjang.

"Mereka bisa menganulir kemenanganku jika aku terbukti melakukan pernikahan secara kontrak denganmu. Jika kita berpisah segera setelah aku mendapatkan hak itu jelas itu sangat mencurigakan. Pada tahun kedua pernikahan kita, aku ingin membuat skenario perselingkuhan. Jelas kau yang

berselingkuh di sini, aku harus menjaga citraku tetap baik, bukan?"

"Aku mengerti."

"Pada tahun ketiga kau ajukan gugatan cerai karena kau lebih memilih pria lain yang tidak gila kerja. Bagaimana? Brilian?"

Stacy memandangnya beberapa saat dan tidak menjawab. Ia memendam mati-matian kekecewaan yang timbul di dalam hati. "Brilian. Lalu kapan aku mendapatkan sertifikat itu?"

"Bisa pada tahun pertama, tahun kedua, atau tahun ketiga sebagai pembagian harta pasca perceraian." Stacy merapatkan bibirnya dan mengangguk pasrah, "satu hal lagi, proyek ini bersifat rahasia hanya di antara kita berdua."

Terdengar tarikan napas tajam dari hidung Stacy, "Deal! Jadi selanjutnya bagaimana?"

"Selanjutnya adalah persiapkan dirimu untuk menghadiri pesta pernikahan Royce dan Sara dua minggu lagi."

Sinar mata Stacy semakin meredup walau ia selalu tampak tegar dan kuat. Ia mengangguk tegas seolah ia siap menghadapi momen itu, "Oke, kirimkan undangannya padaku."

Henry tidak suka melihatnya yang seperti ini, berpura-pura kuat padahal hatinya hancur berkeping-keping. Menyaksikan pria yang ia cintai menikahi wanita lain dan memaksa diri untuk tersenyum bahagia serta mendoakan mereka, tentu dibutuhkan lebih dari sekedar peraih Oscar untuk melakukannya. Tapi biar bagaimana pun Stacy harus menghadapi realita itu, lagi pula ini bagian dari pekerjaannya.

Henry menyodorkan sebuah kartu, "Aku tidak ingin kau menyewa lagi di butik Daisy. Beli apa saja yang kau butuhkan dengan ini."

"…" Stacy menatap skeptis kartu itu dan wajah Henry bergantian.

"Anggap saja ini gajimu yang hilang di Prestige. Itu salahku, bukan?"

Akhirnya Stacy meraih kartu berwarna biru itu, "Apa ini diambil dari harga sertifikat itu?"

"Mulai sekarang aku menafkahimu sebagai bentuk penyesalanku karena telah membuatmu kehilangan pekerjaan." Ujar Henry dengan tulus membuat Stacy bergidik. Seolah ia sedang menghadapi pria yang benar-benar akan menjadi suaminya dan bukan kepalsuan.

Stacy membasahi bibirnya, ia meraih kartu itu dari atas meja. "Aku akan menggunakan kartu ini sebesar gajiku di Prestige setiap bulannya. Apa itu adil?"

"Aku senang bekerjasama dengan gadis yang tidak materialistis."

Akhirnya Stacy berpamitan karena ia harus pulang. Ada hal lain yang harus ia persiapkan dalam waktu dekat. Rosario dan Willian akan menikah akhir pekan ini, mereka mengundang seluruh penghuni Little Sunny sehingga Stacy harus membantu Viviane dan suster Sherryl untuk mempersiapkan pakaian mereka.

"Satu lagi-" Henry menahannya ketika Stacy meraih gagang pintu, "aku tidak ingin kau hadir dengan mata sembab. Acaranya masih dua minggu lagi jadi kau punya kesempatan berkabung selama dua minggu ini."

Mendengar candaan Henry, akhirnya Stacy mampu tertawa tulus. "Akan kulakukan."

Setelah menolak tawaran Henry untuk mengantarnya pulang dengan sopir, Stacy berjalan di trotoar ketika turun dari bus kota. Jarak antara panti asuhan dan mansion Henry cukup jauh.

Seorang pria kulit hitam yang usianya masih muda berjalan di sisinya, "Bos ingin kau datang ke rumah. Dia merindukanmu."

Tanpa menoleh ataupun mengurangi kecepatan langkahnya Stacy menjawab, "Katakan padanya aku tidak akan pernah datang."

"Dia hanya ingin mengajakmu berlibur ke Madrid, bukankah itu seru?"

"Aku sangat tidak tertarik. Tolong jaga jarak kalian sejauh mungkin dariku. Aku tidak ingin teman-temanku merasa diawasi ketika bersamaku."

Anak itu mengangkat kedua tangannya, "Kami selalu di dalam bayang-bayang, kau tahu itu."

***

Stacy membimbing anak-anak dengan gaun lucu dan jas kecil menggemaskan memasuki area pesta. Sementara itu suster Sherryl menggendong bayi Amber, seorang bayi yang mereka terima lima bulan yang lalu dan sangat lucu. Bayi itu menggunakan rok tutu dan bandana yang dibuat dari sisa kain saudaranya.

"Benarkan, Rose mendapatkan pangeran impiannya." bisik Viviane, "dia sangat cantik dan sayang jika tidak menikah dengan pria seperti Will."

Yang mereka tahu adalah William membatalkan gugatan di pengadilan karena ingin menikahi Rosario. Sebuah alasan yang super romantis.

"Kau juga cantik dan akan mendapatkan pangeranmu, Viviane." ujar Stacy.

"Amin, semoga kau juga segera mendapatkan pangeranmu sekalipun kau tidak pernah mengharapkannya."

Stacy tersenyum mendengar Viviane mendoakannya. Ia memang akan mendapatkan pangerannya namun bukan sebagai Cinderella. *Apa aku seperti Anne Boleyn?*

Suasana berubah penuh khidmat ketika kedua mempelai saling mengucap janji. Stacy melihat dengan jelas cinta yang terpancar satu sama lain di mata mereka. Viviane, Abigail, dan Sherryl tak kuasa menahan tangis menyaksikan salah satu keluarganya menikah.

Ketika William mencium bibir Rosario, Viviane maupun Stacy tersenyum malu. Ia mendengar suster memperingatkan pada para anak kecil untuk menutup mata mereka.

"Ah, romantisnya. Mereka pasangan yang benar-benar serasi." desah Viviane, "oh, kau menangis." Gadis itu menunjuk wajah Stacy.

Tangan Stacy terangkat untuk menyentuh sudut matanya, ia terkejut karena menangis tanpa ia sadari. "Astaga, aku terharu." ia tertawa geli walau air matanya mengalir, Viviane memeluk pundaknya saling berbagi beban masing-masing.

Terdengar bisik-bisik berisik dari arah belakang. Beberapa wanita tidak lagi memberikan perhatiannya ke depan pun dengan Viviane.

"Oh, malaikat!" seru Viviane pelan.

Tanpa melepas pandangannya dari kedua pengantin, Stacy berkata, "Bahkan malaikat hadir di pemberkatan ini."

"Bukan. Dia malaikat yang membeli kue-kue kita waktu itu."

Kala itu punggung Stacy meremang, seluruh syarafnya waspada, dan jantungnya seolah sedang diajak berlari. "Apa?" ia menelengkan wajahnya ke belakang. Tarikan napas terkesiap ketika ia mendapati Henry Peterson sedang berjalan ke arahnya. Mata mereka bertemu, Henry mengulas senyum jahil melihat calon istrinya terheran-heran.

Pria itu benar-benar menjajarinya setelah menggeser tubuh Viviane tanpa ijin dan mengabaikan protesnya. Selanjutnya Stacy—juga yang lainnya—dibuat terkejut karena Henry merunduk lalu mengecup bibir Stacy.

"Aku terlambat." katanya sambil menyeka jejak air mata gadis itu.

Tak mampu berkata apa-apa ia termangu memandangi pria itu. Bagaimana ia harus menjelaskan soal Henry pada keluarga Little Sunny? Bukankah mereka merahasiakan hubungan ini, lalu mengapa Henry muncul di sini? *Dan*

mengapa pula Henry menciumku di depan mereka? Jerit Stacy dalam hati.

Setelah pemberkatan selesai, satu persatu tamu yang datang memberi selamat kepada mempelai. Saat itulah Stacy menjauh dari keramaian dan Henry mengikuti tepat di belakangnya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Stacy tidak sabar ketika mereka hanya berdua saja.

"Will mengundangku." jawab pria itu dengan santai.

"Oke, tapi mengapa kau menciumku?"

"Aku mencium calon istriku, apa itu aneh?" raut wajah Henry lebih terlihat tersinggung daripada bingung.

"Kau menciumku di depan seluruh keluarga Little Sunny, apa yang harus kukatakan pada mereka tentangmu?"

Pria itu terlihat bingung, "Katakan kita akan menikah."

Stacy menggeleng bingung, "Bukankah kita sepakat untuk merahasiakannya?"

"Kita merahasiakan kebenarannya, *baby*. Bukan faktanya."

Stacy memijat keningnya, tiba-tiba ia merasa lelah. "Aku tidak ingin mereka tahu aku menikah denganmu lalu kita bercerai. Aku ingin mereka tahu dengan sendirinya dari media atau kalau perlu semoga mereka tidak akan pernah tahu."

"Tapi kenapa?"

"Mereka akan berharap banyak padaku. Aku akan menikahi seorang taipan tampan, pangeran impian para gadis. Aku akan mengecewakan mereka dengan perceraian kita."

"Mereka sudah mendapatkan pertolonganmu, saatnya mereka membantumu. Ayo!"

Ketika Henry menggandeng tangannya, Stacy terlihat panik, "Mau kemana kita?"

"Memberi selamat pada kedua mempelai lalu menyapa suster-sustermu."

William dan Rosario terkejut ketika Henry menggandeng Stacy lalu mereka mengucapkan selamat bersama-sama. Rosario tersenyum haru sambil memeluk Stacy erat-erat. Ia mendoakan agar Stacy bahagia dengan pria itu kelak. Tapi William mempunyai penilaian berbeda, ia sudah bisa menebak apa posisi Stacy dalam hidup Henry Peterson kelak, bisa saja pria itu akan membutuhkan jasanya untuk mengurus perceraian.

Kemudian Stacy dipaksa untuk memperkenalkan pria itu pada Sherryl dan Abigail. Stacy sedikit menjaga jarak dan memperkenalkan diri mereka sebagai teman. Stacy juga bercerita bahwa Henry pernah memborong dagangan mereka sebanyak dua kali di Capital Square.

"...Ibu, aku sekaligus meminta restumu untuk menikahi salah satu putrimu kelak."

Stacy merasakan jantungnya melorot hingga ke dasar perut ketika mendengar Henry mengatakan itu pada Abigail.

"Aku berniat baik untuk menikahinya." pria itu melengkapi sandiwaranya dengan menggandeng tangan Stacy.

Abigail percaya begitu saja dengan ketulusan palsu di wajah Henry padahal Stacy yang begitu mahir berakting saja tidak cukup nyali membohongi wanita tua itu.

Stacy hanya tersenyum ketika Abigail memberi restu dan mendoakan mereka. *Bagus, Henry sudah menjanjikan harapan palsu pada mereka semua.*

Gadis itu tidak mengucapkan sepatah kata pun dari bibirnya selama lima menit mereka berkendara. Beberapa kali Henry menoleh ke arahnya hingga menyadari bahwa Stacy cantik dengan gaun yang ia gunakan. Gaun yang dibuat seragam dengan penghuni panti asuhan lainnya.

"Kau terlihat cocok dengan gaun ini." ujar Henry tulus.

Stacy tidak menoleh padanya, ia masih fokus menatap jalan di depan sambil mengulas senyum, "Terimakasih."

"Aku ingin kau begini, menjadi dirimu tanpa meniru bagaimana wanita-wanitaku berdandan. Mereka cocok dengan dandanan itu, tapi kau tidak. Kau lebih cocok seperti ini."

"Baiklah, aku akan menjadi diriku sendiri jika kau tidak keberatan."

"Aku lebih suka seperti ini."

Akhirnya Stacy menoleh padanya dan mendapati pipinya bersemu merah, "Terimakasih."

Henry merasakan desakan untuk mencium bibir itu namun ia tidak punya cukup alasan untuk melakukannya. Stacy menolak kontak fisik tanpa alasan pekerjaan. Henry harus mencari cara untuk mencium bibir yang ia rindukan belakangan ini dan ia kesal karena merasakan itu.

Ketika Henry membelokan mobilnya keluar jalur, Stacy tidak dapat menahan lidahnya untuk bertanya. "Kemana?"

"Mama ingin bertemu denganmu."

"Apa? Seharusnya kau bisa berikan sejuta alasan untuk menolaknya."

"Aku ingin kalian dekat."

"Untuk apa?" tanya Stacy kesal, "untuk menghancurkan hatinya? Kau ingin ia berharap banyak pada pernikahan palsu kita, bagaimana jika ia mengharapkan anak dari kita?"

"Itu bisa dilakukan, bukan?" jawab Henry asal-asalan dengan mengulas senyum jahilnya.

"Aku serius, Henry. Anak tidak masuk dalam perjanjian kita. Lagi pula aku tidak akan membuka kakiku untuk pria yang tidak aku cintai. Tidak lagi setelah Royce."

Henry tidak menimpalinya, ia melirik wajah kesal Stacy lalu kembali fokus mengemudi. *Kau akan melakukannya untukku suatu hari nanti, Stacy*. Kata Henry dalam hati.

Hari itu mereka lalui bersama hingga makan malam usai. Marilyn senang melihat putranya begitu tergila-gila pada Stacy walau sebaliknya gadis itu selalu menjaga jarak. *Biarlah putraku yang mengejarmu, Sayang.* Kata Marilyn ketika mereka berada pada satu meja.

Henry membawa Stacy duduk bersama di sebuah sofa panjang sambil menikmati pinot noir. Mereka membelakangi Ignasius dan Marilyn, sementara pasangan tua itu lebih memilih tetap di meja makan.

Henry merentangkan kedua kakinya di atas sofa lalu menempatkan Stacy duduk di antara kedua kakinya. Dengan canggung ia menuruti permainan Henry, duduk menyamping, kedua kakinya ditekuk ke samping menyatu dengan kaki Henry yang panjang, sementara ia menyandarkan pundaknya di dada pria itu.

"Putraku tidak sabar untuk menikah." cetus Marilyn senang.

"Iya, Mama. Bisakah kami menikah dalam waktu dekat?" Henry menoleh pada ibunya sementara Stacy harus memutar lehernya agar dapat menjangkau pasangan tua itu.

"Pernikahanmu akan sangat mewah, dan kita butuh waktu untuk mempersiapkannya."

"Kalau begitu persiapkan saja, tunggu apa lagi?"

"Baiklah, mungkin kita bisa mulai besok. Bagaimana, Stacy?"

Stacy memaksakan dirinya mengangguk, "Lebih cepat akan lebih baik."

"Bagus, mungkin aku akan mulai dengan menghubungi pihak *wedding organizer* setelah ini."

Stacy gugup ketika Henry menyentuh dagunya, mengarahkan wajah padanya. Jantung gadis itu seolah berlari meninggalkan tulang rusuk ketika Henry menciumnya dengan lembut. Bukan sebuah ciuman singkat yang ia lakukan, tapi ciuman yang sabar seolah mereka memiliki waktu sepanjang malam untuk melakukannya.

Ketika Stacy terpancing untuk membalas ciumannya, Henry merasa ingin sekali untuk mendorong lidahnya ke dalam mulut hangat gadis itu. Diam-diam ia melambaikan tangan ke arah pasangan tua untuk meninggalkan meja makan tanpa suara. Bahkan ia menginterupsi dengan jarinya pada pelayan yang hendak membersihkan meja. Henry ingin berciuman dengan kekasihnya, ia tidak akan melewatkan kesempatan ini dan siapapun tak boleh mengganggunya.

Stacy berusaha menyudahi ciuman itu karena napasnya terengah ia hampir menoleh ke arah meja makan namun Henry kembali menangkup wajahnya dan menciumnya lagi.

"Mereka hampir percaya, *baby*. Mereka hampir percaya." bisik Henry lirih lalu tetap menciumnya. Hatinya senang ketika jemari Stacy meremas kemeja di bagian dadanya membuat ciuman mereka semakin dalam. Persetan jika ini hanya akting tapi Henry menyukainya.

Stacy ingin menangis sedih karena begitu menyukai ciuman ini. Sebuah ciuman yang mereka lakukan hanya demi meyakinkan orang lain. *Mengapa Henry melakukan ini padaku? Hatiku tidak sekuat yang terlihat, aku hanya perempuan dan aku bisa rapuh juga. Ya, Tuhan semoga aku kuat menjalani waktu tiga tahun bersamanya sambil menjaga hatiku agar tidak patah.*

Desakan kebutuhan akan Stacy semakin kuat, Henry menangkup wajahnya dan menatap gairah yang sama di mata Stacy. "Aku menginginkanmu." bisiknya. Ia ingin menyudahi semua ini, ia ingin membawa gadis itu ke ranjangnya di atas. Di kamar masa kecilnya ketika ia masih tinggal dengan kedua orangtuanya.

"Jangan..." bisik Stacy lirih, penolakan itu terdengar sangat terpaksa dan mungkin juga Stacy menyesal melakukannya. Henry tahu bahwa gadis itu juga

menginginkannya namun mereka terhalang sesuatu yang disebut dengan kontrak kerja.

***

"*Bye*, Royce!" adalah kali kedua puluh kalimat itu terlontar dari bibir ranum Stacy. Kemudian ia menenggak minumannya lagi dan begitu seterusnya hingga ia sudah mengosongkan ke tujuh. "*Bye*, Royce. Semoga kau bahagia dengan Sara. Ah, dia pasti bahagia. Jika tidak mengapa mereka harus menikah. Sialan!"

Henry menahan tangan terulur gadis itu ketika gelasnya yang masih terisi separuh akan diambil. "Ini milikku."

Bibir Stacy mengerucut, ia mengintip ke dalam gelasnya, kesal karena mendapati minumannya telah habis. "Tolong tambah minumannya!" ia berteriak pada pelayan sambil mengangkat gelasnya.

Saat itu Henry sadar bahwa ide membawa Stacy minum-minum setelah menghadiri pesta pernikahan Royce adalah kesalahan. Gadis itu tampak menyedihkan sekarang.

Ia hanya berniat menghibur gadis itu karena sepanjang acara tadi Stacy sudah menahan beban mentalnya dengan sangat baik. Tak kuasa menahan tangis saat menyaksikan Royce dan Sara mengikrarkan janji, gadis itu juga harus

menelan pahitnya empedu ketika melihat Royce dan Sara tidak canggung memamerkan kemesraan di khalayak umum.

Henry yang bodoh soal asmara pun mengerti jika pasangan itu saling mencintai. Ia tahu apa yang Stacy rasakan saat itu karena ia juga pernah berada di posisi yang sama bahkan lebih parah lagi.

Ketika gelas yang dipesan Stacy datang, Henry berdiri dan meraih tangan terulur Stacy. "Minumanku-" protes gadis itu ketika Henry menariknya hingga berdiri. Keduanya masih berpakaian lengkap, Henry dengan tuksedo berwarna putih gading dan Stacy dengan brokat berwarna senada.

Ia membawa gadis itu pulang ke rumahnya karena akan sulit membopong Stacy dalam keadaan mabuk melalui gang tikus yang kumuh sejauh dua ratus meter.

Pembantunya yang bertubuh gemuk—Jemima, tidak terkejut melihat majikannya membawa gadis mabuk pulang ke rumah pada malam hari. Ia sudah terlalu sering menangani ini.

"Saya akan buka kamar tamunya." sambut Jemima dengan sigap begitu melihat Henry menggendong gadisnya.

"Terimakasih, Je. Kamarku saja."

"Tapi Anda benci jika seprai Anda dimuntahi." Jemima mengingatkan. Setiap kali Henry membawa pulang wanita mabuk, ia selalu menempatkannya di kamar tamu.

"Benar juga. Tapi biarkan dia di kamarku." Henry susah payah menggendongnya menapaki anak tangga ke lantai dua.

"Saya bawakan handuk basah dan air untuk membasuh wajahnya, biar saya gantikan pakaiannya, Sir." Jemima menata peralatan untuk membersihkan Stacy di meja kecil.

Ketika wanita itu memeras handuknya dan mulai menyeka wajah Stacy, Henry tergoda untuk melakukannya sendiri. Ia merebut handuk dari tangan pembantunya.

"Biar aku saja, kau bisa kembali tidur."

Jemima mengerjap takjub, "Apa Anda yakin, Sir?"

"Aku bisa melakukan ini."

Jemima menyerah, ia berdiri dan meninggalkan kamar Henry, "Selamat malam, Sir!"

Henry memandangi wajah Stacy sambil menyeka wajah gadis itu dengan handuk lalu membalas salam Jemima, "Malam..."

Kilau di jemari Stacy menarik perhatiannya. Entah mendapatkannya darimana tapi benda sederhana itu telah menyelamatkannya tadi di pernikahan Royce dan Sara. Dengan cerdas Stacy menghapus spekulasi orang-orang tentang hubungan mereka. Ia menunjukan cincin itu di jarinya dan mengaku jika Henry telah melamarnya. Padahal tak sekalipun terpikir olehnya untuk melakukan itu.

Tubuh Stacy kurus dan ringan, tidak sulit untuk membalikan gadis itu telungkup, terlentang, atau menyamping. Dengan sedikit usaha ia berhasil melucuti gaun Stacy dan hanya meninggalkan *g-string* seksi berwarna putih di tubuhnya.

Henry takjub mendapati tangannya bergetar saat mulai menyeka bagian leher gadis itu. Stacy mendesah setiap kali handuk hangat itu menyentuh kulitnya, tapi matanya masih terpejam erat tak sadarkan diri.

Handuk di tangan Henry turun ke dadanya yang putih, perlahan menyapu gundukan kenyal yang dihiasi sepasang puting mencuat berwarna merah muda. Henry menatap bagian itu lama-lama dan merasakan gairahnya mulai terprovokasi. Ia menggeleng kasar lalu menyelesaikan pekerjaannya. Tapi kemudian si merah muda itu seolah menantang bibir dan lidahnya untuk bermain di sana. Henry mengerang kesal, melempar handuk ke dalam baskom, lalu mengacak-acak rambutnya sendiri.

Haus!

Stacy terbangun karena tenggorokannya terasa begitu kering. Ia butuh air minum sekarang, tangannya meraba ke arah meja nakas tapi tak ada botol yang ia simpan biasanya. *Sial, aku lupa menaruhnya di dapur.*

What Makes You Fall In Love

Ketika ia mencoba mengangkat kepalanya yang terasa berat, ia mengerang lalu menjatuhkan kembali kepalanya ke atas bantal. *Mabuk sialan!* Ia mengumpat.

Ia merasakan bantal dan kasurnya begitu empuk dan nyaman. Tidak lembab, jauh dari kata dingin. *Astaga, hangat sekali.* Apakah mabuk memberinya halusinasi seperti itu?

Stacy menghela napas panjang, ia mencoba membuka kelopak matanya yang lengket. Bayangan samar langit-langit kamar di depan matanya terasa begitu asing. Ini bukan seperti kamarnya, langit-langit miliknya bernoda air dan sudah tidak lagi putih.

Matanya kembali terpejam dan ia memijat pangkal hidungnya. Ketika merasa lebih baik, ia menoleh ke arah kanan. Masuk akal, benar saja langit-langit itu tidak familiar, kasurnya empuk dan hangat, lalu selimutnya tebal dan berat. Pria yang sedang terlelap di sisinya itu adalah jawabannya. Kamar ini milik Henry.

Ia memejamkan kembali matanya sebentar mencoba mengingat apa yang sempat terekam semalam sebelum alkohol mengacaukan otaknya.

Kemarin mereka menghadiri pesta pernikahan Royce dan Sara, kemudian ia menangis ketika perjalanan pulang. Henry mengusulkan untuk minum sampai puas dan mereka

melakukannya. Stacy menggeleng kepalanya ketika teringat ia menggila karena menghabiskan jatah minum mereka berdua.

Setelah itu ia tidak ingat bagaimana bisa berakhir di kamar pria itu. Seharusnya Henry memulangkannya ke rumah, pria itu tahu tempat tinggalnya. Bayangan lain muncul sekelebat tapi rasanya tidak nyata, seperti mimpi. Mimpi erotis yang tidak baik.

Ia mendapatkan bayangan itu lagi ketika matanya terpejam semakin erat. Bahkan ia nyaris bisa merasakannya. Semalam, ia melihat kepala Henry merunduk di atas payudaranya. Pria itu mengulum putingnya di dalam mulut yang sehangat ciuman itu. Stacy memeluk kepalanya, menarik Henry semakin dekat agar pria itu bisa mereguk lebih banyak payudara yang ia tawarkan.

Putingnya terasa nyeri ketika bayangan ujung lidah Henry berkelana di atasnya, satu tangan pria itu meremas bagian payudara yang lain seperti sedang memainkan *squishy*. Ia teringat dirinya melenguh setiap kali Henry melakukannya. *Astaga, mimpiku benar-benar tidak pantas.*

Tetiba ia merasakan pangkal pahanya panas dan lembab akibat mimpi itu. Stacy menggeliat keluar dari balik selimut. Ia baru menyadari bahwa sedang menggunakan kemeja pria itu. Baru saja ia menebak siapa yang mengganti bajunya semalam, kasur di sisinya bergerak lembut. Henry mengubah

posisi tidurnya. Dengan segera Stacy mencari kamar mandi untuk membersihkan dirinya.

Betapa terkejutnya ia ketika mendapati bercak merah keunguan di payudaranya. Semalam bukan mimpi, Henry memang mengambil kesempatan ketika ia tidak sadarkan diri. Stacy menangkup kewanitaannya, apakah Henry juga telah menidurinya? *Astaga!*

Stacy menjeblak pintu kamar mandi dengan kasar membuat si empunya kamar terbangun. Pria itu duduk sehingga selimutnya melorot hingga ke pinggang. Ia menggosok matanya yang mengantuk, "Pagi, *baby*!"

Baby? Stacy semakin kebingungan. Ia duduk di tepi ranjang dengan wajah masam dan mata nyalang.

"Apa yang sudah terjadi semalam?" gadis itu benar-benar serius dengan pertanyaannya.

Henry menatap kancing kemeja Stacy yang terbuka, payudara kencang mengintip dari celah bajunya. Ia tersenyum miring lalu kembali merebahkan tubuhnya kembali di atas ranjang.

"Kau tidak mengingat satu pun?" tanya Henry usil.

"Setidaknya tanda merah ini membantuku mengingat sebagian."

Henry mengernyit bingung ke arahnya, "Yang mana?"

"Disini!" Stacy meremas kemejanya di bagian dada hingga celahnya terbuka lebar dan Henry dapat melihat lagi bagian tubuh yang indah itu.

"Payudaramu indah." puji pria itu tulus.

Walau wajahnya masam tapi Stacy tak dapat mengantisipasi rona menjalari pipinya. "Terimakasih. Tapi apa kau tahu aturan untuk tidak memanfaatkan gadis mabuk?"

"Mabuk?" kening Henry berkerut dalam walau senyum mengintip di sudut bibirnya, "semalam kau lebih tepat disebut bergairah atau mungkin terbakar."

Gadis itu menatapnya waspada, kedua tangannya meremas lengan bawah Henry. "Jadi kita sudah melakukannya?"

Senyum iblis masih terlihat jelas di bibirnya, "Menurutmu?"

Stacy menggigit bibirnya sendiri. Ia sudah melakukannya dan tidak mengingatnya sama sekali, sungguh seperti rumah disusupi maling. Ia kesal sekali.

"Aku tidak ingin ini terjadi lagi. Sudah kukatakan agar jangan lakukan kontak fisik jika ingin hubungan kita tetap profesional. Bukankah kau ingin kursi komisaris itu?"

"Tentu saja dan kau akan membantuku."

"Kalau begitu bantu aku. Tolong jangan sentuh tubuhku. Kau bisa mengacaukan hati dan pikiranku. Lalu aku akan mengacaukan proyek kita."

"Kau tidak keberatan Royce melakukannya padamu." apakah pria itu terdengar posesif? Atau cemburu?

"Kau sudah tahu alasannya." gadis itu merajuk sambil melipat tangannya.

"Jadi kau tidak bercinta selain dengan Royce?"

Stacy menoleh padanya, wajahnya terlihat menuduh, "Seharusnya kau sudah tahu jawabannya."

"Sudah tahu apa?" suara segar Marilyn menyeruak masuk, Henry tidak terbiasa mengunci pintu kamarnya karena tak satu pun pembantunya berbuat lancang dengan masuk tanpa mengetuk. Hanya ibunya yang selalu memergoki Henry di atas ranjang dengan wanita yang berbeda.

"Oh!" Marilyn terkesiap melihat putranya seranjang dengan calon menantunya.

Stacy hampir melompat turun tapi Henry memeluk pinggangnya, membawa gadis itu kembali bergelung di atas ranjang.

"Kalian harus segera menikah sebelum kehamilan Stacy mulai terlihat." saran Marilyn sambil berkacak pinggang.

"Hamil?" Stacy menegang dalam pelukan Henry, ia menoleh dengan wajah histeris pada pria itu.

"Ya, Mama. Kami sudah tidak sabar." jawab Henry sambil mengencangkan pelukan di tubuh Stacy.

"Seharusnya hari ini aku dan Stacy pergi melihat-lihat gaun pengantin. Aku beri kalian waktu untuk menyelesaikan ini, aku tunggu di bawah."

"Aku ikut denganmu-" sahut Stacy.

"Jangan dulu, *baby*." Henry mengambil kesempatan itu untuk mencium pipinya.

Ketika pintu kembali tertutup dan Marilyn tidak lagi di kamar, Stacy menarik tubuhnya. Ia duduk di sisi Henry dan menatap tajam ke wajah tampan itu.

"Apakah aku akan hamil?"

"Jika iya itu bukan anakku."

Mata Stacy menyipit, "Itu artinya kau gunakan pengaman semalam?"

Henry senang membuat gadis itu penasaran hingga hampir mati, "Pakai atau tidak, ya? Coba kuingat."

Stacy menjerit kesal, ia duduk di atas perut Henry lalu melingkarkan tangannya di leher pria itu. "Jangan pernah lakukan itu lagi." katanya dengan rahang terkatup rapat.

Henry memegang erat pinggulnya sambil berteriak, "Ayo, *baby*! Lakukan lebih keras!"

Stacy bingung dan memelototinya, "Apa maksudmu? Sinting!"

"Ah, Nak!" Marilyn kembali membuka pintu, ia terkejut mendapat suguhan *woman on top*, "Oh, oke. Aku memang harus mendesak pihak Watson Bridal Enterprise untuk mengurus ini dengan cepat." Marilyn terlihat begitu salah tingkah, ia bahkan lupa menutup kembali pintu kamar Henry karena terburu-buru pergi.

Stacy menatap pintu terbuka ditinggalkan Marilyn yang salah paham sepenuhnya oleh posisi mereka. Memang benar Henry telanjang bulat di balik selimutnya, tapi Stacy masih menggunakan g-string di bawah kemeja kedodoran milik Henry. Tapi semua sudah terlanjur, akan lebih aneh lagi jika harus menjelaskan situasi yang sebenarnya pada Marilyn maka Stacy memutuskan untuk menganggap semuanya telah berlalu.

Ia menghela napas panjang lalu menoleh pada calon suaminya yang luar biasa tampan dengan rambut berantakan seperti ini. Stacy menatapnya dengan cara yang sulit diartikan membuat senyum jahil penuh kemenangan di wajah Henry memudar. Stacy merunduk perlahan hingga ujung hidung mereka bersentuhan. Ketika Henry bergerak untuk menciumnya, Stacy menangkap bibir bawah Henry di antara giginya.

"*Argh!*" pria itu memekik kesakitan menangkup mulutnya.

Stacy beranjak turun dari ranjang dengan senyum puas, ia mencari gaunnya lalu masuk ke kamar mandi meninggalkan pria itu meringis kesakitan.

Henry menyusul gadis itu, ia berdiri sambil menopang dengan satu tangan di ambang pintu. Stacy sedang merapikan gaunnya di atas lutut.

“Darimana kau dapat cincin itu?” Henry melirik cincin sederhana di jari manis Stacy.

“Aku beli menggunakan upahku menemani Royce. Dia memberiku sangat banyak dan aku takut menghabiskannya. Aku investasikan pada perhiasan ini, sudah cukup cerdas?” Stacy menggoyangkan jemarinya di hadapan Henry.

Henry menekan bibirnya rapat-rapat dan memaksa diri mengangguk.

***

"...kurasa yang ini saja? Sederhana dan cantik." Stacy menunjuk salah satu gaun pada lembar katalog ketika Marilyn menanyakan pendapatnya soal gaun pengantin.

Marilyn mengerutkan hidungnya dan menggeleng, "Sederhana? Tidak, Sayang. Kau bisa memilih gaun minim payet tapi tetap elegan. Namun yang jelas harus jauh dari kata sederhana."

Wanita itu kembali membuatnya merasa bersalah, ia tidak dapat membantah calon ibu mertuanya yang terlanjur antusias mempersiapkan pernikahan anak tunggalnya.

"Kurasa ini cocok dengan karaktermu, sedikit berani dan semoga Henry suka." Marilyn menyodorkan kembali katalog itu setelah membolak-balikan halaman.

Stacy melihat gaun cantik yang ia lewatkan tadi karena berada di kisaran harga yang terlalu tinggi. Kemudian ia hanya bisa menganggguk pasrah, gaun itu memang sangat cantik. Entahlah, mungkin gaun itu kehilangan pesonanya ketika melekat di tubuh Stacy yang kurus. "Semoga Henry suka." Ujar Stacy hampa.

Ketika pegawai butik pergi meninggalkan mereka, Marilyn memindahkan bokongnya di sisi Stacy, ia mengamati sekitar sebelum berbisik padanya, "Pernikahan kalian akan diadakan bulan depan, mungkin kau ingin gaun mengembang yang agak longgar?"

Stacy bingung mengapa calon ibu mertuanya begitu rahasia menyampaikan ini, "Kupikir itu ide yang bagus. Tapi kenapa?"

"Kenapa?" Marilyn terkejut karena gadis polos itu tidak peka akan maksudnya, "dalam sebulan ke depan, aku khawatir perutmu akan membesar, kita perlu mengantisipasi itu agar tidak ada yang menyadarinya."

Stacy menangkup perutnya tiba-tiba, matanya membulat pun dengan bibirnya, "Oh, tapi-, tapi Henry berkata bahwa aku tidak akan hamil."

Marilyn melambaikan tangannya dengan bibir mencebik, "Pria selalu mengatakan itu, kau pikir bagaimana Henry bisa lahir sebelum kami menikah? Ignasius pulang kembali kemari setelah mengatakan bahwa 'aku menggunakan pengaman semalam, jika kau hamil itu bukan anakku' padahal aku tidak berhubungan dengan siapapun setelahnya dan aku mendapati diriku berbadan dua."

Wajah Stacy kian memucat karena Henry juga mengatakan hal serupa padanya tadi. *Ya Tuhan, bagaimana jika aku hamil? Aborsi itu dilarang, tapi memiliki anak haram itu...argh! Ini semua karena minuman itu, ini semua karena Henry.*

Selanjutnya Stacy pasrah soal pemilihan gedung ia tidak mampu memberikan pendapatnya. Benaknya terus mencemaskan perkataan Marilyn tadi. Ia mendengar sambil lalu Marilyn menyebutkan jumlah tamu yang akan mereka undang pun dengan jenis makanannya, Stacy hanya tertarik menyumbang pendapat pada kue tart pernikahan mereka.

Stacy melihat ke sekeliling restoran sederhana yang terkenal dengan sajian pizzanya. Setelah seharian berlarian kesana kemari, wanita paruh baya itu kelelahan dan kelaparan.

"Kau yakin memilih pizza?" tanya Stacy setelah kembali memandang wanita itu.

"Sangat yakin, sebenarnya aku merindukan pizza dari daerah asalku, tapi itu sulit ditemukan."

"Kupikir wanita seumuranmu memilih menu diet yang baik untuk jantung."

"Menu terbaik untuk jantungku adalah ketika mendengar putraku akan segera menikah." ia menangkup pipinya yang merah, "kau tidak tahu betapa bahagianya aku."

Stacy merapatkan bibirnya, lagi-lagi ia merasa bersalah. Bagaimana jika Marilyn tahu semua yang ia lakukan sia-sia karena pernikahan mereka akan berakhir setelah tiga tahun?

Kemudian satu pan besar pizza disajikan. Lelehan mozarela menggoda perut Stacy yang belum sempat sarapan karena bangun terlalu siang di ranjang Henry. Ia melihat calon ibu mertuanya mengambil lebih dulu, alih-alih menggunakan spatula ia menarik pizza dengan lelehan keju itu menggunakan tangan kosong lalu melahapnya panas-panas.

"Kenapa wajahmu begitu pucat? Apa kau tidak menyukai pizza?" Marilyn berhenti mengunyah.

Stacy menggeleng, "Tidak apa-apa."

Marilyn meletakan pizzanya, ia menelan sisa di dalam mulutnya lalu berkata. "Apa kau mencemaskan perutmu? Kau takut hamil?"

"Aku tidak takut hamil, aku hanya takut melahirkan anak haram." Stacy menyadari lidahnya terkilir karena mengatakan itu, "Maaf, bukan maksudku-"

"Tidak apa. Hidup yang Henry jalani memang berat, menerima perlakuan sepupunya yang kejam. Sebagai seorang ibu yang akan menjadi nenek aku pun tidak ingin cucuku mengalami hal serupa."

Stacy hanya diam dan menggigit bibirnya. *Masalahnya bukan itu, aku akan bercerai segera setelah kontrakku selesai. Lantas bagaimana dengan anak kami?*

Marilyn tersenyum hangat sambil menepuk punggung tangan Stacy dengan lembut, "Putraku pria yang bertanggung jawab dengan janjinya. Itulah sebabnya dia jarang mengumbar janji karena ia tahu akan kesulitan menepatinya."

Senyum di wajah Stacy perlahan melebar, kemudian ia meletakan pisau dan garpunya lalu mengambil pizza dengan cara yang sama. *Baiklah, lagi pula masih ada waktu untuk memastikan menstruasiku datang tepat waktu.*

Marilyn meminum lemon tea dari gelasnya, "Putraku bukan pria yang mudah, dibalik sikapnya yang tidak bisa serius sebenarnya dia keras kepala. Ia menyembunyikan segala perasaannya dari orang lain dan memilih terlihat bodoh."

Stacy menggeleng tidak setuju, "Dia tidak terlihat bodoh. Menurutku Henry pria jenius."

Marilyn tersenyum tipis, "Terimakasih sudah mencintai putraku." ia mengusap tangan Stacy, "suatu saat ia akan membalas cintamu."

Mendadak gumpalan roti dalam mulutnya sulit untuk ditelan. Ia meminum banyak lemon tea dan berhasil mengosongkan mulutnya. *Mengapa wanita tua ini senang sekali membuatku merasa bersalah?*

"Kau sudah menentukan daftar *bridesmaid*nya?"

Stacy tersentak dengan perubahan topik yang tiba-tiba. "Aku bahkan tidak memikirkannya."

Marilyn mengerutkan hidungnya lagi, "Gadis macam apa yang tidak pernah memimpikan pernikahan." gerutunya membuat Stacy tertawa.

"Aku bahkan tidak pernah membayangkan bahwa Henry akan melamarku, semua ini terlalu mengejutkan, seperti mimpi. Aku akan menjadi Mrs Peterson?" ia menggeleng pelan, "terdengar tidak masuk akal."

"Putraku sudah memilihmu, abaikan saja alasannya. Hanya fokus untuk mempertahankan pernikahan kalian."

Stacy tidak bisa menjawab apa-apa selain menganggguk kaku.

"Mungkin saudaramu di Little Sunny bersedia menjadi *bridesmaid*?"

Kelopak mata Stacy melebar takjub, "Aku boleh mengundang mereka?" ia terdengar tidak percaya.

"Tentu saja, mereka adalah keluargamu. Kau harus mengundang mereka."

Stacy menangkup tangan Marilyn dan matanya berkaca-kaca. "Terimakasih, Marilyn. Kupikir aku harus menyembunyikan mereka demi nama baik kalian. Tapi kau justru mengijinkanku mengundang mereka."

"Kami orang baik-baik, Stacy." Marilyn mengangguk.

Mungkin pernikahan ini hanya berbatas waktu, namun tidak ada salahnya jika ia menyenangkan seluruh keluarga besarnya dengan menghadiri pesta kali ini. Mereka tidak perlu tahu yang sebenarnya. Mereka harus bahagia. Tapi apakah Henry setuju jika Stacy melibatkan para penghuni panti? Pria itu menyewa jasanya bukan untuk mendapatkan kerumitan lain. Henry pria praktis dan ingin segalanya berjalan dengan lancar.

What Makes You Fall In Love

Babak Ketujuh:
Perang antara kau dan aku sebelum perang antara kita dan mereka.
(Masih Stacy Connor)

Mata berwarna coklat terang itu menatap tajam ke arah layar komputernya. Sesekali bola matanya bergerak ke kiri dan ke kanan memperhatikan deretan angka pada laporan produksi dan pembelanjaan quarter terakhir.

Ia menyandarkan punggungnya, jemari panjangnya mengelus pelan sisa bercukurnya tadi pagi di bagian dagu. Pria itu sedang berpikir keras. Kemudian ia menoleh pada sekretarisnya yang setia.

"Tally, sepertinya ada yang salah di sini. Hubungi bagian operasional, aku butuh Mr Law. Lalu, Mr Button dari bagian *purchasing*, dan penanggung jawab produksi, Mr Kamal."

"Kau ingin mengumpulkan mereka semua di ruang rapat?"

Henry menggeleng, "Tidak, aku tunggu mereka di sini sekarang juga."

"Apa kau butuh perwakilan dari audit?"

"Hanzel maksudmu?" lalu Tallulah mengangguk, "baiklah, panggil dia juga."

What Makes You Fall In Love

Tallulah bekerja tanpa membuang waktu sedetik pun, itulah yang Henry sukai dari sekretarisnya selain mereka adalah sahabat masa kecil, Henry bersyukur karena tidak sedikit pun berhasrat pada ibu anak satu itu. Dengan demikian ia dapat fokus bekerja.

Henry memandangi satu persatu undangannya yang sudah duduk berjejer di seberang meja. Ia menyodorkan hasil cetak laporan yang ia dapatkan tadi lalu mulai bicara.

"Seharusnya aku mengadakan rapat darurat setelah membaca laporan ini. Tapi aku ingin mendengar alasan kalian sebagai penanggung jawab langsung sebelum yang lainnya dilibatkan untuk berdiskusi." ia mengumumkan, untuk saat ini ia lupakan sejenak persaingannya dengan Hanzel. "Kita mengalami kemerosotan produksi, kita bahkan tidak mampu memenuhi tujuh puluh persen jumlah permintaan yang ada. Apa yang terjadi?"

Pria tambun berkumis tebal itu adalah Button, ia bergerak gelisah di tempat duduknya dengan dahi berkeringat. "Semua bermula dari bagian *purchasing*, Sir. Kami kesulitan menemukan bahan baku utama kita."

"Bukankah kita bekerjasama dengan empat perusahaan penyedia mineral di negara ini. Bagaimana bisa kita kekurangan?" Henry seperti jaksa penuntut umum di ruang sidang.

"Mereka menjual sebagian besar hasil tambangnya pada sebuah perusahaan baru." jawab Button lagi, walau terdengar menyalahkan orang lain namun itulah fakta yang terjadi di lapangan.

Henry menggaruk alisnya yang tiba-tiba gatal, "Kita sudah membuat perjanjian bahwa mereka harus mengutamakan kita sebelum orang lain. Apa perjanjian itu sudah tidak berarti?"

"Mereka diancam."

"Maksudmu?"

Mr Law angkat bicara, "Menurut desas desus yang kami dapatkan dari lapangan, mereka bekerja di bawah tekanan oleh pembeli barunya." Law menatap Henry, "Apa kau pernah mendengar perusahaan Aldrich and Alonso atau lebih akrab dikenal dengan A&A."

Henry berusaha mengingat nama itu sejenak tapi rupanya ia ketinggalan arus informasi sejak berkutat dengan Stacy. Ia menggeleng, "Aku tidak tahu."

"A&A membeli seluruh persediaan mineral yang kita butuhkan dari keempat penyedia."

"Memangnya mereka bergerak di bidang apa?" Henry tidak habis pikir.

"Mereka hanya mengekspor semuanya ke luar negeri." Mr Law menggeleng pelan.

Henry diam, pandangannya turun ke atas meja kerja yang berantakan. Ia tidak bisa mengancam keempat perusahaan itu karena yang membuat kesepakatan dengan negara adalah Superfosfat, sedangkan mereka bebas menjual hasil tambang kepada siapa saja.

"Kalau begitu aku ingin Anda buat perencanaan baru, jumlah produksi dan efisiensi pegawai, konsultasikan dengan HRD."

"Anda akan melakukan pengurangan pegawai?" keempat pria di hadapan Henry termasuk Hanzel tampak memucat. Sepanjang Superfosfat berdiri belum pernah mereka melakukan pemecatan massal.

"Jika diperlukan." jawab Henry dengan berat hati.

"Tidak bisa!" akhirnya Hanzel angkat bicara, mereka semua baru menyadari ada pria itu kursi paling ujung, "pemecatan massal harus diputuskan melalui rapat, kau tidak bisa memutuskannya sendiri."

"Ada usulan lain untuk kasus ini?" tantang Henry.

Hanzel mengangguk, "Pasti ada. Aku akan diskusikan ini dengan dewan direksi."

Henry menyandarkan punggungnya ke belakang, "Silahkan saja." kemudian ia menoleh pada tiga orang tersisa, "Law, tetap lakukan seperti perintahku barusan. Button coba hubungi penyedia dari negara terdekat, dan Kamal

konsultasikan dengan HRD mengenai penghapusan jam lembur. Kalian boleh kembali."

Mereka bertiga berdiri dan keluar dari ruangan dengan tergesa-gesa. Sementara Hanzel masih bersandar di kursinya, tersenyum miring dengan wajah penuh rencana busuk.

"PHK adalah hal yang sensitif dan kau lakukan itu disaat seperti ini?" tanya Hanzel sinis.

"Aku tahu kau akan menunda PHK sampai kau menjadi komisaris. Dan sampai saat itu tiba, perusahaan sudah merugi karena mempekerjakan banyak pegawai dan tidak efisien."

Hanzel berdiri dengan penuh percaya diri, "Itulah gunanya orang-orang praktis sepertimu, menyelesaikan masalah atasannya."

"Aku akan menjadi pemimpin tertinggi di sini dan aku akan menyelesaikan masalah perusahaan ini."

"Maksudmu dengan membayar gadis itu untuk menjadi istrimu saja sudah cukup untuk memperbaiki citra dirimu? Lihat apa yang bisa kulakukan."

"Silahkan urus dirimu sendiri, sebagai pria yang diselingkuhi apa kau sudah cukup tegas untuk ukuran seorang pemimpin?"

Hanzel terlihat berang, ia merunduk di atas meja dengan kedua tangan menopang tubuhnya, matanya melotot marah pada Henry.

"Colin adalah temanmu, kalian sengaja menjebak Shirley dengan skandal video itu."

"Jika memang kami terlibat, kami tidak akan menyuruhnya pergi dari Greatern. Kupikir Shirley menyukainya—sebagai partner seks—kau tidak lihat bagaimana mereka...*Ah!*" Henry mendesah penuh arti ketika membayangkan skandal video panas tersebut membuat wajah Hanzel semakin merah padam. Pria itu keluar dan membanting pintu kantor Henry hingga tertutup rapat.

Saat itu pula ketenangan Henry mulai surut, ia benar-benar pusing dengan serangan A&A, belum lagi serangan internal dari Hanzel dan juga mungkin saja akan menghadapi kemarahan buruh yang dipecat.

Ia menekan satu tombol di teleponnya dan setelah beberapa saat Tallulah masuk ke dalam.

"Tolong selidiki profil A&A, siapa pemimpinnya, atau *founder*nya, atau apapun. Sepertinya mereka terdiri dari dua orang. Aku ingin keduanya. Aku ingin cara mereka bekerja." intonasi Henry semakin meninggi, lalu ia menghela napas panjang, "Berikan aku alamat kantor pusatnya."

Tallulah memandanginya sesaat, "Akan kusiapkan semua secepatnya."

***

Henry memacu mobil *sport*nya sedikit lebih cepat di jalanan kota yang sedang lengang. Benaknya terus aktif memikirkan masalah yang dialami perusahaannya. Setelah memberikan tugas pada beberapa pihak untuk menyelidiki masalah ini di lapangan, sekarang yang harus ia lakukan adalah menunggu dengan sabar. Pria itu tidak bisa duduk diam dan menunggu, rasanya ia ingin terjun sendiri mencari tahu.

Dering ponsel yang nyaring menginterupsi, wajah Stacy terpampang di layar ponselnya dan ia mengabaikannya. Ia sedang tidak ingin diganggu oleh siapapun. Namun, ponselnya berdering nyaring sekali lagi membuat Henry kehabisan kesabaran.

"Ada perlu apa?" tanya pria itu tidak sabar bahkan ia membentak Stacy.

"Dimana kau?" rupanya gadis itu enggan mengalah, ia balas membentak Henry dengan nada lebih tinggi, "Kau mengabaikan semua pesan singkatku hari ini dan tidak mengangkat teleponku."

"Lantas apa maumu?" Henry konsisten dengan nada tingginya.

"Kau tidak membaca satu pun pesan dariku soal *fitting* baju pengantin?" tanya Stacy tidak percaya, "Kaupikir aku sedang mengurus pernikahan siapa?"

"Jika yang kau maksud adalah tuksedo, aku memiliki banyak setelan yang belum pernah aku pakai di lemariku."

"Tapi ibumu terlanjur memesan khusus untuk acara ini. Sebaiknya kau datang agar semua ini lebih cepat selesai. Sudah kukirim alamat Elegante, aku tunggu kau sekarang."

"Kaupikir siapa dirimu beraninya memberiku perintah?"

"..." Stacy telah menutup teleponnya membuat Henry semakin mendidih. Ia menekan tombol panggil lalu berteriak setelah Stacy menjawab, "Aku tidak akan datang!" ia memutus teleponnya sepihak.

Stacy sukses membuat harinya semakin buruk setelah urusan kantor tadi. Ketika itu ia hampir saja menabrak seorang pria yang sedang melintasi jalan sambil menggandeng anak perempuannya. Henry menginjak rem penuh dan tubuhnya nyaris membentur setir, beruntung sabuk pengaman menyelamatkannya. Ia menekan klakson panjang membuat anak kecil itu menjerit kaget sementara ayahnya menggerutu menggiring putrinya menepi.

Henry menatap keduanya bergantian dari dalam mobil, setelah ayah dan anak itu berlalu Henry mengusap wajahnya yang lelah lalu menghembuskan napas panjang.

"Ya, Tuhan. Aku akan menikah..."

Ia memutar balik mobilnya lalu menyusuri jalan menuju alamat yang Stacy kirim beberapa menit lalu dengan kecepatan tinggi. Henry baru saja memarkir mobilnya di pinggir jalan ketika seorang gadis dengan mantel panjang melangkah keluar dari galeri dengan raut wajah masam. Alisnya bertaut dan mulutnya mengerucut menggemaskan. Stacy terlihat siap menerkam siapa saja yang menghentikan langkahnya.

Henry tersenyum geli melihat gadis itu melewati mobilnya tanpa sadar bahwa pria itu berada di dalamnya. Henry tergoda untuk menghentikan langkah Stacy, tiba-tiba ia ingin diterkam oleh gadis itu. Ia turun dari mobil dan mengikutinya diam-diam. Setelah berhasil menutup jarak, ia menarik pundak Stacy membuat gadis itu terhuyung ke belakang hanya untuk ditangkap dalam pelukan Henry.

Stacy mendongak ke belakang dan mendapati senyum jahil Henry tepat di depan wajahnya. Ia melangkah maju dan berhasil melepaskan diri dari pelukan Henry. Tanpa kata ia berjalan menjauh. Henry tergelak lalu mengejar gadis itu. Ia berhasil mendahuluinya. Henry berhenti dan merunduk tepat

saat Stacy berada pada jarak setengah lengan darinya. Ia menggendong gadis itu di pundak seperti sekantong gandum.

Gadis itu menghentakkan kaki ketika Henry menangkup bokongnya. "Turunkan aku, pria brengsek!" jerit Stacy sambil terus meronta. Namun pria itu dengan mudahnya membawa Stacy kembali menuju galeri.

Beberapa pasang mata dari seberang jalan mengawasi mereka, pun dengan orang-orang yang berpapasan dengan pria itu. Seorang wanita tua memandangnya dengan tangan bergetar menggenggam ponsel dan siap menghubungi... pihak keamanan mungkin?

"Calon istriku bukan orang yang mudah, Mam." katanya pada wanita tua itu, "Aku akan mengikat dan menyeretnya jika perlu agar tidak kabur dari pelaminan."

Wanita itu tersenyum hangat lalu menyimpan kembali ponselnya ke dalam mantel. "Semangat pria muda, jangan pernah lepaskan dia."

"Tidak akan pernah." ia menepuk pundak wanita itu dengan tangan yang bebas lalu berjalan melewatinya.

Kemudian terdengar protes keras dari gadis dalam gendongannya, "Aku sulit, katamu?" teriaknya, "kau pikir aku melakukan ini untukku sendiri? Ini proyekmu, ingat?"

Henry memukul bokong Stacy agak keras dan gadis itu memekik kaget, "Kita hampir sampai, *baby*. Tenanglah sedikit."

Ia diturunkan tepat di depan pintu galeri, sesaat kemudian Stacy melayangkan tinju kecilnya ke perut Henry dan pria itu mengerang berpura-pura kesakitan agar Stacy puas. Sesungguhnya kepalan tangan kecil itu tidak sanggup menyakiti siapapun.

"Jangan pernah lakukan itu lagi, ingat!"

Ancaman itu membuat senyum Henry semakin melebar, ia mengikuti gadis itu masuk kembali ke dalam galeri.

"Ini dia sang pangeran."

Seorang pria berbadan gempal kontras dengan sikapnya yang lemah lembut akrab menyapa Henry. Sandree menjadi perancang baju langganan keluarga Henry sejak ia berusia lima belas tahun. Biasanya mereka sekeluarga hanya menunggu di rumah untuk diukur dan *fitting*.

"Andai saja kau melihat wajah tunanganmu ketika kau memutuskan untuk tidak datang." ia menggeleng sedih.

"Kutebak dia sangat mengerikan, siap menerkam siapa saja." jawab Henry asal-asalan.

Tapi Sandree menggoyangkan telunjuknya, "*No! No!* Dia sangat sedih dan hampir putus asa sebelum memutuskan

untuk pergi." kemudian ia menoleh pada gadis yang sedang memeriksa gaun pengantinnya lagi. "Tapi ya, sekarang dia tampak siap menerkammu." Sandree mengangguk.

Henry mengulas senyum mematikannya pada Sandree, membuat pria itu menahan napas. Ia mengedikan satu alisnya dan berkata, "Aku tidak sabar diterkam olehnya." kemudian ia bergerak mendekati Stacy. Kedua tangannya menggenggam pinggul gadis itu, wajahnya merunduk sejajar dengan wajah Stacy. Sandree menghela napas sambil meremas dadanya sendiri kemudian berlalu meninggalkan mereka berdua.

Henry melepaskan pelukannya ketika melihat Sandree pergi. "Jadi mana baju pernikahan kita?" ia mengedarkan pandangan ke etalase raksasa.

"Sandree telah menyiapkannya di ruang ganti." jawab Stacy tanpa menoleh padanya, ia masih asyik mengamati gaun pengantinnya. "Kau bisa langsung ke sana."

"Kau marah padaku?"

Stacy mendengus, "Yang benar saja. Aku hanya kesal, seharusnya kau lebih aktif menyiapkan semua ini."

"Ada masalah di kantor dan itu membuatku sangat pusing."

"Begitu." akhirnya Stacy menoleh padanya, ia mengangguk. "Aku setuju mengambil alih semua ini, tapi

kuharap kau mau bekerja sama. Aku tidak ingin kau seperti tadi."

"Maafkan aku membuatmu cemas." katanya sambil berlalu ke ruang ganti.

"Aku tidak cemas." protes Stacy, "Aku kesal." tapi Henry mengabaikannya. Stacy sangat cocok dengan peran antagonis, Henry menyukai mimik wajah kesalnya. Itu terlihat menggemaskan dan rasanya Henry ingin... *Tidak boleh! Sial, aku butuh seks*.

Stacy menunggu Henry mencoba tuksedonya beberapa saat di ruang ganti. Ia tidak mungkin terkejut karena pria itu terlalu sering menggunakan pakaian serupa dan tuksedo itu kehilangan efek magisnya jika sudah melekat di tubuh Henry. Ketampanan Henry tidak bisa lebih dari biasanya, karena yang biasanya saja sangat maksimal. Senyum itu, kerling mata menggoda, suara tenor, dan sebagainya. Stacy sudah biasa.

"Bagaimana penampilanku?"

Stacy terkejut mendengar suara rendah dan dalam dari arah pintu. Ia mendongak dari ponselnya dan mendapati pria itu berdiri di sana, tegak, berwibawa, tidak ada seringai jahil, tidak ada kerlingan nakal. Dia berubah total, caranya menatap Stacy begitu panas menggoda membuat gadis itu kehilangan kata-kata. Lidahnya kaku, bibirnya kering, tenggorokannya

serak. *Oh! Aku tidak bisa bicara*. Stacy tak dapat mencegah mata lancangnya membelalak terpesona pada pria itu.

Kemudian senyum lebar itu kembali lagi, matanya menyipit karena tertawa dengan amat jahil. "Aku sudah mendapatkan jawaban dari reaksimu." ia menarik kerahnya dengan angkuh lalu berjalan mendekati gadis itu. Hilang sudah Henry dengan gestur menggoda itu. Apakah pria itu melakukannya juga ketika di ranjang? *Astaga, aku tidak ingat. Aku benar-benar melupakan malam itu*.

"Kau terlihat tampan." ia memaksakan lidahnya bicara, "seperti biasanya."

Henry mengerutkan keningnya tidak setuju, "Seperti biasa? Maksudku apakah setelan ini menambah kesan tertentu pada diriku? Lebih spesial, mungkin?"

"Sudah kukatakan, kau tampan seperti biasa." Stacy memalingkan wajahnya berusaha tak acuh.

"Kenapa kau masih berpakaian seperti ini?" ia menoleh ke arah etalase, "mana gaunmu?"

Stacy menopang dagunya yang mana sikunya menumpu pada lutut, "Aku sudah mencobanya tadi dan kau melewatkannya karena menolak untuk datang."

"Kalau begitu pakai lagi sekarang, apa susahnya?"

"Sangat susah." jawab Stacy tegas, “aku butuh bantuan dua orang untuk mengenakannya." lalu ia mengibaskan

tangannya, "Sudahlah, lihat ketika di pernikahan kita saja tidak ada yang spesial."

"Ini tidak adil." Henry menggeleng, "aku harus melihatmu."

Jarak yang semakin dekat di antara mereka membuat Stacy risih, ia berdiri menjauhi pria itu, berpura-pura tertarik pada pola yang tersebar di atas meja gambar Sandree.

Ia tidak merasakan pergerakan pria itu yang sudah merapat ke punggungnya. Henry merunduk rendah mensejajarkan wajah mereka, ia ikut mengamati gambar di tangan Stacy.

"Pola apa ini?"

Suara serak dan dalam diiringi hembus napas hangat yang menyapu lehernya membuat Stacy terkejut bukan kepalang, sejak kapan Henry menutup jarak dengannya? Ia berusaha maju dan membentur meja kemudian sebagian tubuhnya tersungkur ke atas sebaran pola sementara bokongnya menungging tepat menghantam pinggul Henry.

Henry berusaha menahan tubuh gadis itu namun gagal, ia hanya mampu menggenggam pinggulnya dan tubuh mereka menempel dalam posisi yang tidak pantas.

"*Akh...!*" pekik Stacy ketika tulang kemaluannya membentur tepi meja. Kedua tangannya meremas pola-pola kertas di atas meja.

Henry turut mengaduh karena nyeri yang ditimbulkan oleh bokong cantik itu pada bagian tengah selangkangannya. "*Argh, God!*"

"Astaga!" pekik Sandree. Ia sedang berswafoto sambil berjalan masuk dan mendapati pemandangan tidak senonoh itu. Ibu jarinya bergerak cepat mengaktifkan kamera depan dan mengabadikan momen itu. "Kalian sudah tidak sabar ya?" goda Sandree.

Stacy berusaha mundur hingga bokongnya membentur pinggul Henry lagi. "*Argh!*" pekik Henry.

"*Ups!* Menyingkirlah dari situ." bisik Stacy panik.

"Kau berniat membuatku impoten, ya?" rutuk pria itu sambil berjalan mundur.

"Kenapa tiba-tiba berdiri di belakangku?" ia menolak disalahkan.

"Apa salahnya? Aku hanya ingin melihat apa yang kau lihat."

"Tapi kau mengejutkanku."

"Kau berlebihan."

"Stop!" Sandree berdiri menengahi calon pengantin yang mulai adu mulut. "Sesungguhnya kalian begitu panas tadi." ia membalik ponselnya dan menunjukan hasil tangkapan kameranya pada kedua orang itu.

Henry dan Stacy terbelalak bersamaan melihat posisi itu juga raut wajah mereka sendiri. Di gambar itu keduanya mengernyit seakan berhasil mendapatkan kepuasan.

Henry mencoba merebut ponsel Sandree tapi gagal, "Hapus foto itu sekarang!" perintahnya tapi pria metroseksual itu menggeleng sembari menjauhkan ponselnya.

Stacy menjadi rekan Henry paling kompak karena ia segera menangkap ponsel Sandree dan dalam satu gerakan cepat menghapusnya. "Selesai." ia menghela napas lega disusul oleh Henry sementara Sandree tampak kesal. Ia mengambil kembali ponselnya dan sebuah pesan singkat masuk.

'Katakan pada putra dan menantuku untuk selalu menggunakan pengaman selama mereka belum menikah.'

Sandree tersenyum lebar membaca pesan dari Marilyn kemudian ia menunjukannya pada pasangan itu.

"Kau menyebarkannya?" pekik Stacy kesal.

"Tidak-" pria itu mundur menjauh, "hanya melaporkannya pada Marilyn."

"*Argh!!!*" Henry dan Stacy mengerang kesal. Usaha mereka barusan sia-sia. Marilyn semakin salah paham dan

selesai sudah. Mungkin mereka akan diseret dari tempat tidur, menikah secara kilat bahkan hanya menggunakan baju tidur.

What Makes You Fall In Love

Babak Kedelapan
Mungkin teriakanmu akan lebih baik daripada ciuman-ciuman memabukan itu
(*Masih* Stacy Connor)

Marilyn memiliki akses yang bebas untuk melalui setiap pintu rumah putranya. Memergoki Henry Peterson di ranjang dengan wanita yang berbeda setiap paginya menjadi hal yang lumrah bagi Marilyn, itu sebelum putranya memutuskan untuk menikah. Jadi hari ini ia berdoa agar Henry tidur sendirian tanpa ada wanita di sisinya, kecuali Stacy.

Suara khas Marilyn menyapa setiap pelayan di rumah Henry menjadi keributan tersendiri setiap wanita tua itu berkunjung. Tempat yang dituju pertama kali sudah tentu kamar putranya. Tanpa mengetuk ia membuka pintu kamar itu lebar-lebar lalu menarik tirai kamarnya hingga terbuka dan cahaya membanjiri tubuh pria itu.

Henry yang sedang terlelap sontak mengerang kesal karena terganggu oleh silaunya sinar matahari. Ia menutup matanya dengan telapak tangan lalu mengubah posisi menjadi duduk. Selimutnya ia tarik sampai sebatas pinggang karena ia tidak menggunakan apapun di baliknya.

"Mama, *please*, sopan santunnya." erang pria itu kesal.

Tapi Marilyn berdiri di ujung tempat tidur sambil bertolak pinggang menatap putranya dengan wajah masam.

"Kau akan segera menikah, anakku. Seharusnya kau berlatih untuk tidak tidur dengan wanita selain istrimu. Apakah Stacy tidak cukup memuaskanmu?"

Henry mengeryitkan dahi di wajah mengantuknya, "Kau bicara apa? Aku tidur sendiri, Mama."

Marilyn berjalan ke arah lemari dan menarik pintunya hingga terbuka lebar. Terdengar tarikan napas pendek seorang wanita dari dalam sana.

"Keluarlah, Nak." perintah Marilyn pada wanita itu, "kau bisa mati kehabisan napas atau kedinginan karena telanjang di sana."

Beberapa menit sebelum Marilyn membuat keributan di bawah, Henry telah membangunkan wanitanya lebih dulu. Namanya Nina dan dia adalah salah satu pengunjung galeri Sandree. Kemarin, ketika Stacy berkutat dengan urusan wanita di kamar mandi, Henry tidak sengaja bertemu Nina, mereka berbincang singkat dan saling menukar nomor ponsel. Nina mengenal Henry karena mereka pernah menghadiri pesta yang sama. Nina juga seorang calon mempelai wanita yang sedang *fitting* baju pengantin sama seperti Henry.

Beberapa hari mereka berkomunikasi via aplikasi akhirnya Henry mendapat kesempatan membawa wanita itu ke rumahnya. Apalagi kalau bukan untuk bersenang-senang.

Mendengar suara langkah ibunya yang kian mendekat, ia meminta Nina bersembunyi dimana pun, wanita itu panik dan berlari—tanpa sempat memungut pakaiannya—bersembunyi di lemari. Pilihan bodoh.

Kemudian Henry berpura-pura tidur hingga akhirnya Marilyn berhasil membongkar segalanya.

"Pulanglah, jangan temui putraku lagi karena dia akan menikah." ujar Marilyn santai.

"Oh, aku juga akan menikah, Mam." gerutu Nina sambil menarik celana dalamnya ke atas.

Ia mendapat hadiah tatapan jijik dari Marilyn, "Kalau begitu jaga selangkanganmu untuk suamimu seorang."

Wanita itu terenyak, tangannya berhenti memakaikan gaun di tubuhnya. Sementara Henry memohon pada ibunya, "Mama, itu tadi terlalu kasar."

Tapi Marilyn tak mengacuhkannya, ia berjalan ke arah jendela sambil bergumam. "Sebentar lagi Stacy tiba," ia melirik arlojinya kemudian menoleh pada Nina yang kembali sibuk membenahi tatanan rambutnya. "Sebaiknya kau bergegas, Miss. Aku tidak ingin kau bertemu calon menantuku."

Henry menyela heran, "Mengapa Stacy datang kemari, Mama?"

"Dia akan tinggal di sini." Jawabnya santai.

Henry terkejut, "Apa? Tapi-"

"Kalian akan menikah, bukankah lebih baik jika Stacy tinggal di sini sehingga kau bisa menidurinya saja dan bukannya perempuan lain?"

Kemudian terdengar suara pintu dibanting tertutup. Nina baru saja pergi dan sepertinya sedang marah besar. Henry memijat pelipisnya pasrah.

"Itu dia." Marilyn mengawasi dari jendela kamar Henry ke arah pekarangan depan. Sebuah mobil sedan yang membawa Stacy berhenti di sana. "Aku sudah berpesan pada pelayanmu agar membawa Stacy ke atas."

Henry terkekeh geli dengan tingkah ibunya yang kekanak-kanakan tapi ia tidak protes. Rupanya Marilyn tidak sabar hanya dengan menunggu di atas, ia bergegas turun untuk menyusul gadis itu.

"Dia tidak mau dibawa ke atas, Mam." kata pelayan Henry yang bertubuh gemuk dan pendek—Jemima. Pelayan yang Henry pertahankan karena kemampuannya menghabiskan makanan hingga tak bersisa sedikit pun. Walau hidup Henry lebih dari kata berkecukupan namun ia tetap merasa berdosa jika menyisakan makanan untuk dibuang.

"Kemarilah, Nak." Marilyn masih berdiri di puncak tangga ketika meminta Stacy mengikutinya.

Gadis itu mengikutinya walau ragu sampai ke puncak tangga. "Henry masih tidur. Belajar untuk membangunkannya, dia agak sulit dibangunkan di hari libur." katanya, "aku akan memeriksa apakah pelayan sudah menyiapkan sarapan untuk kita." kemudian wanita itu menuruni tangga meninggalkan Stacy berdiri canggung sendirian. Sebelumnya ia sudah pernah tidur di kamar ini walau ia tidak ingat bagaimana caranya sampai, ia mabuk saat itu. Tapi dalam keadaan sadar rasanya sulit untuk masuk ke kandang buaya.

Akhirnya ia melangkahkan kaki menuju kamar yang pintunya terbuka lalu masuk ke dalam. Ia dibuat kagum oleh interior kamar Henry yang elegan, minimalis namun siapapun bisa menebak bahwa harganya tidaklah murah. Kemarin ia terlalu marah untuk menyadari suasana di dalam kamar karena Henry menidurinya saat ia sedang teler.

Ia melangkah terus ke dalam melewati kamar mandi pribadi Henry ke arah jendela yang tadi dibuka oleh Marilyn. Ia tersenyum melihat seorang pelayan menurunkan kopernya sementara seorang lagi mencari apa yang bisa ia bawa. Padahal Stacy hanya membawa satu buah koper usang yang ia beli di pasar barang bekas.

"Apa yang lucu?"

Suara Henry membuatnya melompat mundur, ia terkejut sambil memegang dadanya yang berdebar. "Kau ada di sana rupanya."

Ia mematung ketika menyadari separuh tubuh Henry tertutup selimut dan pria itu berbaring santai di tengah ranjang. Stacy menemukan kesadarannya kembali dan berusaha bersikap biasa dengan keadaan Henry yang... telanjang. Bukankah mereka pernah bercinta? Seharusnya Stacy tidak merasa canggung, tapi tetap saja ia tidak terbiasa dengan keadaan ini.

Ia memungut pakaian Henry lalu menyerahkannya pada pria itu. Ia mengernyit bingung ketika sebuah bra tersangkut di antara pakaian itu.

"Milik wanita tadi ya?"

Henry terbelalak melihat pakaian dalam wanita tertinggal di kamarnya. Itu berarti Nina...

"Aku akan kembalikan padanya nanti." ia menyimpan bra itu di laci meja nakasnya.

"Agar bisa mengajaknya bercinta lagi?" Stacy menaikan satu alisnya dengan jahil dan Henry terkekeh malu.

Pembicaraan yang aneh untuk pasangan yang akan menikah. Seharusnya Stacy marah habis-habisan karena mendapati calon suaminya tidur dengan wanita lain. Tapi

nyatanya mereka justru saling menggoda seperti sepasang partner kriminal.

"Jadi mengapa Mama memintamu tinggal di sini?"

Stacy melirik ranjang itu lalu duduk di tepinya. "Entahlah, mungkin Ibumu tidak terbiasa melihat calon menantunya dikelilingi gelandangan dan pengemis."

Henry mencerna alasan itu lalu mengangguk, "Ya, rumahmu memang di daerah kumuh."

"Tapi ibumu cukup sadar bahwa dimana pun kami berada selalu ada anak jalanan yang mengikuti."

"Memangnya mengapa mereka mengikutimu?"

"Mereka temanku, itu saja. Aku sudah menjelaskannya pada ibumu namun ia tidak percaya dan memintaku untuk pindah kemari." Stacy memandang Henry yang tampak sedang terjebak dalam pikirannya, "Tenang saja, aku akan meninggalkan barang-barangku di sini tapi aku akan pulang ke rumah."

Henry langsung menatap lurus ke arah gadis itu, raut wajahnya melembut. "Tidak. Kau boleh tinggal di sini, kau bisa menempati salah satu kamar dan kita tak akan pernah bertemu saking luasnya rumah ini."

Stacy tersenyum kecil, "Aku tidak akan mengganggumu. Termasuk aktivitas ranjangmu. Aku janji."

"Oh, akan lebih baik jika kau beraktivitas di ranjang bersamaku." ia mengerling nakal lalu menarik tubuh kurus itu ke tengah ranjang.

"Hey, apa yang kau lakukan?" Stacy memekik geli ketika Henry menggelitik pinggangnya. Ia membalas pria itu dengan mencubit puting Henry membuat pria itu memberengut kesal. Ia menangkap tangan kecil itu dan menahannya di samping kepala Stacy.

"Gadis kurang ajar." geramnya.

Sorot mata Henry menghangat membuat pandangan Stacy terperangkap di dalamnya. Henry berada di atas tubuhnya tanpa sehelai benang dan gadis itu lupa sama sekali.

"Oh, Tuhan!" Marilyn berseru malas, "kalian-"

"Mama bisa tinggalkan kami?" pinta Henry. Stacy sendiri terdiam tidak berontak. *Seorang kekasih tidak mungkin mendorong yang lain menjauh, kan?*

Marilyn mengangkat kedua tangannya pasrah, "Pastikan untuk selalu gunakan pengaman, kita tidak ingin kecelakaan terulang lagi."

"Akan kuingat, sekarang tolong keluar!" pinta putranya lagi.

"Ok, tapi bisakah kau-"

"Mama!" sela Henry tegas, "*please*!"

Akhirnya Marilyn menyerah dan keluar dari kamar, meninggalkan mereka dengan pintu tertutup.

Henry kembali berpaling pada gadis di bawahnya, mereka beradu pandang sejenak hingga aktivitas itu terasa canggung. Henry duduk dan menarik gadis itu duduk bersamanya. Ia menyelipkan rambut Stacy ke balik telinga lalu menepuk pipinya seperti memperlakukan anak kecil.

Stacy tersenyum, tapi kemudian ia memalingkan wajah. "Tutup itu." ia menunjuk ke selangkangan Henry. Pria itu melompat turun dari ranjang, mengambil pakaiannya lalu menghilang ke kamar mandi.

Setelah beberapa saat pria itu keluar bertelanjang dada, hanya menggunakan celana jins sambil mengacak rambutnya sendiri. Kemudian tangannya terangkat untuk mengacak rambut gadis itu.

"Hey-" protes gadis itu.

"Kita buat ibuku percaya, oke?" setelah Stacy mengangguk setuju, Henry membuka dua kancing baju teratas Stacy. Gadis itu menggunakan stoking di bawah rok mininya sehingga Henry memintanya untuk melepas itu juga.

"Sempurna," ia puas dengan hasil kerjanya, "ayo kita turun untuk sarapan bersama."

Stacy mengangguk lalu mengikuti pria itu, "Jadi apakah aku seperti ini ketika kita selesai bercinta malam itu?"

Henry berhenti melangkah seketika, ia menoleh pada gadis itu dengan dahi berkerut, "Hm...lebih buruk dari ini."

Stacy mendesah pelan, "Sialan! Aku tidak ingat sama sekali."

Henry mendapatkan panggilan telepon sehingga Stacy pergi lebih dulu bergabung dengan Marilyn untuk sarapan. Ia bingung dengan cara wanita itu menatapnya. Ia berusaha mengabaikannya dengan mengambil sepotong roti panggang kemudian mengoles selapis mentega lalu memakannya. Marilyn masih memberinya pandangan itu, sorot mata jahil.

"Apakah aku akan segera mendapatkan cucu?"

Pertanyaan Marilyn yang tiba-tiba membuat Stacy tersedak. Ia terbatuk keras sehingga butuh bantuan air yang banyak.

"Sepertinya belum-, Mam." ia menjawab dengan terbata-bata.

Henry datang menyusul mereka, ia mencium bibir gadis itu sekilas sebelum mengambil tempat di sisinya. Marilyn kembali mengulas senyum itu namun kali ini ditujukan pada Henry.

"Kalau begitu biarkan aku bertanya padamu saja."

"Soal apa?" Henry menatap ibunya.

"Aku bertanya pada Stacy, apakah aku akan segera mendapatkan cucu."

"Dan dia menjawab?"

"Belum. Menurutmu?"

Henry tidak langsung menjawab membuat suasana dingin mencekam. Pria itu menikmati raut wajah tidak sabar dari kedua orang di meja makan itu.

"Sepertinya...kau akan mendapatkan cucu." akhirnya ia menjawab.

Stacy tercengang, tubuhnya mematung sambil menatap pria itu. Senyum lebar di wajah Henry berhasil membangkitkan amarahnya, ia menatap nyalang padanya lalu bergumam pelan.

"Kau bilang semuanya aman."

"Ya, semua aman." Henry mengangguk, "Kita akan menikah sebentar lagi, hamil bukan masalah buatmu, kan?"

"Tapi Hen-" ia memijat pelipisnya, "kita sudah bicarakan itu."

Henry menangkup satu pipi Stacy lalu memandang ke dalam matanya yang cemas. "Jangan khawatir, Sayang." ia mengecup bibir Stacy lama lalu kembali makan. Jelas gadis itu kehilangan selera makannya.

Segera setelah mobil Marilyn meninggalkan pelataran rumah itu, Stacy mengambil jaket dan uang lalu buru-buru pergi. Henry sigap menangkap tangannya menahan gadis itu tetap di dalam rumah.

"Lepas! Aku harus membeli alat tes." ia menarik tangannya.

"Tenang dulu, Stacy. Jika memang kau hanya bercinta denganku, kau tidak perlu khawatir karena aku tidak menghamilimu. Aku jamin itu."

"Tapi tadi?"

"Hanya untuk membuat ibuku senang."

Stacy menghembuskan napas lega, "Lain kali tolong berdiskusi terlebih dahulu denganku agar aku tidak panik." tapi gadis itu tetap pergi.

Ia sedang duduk di depan sebuah toko kue yang selalu ia kunjungi setidaknya sebulan sekali untuk membeli sepotong Red Velvet. Namun rupanya keberuntungan tidak berpihak padanya, toko itu libur tanpa pemberitahuan. Stacy memandangi pintunya yang sempit dan membayangkan jika Jemima akan kesulitan melewatinya.

Stacy menyugar rambutnya yang ditiup hembusan angin semilir. Henry telah membolak-balikan hatinya, oh, tidak. Henry telah mempermainkannya. Stacy harus lebih waspada akan pesonanya yang liar dan seenaknya sendiri. Ia tidak akan sekalipun memberikan hatinya pada pria itu.

Kaleng soda di tangannya sudah hampir kosong ketika datang seorang nenek tua bungkuk yang duduk di sisinya. Wanita itu tidak menoleh padanya barang sedikit pun, ia juga

mendongakan wajah keriput ke arah papan nama toko kue bertuliskan Sugar Plum.

"Dia tidak akan setuju kau menikah dengan taipan itu. Dia tahu kalian menikah hanya demi memuluskan rencana pria itu."

"Kalau begitu katakan padanya untuk tidak ikut campur dengan urusanku."

"Kau tidak akan bahagia dengannya. Dia ingin kau datang ke rumah dan dia akan carikan pria yang cocok untukmu."

"Aku sudah menemukan pria yang cocok. Aku tidak ingin pernikahanku dihalangi."

Wanita tua itu mengangguk, tanpa bicara lagi dia berdiri dan pergi. Stacy masih memandangi pintu Sugar Plum dan sadar bahwa ia tidak mendapatkan yang ia inginkan, tapi ia mendapatkan apa yang ia butuhkan.

***

Henry tidak dapat menyembunyikan kekesalan pada pria di hadapannya. Meskipun memiliki paras tampan dan nyaris cantik serta terlihat seperti salah satu pangeran Greatern, namun Henry tidak akan merasa terintimidasi

sedikit pun. Baginya, pria ini adalah biang onar yang mengacaukan produksinya.

"Jangan buang waktuku, aku adalah pria yang sangat sibuk." ujar Keenan Aldrich. Pengusaha muda misterius yang tidak jelas asal usulnya itu dikawal oleh organisasi mafia jaringan bawah tanah. Enam bulan terakhir ia melakukan pembelian bahan baku kimia dalam jumlah besar untuk diekspor sehingga Superfosfat kehilangan sumber penyedia bahan baku kimia.

Henry menautkan kedua tangannya di atas meja. "Kau memonopoli pembelian kalium murni dari seluruh perusahaan yang ada di negara ini."

Keenan bersandar menunjukan kuasanya, "Karena aku mampu."

"Salah. Kau membeli dengan harga lebih rendah dari harga kami."

"Aku membeli dalam jumlah banyak wajar saja jika mereka memberi harga yang murah padaku."

"Memangnya kau pikir Superfosfat hanya membeli dalam kisaran kilogram?" ia mendengus sinis, "Kau mengancam stabilitas kerja mereka, kan?" kemudian ia mencondongkan tubuhnya ke depan lalu berkata dengan suara rendah, "Mafiamu tersebar dimana-mana."

Keenan tidak terkejut mendengar Henry telah mengetahui caranya bekerja. "Ini bisnis, Peterson. Terkadang kita harus selangkah lebih cerdas untuk menjadi pemenang."

Henry mengangguk, "Lebih cerdas, bukan lebih licik. Aku bisa saja mengimpor kalium dari negara lain namun itu berarti aku menyalahi perjanjian dengan pemerintah. Seperti yang kau tahu Superfosfat menyatu dengan pemerintah, kami mendayagunakan hasil tambang dalam negeri untuk kesejahteraan rakyat Greatern. Tapi kau mengacaukannya, kau mengekspor seluruhnya dan perusahaanku menderita kerugian miliaran hanya dalam hitungan hari karena tidak bisa berproduksi."

"Aku turut prihatin, seharusnya kau lebih jeli saat menyepakati MOU dengan pemerintah. Bayangkan saja jika tambang kalium di negara kita menipis bahkan habis. Perusahaanmu akan jatuh bangkrut."

"Jika itu terjadi, negara mengijinkan kami untuk impor. Sayangnya hal itu baru akan terjadi puluhan tahun lagi."

"Aku sangat ingin berbagi kimia itu denganmu, tapi pelangganku di luar negeri telah menunggu. Kalium hasil pemurnian negara kita adalah yang terbaik dan mereka puas. Aku tidak bisa mengambil dari negara lain."

"Oke!" Henry diliputi emosi yang memuncak, "aku akan adukan ini pada parlemen dan kita akan lihat apa yang

akan terjadi selanjutnya. Ingat, kami adalah perusahaan swasta yang dikawal oleh pemerintah."

Keenan menegadahkan satu tangannya dengan santai, "Silahkan saja."

Henry meninggalkan ruang kerja mewah Keenan Aldrich dengan wajah merah padam. Henry tak habis pikir dengan nyali Keenan, tentu saja pria muda itu bukan orang yang bodoh sehingga tidak tahu menahu soal Superfosfat Enterprise (SE). Hubungan Superfosfat Enterprise dengan pemerintah adalah simbiosis mutualisme, yang mana jika terjadi sesuatu pada tubuh Superfosfat Enterprise maka imbasnya akan dirasakan oleh masyarakat Greatern khususnya petani yang menggunakan produk mereka. Dibawah perlindungan parlemen Henry akan menyerang Keenan Aldrich beserta organisasi mafia bawah tanahnya, Bernadio Alonso.

Tidak seperti taipan lain, Henry Peterson lebih suka mengendarai mobil *sport*nya sendirian dan berkesempatan ugal-ugalan di jalan tol. Beberapa kali mendapat surat tilang tidak membuat pria itu jera. Hari ini ia akan mengulanginya lagi karena hatinya sedang panas, kepalanya seperti mau pecah.

Ia melemparkan jas mahalnya ke jok samping, lalu menarik lepas dasi yang membelenggu lehernya. Kedua lengannya digulung hingga sebatas siku kemudian ia mengencangkan sabuk pengamannya. Setelah memastikan bahan bakarnya dalam posisi aman, ia menyalakan mesin mobilnya, menunggu hingga panas, sepanas hatinya.

Saat itulah ponselnya berdering nyaring. "Brengsek!" ia memaki sambil memukul setirnya sendiri. Ia lupa mematikan ponselnya lagi, satu panggilan yang tidak bisa ia abaikan adalah dari Marilyn, ibunya. Dan kini bertambah satu panggilan lagi yang tidak mungkin ia abaikan, Stacy Connor, calon istrinya.

Henry menggenggam ponselnya kuat-kuat berharap benda itu remuk, tapi itu sia-sia mengingat bahwa ponsel yang ia beli secara inden itu memiliki ketahanan super bahkan dilindas ban mobil sekalipun. Akhirnya ia menarik napas panjang lalu menghembuskannya perlahan.

"Jangan membentakku!" adalah kalimat pertama yang Henry dapatkan setelah menekan tombol jawab.

"Ada apa, *baby*?" walau demikian nadanya sarkas membuat Stacy mendengus sinis.

"Ibumu menjadwalkan pemotretan *prewedding*, jika kau ingin menolak akan lebih baik jika mengatakannya

langsung padanya karena usulanku untuk meniadakan pemotretan *prewedding* ditolak mentah-mentah."

Terdengar tawa mencemooh dari mulut Henry, "Memangnya mengapa kita harus menolaknya?"

"Karena aku tahu kau tidak menyukainya, aku juga tidak melihat perlunya hal itu untuk pernikahan kontrak kita."

"Cerdas sekali." pujiannya terdengar tulus, "Tidak salah aku memilihmu menjadi *partner in crime*-ku."

"Jadi?"

"Aku akan segera meluncur ke lokasi pemotretan, kirim alamatnya."

"Kau setuju?" Stacy terdengar bingung sekaligus tidak percaya.

"Mengapa tidak? Menikahi Stacy Connor hanya akan terjadi sekali dalam hidupku, mari kita buat ini seolah nyata. Nikmatilah waktumu Cinderella!" ujar Henry sinis sebelum menutup teleponnya sepihak.

Dahi mulus Stacy berkerut memandangi layar ponselnya. Mengapa pria itu menumpahkan kekesalannya pada Stacy?

Perias baru saja memulas lipstik *glossy* untuk menyempurnakan penampilan Stacy ketika Henry yang berantakan tiba di lokasi pemotretan. Tidak perlu ditanya

bagaimana suasana hatinya saat ini karena itu jelas terpancar dari wajahnya yang masam. Apa melakukan sandiwara ini begitu berat untuk Henry? Bukankah dia yang mengusulkan semua ini?

Pria itu melewati Stacy begitu saja menuju ruang ganti. Stacy dapat merasakan periasnya keheranan melihat sikap Henry karena ia berhenti membedaki pipi Stacy dan terpaku melihat Henry lenyap di bilik itu.

Stacy berdeham memanggil wanita itu kembali, "Pekerjaannya sedang tidak berjalan dengan baik." ujar Stacy dan wanita itu terlihat berusaha mengulas senyum lalu kembali memberi sentuhan terakhir pada gadis itu.

Gadis itu duduk diam menunggu Henry di lokasi, ia berusaha untuk tidak mencampuri urusan calon suaminya. Ia tidak akan bertanya karena perjanjian mereka tidak sampai di sana. Tangan Stacy mengepal erat ketika melihat Henry menghampirinya. Walau alisnya masih bertaut, penampilan pria itu sepenuhnya berubah. Ia menanggalkan semua pakaiannya yang berantakan, seolah menggunakan pakaian ajaib, kini pria itu terlihat amat sangat rupawan.

Stacy tidak menyadari bahwa matanya membelalak terlalu lama ke arah pria itu hingga terasa perih. Henry mengulas senyum miring menggoda lalu merunduk untuk mencium bibir Stacy. Saat itulah ia merasakan sengatan dari

tindakan spontan Henry. Biasanya ciuman pria itu tidak memiliki efek kejut, tapi kali ini...Stacy dalam bahaya.

Gadis polos itu masih merasa pusing karena ciuman Henry, kelopak matanya sayu terpaku pada pria itu dengan bibir berkilau setengah terbuka. Henry tersenyum lembut lalu menciumnya lagi sedikit lebih lama. Sekujur tubuh Stacy meremang merasakan aliran listrik menyebar sampai di antara kedua pahanya.

Juru potret mengabadikan momen itu berulangkali, tampak begitu natural dan mahal. Henry menatap gadis itu lalu menyentuh sudut mulutnya, "Caramu memandangku hampir membuatku percaya bahwa aku sangat mengagumkan padahal aku hanya pria brengsek."

Stacy mengerjap cepat lalu menunduk malu, menyembunyikan wajah merahnya sambil menangkup bibirnya sendiri. Momen itu juga tidak luput dari tangkapan juru foto.

"Kita bahkan memulai sebelum kata 'mulai' disebutkan." Dyon, juru foto yang disewa Marilyn menginterupsi mereka. "Kita tidak akan mengambil waktu lama untuk pemotretan ini, kalian begitu serasi."

Namun Stacy dan Henry membuktikan bahwa pujian Dyon salah besar. Ketika mengikuti instruksi pengarah gaya mereka kehilangan pancaran tadi, tidak ada cinta, kaku, dan

terlihat dibuat-buat. Dyon terlihat bekerja begitu keras mengambil sudut terbaik agar hasilnya sempurna namun tetap saja, seolah tembok Cina memisahkan pasangan itu.

"Kita istirahat sebentar." pinta Dyon putus asa sebelum berlalu dari sana.

Stacy melihat pria atletis itu menjauh lalu menoleh pada Henry, "Sepertinya hasilnya tidak bagus. Dia terlihat putus asa."

Henry mengangguk, "Hm, itu semua karenamu." ia berbalik meninggalkan gadis itu mematung seperti orang bodoh.

Stacy mengekor pada pria itu diiringi kicauan protes kerasnya. "Pemotretan ini kita lakukan bersama, bagaimana bisa hanya aku yang salah di sini? Jika kau sadar, alismu bertaut sepanjang Dyon memotret."

Henry berhenti tiba-tiba dan menoleh pada gadis itu membuat wajah Stacy hampir menabrak wajahnya. "Oh, ya? Dan siapa yang pandangannya kosong seperti orang linglung?"

"Sepertinya kau sedang menimpakan semua kekesalanmu padaku." tuduhan Stacy telak, "Jika memang kau profesional, tidak seharusnya urusan kantormu yang pelik kau campur adukan dengan urusan kita."

Profesional adalah kata yang sangat sensitif bagi Henry. Ia murka jika ada orang yang meragukan profesionalitasnya. "Jangan coba-coba menilaiku jika kau sendiri tidak mengenalku sedikitpun." raung Henry, membuat perias, kru penata cahaya bahkan Dyon terkejut dan memperhatikan mereka.

Namun Stacy tidak gentar sedikit pun, ia mendekatkan wajah mereka lalu berdesis pelan, "Hubungan diantara kita terjadi secara profesional. Dan kau baru saja membuktikan bahwa kau tidak profesional." gadis itu berbalik meninggalkan Henry yang tertohok.

Kalimat itu tidak jauh beda dengan ludah atau tamparan di pipinya. Hatinya masih panas oleh seorang Aldrich dan kini Stacy mengusik ego seorang Peterson, tidak seorang wanita pun boleh melakukan ini padanya terlebih wanita yang bersedia melakukan apapun demi uang. Menurutnya Stacy lebih rendah dari wanita yang menjajakan kenikmatan di klub-klub malam.

Ia menyentakan pergelangan tangan gadis itu dari belakang hingga menghentikan langkahnya. Namun Stacy menarik tangannya dan mendorong dada pria itu menjauh. Oh, sayang Stacy tidak menyadari kobaran api di mata Henry. Api yang tidak pernah muncul sejak bertahun-tahun lamanya.

Henry selalu terkendali dan kendali itu lepas karena gadis lancang ini.

Henry menangkap pinggangnya dengan kedua tangan lalu memerangkap gadis itu pada tembok. Ia menekan tubuh kurus Stacy dengan tubuhnya sendiri dan puas melihat sorot mata berani Stacy berubah menjadi seperti kelinci yang ketakutan.

"Kau mengusik egoku, Stacy. Ini berbahaya, aku sudah membelimu dan aku berhak melakukan apapun padamu." ancaman itu ditutup dengan ciuman kasar yang Henry paksakan pada Stacy. Gadis itu meronta hebat berusaha mendorong tubuh itu menjauh namun Henry tidak bergerak sedikitpun.

Setiap gerakan Stacy segera ditahan oleh pria itu sepenuhnya hingga mahkota di kepalanya jatuh ke tanah. Napas gadis itu semakin cepat karena air matanya akan segera muncul. Ia lelah meronta lantas pasrah bibirnya dilumat oleh pria itu dengan gelap mata. Satu persatu bulir air mata jatuh di pipinya tapi Henry masih tidak menyadarinya.

Merasakan gadis itu diam mematung membuat Henry menyudahi ciumannya walau ia masih menghimpit tubuhnya. Stacy tidak ingin membalas tatapan tajam Henry, ia menyandarkan kepalanya pada tembok dan memalingkan

wajahnya jauh ke samping. Air mata semakin deras membasahi pipi merah Stacy, kini wajahnya berantakan total.

Kobaran api di mata Henry padam seketika. Ia menghembuskan napas besar lalu menyandarkan dahinya di pundak telanjang Stacy, "Maafkan aku, Stacy." gumamnya penuh sesal, "aku lepas kendali, urusan kantor membuatku gila. Tadinya aku ingin memacu mobilku di jalan tol dan mempertaruhkan keberuntunganku, tapi kau menelepon dan kekesalan itu kutimpakan padamu."

Tanpa mengubah posisinya yang seperti martir Stacy berkata pelan, "Mungkin sebaiknya kita batalkan saja kerjasama ini. Aku akan mencari uang untuk menebus panti asuhan itu."

Henry masih belum mengangkat kepalanya dari pundak Stacy, ia menggeleng pelan. "Jangan. Kumohon jangan. Aku berjanji tidak akan menyakitimu lagi. Aku tidak yakin ada wanita sekuat dirimu untuk tugas ini..." ah, lagi-lagi Henry hanya membutuhkannya sebagai perisai baja.

Stacy menelan pahit itu namun tidak menolak, benaknya masih belum menemukan cara membayar pria itu atas Little Sunny.

Henry menegakan kepalanya, ia menyentuh dagu Stacy dan mengarahkan wajah gadis itu kepadanya. Kemudian ia mengecup pelan keningnya lalu berujar maaf sekali lagi.

"Maaf..."

Stacy mengangguk sambil memejamkan matanya merasakan bibir Henry di kulitnya. Ibu jari Henry menghapus jejak air mata di pipi Stacy dan perlahan ia mencium bibir gadis itu lagi sambil menangkup wajah mungilnya. Tangan Stacy berpegangan pada pinggangnya. Henry tidak tahu saja bahwa ia sedang mengacaukan perasaan Stacy.

Bunyi gemerisik menyudahi momen emosional itu. Keduanya menoleh ke samping dan mendapati Dyon memanjat tumpukan kursi berusaha mengabadikan momen mereka sementara dua orang asistennya menahan bangku-bangku itu sekuat tenaga.

Tubuh Dyon dipenuhi debu, daun kering menghiasi rambut cepaknya, dan kaos putih itu berubah kecoklatan. Rupanya sedari tadi ia mengabadikan pertengkaran keduanya, dimulai dari adu verbal, adu fisik, hingga berdamai.

"Masterpiece." Cetus Dyon sambil mengabadikan momen terakhir dimana keduanya tersenyum lebar ke arah kamera.

"Kerja kerasmu akan dibayar lebih, Dyon." ujar Henry tegas.

Dyon turun dengan hati-hati dari tumpukan kursi, "Akan kukirim file mentahnya ke emailmu nanti malam."

Setelah itu mereka tidak membahas apapun soal ciuman atau pertengkaran. Bahkan sampai di mobil pun Stacy masih belum berani memandang langsung ke mata Henry. Mereka berkendara dalam diam pulang ke rumah.

Audi hitam yang tidak asing terparkir di halaman rumahnya. Itu mobil Royce dan angin apa yang membawa pria itu kemari. Stacy turun lebih dulu tanpa meninggalkan sepatah kata pun pada Henry. Ia hanya memandang tubuh gadis itu menjauh.

Stacy tertegun melihat pria berambut hitam itu berada di dalam rumah Henry sendirian. Ternyata jantungnya masih berdebar riang ketika melihat pria itu sekalipun Royce telah menjadi suami Sara.

"Hai!" sapa Stacy pelan sembari melangkah mendekati pria itu.

"Stacy." Royce mengangguk, "kau baik-baik saja?" tanya Royce setelah menilik wajah Stacy.

"Oh-" tangan Stacy terangkat menangkup pipinya sendiri, "aku baru saja selesai pemotretan *prewedding* dengan Henry."

Royce menatapnya dengan cara yang sulit diterjemahkan, "Kebohongan apa lagi yang kau mainkan, Stacy? Sadarkah bahwa kau telah menjerumuskan dirimu pada dunia yang rumit? Tidak seharusnya kau berada disini."

"Ini sudah menjadi pilihanku." jawab Stacy tersinggung, "Aku jatuh cinta padamu..." gadis itu tidak dapat menahan lidahnya untuk diam, "bahkan hingga detik ini, perasaan itu belum lenyap sepenuhnya. Aku membohongi diri bahwa aku berbahagia untuk kalian, aku bahagia melihat senyummu, senyum yang kau berikan untuk Sara-"

"Stacy, tapi aku-"

"...padahal aku patah hati. Kau pria pertama yang mengacaukan perasaanku, kau pangeran yang menyelamatkanku. Tapi kau juga yang meredupkan harapanku."

"Aku tidak tahu kau memiliki rasa itu."

"Ciumanmu malam itu masih kuingat dengan jelas. Aku masih ingat segalanya-"

"Lalu bagaimana dengan Henry?"

"Kalian berada di wilayah yang berbeda. Aku tidak tahu dimana tepatnya dia, tapi kau disini-" ia menusuk dadanya sendiri dengan telunjuk, "kau mengambil tempat yang terlalu banyak dalam hatiku. Sulit bagiku melupakanmu."

"Jika benar demikian seharusnya kau menjauh dari keluarga Peterson, kau tahu selama kau ada di keluarga ini kita akan selalu bertemu. Dan sekali lagi, aku tidak akan

berpaling dari Sara sedikit pun. Sebaiknya kau membebaskan dirimu selagi bisa."

"Kau berhasil menguasai hatiku tapi kau tidak akan bisa menguasaiku."

"Stacy-" Henry memanggilnya dengan lembut dari belakang. Ia telah mendengar semuanya.

Air mata Stacy hampir saja jatuh ketika ia berbalik ke arah Henry lalu berlari dan merangkul lehernya, menguburkan wajahnya di ceruk leher dan pundak pria itu.

"Maafkan aku..." katanya disela tangis.

Henry membelai rambutnya pelan lalu berbisik di telinganya, "Satu sama, *baby*. Kumaafkan." ia menangkup pipi Stacy lalu menyeka air matanya, "Tunggu aku di kamar."

Stacy mengangguk lantas berlari mendaki anak tangga menuju kamarnya sendiri.

Henry menoleh pada sepupunya lalu mengedikan bahu, "ruang kerja pribadiku." ia menyerukan instruksi pada Royce.

Royce duduk di salah satu kursi sementara Henry memilih berdiri. Ia tidak terlihat marah, raut wajahnya tidak terbaca.

"Ada apa kemari?" tanya Henry tanpa basa-basi.

"Soal Keenan Aldrich. Tapi setelah kita bahas soal Stacy."

"Stacy adalah urusan pribadiku. Jangan karena kau telah menjadi pria pertama yang menidurinya lantas kau merasa berhak mengatur hidupnya."

Royce tercengang menatap Henry, "Kau belum bercinta dengannya, kan?"

"Sudah, akan kuhapus dirimu darinya. Dia akan mencintaiku dan melupakanmu karena akulah yang akan memberinya keturunan."

"Henry, tapi sepertinya Stacy ber-"

"Cukup soal Stacy." ia mengangkat tangannya menyela Royce, "Sekarang kita bahas soal Aldrich."

Henry menaiki anak tangga, setiap langkahnya terasa amat berat. Ia berjalan melewati kamar Stacy, pintunya terbuka dan gadis itu sedang memandang ke arah jendela, melihat mobil Royce bergerak meninggalkan rumah megah Henry. Kemudian ia berbalik setelah mobil itu menghilang sepenuhnya, ia terkejut melihat Henry di ambang pintu kamarnya.

"Katakan padaku, yang tadi itu nyata, kan?" tanya Henry tanpa emosi.

"..."

"Perasaanmu pada pria itu bukan bagian dari sandiwara kita melainkan kepentingan pribadimu semata, kan?"

"..." Stacy masih tidak menjawab.

"Sadarkah kau bahwa Royce dengan mudah mencurigai hubungan kita, dan jika ia tahu maka kerjasama kita tidak ada artinya dan berakhir."

"Tapi aku tidak mengaku soal perjanjian kita. Dia boleh berpikir bahwa kau adalah pelarianku setelah patah hati." Oh, ya, Henry memang pelarian para wanita yang disakiti Royce. Tapi jika Stacy yang mengatakan itu rasanya ia tidak senang.

"Aku hanya ingin perjanjian ini terjadi di antara kita. Tak seorang pun boleh tahu kecuali dirimu sendiri, begitu pula denganku, perjanjian ini hanya aku yang boleh tahu."

"Aku mengerti isi kontrak kita."

Malam ini Henry ingin tidur dengan nyenyak. Hari terlalu melelahkan baginya, padahal ini hanya pernikahan kontrak dengan istri bayaran. Bagaimana jadinya nanti jika ia memiliki istri yang sesungguhnya? Tapi siapakah yang akan menjadi istrinya?

Terdengar dering notifikasi email pada ponsel pintarnya. Ia mengerang kesal karena lagi-lagi lupa mematikan benda itu. Dengan malas ia memeriksa kotak masuknya dan mendapati file berukuran besar dari Dyon. Sudut bibirnya ditarik membentuk senyum melihat hasil kerja juru foto itu.

Mulai dari saat ketika Stacy tertegun karena ciuman spontan yang ia berikan. Lalu pose yang diarahkan oleh Dyon—semuanya terlihat begitu palsu. Kembali pada perseteruan hebat mereka dan oh...semua itu terlihat sangat nyata. Dyon mengabadikan dari beberapa sudut. Tak ayal ia seperti seorang pria konyol yang sangat memuja gadisnya. Apakah itu dia yang sesungguhnya? Henry menggeleng, tidak! Kalau pun ia memuja seorang wanita sudah pasti itu bukan Stacy, wanita yang bersedia melakukan apa saja demi uang. Henry memiliki sentimen tersendiri terhadap wanita materialistis.

Ia memilih satu gambar paling pantas dimana mereka berdua tersenyum lebar ke arah kamera ketika menyadari Dyon yang berantakan. Senyum Stacy terlihat begitu tulus dan bahagia walau matanya basah. Dengan berat hati ia akui jika gadis itu sangat pandai memainkan perannya. Mungkin Stacy benar, dirinyalah yang kurang profesional di sini. Ia mengirim gambar itu ke ponsel Stacy lalu pergi tidur.

'Anggap saja itu sebagai kenangan.'

***

Di tengah badai yang menyerang Superfosfat, Henry dibebani oleh musuh abadi dalam selimutnya, Hanzel.

Seharusnya pria itu mendukung keputusannya untuk merumahkan sebagian pegawai mereka sementara hingga kondisi perusahaan kembali pulih.

Namun yang dilakukannya justru membentuk kubu untuk menyerang Henry. Mendukung karyawan yang berdemo menolak PHK massal, mempengaruhi sebagian karyawan yang tersisa untuk bekerja lambat. Segala cara ia lakukan.

Semua karena Hanzel Peterson berperan aktif menggalang dukungan untuk menjadikannya komisaris selanjutnya menggantikan Ignasius. Pria itu masih belum puas menggantikan posisi Royce pada bagian audit internal pasca pengunduran diri, ia ingin melakukan lompatan besar dengan memanfaatkan momen pensiun dini Ignasius yang bertepatan dengan krisis yang dialami Superfosfat. Setelah Royce mengundurkan diri, pilihan untuk calon komisaris selanjutnya tinggal mereka berdua, Henry dan Hanzel.

Merasa tidak mampu menyaingi ide brilian Henry serta cara kerja pria itu yang ‘super tega’ Hanzel memanfaatkan kelemahan Henry, yakni *personal branding*nya yang dikenal buruk.

Hanzel berhasil menghasut sebagian besar dewan direksi yang merupakan orang di luar garis keturunan Peterson. Ia mengangkat citra perusahaan sebagai senjata

dikaitkan dengan situasi dimana perusahaan mereka bergerak, yakni masyarakat. Semua itu menjadi masuk akal untuk dipertimbangkan. Kini sebagian kecil pendukung Henry berbalik menyatakan dukungannya pada Hanzel.

"Sepuluh persen menuju pernikahan, benar?" suara rendah itu membuat Stacy sontak memutar tubuhnya. Ia berada di gedung pencakar langit Superfosfat karena Henry berencana mengajaknya makan siang sekaligus membicarakan langkah mereka selanjutnya.

Matanya melebar mendapati seorang pria dengan tinggi tubuh rata-rata dan wajah yang tampan. Peterson memang memiliki jaminan berwajah tampan walau kualitas otak mereka cenderung bervariasi.

"Hanzel." Stacy membalas sapaannya. Jika saja tidak diperingatkan lebih dulu oleh Henry bahwa pria di hadapannya adalah musuh utama Stacy, mungkin sekarang gadis itu sudah gemetar mendapatkan tatapan seperti itu. Tidak tajam, hanya intens dan...misterius.

Pria itu menikmati kesendirian mereka di ruang tunggu, ia hanya berjarak satu meter dari tempat Stacy berdiri. "Aku tidak tahu perjanjian seperti apa yang kalian sepakati. Tapi menjadi istri bayaran?" pria itu menggeleng iba, "apakah kalian benar-benar melakukannya? Maksudku, bahkan apakah

kalian tidur satu ranjang? Bercinta? Jika ya, mungkin Henry memang telah menyewa jasa seorang pelacur cantik."

Seperti api yang menjalari minyak, emosi Stacy sangat cepat tersulut. Ingin rasanya ia menampik segala tuduhan Hanzel. Alih-alih marah, Stacy mendapati dirinya menitikan air mata ketika membalas tatapan pria itu.

"Memang sulit dipercaya bagi kami untuk melangsungkan pernikahan tanpa menimbulkan spekulasi. Henry memilih waktu yang tidak tepat untuk kami berdua menikah. Apa sebaiknya kami menunda pernikahan ini setelah dia menjadi komisaris? Tapi tidak, kau sendiri yang membuat pengaturan ini dan kau akan kalah oleh senjatamu."

"Jangan kau pikir bahwa pernikahan adalah awal dari kemenangan. Aku tidak akan mundur begitu saja sekalipun kalian menikah."

"Percuma saja kau mengatakan ini padaku, aku tidak ada hubungannya dengan persaingan bodoh kalian berdua."

"Kalau begitu ceritakan padaku awal mula kalian bertemu."

"..." Stacy tertegun, ia tidak siap dengan serangan pertanyaan seputar bagaimana mereka bertemu, bagaimana mereka jatuh cinta, dan sebagainya.

Saat itulah pintu terbuka dan Henry berdiri di sana bak seorang malaikat bersayap bagi Stacy. Pria itu menatap Stacy

lalu beralih pada Hanzel. Alisnya berkerut dan wajahnya begitu masam terlebih karena melihat air mata di wajah Stacy.

"Apa yang sudah dia lakukan padamu?" pria itu mendekati Stacy lalu menyeka air matanya.

Stacy menggeleng, "Kami hanya berdebat."

Tidak puas dengan jawaban gadis itu, ia menelengkan wajah pada Hanzel yang sedang mengamati mereka berdua. "Apa yang sudah kaulakukan padanya? Tidak perlu menyerangnya, kompetisi ini adalah antara kita berdua."

"Aku hanya bertanya bagaimana kalian bertemu." pria itu mengulas senyum miring berharap Henry sama bisunya dengan Stacy ketika mendengar pertanyaan itu.

Henry diam, tapi ia berjalan mendekati pria itu dengan penuh percaya diri. Ia sedikit menunduk padanya. "Stacy adalah kekasih Royce."

Baik Stacy maupun Hanzel terkejut oleh pengakuan itu. Hanzel kehilangan sikap tenangnya, ia mengerjap cepat, "Maksudmu kalian berdua berselingkuh di belakang Royce?"

"Memangnya apa yang bisa kami lakukan. Begitu Royce mengumumkan pernikahannya, aku pun perlu memastikan kepemilikanku atas Stacy. Adil, bukan?"

Melalui kelopak matanya yang disipitkan, Hanzel mengamati Henry dan Stacy bergantian. Henry tampak begitu meyakinkan, terlebih Stacy. Gadis itu seolah baru saja

membongkar aib paling memalukan yang ia miliki. Stacy tidak berani memandang wajahnya dan lebih memilih melihat ke luar jendela kaca.

"Ini belum selesai." tutur Hanzel sebelum meninggalkan mereka berdua.

Henry menutup pintu segera setelah Hanzel pergi kemudian ia menarik siku Stacy. "Apa yang terjadi?"

"Dia menyebutku pelacur." air mata kembali muncul membayangi penglihatan Stacy.

"Dan kau bukan?"

"Aku bekerja dengan kemampuanku memanipulasi orang lain. Aku memainkan peran tapi aku tidak pernah menjual tubuhku pada orang lain."

"Tolong benarkan aku jika keliru. Tapi yang kau lakukan dengan Royce malam itu?"

"Itu ranah pribadiku. Begini, pernahkah kau bercinta karena memang menyukainya lantas apakah salah jika kemudian kau memberinya hadiah?"

"Itu yang selalu kulakukan."

"Jadi apakah mereka semua pelacur?"

"Bukan! Mereka matrialistis."

Stacy menyeka air mata memalukan dari wajahnya dengan kasar lalu berjalan melewati tubuh pria itu. "Kita makan siang."

Henry segera menyusul, ia menautkan jemarinya pada Stacy dan berjalan bersama layaknya kekasih sungguhan. Semua pasang mata tertuju pada mereka, tentu saja ada yang percaya, ada yang mencibir, ada pula yang berspekulasi. Terserah, mereka terlanjur memainkan ini dan akan melakukannya hingga akhir.

"Hanzel adalah pria brengsek. Maaf karena ucapannya menyakiti hatimu." kata Henry seusai makan siang, mereka sedang menikmati minuman masing-masing sambil bersantai.

"Sepertinya dia telah melakukan hal yang buruk padamu."

"Sangat buruk dan sangat pecundang. Dia mendukung karyawan Superfosfat untuk mendemo diriku, ia ingin menjadi malaikat bagi mereka."

Stacy melipat tangannya, pandangannya menerawang hampa ke luar melalui jendela kaca jernih "Dalam berjudi, bukan hanya antar pemain yang bisa bermain curang. Bahkan bandar bisa mengatur permainan." Henry mengerutkan dahinya tanda bertanya, "Kau boleh memilih, ingin menjadi bandar yang mengendalikan semuanya. Atau menjadi pemain yang hanya saling menyerang."

"Tapi aku bukan-"

Stacy meraih tangan Henry di atas meja lalu menatapnya amat serius. "Jika Hanzel menantangmu untuk

menikah, mengapa kau tidak menantangnya untuk menyelesaikan urusan pelik yang melanda Superfosfat. Setidaknya kau sudah membuat perencanaan sementara dia hanya membual."

"Aku tidak mungkin mempercayakan si dungu itu membuat keputusan apalagi menjalankannya."

"Serahkan pada ayahmu dan jajaran direksi untuk menilai."

"Hanzel menyuap sebagian besar direksi sementara dialah audit internalnya. Tidak seorang pun mendukungku."

"Omong kosong. Pilihannya adalah tetap bertahan atau hancur sekalian. Seharusnya mereka tahu kondisi perusahaan dan bagaimana cara mengatasinya."

"Lalu bagaimana aku memperbaiki hubungan dengan bawahanku? Sebagian dari mereka terancam kupecat walau aku berharap hanya sementara."

"Pernikahan."

"Maksudmu?"

"Beri aku porsi di sini. Aku akan membantumu mengurus kelas kami."

"Kelas?"

"Buruh dan penghuni panti asuhan tinggal di kelas yang sama. Kurang lebih aku mengerti pendekatan yang harus kulakukan untuk mengambil hati mereka."

Henry menatap takjub pada calon istrinya. Andai saja ia mencintai gadis ini, andai saja ia siap menikah, andai saja Stacy bukan sekedar pekerjaan.

"Wanita macam apa yang akan kunikahi. Kau sungguh brilian." ia menggeleng takjub sekali lagi.

***

Pernikahan itu terjadi juga dan di luar dugaan sangat mewah dan meriah. Marilyn mengundang seperempat penduduk Greatern yang terjadwal pada jam tertentu. Mengundang penyanyi ibu kota yang sebagian besar adalah teman bercinta Henry. Serta mengundang grup band kesukaan Stacy…

“Orang norak siapa yang mengundang grup band tidak masuk akal ini? Kurasa aku rela mengeluarkan biaya lebih untuk mengundang band dari luar negeri.” gerutu Henry. Pria itu sudah cukup lelah dengan rangkaian prosesi hari ini serta tamu yang tiada habisnya dan sekarang ia dihibur oleh satu-satunya band yang tidak ia sukai. “Apakah seseorang sedang bercanda padaku?” ia menghempaskan kembali bokongnya di atas sofa.

Stacy tersenyum memperhatikan mereka memainkan lagu yang bercerita tentang sebuah lamaran, tanpa menoleh

pada suaminya yang kesal ia menjawab. "Aku orangnya." senyum tulus itu tidak berkurang, "aku orang norak yang kau maksud tapi aku tidak bercanda denganmu. Aku menyukai City Traveller."

Henry tercengang menatap wajah istrinya dari samping. Ternyata dia tersangka utamanya. "Kau sangat menyukai mereka?" tanya Henry tidak percaya dan Stacy mengangguk, "Seberapa suka?"

"Aku tahu seluruh hits mereka sejak aku SMA, tapi aku tidak mampu membeli kasetnya, hanya mendengarnya di radio." Jawab Stacy masih dengan senyum lebar sambil memandang mereka dengan tatapan memuja. "Aku akan berterimakasih pada ibumu karena telah memberiku kesempatan untuk memilih pengisi acaranya."

Henry mengangguk, "Untung saja pernikahan kita tidak permanen karena jika tidak telingaku pasti akan berdarah mendengar mereka bernyanyi setiap hari."

Stacy menunjuk orang-orang yang mengerumuni panggung. "Pilihanku tidak sepenuhnya buruk, lihat mereka semua menyukainya." Yang dimaksud dengan mereka semua adalah para buruh SE dan keluarga mereka yang diundang oleh Marilyn.

Henry mengangguk, mereka adalah orang yang berdemo menentang keputusannya minggu lalu. Lucu bukan?

Henry memutar bola matanya, “Mengapa Mama harus mengundang mereka dan membuat pesta semewah ini? Dia pikir aku putra mahkota?”

“Ibumu berkata dengan mengundang seluruh karyawanmu dan keluarganya mereka akan lebih mencintaimu dan membantumu bekerja kelak.”

“Sudah seharusnya mereka membantu karena mereka dibayar.”

“Tapi ketika mereka bekerja dengan hati hasilnya akan berbeda.”

Henry memilih bungkam. Ia tidak mengerti apa peran hati dalam produksi pupuk, semuanya sudah terstandar oleh mesin dan mesin tidak punya hati mereka hanya butuh pemeliharaan.

Para tamu undangan VVIP datang lebih karena alasan penasaran, gadis seperti apa yang berhasil menaklukan Cassanova sekaliber Henry Peterson. Beberapa mantan klien Stacy mulai bergunjing bahwa pernikahan ini hanyalah rekayasa sebagai upaya Henry memuluskan jalannya sebagai pewaris perusahaan multinasional Superfosfat Enterprise.

Tampaknya Henry dan Stacy dituntut bekerja lebih keras untuk meyakinkan bukan hanya keluarganya namun juga seperempat rakyat Greatern.

What Makes You Fall In Love

Senyum miring tersungging di bibir Henry ketika melihat kelompok-kelompok yang sedang asyik bergunjing sambil sesekali melirik ke arah mereka, arah Stacy lebih tepatnya. Sungguh, gadis itu jauh dari kriteria calon Mrs Peterson selanjutnya. Jika Marilyn adalah penari maka Stacy tidak lebih dari seorang *dealer* judi.

"Mereka semua membicarakan kita." Gumam Henry.

"Aku tahu. Kita memang terlihat begitu timpang bahkan dengan gaun mahal yang kugunakan ini. Aku sangat tidak serasi denganmu. Kau seperti pangeran tapi aku jauh dari kriteria seorang putri."

"Mengapa kau berkata begitu?" Henry memandangi istrinya.

"Pekerjaan kita akan jauh lebih sulit jika sekarang saja kita berdua terlihat tidak masuk akal bagi mereka." Ia menghela napas dan pundaknya merosot rendah, "tidak ada kecocokan. Teman, keluarga, mungkin juga mantan kekasihmu pasti tertawa puas melihatku mengundang City Traveller"

"Jangan terlihat murung di hari pernikahan kita, Stacy. Semua mata tertuju kemari."

"Hai!" sebuah suara riang menginterupsi mereka berdua. "Kalian masih mengingatku?" gadis mungil berambut

hitam dengan kacamata yang juga berbingkai hitam. Mata hijaunya bersinar cerah dan pipinya bersemu merah.

"Kau gadis yang muncul di pernikahan Royce tempo hari." Stacy menebak sambil mengingat-ingat.

"Betul sekali. Kalian sudah berjanji bersedia kuwawancarai. Apa kalian akan menepatinya?"

Henry tertawa lepas, "kau gadis dengan mulut berbahaya itu, ya. Ayo kita selesaikan wawancara tidak tahu waktu ini."

Midas tersenyum polos, pemilihan waktunya memang tidak tepat. "Jadi, apa benar pernikahan ini ada kaitannya dengan konflik internal Superfosfat?" gadis mungil itu telah mengaktifkan ponselnya untuk merekam percakapan mereka.

"Jika kujawab tidak ada pun kalian semua tidak akan percaya. Jadi kujawab, aku mencintai Stacy sehingga aku menikahinya."

"Cinta?" Midas terlihat menahan tawa, "Oke, pertanyaan standar. Bagaimana kalian bertemu pada mulanya?"

"Dia membantu temannya untuk menjebakku. Ia mengaku mengandung anak kami, dan akhirnya itu menjadi kenyataan."

"Oh, kau sudah hamil sekarang?" mata hijau Midas membulat penuh.

"Tidak. Maksudku sebentar lagi kami akan berusaha. Aku akan membuatnya segera hamil." ia menggenggam tangan Stacy, "iya kan, *baby*?"

Stacy merasakan wajahnya memanas, dengan malu-malu ia menjawab, "Sebenarnya aku sudah tidak sabar."

Pemilihan waktu Midas memang tidak bisa lebih buruk dari ini, rombongan putra mahkota menyela wawancaraitu. "Ah, aku mundur sebentar." Midas menepi ketika Leonard Abraham dan beberapa ajudannya memberi selamat kepada mempelai.

"Kudengar sebentar lagi kau akan berada di posisi puncak Superfosfat." kata Leon.

Henry terkekeh, "Yah, jika semuanya lancar."

"Kalau begitu selamat untuk kalian berdua, semoga kerjasama Superfosfat dan istana dapat terus dipelihara."

Diam-diam Midas menggunakan kamera ponselnya untuk mengabadikan momen jabat tangan itu. Tetiba sang puta mahkota menoleh ke arahnya dengan raut wajah waspada.

"Maaf, Yang Mulia. Saya hanya wartawan lokal." Midas menundukan ID yang ia genggam, "Anda keberatan saya mengambil gambar?"

Setelah mengamati gadis itu beberapa saat, Leon menggeleng. "Tidak masalah." ia menoleh pada salah satu

ajudannya, "tolong bantu Nona ini mengambil gambar. Anda bisa menemani saya berfoto dengan mempelai?"

Midas terlihat panik, "Oh, ten-, tentu saja."

Henry berbisik padanya, "Kau sungguh gadis yang beruntung."

Midas mengggangguk pelan, "Ya." napasnya tersentak ketika merasakan sebuah lengan melingkari perutnya dari belakang tepat dibawah payudaranya. Ia menoleh pada Leon, mendongak padanya. Pria itu tidak membalas tatapannya seolah tidak ada yang salah dengan letak tangannya. *Hei, Yang Mulia. Ibu jarimu menyentuh payudaraku.*

Dengan agak canggung ia berusaha merapat pada Henry agar tidak terlalu dekat dengan pria itu. Yang membuatnya terkejut adalah manakala Leon menariknya kembali mendekat tanpa perubahan ekspresi sedikit pun. Midas perlu membuat jarak sehingga ia menyangga tubuhnya. Telapak tangannya terentang di dada Leon. *Astaga manuver macam apa ini?* Jantung Midas berdetak tak keruan. Dan berharap sesi foto ini segera berakhir.

Ia mundur dua langkah memberi ruang ketika Leon berpamitan pada mempelai. Ketika rombongan itu akan pergi Midas tersentak karena Leon menoleh ke arahnya dan melemparkan pertanyaan aneh.

"Berapa usiamu?"

"Hah? Saya-, saya masih sekolah dan ini hanya salah satu kegiatan magang, Yang Mulia."

Tidak menjawab, Leon hanya memandangnya beberapa saat membuat Midas salah tingkah. Kemudian pria itu menganggguk dan benar-benar berlalu.

Midas harus menyelesaikan wawancara ini segera karena perasaannya tidak sebaik tadi. Leon membuat pikirannya jungkir balik tak keruan.

Wawancara dan mencicipi kudapan selesai. Saatnya Midas untuk kembali ke hotel, tempatnya bekerja memberi akomodasi yang lumayan bagus dan ia tidak ingin melewatkannya karena besok ia harus menggunakan kereta menuju Malvone yang jauh.

Midas memeriksa kembali isi tasnya lalu menyimpan ponsel dan kartu ID-nya ketika dua orang berbadan tegap menghalangi jalan keluarnya. Ia mendongak jauh karena mereka berdua begitu tinggi. Midas mengenali seragam mereka sebagai ajudan yang mengekor pada putra mahkota sepanjang pesta.

"Jika tidak keberatan, Yang Mulia ingin bicara dengan Anda, Nona."

Memangnya aku boleh menolak? Midas menghela napas lalu mengikuti mereka ke sebuah mobil hitamyang terparkir di sudut jalan. Salah seorang dari mereka

membukakan pintu, Midas merunduk untuk menyapa Leon yang hanya dibalas dengan anggukan, kemudian ia masuk dan duduk di sampingnya.

Gadis itu tidak berani menoleh bahkan bernapas. Ia terlalu tegang dan bertanya-tanya mengapa ia dipanggil kemari.

"Jalankan mobilnya!" pria di sisinya berseru pada sopir, lalu mobil yang mereka tumpangi berjalan menembus kegelapan malam.

Stacy menegakan punggungnya dalam hitungan detik gadis itu berhasil mendapatkan kepercayaan dirinya. Henry mengerjap beberapa kali melihat istrinya berubah seperti mutan. Ia tidak mengenal Stacy yang ini, dia bukan Stacy yang biasanya.

"Cium aku!" walau tersenyum manis, ia terdengar memerintah dari pada memohon.

"Apa?"

"Keluarkan seluruh kemampuanmu untuk menciumku sekarang."

"Jika kau ingin kita bisa langsung pergi ke kamar dan bercinta sekarang."

Stacy memgangguk, "Baiklah jika kau ingin proyek kita gagal. Apa kau ingin aku jatuh cinta padamu?"

"Tidak ada hubungannya dengan cinta."

"Bagiku ada. Itulah sebabnya aku tidak sembarangan membuka kakiku."

Stacy berdiri dengan tidak sabar, ia mengejutkan semua orang dengan duduk di pangkuan Henry lalu menciumnya dengan penuh semangat. Sebagian besar penonton bersorak riang agar mereka terus melakukannya.

"Sekarang saatnya aku menghibur seluruh karyawanmu." bisik Stacy sekali lagi. Tepat saat ia turun dari pangkuan Henry, pria itu menariknya kembali lalu menciumnya dengan lebih indah. Stacy malu karena ia bereaksi dengan ciuman itu. Ia tertawa gugup lalu turun ke tanah lapang untuk berdansa bersama para buruh dan keluarga mereka.

Sang vokalis berseru riang karena mempelai wanitanya turun membuat mereka bernyanyi dengan lebih bersemangat lagi. Ketika yang lain kembali bergoyang, Stacy ikut hanyut di tengah yang lainnya, ia berdansa sendiri tanpa pasangan perlahan tapi pasti percaya dirinya pulih kembali. Goyangannya membuat helaian rambut Stacy bergerak riang di depan pundaknya.

Ketika lirik lagu mengatakan *'Aku jatuh cinta padamu…'* dengan nakal Stacy menunjuk suaminya yang duduk di singgasana mereka. Beberapa orang langsung

bersorak kepadanya. Hingga akhir lagu Henry tidak turun menghampirinya tapi para buruh berebutan untuk menyalami gadis itu dan menyatakan suka citanya pada pernikahan mereka. Itu cukup menghibur hati Stacy.

Kata orang, dansa adalah saat yang ditunggu-tunggu oleh kedua mempelai, saat dimana dua orang boleh terlihat intim di depan umum. Itu kata orang dan mempelai pengantin itu hanya melakukannya untuk memuaskan rasa penasaran orang lain.

Stacy berhasil terlihat begitu memuja suaminya. Penampilannya memang sudah tidak sempurna mengingat bagaimana ia menggila di lantai bersama ratusan buruh tadi. Sementara itu suaminya masih terlihat rapi dan wangi. *Ah, ya, mau tidak mau, setelah pemberkatan tadi pagi pria brengsek ini adalah suamiku.* Ia bergerak mengayun serasi dalam pelukan Henry.

"Kau ingin aku tidur dengan wanita lain?" bisikan Henry memecah keheningan. Henry ingin mencoba sekali lagi, mungkin saja momen pernikahan ini melunakan sedikit saja keteguhan Stacy sehingga gadis itu mau membuka kakinya.

"..." tidak menjawab dan hanya menatap ke dalam mata suaminya.

"Maafkan aku jika kau terluka, tapi kurasa tidak. Kau tidak ingin kusentuh, jadi biarkan aku memuaskan diriku dengan yang lain." Lidahnya terasa kebas mengucapkan itu. *Kenapa aku merasa seperti pria brengsek, ya?*

Stacy menggigit bibirnya, masih tidak menjawab. Ia menyandarkan kepalanya di dada Henry, merasakan ayunan tubuh mereka mengikuti irama hingga set selesai.

Aku juga harus menjaga hatiku sendiri, aku tidak ingin mengacaukan proyek kita.

Mereka bertukar pasangan, Royce berdansa dengan Stacy sementara Henry dengan salah satu kenalannya. Astaga, Ellene tidak bisa disebut sekedar kenalan. Dia adalah wanita yang selalu menjadi teman tidur Henry ketika tidak ada pilihan lain.

Stacy melirik suaminya bercengkrama intim dengan Ellene, ia tidak konsentrasi pada dansanya sendiri. Ia juga terkejut karena tidak lagi merasakan genderang di dadanya ketika berhadapan dengan Royce. Apa itu artinya kini Royce sudah tidak berarti apa-apa lagi? Kemana larinya gelenyar itu, kemana perginya gugup karena senang bertemu pria ini lagi. Mungkinkah Henry berhasil menghapusnya dari hati Stacy? Kalau begitu apakah nasib hatinya berada di tangannya sendiri atau di tangan...Henry Peterson?

Oh, tidak! Ini bencana.

"Aku percaya Henry akan jatuh cinta suatu hari nanti. Jika bukan dengan wanita, mungkin jodohnya adalah pria."

Lelucon yang Royce lontarkan secara spontan itu membuat Stacy tertawa. "Dia mencintaiku." sahut Stacy ketus kemudian.

"Kau sudah mencintainya, aku tahu itu. Dan aku tidak ingin menebak akhirnya."

"Doakan saja akhir yang indah untuk kami berdua. Dimana ia akan membalas cintaku."

"Terlalu banyak wanita sepertimu di hidupnya. Ia hanya perlu menemukan satu yang berbeda dan masuk ke dalam sanubarinya. Jadilah berbeda, Stacy."

"Aku ingin sekali, tapi kupikir dia tidak punya sanubari." Royce terkekeh mendengar lelucon Stacy, "Bagaimana caranya aku berbeda?" tanya Stacy putus asa.

"Jadi dirimu sendiri, ikuti kata hatimu. Butuh waktu untuk membengkokan sebuah besi."

"Bagaimana Sara berhasil menaklukanmu?"

"Dia cerdas, kami suka wanita yang cerdas."

Stacy menutup mulutnya rapat-rapat, jika cerdas yang dimaksud Royce adalah jenjang pendidikan tentu Stacy tidak memilikinya. Tapi Stacy yakin bahwa dirinya cukup cerdas menghadapi kerasnya hidup sebagai yatim piatu.

Henry tidak sanggup berkonsentrasi menggoda Ellene ketika gadis yang baru saja dinikahinya tertawa lepas dengan pria lain, sekalipun itu sepupunya sendiri.

"Mereka jauh lebih serasi." gumam Ellene. "Cara istrimu memandang Royce sungguh penuh makna."

"..." Henry tidak menanggapi.

Tapi kemudian ia membelah lantai dansa meninggalkan Ellene, berjalan menuju mempelai wanitanya. Ia menarik tangan Stacy dari tubuh Royce lalu menggantikannya. Semua tamu yang melihat bersorak bahkan bertepuk tangan.

"Rupanya mempelai prianya cemburu." teriak salah seorang di antara mereka.

Belum sempat Henry mengeluarkan jurus sarkasmenya, Stacy lebih dulu berterimakasih padanya. "Terimakasih sudah menyelamatkan aku dari Royce."

"Maksudmu?"

"*Aku mencintaimu*. Hampir saja aku mengatakan itu padanya." Stacy berbohong.

"Tolonglah, mulai malam ini, detik ini, saat aku menciummu, lupakan Royce untuk selamanya. Berhenti menyakiti diri dengan menyimpan rasa untuknya, lupakan dia." pinta Henry.

Walau enggan akhirnya Stacy menganggguk pelan. Ia membiarkan pria itu memindahkan tangannya dari pinggang

untuk menangkup wajahnya. Stacy pasrah ketika Henry menciumnya di tengah lantai dansa. Pria itu memperlakukannya dengan lembut seolah Stacy memang pantas mendapatkannya. Tidak ada kesan erotis dalam ciumannya, *apakah Henry bersungguh-sungguh ingin menghapus Royce dengan ciuman ini? Tapi untuk apa? Untuk menjadi pria yang memberiku harapan kosong? Apa bedanya kau dengan Royce?*

Stacy pasrah ketika Henry membawanya pergi dari lantai dansa menuju kamar pengantin. Sampai di sana, Stacy menarik tangannya dari genggaman Henry. Kemudian ia menarik kenop pintu hingga terbuka. "Kita bertemu besok pagi di rumah."

"Kau pulang?"

Stacy mengangguk, ia melirik ranjang pengantin mewah yang dihiasi kelopak mawar merah kontras dengan penutup ranjang itu yang berwarna putih. Ranjang itu melebihi apa yang sanggup Stacy bayangkan selama ini tentang konsep malam pertama. Sayang, ranjang itu bukan untuknya. Henry akan menggunakannya dengan wanita lain yang lebih ia sukai. Wanita yang lebih berisi, lebih cantik, dan menarik.

Kemudian ia berusaha mengulas senyum dan gagal, "Andai saja tubuhku lebih berisi, andai saja aku seksi, andai

saja aku cantik. Mungkin kau akan menghabiskan malam ini denganku."

"Stacy, bukan itu alasanku-"

"Aku hanya bercanda. Tidak perlu menghiburku." ia berhasil tersenyum sekarang, "*Bye*, suamiku." kemudian ia menguatkan langkahnya berjalan meninggalkan pria itu dengan kamar pengantin paling mewah yang pernah Stacy lihat.

Mati-matian ia menahan air matanya namun semakin jauh ia melangkah, air mata itu jatuh juga. Entah apa yang sedang ia tangisi sekarang, namun Stacy tetap ingin menangis. Satu-satunya hal romantis yang sanggup ia bayangkan sejak pubertas hanyalah menikah dengan pria yang tepat, tidak perlu pesta semewah keRajaan asalkan ia dan suaminya berbahagia saling mencinta. Namun rupanya bukan kali ini.

Babak Kesembilan

Sangat penting untukku agar menjadi penting bagimu

(Akhirnya, Stacy Peterson)

"PANDUAN MENJADI MRS PETERSON."

Stacy membaca buku agenda bersamak kulit hitam mengkilap yang Marilyn berikan padanya tempo hari. Stacy pikir dengan menikah dan bersandiwara saja sudah cukup dalam proyek ini namun nyatanya keluarga Peterson adalah kumpulan manusia yang rumit.

Seolah kembali belajar di sekolah khusus perempuan, Stacy belajar cara berbicara sesuai dengan ejaan yang benar, memilah jenis humor yang boleh dilontarkan di depan umum, jenis pakaian apa saja yang boleh dikenakan, serta perkumpulan apa saja yang boleh diikuti. Stacy harus memiliki akun media sosial yang berisi kutipan kata bijak atau komentar kritis terhadap isu sosial, intinya adalah bagaimana membuat pencitraan yang baik. *Yang benar saja, sebelum ini bahkan aku tidak aktif bersosialisasi di dunia maya.*

"'CARA MELAYANI SUAMI DENGAN BENAR DAN *NAKAL*'" Stacy tersipu malu, "ini bisa dilewati," ia membalik halaman itu tapi kemudian rasa penasarannya terusik. Ia kembali pada bab itu dan membacanya perlahan. "...menurut panduan kamasutra-"

"Butuh bantuan belajar?"

Stacy tersentak lalu menutup buku itu secepat mungkin, ia menoleh pada suaminya yang sedang berdiri di ambang pintu kamarnya. Mengubah posisi menjadi duduk ketika Henry mendekat, "Hanya beberapa pengetahuan umum. Aku bisa melakukannya."

Henry duduk menjajarinya di tepi ranjang, tangannya bergerak menyelipkan rambut ke belakang telinga Stacy secara spontan. "Mama ingin kau melanjutkan pendidikan."

Stacy terenyak, "Benarkah? Untuk apa?"

"Untuk statusmu, mereka berharap kau dapat membantuku di kantor suatu hari, padahal aku tidak butuh bantuan karena aku sudah cukup jenius."

Mengabaikan humor yang berusaha Henry lontarkan ia bertanya, "Bagaimana menurutmu?"

"Ini kesempatan bagimu memperbaiki kualitas hidup. Sebenarnya Mama yang akan membayar untukmu. Itu hadiah untuk menantu kesayangannya."

Stacy dihujam rasa bersalah, "Setelah lulus aku justru mengecewakannya dengan perceraian kita."

"Biar aku yang mengatur itu. Sekarang senangkan saja Mama selama ini aku belum pernah melihatnya begitu antusias mengurus sesuatu."

"Kau tidak masalah?" Stacy melebarkan matanya pada sang suami. Pria itu terlalu menganggap remeh segala hal.

"Tidak, karena bukan aku yang membayar." Henry tertawa geli.

***

“Dengan terpaksa kita mengambil solusi yang diajukan Henry yakni merumahkan sebagian pekerja sementara.” Ignasius membuat keputusan rapat setelah kedua kubu, Henry dan Hanzel mempresentasikan solusi atas bencana krisis ini.

“Menghapus jam lembur memang solusi yang bagus namun tidak cukup efektif dalam krisis kali ini.” Tambahnya.

“Kita akan bernegosiasi dengan pemerintah soal kebijakan impor bahan baku. Jika memang diijinkan maka kita rekrut kembali mereka.” Ujar Henry.

Beberapa peserta rapat setuju dengan usulan tersebut sementara sisanya hanya diam termasuk Hanzel. “Aku tidak yakin mereka akan diam saja. Kemungkinan mereka akan melakukan demo.”

“Sebuah perusahaan manufaktur sudah sangat sering didemo, Nak.” Jawaban Ignasius membuat kubu Hanzel bungkam.

Hanzel pulang lebih dulu, ia memikirkan cara apalagi yang dapat ia lakukan untuk menyerang Henry. Kemudian ia teringat pada Stacy, gadis itu menjadi kelemahan Henry sekarang. Mungkin ia bisa mengintimidasinya dan membuat Stacy mundur dari apapun yang telah mereka rencanakan.

Ia memutar balik kemudinya lalu melaju kencang menuju rumah Henry Peterson. Ia yakin bahwa Henry masih berkutat dengan rencana PHK bersama HRD dan bagian keuangan sehingga tidak mungkin pulang sekarang.

Tumpukan berkas kelulusan tersebar di atas ranjang. Stacy sibuk memilah mana saja yang ia butuhkan untuk melanjutkan sekolah, ia bukan orang munafik. Tidak mungkin ia melewatkan kesempatan ini. Paling tidak tinggal seatap dengan Henry selama tiga tahun membuatnya menjadi *output* yang lebih baik.

"Oh, di sini kau rupanya."

Stacy memutar pinggangnya ketika terdengar seruan seseorang dari arah pintu kamarnya.

"Kupikir kau dan Henry tidur bersama." kata Hanzel lagi.

Stacy menarik napas dalam, menghadapi pria ini sangat membutuhkan kontrol diri yang luar biasa.

"Hanzel? Maaf kamarku berantakan."

"Jadi kau memang tidur terpisah dengannya ya? Apa kau menolak melayaninya? Apa bercinta tidak masuk dalam perjanjian kalian?"

Stacy menertawakan tuduhan Hanzel, "Kamar ini hanya untuk barang-barang pribadiku, aku tidak ingin memenuhi kamar tidur kami."

Hanzel menatapnya dua detik lalu menoleh ke arah ranjang, "Kau tahu, Henry tidak cukup baik untuk dibela. Dia mempermainkan wanita, tidak setia, dan astaga, kejeniusan macam apa yang membuat ratusan orang menjadi pengangguran?"

Stacy memilih untuk merapikan kertas-kertasnya, "Aku yakin suamiku punya rencana yang lebih baik."

"Stacy-" Hanzel terdengar kehabisan kesabaran, "aku tahu soal Little Sunny dan William Hector, aku juga tahu Henry campur tangan dalam hal ini."

"Lalu?" gadis itu berhasil menyembunyikan tangannya yang bergetar.

"Bantu aku, hanya kau yang bisa buat Henry gagal dengan membongkar kerjasama kalian. Setelah itu akan kutebus Little Sunny untukmu."

Stacy menggeleng pelan, ia menatap iba pada pria tampan di hadapannya. "Lalu bagaimana dengan cintaku? Seumur hidup aku memimpikan seorang pangeran, lalu Henry

datang seperti keajaiban. Kau ingin aku mengkhianatinya? Aku mencintainya, terserah apa yang orang lain pikirkan."

Hanzel mengerjap takjub, kemudian ia berdeham. "Kalau begitu kau dalam masalah yang lebih besar lagi karena suamimu tidak akan pernah membalas perasaanmu. Dia akan meniduri wanita yang berbeda di kamar kalian sementara kau membusuk di kamar ini sendirian dan menyedihkan."

"Oh, aku akan usir semua wanita yang mengelilingi suamiku. Aku yakin bisa membuatnya jatuh cinta padaku."

Hanzel tertawa. Pria itu tertawa kencang hingga matanya berair dan perutnya kaku. "Kau-" ia menunjuk Stacy keseluruhan, "membuatnya jatuh cinta padamu. Jangan terlalu bermimpi Cinderella, bangunlah. Kau pikir akan ada ibu peri yang mengubah penampilanmu yang payah? Selera Henry amat sangat tinggi."

"Kau pikir aku tidak bisa jadi seperti mereka. Kita lihat saja, siapa mengalahkan siapa."

"Jadi benar, kau menikahinya karena uang."

"Memangnya siapa yang tidak?" jawab Stacy tak acuh.

Hanzel tertawa lagi, "Pertimbangkan tawaranku, setidaknya denganku kau tidak perlu melukai hatimu sendiri."

Stacy menutup pintu segera setelah pria itu keluar. Ia meremas dadanya sendiri sambil mengatur napas. Pria itu benar, setidaknya dengan Hanzel ia tidak perlu bermain hati,

hampir saja ia tergoda oleh tawarannya. Namun, Stacy bangga dengan prinsip profesionalisme yang ia pertahankan hingga detik ini.

***

Pagi hari adalah satu-satunya waktu mereka bertemu secara rutin. Kesibukan masing-masing membuat mereka jarang sekali bersama. Helga, salah satu asisten rumah tangga Henry terlihat sedikit aneh. Ia selalu mencuri pandang ke arah kedua majikannya ketika menyajikan roti panggang dengan sangat lambat.

Henry dan Stacy tidak terbiasa berbincang. Mereka tidak hangat sama sekali untuk ukuran pengantin baru. Menyadari gelagat asistennya, Stacy berpikir perlu melakukan sesuatu.

Tetiba ia menangkup tangan suaminya di atas meja, "Kau oke, *baby*?" suaranya terdengar penuh perhatian membuat Henry tersentak. Ia mengalihkan pandangannya dari deretan huruf di surat kabar.

"Apa yang-" ia diam ketika merasakan Stacy meremas tangannya. "Ah, maafkan aku. Belakangan ini pekerjaan menggila."

"Tidak apa, urusan kuliahku juga cukup menyita waktu." Stacy menarik tangannya sendiri lalu meminum kopi panas dari cangkir Henry.

Henry menyipitkan matanya berusaha mencerna gelagat sang istri yang tidak biasa.

"Tambahan jus jeruk, Sir?" adalah Helga yang kembali menginterupsi mereka. Pagi ini Helga terlihat lebih sering muncul daripada biasanya membuat Henry risih.

"Jika aku tidak minta, tolong jangan datang." jawab Henry ketus.

"*Baby*!" seru Stacy pelan, "maafkan suamiku, kurasa kami tidak butuh apa-apa lagi, Helga. Terimakasih."

Helga diam sejenak sebelum menangguk dan kembali ke dapur.

Henry menyeka mulutnya dengan serbet, "Aku harus meminta Jemima mengurus anak itu."

Stacy melirik ujung apron Helga mengintip dari celah pintu. *Sial! Rupanya kami diawasi.* Stacy berdiri, ia memindahkan bokongnya ke pangkuan Henry. Pria itu tidak akan melewatkan setiap kesempatan untuk menyentuh istrinya yang ketus jadi ia mengecup bibir Stacy berkali-kali.

"Ada apa, *baby*?" senyum geli mengintip di sudut bibirnya.

Stacy tersenyum sinis, "Kamar."

"Oh, seks pagi hari. Kau akan buat kita terlambat."

Mengabaikan gurauan Henry, ia menarik pria itu kembali ke kamar tidur pria itu.

"Berubah pikiran?" senyum miring menggoda Stacy.

"Kita sedang diawasi."

Gurat jahil di wajah Henry lenyap seketika, "Apa maksudmu?"

"Kemarin, Hanzel datang kemari..." kemudian ia menceritakan persis apa yang terjadi di kamar Stacy. "Dan pagi ini Helga bersikap aneh. Dia sedang mengawasi kita untuk-, mungkin untuk Hanzel."

"Kalau begitu kita pecat Helga." Henry benar-benar tidak sabar lagi.

"*Baby*- ah, maksudku Henry-" ia mengkoreksi, "kau ingin kita membenarkan kecurigaan Hanzel?"

"..." Henry menggeleng.

"Kita buat Helga menyampaikan apa yang ia lihat."

"Maksudmu, kita akan berakting di depan asisten sialan itu?"

"Jika kau tidak keberatan."

Henry menyembunyikan senyum puasnya, "Tentu saja, kita lakukan itu."

Keduanya menuruni tangga ketika mendapati Helga sedang merapikan meja makan dengan gerakan lambat. Henry

berhenti di tengah tangga lalu menciumi istrinya yang sudah ia buat berantakan di atas. Keduanya kembali turun sambil mengancingkan kemeja masing-masing seolah mereka baru saja bercinta.

"Lain kali kita lakukan sebelum berpakaian rapi, oke? Jasku kusut." protes pria itu.

"Seharusnya tolak saja ajakanku." gerutu Stacy lagi, ia menyisir rambutnya dengan jari.

"Mana mungkin bisa." Henry menatapnya lalu menciumnya lagi hingga Helga merasa malu dan pergi dari sana.

Stacy mendorong dada suaminya, ia meraih tas lalu berjalan lebih dulu keluar. "Aku terlambat."

"Kuantar." sahut Henry.

"Kau yang akan terlambat kalau begitu."

Henry mengedikan bahu tak acuh, "Aku bosnya."

Stacy pulang ke rumah dengan tubuh lelah. Rasanya ia ingin berendam di dalam bak air hangat dan tertidur di sana. Kuliah memang menyenangkan namun ia bosan dengan basa basi sebagai Mrs Peterson. Mereka selalu menanyakan hal yang sama, bagaimana mereka bertemu, siapa yang jatuh cinta lebih dulu, lalu seperti apa Henry di ranjang. Astaga, Stacy mengarang indah untuk menjawab semua itu.

"Oh, Helga-" Stacy terkejut mendapati gadis itu di dalam kamarnya. "Apa yang kaulakukan di kamarku?"

Helga tersenyum singkat, "Aku menggantikan Lea untuk membersihkan kamar Anda, Mam."

"Oh, oke." Stacy melangkahkan kakinya ke depan lemari dan mengganti pakaiannya, ia mempertimbangkan untuk mandi di kamar mandi Henry karena Helga tampaknya akan berlama-lama di dalam kamarnya."

"Aku ingin mandi dan istirahat, jika kau sudah selesai tolong tutup pintunya." ujar Stacy lagi.

Hari sudah hampir gelap ketika Henry naik ke kamarnya. Ia melihat pintu kamar Stacy tertutup dan berpikir istrinya mungkin sudah tidur.

Setelah melepaskan jas dan kemejanya, ia pergi ke toilet untuk buang air kecil. Perlahan ia mendengar hembusan napas teratur dari balik tirai bathupnya, Henry segera menyelesaikan urusannya lalu menyibak tirai itu.

Napasnya tertahan ketika mendapati sesosok tubuh telanjang berendam di dalam air. Stacy tertidur dengan kepala beralaskan handuk yang kian basah. *Astaga, sudah berapa lama ia tertidur seperti ini.*

Henry berjongkok di sampingnya, mengamati wajah itu dengan seksama. Bentuk bibir Stacy menggoda, hidungnya sempurna, dan pipinya menggemaskan.

Gadis itu membuka kelopak matanya perlahan, "Kau sudah pulang."

"Hm. Apa yang kaulakukan di kamar mandiku?"

Stacy menegakan tubuhnya, ketika udara menyentuh putingnya ia langsung menyilangkan tangan di depan dada, "Apakah Helga masih berkeliaran?"

Henry mengangguk spontan, "aku berpapasan dengannya ketika naik."

Stacy menghela napas lelah, "Dia belum menyerah juga. Kupikir dia meninggalkanku setelah aku mengurung diri di sini. Jam berapa sekarang?"

"Delapan malam. Sudah berapa lama kau di sini?"

"Aku tertidur setengah jam. Tolong handuknya."

Henry memberikan baju handuk yang biasa ia gunakan dan membiarkan gadis itu mengeringkan tubuhnya sementara ia kembali ke kamar.

"Kau melewatkan makan malam?" tanya Henry.

Stacy sedang mengeringkan rambutnya didepan kaca, "Ya, kau?"

"Aku hanya makan sepotong roti sebelum pulang. Bagaimana kalau kita minta Helga membawakan makan malam kemari?"

Stacy tersenyum lemah lalu mengangguk, "Ide bagus."

Baik Henry maupun Stacy sangat kelelahan, ketika Helga membereskan sisa makanan mereka, Stacy sudah jatuh tertidur di ranjang Henry. Setelah Helga keluar, Henry tak sampai hati membangunkan gadis itu, ia tidur di sampingnya dan berharap Stacy tidak terbangun tengah malam.

Tapi Stacy terbangun tengah malam, ia turun dari ranjang tanpa sepengetahuan Henry dan kembali ke kamarnya sendiri. Situasi di lantai bawah telah senyap tanda para asisten sudah beristirahat. Bermain petak umpet dengan Helga begitu merepotkan.

Babak Kesepuluh

Alasan kami menerima tantangan Hanzel adalah karena ~~kami menginginkannya~~ proyek

(Henry & Stacy Peterson)

Stacy berhasil tidak terkejut mendapati pria itu di kantinnya padahal jantungnya mulai berdetak lebih cepat. Mereka duduk berhadapan dan menyantap makan siang yang sama, sandwich.

Mengabaikannya, Stacy melahap sandwich sembari membaca jurnal sebelum jam kuliah berikutnya dimulai. Suara berisik gelas kosong membuatnya mau tidak mau mendongak pada pria itu.

"Apa kabarmu, Stacy?" sapa pria itu riang.

Stacy menggeleng lalu kembali pada jurnalnya, Hanzel masih belum menyerah juga padahal antek-anteknya di rumah sudah cukup menyusahkan. Stacy harus bermesraan dengan suaminya setiap kali Helga muncul dan itu sangat membahayakan hatinya yang rentan.

"Mata kuliah Manajemen Bisnis?" ia melirik judul jurnal di tangan Stacy, "tanyakan padaku jika kau butuh bantuan."

Akhirnya Stacy meletakan kertasnya, ia menghela napas panjang agar Hanzel sadar bahwa kehadirannya mengganggu. "Mengapa menemuiku di kampus?"

"Karena sebuah pertanyaan menggelitikku."

"Apa lagi?" tanya Stacy masih tanpa intonasi.

"Hm...begini. kemarin aku melihat suamimu dan Ellene keluar dari kantor saat makan siang. Tapi kemudian ia tidak kembali ke kantor."

"Jadi?"

"Mungkinkah mereka menghabiskan waktu di apartemen Ellene?"

Stacy menggeleng, "Aku tidak tahu. Kemarin malam ia pulang."

Hanzel menopang dagunya, mengamati Stacy dengan cermat kemudian tersenyum tipis. "Katakan padaku. Apakah kalian pernah bercinta?"

Muncul kerutan di dahi Stacy, "Itu urusan pribadi. Mengingat watak sepupumu seharusnya kau tidak bertanya lagi betapa ia mengeksploitasi tubuhku."

"Tapi mengapa aku tidak merasa yakin?"

Stacy memalingkan wajahnya, "Terserah."

"Bagaimana kalau kita uji."

"..." Stacy menggeleng tak mengerti sekaligus tak habis pikir.

Pria itu menuliskan sesuatu di secarik kertas lalu menyerahkannya pada Stacy, "Ini adalah dokter kandungan Shirley-"

"Shirley hamil?" tetiba Stacy tertarik dengan informasi itu, "Kau yakin itu anakmu?" mengingat skandal video panas antara Shirley dan Colin.

Wajah Hanzel memerah dan rahangnya menegang, ia merasa tidak perlu menjawab pertanyaan itu. "Datanglah padanya untuk melakukan tes keperawanan."

Stacy mendorong kembali kertas itu, "Untuk apa!"

"Untuk memastikan rencana suamimu bisa dilanjutkan atau tidak. Jika kau masih perawan, kita bisa ajukan pembatalan pernikahan. Kau bisa membantuku mendapatkan kursi komisaris dan kuberikan padamu tanah itu setelah membelinya dari Henry."

"Kau pikir Henry akan menjualnya padamu?"

"Tentu saja, setelah ia kalah. Untuk apa ia memegang sertifikat tidak bernilai itu."

"Hubungan kami tidak perlu diragukan."

Hanzel mendorong kembali kertas itu, "Kalau begitu datang ke alamat ini dan kita akan lihat hasilnya."

"Tentu saja aku akan datang dan memberikan hasilnya padamu." oke, Stacy baru saja memakan umpan Hanzel, dan

ia menyesal ketika melihat pria itu tersenyum puas sebelum pergi meninggalkannya.

Lagi pula apa yang harus ia takutkan? Mereka sudah pernah bercinta dan tidak mungkin jika Stacy masih perawan. Sekalipun ia tidak ingat kejadiannya.

***

Stacy sedang belajar dengan tekun di dalam kamarnya ketika Henry menyerbu masuk. Ia menutup pintu tepat di depan wajah Helga yang ingin mengambil pakaian kotor di kamar Stacy dan Henry tidak peduli.

Gadis itu tersenyum geli melihatnya, ia sengaja berseru kencang. "Hai, *baby*! Aku merindukanmu." berharap Helga mendengar dari luar.

"Biar aku menciummu-" Seharusnya Henry tidak perlu benar-benar menciumnya karena Helga tak dapat melihat itu. Tapi ia melakukannya dan bersyukur karena Stacy tidak protes. *Selalu lezat seperti biasa*, erang Henry dalam hati.

Merasakan pipinya memanas Stacy kembali duduk di ranjangnya, "Apa?" ia bertanya setelah melihat wajah muram suaminya.

Dengan agak berbisik ia menjawab, "Permainan apa yang kau dan Hanzel lakukan? Dia menantangmu melakukan test keperawanan."

Stacy ikut berbisik, "Kurasa Helga mencurigai bahwa kita tidur terpisah. Dia juga selalu menggantikan yang lain membersihkan kamar kita."

Henry menggeram, "Aku mulai tidak tahan dengannya."

Stacy mengangguk, "Pindahkan saja setelah tes keperawanan."

"Pindah? Kemana? Aku akan memecatnya. Menjadi mata-mata adalah pengkhianatan."

Stacy mencoba menenangkan emosi suaminya, ia menyentuh lengan Henry yang berbalut kemeja. "Oke, kau boleh lakukan itu. Soal tes itu kau tenang saja, kita berdua sudah tahu hasilnya, bukan?"

Mau tidak mau Henry mengangguk. Tetiba ia merasakan lelah di pundaknya, ia berbaring terlentang di ranjang Stacy sambil menutup matanya dengan punggung tangan.

Stacy terpana menatap bibir dan hidung pria itu, *bagaimana bisa terlihat sangat seksi?* Stacy meremas tangannya sendiri agar tidak menyentuhnya.

"Aku akan pergi ke Thailand, mengurus ekspansi Superfosfat yang direncanakan Royce sebelum ia memutuskan untuk mundur."

"Oke, kapan kau berangkat?" tanya Stacy santai karena suaminya terlalu sering melakukan perjalanan bisnis.

Henry menurunkan tangannya dan menatap wajah gadis itu, "Aku akan pergi satu tahun penuh, Stacy. Tapi kuharap bisa pulang sebelum itu."

Stacy terlihat kecewa mendengarnya, ia lupa untuk bersandiwara. "Lalu apa yang kulakukan selama kau tidak ada?"

Henry ingin tersenyum dan ia melakukannya, ia mengusap pipi istrinya. "Jadilah istri yang setia. Tugasmu adalah membuatku terlihat baik. Tak seorang pun boleh tahu pertemuanmu dengan lelaki lain, skandal akan mudah menyebar."

Stacy mengangguk, "Apa kau akan mengajak serta Ellene?"

Dengan berat hati Henry mengangguk, "Aku pria normal, Stacy. Aku butuh-"

"Tolong jangan buat dia hamil. Jangan siapapun. Kau-, kau akan merusak reputasimu sendiri dan Hanzel akan senang."

"Aku pastikan itu." Henry merubah posisinya, kini mereka duduk berdampingan. "Stacy, apa kau menggunakan alat kontrasepsi?" gadis itu menggeleng, "Besok kuantar ke klinik Travis, dia adalah dokter kandungan Sara. Kau harus menggunakan alat kontrasepsi karena aku juga tidak ingin menanggung jika suatu hari nanti kau mengandung bayi pria lain."

Stacy sangat ingin mendebatnya tapi ia lebih memilih menangguk setuju karena bisa saja ia mabuk dan Henry menyerangnya lagi, ia tidak ingin hamil dengan cara yang jauh dari kata romantis seperti itu.

***

Sepasang pengantin yang masih terbilang baru itu hanya diam terpana setelah mendengarkan penjelasan Travis. Tidak satu pun di antara mereka berbicara.

Istrimu masih perawan, Henry. Apa kau yakin ingin kupasangkan alat itu? Kalian tidak menginginkan bayi? Saat itu Henry menggeleng.

Bahkan di perjalanan pulang pun keduanya masih bungkam tanpa sepatah kata. Henry memintanya untuk masuk ke ruang kerja, mereka harus bicara dengan sangat serius

karena gadis itu hampir saja membuat Hanzel mendapatkan apa yang ia inginkan.

"Bisa kau jelaskan?" tanya Henry segera setelah Stacy mengunci pintu.

Stacy melangkah mendekatinya, mereka tidak boleh berteriak karena bisa saja Helga siaga di luar pintu. "Bukannya kau pernah meniduriku? Saat aku mabuk, ingat?"

"Kita tidak bercinta Stacy. Oke, aku memang mencumbu payudaramu, tapi aku tidak menyentuh kewanitaanmu."

"Kau membuatku berpikir jika selama ini aku sudah pernah bercinta."

"Kau hampir saja menghancurkan proyek kita, Stacy. Lagi pula bukannya Royce-"

"Tidak. Royce tidak meniduriku malam itu. Kami hanya berciuman dan-, dan dia tidak bisa melakukannya karena teringat pada Sara."

"Dan kau jatuh cinta padanya karena itu?"

Stacy mengangguk. Ia menggaruk keningnya yang tidak gatal, "Bagaimana ini? Aku terlanjur menerima tantangan Hanzel."

"..." Henry diam karena ia hanya punya satu jawaban yaitu meniduri istrinya sendiri. Sesuatu yang sangat ingin ia lakukan sejak lama.

Melihat suaminya bungkam, Stacy berpikir bahwa Henry tidak akan melakukan itu. Seperti kata Hanzel, Henry memiliki selera yang tinggi.

"Aku akan mengatasi ini." cetus Stacy gugup.

Suaminya melipat tangan dan menatap lurus ke arahnya, "Bagaimana caranya?"

"Meminta bantuan pria lain-"

"Aku bisa melakukannya." sela Henry tidak setuju.

"Kau bersedia?"

"..." *Ya, Tuhan. Stacy aku sangat bersedia*. Tapi ia tidak akan mengatakannya.

"Kau tidak perlu lakukan itu. Seperti katamu, seks adalah bisnis, aku akan membayar orang untuk itu."

"Satu-satunya orang yang berbisnis denganmu adalah aku. Jadi akulah orang yang akan melakukan itu padamu."

Skakmat. Tak ada lagi alasan untuk menghindar. Henry sudah menyatakan kepemilikannya dan aku hanya harus menjaga hatiku. Jangan mencintainya, *please*!

"Kau hampir saja membantu Hanzel membatalkan pernikahan kita."

Stacy menyandarkan kepalanya pada ujung tempat tidur. "Maafkan aku soal itu. Kupikir kita benar-benar melakukannya kemarin."

Kita akan benar-benar melakukannya nanti, Stacy.

Stacy begitu gugup karena mereka akan bercinta, ia tidak dapat berkonsentrasi penuh pada pengajar karena terus memikirkan hal itu.

'HAL YANG DISUKAI DAN TIDAK DISUKAI PRIA SAAT BERCINTA'

Tidak pernah terpikir olehnya akan membaca artikel ini. Bukankah bercinta dilakukan secara alami? Mengapa ia begitu tegang dan ingin melakukan semuanya dengan sempurna?

Ia berusaha mewujudkan informasi itu dalam benaknya namun sama sekali tidak ada gambaran. Ia semakin gugup, apakah Henry akan kecewa padanya? Bagaimana jika Henry tidak menyukai apa yang mereka lakukan?

Hampir saja ia meminta saran pada Royce atau Jared, namun sepertinya itu bukan pilihan yang bijak. Stacy tidak ingin siapapun mengetahui rahasia rumah tangganya.

"Kupikir kau tidak akan datang kemari lagi setelah menikah dengan orang kaya itu."

Daisy menatap sinis tampilan Stacy yang baru, sahabatnya itu menggunakan merek ternama sekarang.

"Hai, apa kabar, Daisy." Stacy melewatinya dan langsung menuju deretan pakaian yang digantung.

"Apa yang kau cari di butikku yang tidak seberapa ini?"

Stacy tersenyum pada sahabatnya yang sedang merajuk, "Aku sudah menikah, Daisy. Aku tidak perlu menyewa baju padamu lagi, aku tidak melakukan pekerjaan itu."

Daisy mengangguk lalu memeluk sahabatnya, "Kau tidak pernah mengunjungiku lagi."

"Maaf." Stacy mengusap punggungnya.

Melepaskan pelukan, Daisy kembali bertanya. "Apa yang kau perlukan?"

"Pakaian dalam yang seksi."

Senyum lebar tersungging di bibir Daisy, "Aha...kau ingin menggoda suamimu, ya."

Stacy menghela napas tanda ia mulai berakting lagi, "Belakangan ini kami mulai jenuh, ditambah kesibukan kami masing-masing. Aku ingin memberi kejutan padanya."

"Itu memang harus dilakukan, variasi dan kejutan untuk memelihara suamimu tetap setia di ranjang kalian. Tapi aku tidak punya apa yang kau cari, hanya saja aku bisa membantumu mencarikan yang sesuai."

Hingga tiga hari ke depan pasangan itu masih tidak membahas soal bercinta. Bahkan keduanya cenderung menjauh satu sama lain. Stacy menghabiskan waktunya di kampus sementara Henry lembur hingga dini hari.

Pria itu masih belum bisa pulang, waktunya semakin dekat dan ia berubah menjadi perjaka lima belas tahun. Astaga, ia begitu gugup karena akan meniduri istrinya sendiri bahkan bertatap muka pun ia wajahnya memanas.

Mengabaikan tatapan Royce, Henry membaringkan tubuhnya di sofa. Sofa itu tidak sebesar miliknya di kantor, namun lebih baik dari pada harus bertemu dengan istrinya di rumah.

"Kau tidak bekerja?" tanya Royce pada akhirnya.

"Aku baru saja pulang."

"Kau lembur hingga pagi ini? Apa begitu pelik masalahmu di kantor?"

"Hanzel tidak bisa diandalkan sepertimu. Dia tidak mau membantuku sejak usulannya ditolak."

Royce mengangguk, "Seharusnya kau pulang ke rumah dan beristirahat di atas ranjang yang empuk. Alih-alih sofa sempit itu."

"Aku tidak bisa pulang." jawab Henry gugup sambil melipat tangannya di belakang kepala.

"Kalian bertengkar?"

Henry tahu betul yang dimaksud Royce adalah Stacy. "Tidak. Kami tidak bertengkar. Hanya saja aku tidak bisa pulang."

Pria berambut hitam itu mengedikan bahu, "Terserah kau saja. Tapi jangan ganggu pekerjaanku."

Henry merubah posisinya menjadi duduk, ia memandang pria itu beberapa saat. Terlalu banyak hal yang ingin ia tanyakan pada Royce. Tapi ia akan mulai dengan...

"Kau tidak meniduri Stacy di klub malam itu."

Royce berhenti mengetik. Ia mendogak menatap sepupunya tanpa bicara.

"Kenapa?" tanya Henry lagi.

"Kau sudah menduri Stacy atau dia baru jujur padamu?"

Henry mengernyit protes, "Hei, aku yang bertanya duluan."

Sudut bibir Royce membentuk senyum sinis, "Di bulan ke empat pernikahan kalian, kau bahkan baru tahu jika istrimu masih perawan? Rupanya sepupuku baru saja mencetak rekornya sendiri."

"Jawab saja aku, sialan!" Henry merajuk.

"Sederhana. Aku mencintai Sara."

"Ah, aku tahu. Kau gagal melupakan Sara karena kau bahkan tidak menyentuh Stacy, iya kan?"

"Seharusnya kau lega karena aku tidak pernah bercinta dengan istrimu."

Oh, ya. Henry sangat-sangat lega. Tidak pernah ia merasa semerdeka ini. Stacy hanya miliknya seorang. Namun ia terganggu dengan sikap posesif itu. *Astaga, aku tidak suka.*

Henry menghindari tatapan Royce, ia bermain dengan kuku jari tangannya sendiri, "Aku tidak masalah jika Stacy bukan perawan. Aku sering bercinta dengan mantan kekasihmu, ingat?"

Royce menyipitkan matanya, ia menautkan jemari di atas meja dan siap memberi ceramah pada sepupunya.

"Jangan sakiti dia. Tidak bisakah kau lihat ke dalam matanya? Dia adalah gadis yang amat rapuh, senyum dan tawa yang ia tunjukan selama ini hanya kepalsuan. Tapi kurasa dia menyukaimu."

Henry terkekeh, "Memangnya siapa yang tidak?" dalam hatinya ia terganggu karena ada pria lain yang memahami istrinya.

"Jadi apa masalahmu sekarang?"

Henry menghela napas, "Kami memutuskan untuk bercinta."

Ia menghujam Henry dengan tatapan tajam, "Kemajuan yang bagus. Apa ini ada hubungannya dengan tantangan Hanzel?"

"Bagaimana kau tahu?"

"Kami selalu tahu." Royce menggeleng, "Aku tidak ikut campur dengan urusan kalian. Kalian berdua bermain dengan mempertaruhkan hati kalian."

Mungkin Stacy ya, tapi aku tidak. Pikir Henry dalam hati.

"Kalau begitu ceritakan padaku bagaimana kau meniduri Sara pertama kali?"

Kelopak mata Royce melebar, ia terkejut mendapat pertanyaan mendadak ini. Tapi kemudian kedua alisnya terangkat, "Ah, jadi karena ini kau tidak ingin pulang dan bertemu Stacy? Kau gugup karena akan bercinta dengannya?"

Henry tertawa gugup sambil mengacak-acak rambutnya sendiri, "Ya, aku gugup. Puas?"

"..." Royce bersandar menikmati tampilan sepupunya yang berantakan.

"Aku tidak pernah mendapatkan perawan seumur hidupku. Dan aku tidak masalah dengan itu, aku lebih suka wanita yang menjerit puas, aku juga suka mereka di atasku ketimbang wanita yang diam berbaring dan menangis kesakitan."

"Kalau begitu biarkan Stacy melakukannya dengan orang lain sebelum denganmu, masuk akal?"

Henry menekan bibirnya hingga menipis lalu menggeleng, "Tidak. Katakan saja bagaimana kau melakukannya."

Royce mendengus kesal, "Lakukan saja seperti biasa."

"Apa dia tidak mengeluh karena merasa risih?"

"Dia akan baik-baik saja." Royce menghindarinya.

Memiringkan wajah, Henry memicingkan mata padanya. Seulas senyum jahil tersungging di bibirnya, "Kau tidak tahu Sara perawan hingga kau menidurinya, iya kan? Astaga, kau menyakitinya!" tuduh Henry puas.

"Itu pasti terjadi."

Henry berpindah ke kursi di seberang meja kerja Royce dengan wajah antusias, " Katakan padaku, apa dia menangis?"

"Aku menolak menjawabmu."

Henry mengangguk, "Ternyata begitu."

Akhirnya pria itu memutuskan untuk kembali ke kantor tanpa perlu mengganti pakaian. Ia gunakan kamar mandi pribadi Ignasius untuk menyegarkan kembali tubuhnya. Ayahnya jarang berada di kantor sejak mengumumkan rencana pensiun dini.

Satu tangannya menggenggam handuk dan mengeringkan rambut sementara tangan yang lain memeriksa

ponsel. Tidak ada pesan dari Stacy, rupanya gadis itu tidak merasakan kebingungan seperti yang ia rasakan.

Lalu ia memutuskan untuk menghubungi istri perawannya lebih dulu. Sesuatu menggelitik dalam dada setiap kali ia menyadari bahwa istrinya masih perawan.

"Ya, halo?" suara Stacy terdengar terengah-engah.

Pikiran Henry dibayangi hal yang tidak-tidak. "Aku ganti panggilan video."

Setelah beberapa saat mereka melakukan panggilan video, betapa cantik istrinya yang sedang berkeringat. Ya ampun, kenapa Stacy terlihat cantik belakangan ini padahal gadis itu tidak berubah sedikitpun. Masih kurus dan tak acuh.

"Kau tidak pergi ke kampus?"

Stacy mengarahkan ponselnya sehingga wajahnya mendapat cukup cahaya, "Tidak, Mr Drew mengganti jadwalnya karena berhalangan."

"Kau dimana sekarang?" Henry asing dengan latar belakang tempat Stacy berada.

"Tempat fitnes di kampus..."

Selama Stacy berbicara Henry sibuk memperhatikan orang-orang di belakangnya yang sebagian besar adalah pria.

"...jadi aku-"

"Kenapa tidak di rumah saja? Jika hanya *treadmill* aku memilikinya di samping ruang kerja."

"Aku mencoba banyak alat, dan rasanya menyenangkan bisa berinteraksi dengan orang lain."

"Maksudmu menyenangkan dikelilingi pria seperti sekarang?"

Stacy menoleh ke belakang lalu tersenyum, "Ya, kau benar." ia tertawa geli lalu ia menghalangi bibir dan berbisik pada layar ponselnya, "Mereka memperhatikanku."

"Lain kali kita pergi bersama dan lihat bagaimana para wanita memperhatikanku."

Stacy mencebikkan bibirnya, "Terserah. Kau sendiri tidak pulang semalam dan sekarang bertelanjang dada. Sepertinya kau juga menikmati waktumu."

Henry menjauhkan ponselnya sehingga tampak jelas ruang kerja Ignasius, "Aku lembur dan mandi di kantor sementara kau bersenang-senang dengan pria lain."

Entah mengapa Stacy merasa bersalah padahal seharusnya tidak. "Maafkan aku, aku pulang sekarang."

"Istri cerdas." suaminya tersenyum puas, "Sekarang katakan, 'sampai jumpa di rumah, suamiku' ayo katakan!"

Stacy mengerutkan dahinya, "Untuk apa?" jelas-jelas gadis itu ingin menolak.

"Agar pria yang memperhatikan bokongmu tahu."

Stacy memutar lehernya ke belakang. Pria yang sedang melatih otot kakinya itu tersenyum pada Stacy yang ia balas dengan senyuman pula.

Ia menghembuskan napas, "Sampai jumpa di rumah, suamiku." akhirnya ia mengatakan itu juga.

Tapi Henry menggeleng, "Ulangi lebih keras, pria yang baru saja lewat menggunakan *headset*."

"Apa? Ini tidak lucu." akhirnya Stacy protes.

"Nah, ketahuan. Kau pasti bergenit ria dengan mereka semua, kan?"

Stacy memandangnya sejenak, "Kututup, aku pulang sekarang."

"Sebentar. Nanti malam kita makan di luar, oke."

"Dalam rangka?"

"Menjauh dari Helga, aku bosan melihat wajah penghianat itu."

Stacy tersenyum lalu menangguk. "*I love you!*" gadis itu mengirimkan kecupan terbang lalu mengakhiri panggilan videonya.

Henry terenyak tapi kemudian ia tersenyum geli karena Stacy membuatnya kembali pada masa sekolah. Ia mengusap layar ponselnya yang sudah gelap.

Babak Kesebelas

Lebih mudah melakukannya daripada memikirkannya

(Henry & Stacy Peterson)

Makan malam tadi sangat sempurna, mereka memang ingin makan dengan tenang tanpa harus berhati-hati dengan apa yang mereka bicarakan di atas meja. Mereka bahkan bebas tertawa dan bercengkerama seperti sepasang sahabat lama.

Henry melingkarkan lengannya di pinggang Stacy ketika mereka menapaki tangga ke lantai dua. Mereka tidak terkejut mendapati Helga menata vas bunga malam-malam seperti ini.

"Seharusnya kau sudah bisa beristirahat malam ini, Helga." seruan Henry membuat Helga seperti maling tertangkap basah. Setelah mengucapkan selamat malam wanita itu pergi ke kamarnya.

"Aku heran, berapa besar Hanzel membayarnya."

"Yang jelas Hanzel tidak menjanjikan hatinya."

Stacy tertawa lalu memukul manja dada suaminya, "Tentu saja bukan itu maksudku. Apa kau sudah tahu Shirley hamil?"

Henry mengangguk, "Ya, aku tidak meragukan bayi siapa itu. Jelas milik Hanzel."

"Bagaimana kau bisa yakin?"

"Colin sudah lama pergi."

"Maksudku, bisa saja dia berhubungan dengan pria lain."

Suaminya mengedikan bahu, "Bisa jadi."

Stacy menoleh pada suaminya tiba-tiba dan mereka berhenti melangkah, "Apa kalian-"

Henry menatap ujung telunjuk Stacy tepat di depan hidungnya kemudian ia menggigit jari itu membuat Stacy meringis.

"Sudah lama sekali." pria itu tersenyum lebar.

Stacy menggeleng, "Benarkah? Sulit dipercaya."

Ketika sampai di depan pintu kamar Henry, Stacy mengucapkan selamat malam, ia akan kembali ke kamarnya sendiri dan mulai belajar lagi. Belajar tentang seni bercinta.

"Masih banyak yang ingin kuceritakan. Besok hari sabtu dan kita boleh bangun lebih siang." ia mengedikan kepalanya, "Ayo masuk, aku punya Shiraz di dalam."

Stacy tersenyum, "Kau menyimpan minuman di kamar?"

"Hanya jika aku sulit tidur dan malas turun ke bawah."

Stacy masih menggunakan gaun merah gelap senada dengan warna bibirnya malam ini. Gaun *backless* tanpa

lengan itu menyilang curam di bagian depan sehingga gundukan payudara Stacy mengintip setiap kali ia bergerak.

Henry sudah melepaskan jasnya dan ia gantung di dalam lemari. Henry mengambil sebotol kecil Shiraz dan dua gelas berkaki dari dalam kabinet.

"Terimakasih." Stacy menyesap minuman dinginnya, "Sungguh kau pernah tidur dengan Shirley?"

"Kita masih membahas ini?" Henry mengerutkan dahinya tapi ia tersenyum geli.

"Ayolah!" Stacy bergeser dan memberi tempat pada pria itu.

"Kami mengenal Shirley dari Royce. Mereka berpacaran empat bulan setelah itu putus lalu dia denganku."

"Berpacaran?"

Henry tergelak, "Tidak. Kami menghabiskan malam satu atau dua kali lalu Colin datang. Aku tidak tahu alasan mereka merekam adegan itu. Tapi kemudian Hanzel datang, melupakan segalanya. Ia mencintai wanita itu dengan tulus jadi kami memutuskan agar Colin pergi dulu sampai skandal mereda."

“Kau tidak pernah berpacaran , ya?” Stacy penasaran apakah suaminya terlahir sebagai bajingan atau sempat merasakan kebodohan cinta pertama.

"Pernah. Kau pikir aku sepenuhnya mesum." Rutuk Henry.

Stacy menopang kepalanya dengan cara yang begitu seksi, "Ceritakan tentang dia."

Henry meliriknya was-was, "Kau yakin?"

Setelah istrinya mengangguk, Henry memulai dongengnya. Sebuah kisah yang tidak ingin ia kenang tapi terlanjur membekas.

"Namanya Natalie Heater…" Henry menyebutkan nama wanita yang mengubah hati pria itu menjadi seperti sekarang.

Ketika itu libur panjang setelah lulus sekolah, Henry memutuskan untuk berlibur di desa tempat tinggal Charles Spens. Sebenarnya itu hanya alasan untuk menghindari reuni keluarga Peterson yang terkutuk—bagi Henry.

Kemudian ia mengenal seorang gadis pendiam bernama Natalie Dawson, tetangga samping rumah Charles. Awalnya Nat begitu membosankan karena sikap tak acuhnya. Namun, ia selalu mengikuti kemana pun Charles dan Henry pergi. Memancing, berenang, merokok diam-diam, dan serangkaian aktivitas khas pria yang lainnya.

Suatu siang ketika mereka sedang memancing, Charles meninggalkan keduanya karena harus menangani hal mendesak yang hingga kini tidak ia ketahui. Ditinggal berdua dengan seorang gadis dingin membuat Henry tidak nyaman, ia mengabaikan Nat

duduk sendiri lima meter dari balik punggungnya. Setelah beberapa saat tanpa suara Henry penasaran dan menoleh padanya. Ia mendapati Nat berbaring di atas rumput dengan rambut pirang panjang tergerai bak permadani.

Hasrat seorang pemuda tanggung tergelitik. Ia tergoda untuk mengamati Nat dari dekat. Si pirang itu memejamkan matanya merasakan hembusan angin menerpa kulit wajahnya yang lembut.

“Lebih baik kau pulang dan tidur di rumahmu.” kata Henry sambil berjongkok di sampingnya.

"Menunggu itu membosankan, ayo kita lakukan sesuatu!" jawab Nat masih dengan mata terpejam.

"Aku sedang memancing dan aku tidak bosan." Bantah Henry kemudian.

"Tapi aku sangat bosan" ia menatap Henry dan mendadak menarik pundak pria itu turun. Nat menciumnya membuat Henry tersentak kaget, gadis yang ia kenal pendiam ternyata adalah seorang yang lancang.

"Kau tidak terbiasa dengan itu, ya?" tanya Nat geli. Keduanya saling menatap dalam diam beberapa saat, Henry tampak menimbang-nimbang sesuatu dalam benaknya sementara Nat berusaha menggodanya dengan matanya yang cemerlang.

Menyerah kepada kebutuhan asing yang tetiba saja mendesak ia berkata, "Kalau begitu buat aku terbiasa."

Sore itu adalah kali pertama Henry bercinta dalam hidupnya. Walau bukan gadis yang ahli, tapi Nat mengajarinya secara alami bagaimana cara bercinta konvensional. Gadis itu bukan lagi perawan

ketika bercinta dengan Henry, ia menolak memberitahu siapa pria yang tidur dengannya pertama kali. Namun, Henry tidak pernah mempermasalahkannya, setiap orang tentu memiliki masa lalu yang tidak bisa diubah.

Henry semakin menyukai Nat, kedewasaannya menuntut Henry untuk bisa bersikap lebih dewasa. Nat berbeda dengan mereka yang lebih suka memberi isyarat alih-alih bicara terus terang, Henry benar-benar nyaman bersamanya. Menjalani hubungan tanpa status yang jelas. Setiap liburan tiba Henry akan mengunjunginya, atau mereka bertemu di suatu tempat hanya untuk bercinta dan berbagi cerita.

Keduanya berpisah sejak Henry masuk universitas. Kesibukan Henry sebagai mahasiswa banyak menyita waktu. Pada liburan semester pertama ia memutuskan untuk mengunjungi Nat alih-alih keluarganya sendiri. Saat itulah ia mengalami patah hati untuk yang pertama kali dan mengubah cara pandangnya. Nat berselingkuh di belakang Henry.

"Mengapa dia memilih pria itu?" tanya Stacy penasaran.

"Dia lebih tua dariku dan ingin menikah. Aku bukan pria mapan yang sanggup menyokong hidupnya saat itu." Alasan yang sepenuhnya bisa diterima.

Stacy merebahkan kepalanya, minuman membuat sekujur tubuhnya rileks dan hangat. Cara Henry mengenang masa lalunya benar-benar seperti dongeng pengantar tidur. Ia

hanya memandang pria itu bicara panjang lebar dari balik bulu matanya yang lebat.

"Kau mengantuk?" Henry mengernyitkan dahinya.

Stacy tersenyum sangat manis lalu menggeleng, "Aku sedang memperhatikanmu."

Henry meletakan gelasnya, lalu ia meraih gelas dari tangan Stacy. Gelas itu hampir kosong. Stacy merasakan pria itu menarik tubuhnya dan ia tidak menolak.

Kedua tangan hangat Henry menangkup wajahnya, kemudian pria itu merunduk dalam menyentuhkan bibirnya di bibir Stacy.

Gadis itu terpejam merasakan kedua pahanya merapat dan puncak payudaranya menegang. *Oh, akhirnya malam ini datang juga.* Ia bersandar penuh di dada suaminya, menyerahkan diri untuk dilumat oleh makhluk seksi itu.

Stacy membalas lidah Henry yang nakal, mereka saling menjilat dan berbagi saliva. Bertukar napas dengan aroma cinta yang memabukan. Henry mengalihkan ciuman ke pelipis gadis itu.

"Aku tidak menyangka pencium sebaik ini adalah seorang perawan."

Stacy memejamkan matanya manakala bibir Henry menjalari belakang telinganya lalu turun ke leher. "Aku hanya

melakukan apa yang kau lakukan padaku." desahan pelan lolos dari bibirnya yang terbuka sedikit.

Menyingkirkan baju dari pundaknya, Henry menangkup payudara Stacy dan merasakan tubuh gadis itu tersentak namun tidak menjauh. Ia merasa lega karena Stacy sudah siap dengan situasi ini. Henry menyandarkan punggung gadisnya di sofa lalu ia merunduk lebih rendah menjilati putingnya yang siap. Membasahi seluruh permukaan payudara Stacy dengan salivanya sambil menjalari paha gadis itu dengan jemarinya hingga ia menemukan pangkal paha yang hangat dan lembab.

Stacy setengah telanjang ketika Henry membawanya ke tengah ranjang. Pria itu menarik turun sisa gaun yang menutupi selangkangannya menyisakan celana dalam berenda tipis.

Stacy menatap suaminya menjamah setiap jengkal tubuhnya, sesungguhnya ia takjub. Mengapa Henry mau melakukan ini, bukankah dalam berbisnis ia hanya perlu mendesakan dirinya hingga Stacy berdarah lalu semuanya selesai.

Ia tidak dapat menahan jemarinya yang gatal ingin membelai dada itu. Dada yang hanya bisa ia rasakan dari balik pakaian selama ini. Tanpa pakaian, Henry sepenuhnya menggairahkan. Tidak heran jika banyak wanita rela

menyerahkan diri begitu saja padanya, termasuk Stacy malam ini.

Memikirkan hal itu membuat wajahnya panas. Ia masih menatap suaminya yang kini sedang menopang tubuh di atasnya.

"Kita lakukan ini?"

Stacy mengangguk lemah, "Oke. Tapi maafkan aku jika tidak bisa memuaskanmu. Aku belum mempelajari sejauh itu."

"Kau belajar? Dengan siapa?" Henry merasakan keringat dingin di punggungnya tiba-tiba.

"Buku dan internet." jawab Stacy malu-malu.

Henry mengecup bibirnya, "Sekarang aku mentormu."

"Ajari aku." *Memuaskanmu.* Pinta gadis itu tulus.

Rasa geli dan nyeri menggelitik di dalam dada, nyeri itu semakin hebat ketika mereka kembali berciuman. Stacy bergelayut pada leher kokohnya, sementara Henry menopang berat tubuhnya agar tidak meremukan tubuh gadis itu.

Ciuman itu terlalu lama dan intim. Mereka tidak dapat membedakanlagi setiap desahan yang lolos. *Ya, Tuhan. Indah sekali. Ini hanya ciuman dan aku merasakan sekujur tubuhku kepanasan.* Pikir Henry hampir gila. Stacy pandai berciuman. Ia menyimpulkan.

Stacy menahan kepala suaminya ketika Henry dengan sangat lembut bergelut di payudaranya. Sesekali ia menjambak rambut lebat suaminya membuat Henry semakin gila.

Henry kembali memandangi wajah istrinya yang sudah sangat merona. Bibirnya bengkak dan basah tapi mata itu masih terlihat penasaran dan lapar.

"Ijinkan aku-"

"Ya." Stacy mengangguk namun masih belum melebarkan pahanya.

Henry menimang kepalanya sambil sesekali mengecup bibirnya, "Apa aku menakutimu? Kau sangat tegang."

"Aku tegang?" ya suaranya pun tegang. "Maaf, aku akan berusaha."

"Aku tidak ingin kau berusaha. Aku ingin kau menikmatinya, puaskan penasaranmu. Lupakan kata buku petunjukmu. Inilah tubuhmu yang akan menjadi milikku malam ini. Dan aku memberikan tubuhku untuk memuaskanmu."

Stacy menarik napas dalam-dalam lalu menatap ke dalam mata suaminya lagi. "Aku siap."

Ketika lutut Henry membelah pahanya, Stacy agak ragu untuk membukanya lebar-lebar. Ia biarkan Henry membenahi

posisi mereka dan gadis itu merasakan bahwa pahanya membuka terlalu lebar itu membuatnya malu dan gugup.

"Apa kau akan terus menatapku seperti itu atau memejamkan mata?" tanya Henry geli.

"Aku ingin melihat semuanya. Aku harus melihat apa yang terjadi dengan tubuh kita."

"Bagus." Henry mengecup keningnya. Ia mulai mengarahkan ototnya yang tegang ke antara celah hangat itu. Satu persatu kelopak mawar hangat Stacy tersingkap mempersilahkan dirinya masuk ke dalam.

"Apa itu sakit?" tanya Henry ketika melihat titik keringat membasahi kening gadisnya.

Stacy menggeleng, "Belum." dia berbohong karena sekarang ia merasa tidak nyaman ketika sebuah benda keras menerobos ke dalam kewanitaan yang ia jaga selama ini.

Henry mendorong lebih dalam namun ia tertahan karena benar, masih ada sekat di dalam sana. Sekat yang merepotkan pikir Henry. Mereka berdua tidak tahu saja jika dewi cinta menjadikan sekat itu sebagai pintu yang akan menjungkir balikan hati mereka berdua jika sudah terbuka.

Setiap kali ia mendorong, ia merasakan tarikan napas kuat gadis di bawahnya. Merasakan bagian itu semakin licin dan basah, Henry tergoda untuk mendorong lagi dan lagi.

Ia mendesis ketika merasakan bagian itu berhasil ditembus. *Sial, perih*. Henry menggeram dalam hati. Tidak biasanya ia merasakan ini. Mungkin ia terlalu gugup melakukannya. Lalu bagaimana dengan Stacy?

Henry menunduk ketika jemari Stacy menusuk ke dalam daging di lengannya. Gadis itu berpegangan dengan sangat kuat sembari mengernyit menahan sakit. Tapi ia takjub karena Stacy tidak menangis.

Perlahan kelopak matanya terbuka, ia membalas tatapan cemas Henry dan berusaha tersenyum.

"Kita berhasil?"

"Belum selesai, *baby*." Henry mengecup dahinya, hidungnya, lalu memagut bibirnya lagi. Kali ini keduanya menutup mata, tidak ingin melihat satu sama lain dan hanya ingin merasakan apa yang setiap saraf mereka teriakan. Mereka saling menginginkan.

Nyeri di dalam dada mereka masing-masing semakin hebat. Mereka menginginkan lebih, bukan hanya untuk malam ini. Mereka bermain hati, mereka menginginkan cinta, gangguan akan gagasan itu membuat gairah semakin buas melahap mereka berdua seperti gulungan ombak yang menghanyutkan.

Aku membutuhkanmu, Stacy. Aku butuh dirimu, Sayang. Tentu Henry hanya berteriak di dalam hati setiap kali

menghujamkan dirinya pada kehangatan celah wanita itu. Ya, sekarang Stacy menjadi wanitanya dan ia ingin menyimpan istrinya untuk diri sendiri selamanya.

Tubuh kurus itu bergolak setiap kali Henry mendesaknya. Ia merasakan payudaranya tersentak beberapa kali dan ia menyukainya. Henry begitu tepat di dalam dirinya. Stacy menautkan kedua kakinya pada kedua kaki Henry. Tangannya mencengkeram erat seprai di bawah mereka. Tak peduli betapa merah wajahnya dan berapa banyak peluh membasahi pelipisnya. Tapi ia menikmati ini. *Aku mencintaimu*, hampir saja lolos dari bibirnya.

Mungkin mereka hanya terbawa gairah. Atau mereka sudah kalah dalam permainan yang mereka ciptakan sendiri.

"Henry..." rintihan itu begitu lembut memancing gairah Henry lebih tinggi lagi.

Suaminya menyatukan tangan Stacy, memasungnya di atas kepala lalu menciumnya. "Maafkan aku, Sayang."

Stacy sempat mendengar kalimat membingungkan itu sebelum gelombang gairah benar-benar menggulung mereka menjadi satu dalam porak poranda yang luar biasa. Stacy menjeritkan namanya sekali lagi disahut oleh erangan kasar suaminya dan mereka merasakan bagian itu benar-benar menyatu dengan sempurna.

Tidak pernah sekalipun Henry mengecup pasangannya setelah mendapatkan pelepasan. Tapi malam ini ia melakukannya. Melihat betapa wajah itu memerah menahan sakit membuat Henry ingin menghapus segala nyeri yang Stacy rasakan.

"Aku menyakitimu?" ia membelai pipinya tapi belum juga mengeluarkan bagian itu dari celah Stacy.

Wanita cantik itu membasahi bibirnya karena gugup. "Sedikit. Selebihnya aku merasa luar biasa."

Henry tersenyum lega, ia menyandarkan keningnya di kening Stacy dan tidak dapat mencegah dirinya untuk tidak mencium bibir wanita itu. *Inikah yang Royce rasakan terhdap Sara? Astaga, ini yang aku takutkan.*

"Hm, bisakah kau turun dari tubuhku? Aku takut kondomnya tertinggal di dalam." interupsi Stacy.

Kondom?

Kondom?

KONDOM?

Henry mengerang menyadari kebodohannya. Ia lupa menggunakan benda itu. Alat kontrasepsi Ellene cukup teruji dan sudah lama ia tidak menggunakan benda itu. Sekarang ia baru saja menumpahkan seluruh benihnya ke dalam diri Stacy dan mereka berbaring dalam posisi itu terlalu lama.

Melihat raut wajah Henry membuat Stacy dirundung kecemasan dan rasa takut seketika. Ia mendorong pundak Henry walau pria itu masih bergeming di atasnya. Bahkan Henry belum mengeluarkan dirinya dari diri Stacy.

"Oh, jangan katakan itu-" Stacy terdengar gusar, "kau lupa menggunakannya, kan?"

Henry masih diam seperti patung memandangi wajah istrinya yang panik. *Mengapa kau begitu panik?*

"Jangan lakukan ini, Henry. *Please*!" ia memukul dada suaminya, saat itulah air mata Stacy keluar. "Aku tidak ingin hamil. Tolong turun dari tubuhku."

Alih-alih turun, Henry menggenggam pinggul istrinya tetap menyatukan diri mereka, "Memangnya kenapa jika kau hamil?"

"Aku takut memiliki anak haram. Aku tidak ingin anak, Henry." istrinya terus menangis."Perjanjiannya tidak seperti ini." ia menutup matanya dengan satu lengan.

"Kita suami istri yang sah, tidak akan ada anak haram di sini." Henry berusaha mengingatkan istrinya.

"Tapi kita akan bercerai. Sudah kukatakan aku tidak ingin anakku tumbuh seperti kita, Henry." ia mendorong tubuh suaminya ke samping. Mengabaikan nyeri di selangkangan dan pinggulnya Stacy berdiri lalu meraih gaunnya untuk menutupi dada dan kewanitaannya.

Dengan mata basah ia menegaskan sekali lagi, "Tidak ada anak dalam perjanjian kita. Tidak ada, Henry." ia berbalik dan berlari keluar menuju kamarnya sendiri.

"BRENGSEK!"

Henry menghempaskan lampu di meja nakasnya untuk sesuatu yang ia tidak mengerti. Jujur saja malam ini ia tidak mengenal dirinya sendiri. Yang jelas penolakan Stacy membuatnya sakit hati.

Tadi itu seks paling berkesan dalam hidupnya bahkan melebihi indahnya seks pertama Henry dulu. Tapi sekaligus ia merasa seperti pria paling bajingan dan norak.

***

Sara dan Royce menyadari suasana hati Henry sedang tidak baik. Pria itu berkunjung ke rumah mereka dengan wajah masam dan minim bicara.

"Sepertinya tidak berjalan lancar." bisik Sara pada suaminya, ia sedang menimang Niall kecil di pangkuannya.

Royce membaca surat kabar online lalu menjawab tak acuh, "Aku bisa lihat dari wajahnya."

"Kalian berdua-" Henry tidak tahan orang-orang bergosip di depan wajahnya sendiri, "Ingat, siapa yang paling berjasa menyatukan kalian?"

"Oh, jadi kau menuntut balas sekarang?" Royce menaikan satu alisnya.

"Paling tidak dengarkan aku."

"Kami siap mendengarkanmu." sahut Sara riang.

"Aku tidak siap." Royce kembali membaca laporan indeks harga saham di *gadget*nya.

"Sayang, ayolah!" Sara meremas tangan suaminya.

Dengan berat hati Royce meletakan *gadget*nya lalu memberikan seluruh perhatian pada pria menyebalkan dan berantakan di hadapannya. Tidak ada yang bicara di antara mereka

"Apa dia menangis?" akhirnya Sara memberanikan diri untuk bertanya.

Henry melirik keduanya bergantian bahkan ia juga melirik Niall yang sedang memakan jarinya sendiri lalu menjawab, "Iya. Tapi bukan karena hal yang kalian pikirkan."

"Jadi karena apa?" Sara begitu antusias dan tidak sabar.

"Dia belum siap memiliki anak." Henry sedikit berbohong soal itu, sebenarnya Stacy menolak mati-matian gagasan itu.

"Oh, itu agak menyakitkan." Sara berseru pelan.

"Kau tidak menggunakan pengaman?" Royce tidak sanggup menahan tawanya. "Kau menjadi bodoh hanya dalam satu malam."

Lelucon Royce ada benarnya, pria itu melupakan pengaman ketika kali kesekian mereka bercinta. Tapi Henry lupa sejak pertamakalinya. Itu pecundang.

Wajah Henry semakin masam dan jelas-jelas kesal karena tawa Royce tak kunjung reda. Sara menepuk paha suaminya, "Kau juga lupa menggunakannya. Lihat, kau pikir Niall hasil perbuatan siapa?"

Tawa Royce berhenti seketika, ia menoleh pada Niall kecil yang kini balik memandangnya dengan lugu.

"Karena aku." jawab Royce enggan, "tapi kau yang membuatku lupa, kau harus tahu itu."

"Henry mengalami hal yang sama. Ia lupa karena wanita itu adalah Stacy. Henry mencintai Stacy." Sara menarik kesimpulan sesuka hatinya.

Ucapan itu membuat pria bingung di hadapannya memucat seketika. Seolah ribuan lintah menyedot darahnya keluar.

"Itu tidak mungkin. Bercinta tidak membuat seseorang merasakan jatuh cinta." pria itu sedang menafikan perasaan yang timbul setelah malam itu.

"Tapi kau merasakannya." Sara begitu puas menuduhnya.

"Siapa yang sedang jatuh cinta?" seorang gadis bertubuh seksi turun dari lantai dua sambil menggulung

rambutnya yang panjang. Ia masih menggunakan piyamanya ketika bergabung dengan yang lain di bawah.

"Hai, Henry. Kaukah itu?" goda Sam melihat wajah berantakan sepupunya. Ia mengambil Niall dari pangkuan Sara dan duduk bersama di atas karpet bulu tebal.

"Mengapa kau ada di sini? Bukankah Royce sudah mengasingkanmu ke asrama?" Henry membalasnya dan sejenak lupa dengan masalahnya sendiri.

"Sayangnya aku punya jatah libur dan harus kuhabiskan di sini karena Andrea pergi."

"Jangan menyebut nama Papa semudah itu." tegur Royce tapi Sam hanya memutar bola matanya.

"Ayah yang tidak bertanggung jawab pantas mendapatkannya, ya." Henry kembali memprovokasi Sam. Gadis itu tersenyum geli lalu mengangguk.

"Dimana istrimu?" ia menelengkan kepala ke sekeliling ruangan.

"Di rumah." diingatkan soal Stacy membuat senyum di bibir Henry lenyap. Kemudian ia kembali memandang Royce dan Sara, "...tapi aku tidak jatuh cinta padanya." ia melanjutkan, "dia pun tidak terlihat jatuh cinta padaku, pernikahan kami atas dasar realistis, dia miskin dan aku kaya, aku tidak bisa beranak dan dia bisa memberikannya padaku. Kami saling menguntungkan." Henry berbohong lagi.

"Ada apa ini? Apa kalian akan bercerai?" sela Sam dengan enteng.

"Jangan ikut campur, Sam." kakaknya menegur disertai satu lirikan tajam.

"Oh, Sam perlu tahu ini-" Henry menengahi, "katakan padaku, apakah kau setuju bahwa seorang wanita akan jatuh cinta pada pria pertama yang menidurinya?"

"Jangan racuni otak gadis itu, Henry!" sela Sara kesal.

"Sam sudah dewasa, dia tidak lagi tabu dengan pembicaraan ini." Henry membela diri.

Mengabaikan orang waras di depannya ia menjawab pertanyaan Henry, “Menurutku seks berbeda dengan cinta-" gadis itu menggunakan kedua tangannya untuk memperagakan. “Jika bercinta menjadi tolak ukur rasa cinta, lalu bagaimana dengan Freddie Mercury? Dia mencintai orang yang tidak berhubungan seks dengannya. Lalu bagaimana dengan janda yang menikah untuk kedua kalinya? Apakah suami keduanya tidak berhak mendapatkan cinta?”

Ketiga orang dewasa dalam ruangan itu diam. Oh, Sam bukan wanita dewasa, usianya baru enam belas tahun.

Henry merendahkan suaranya kepada Sam, "Kalau begitu katakan padaku kau tidak jatuh cinta pada pria pertama yang tidur denganmu."

Sam berhasil mengatasi rona merah di pipinya dengan mengecup pipi Niall. "Tentu saja tidak, kami hanya berbagi pengalaman dan selesai."

"Seharusnya perempuan tidak semudah itu, Sam." Sara berusaha menasihati adik iparnya.

"Tidak semua cinta berakhir seperti kalian." jawab gadis itu bijak, "Kakakku bisa dikatakan beruntung karena mendapatkan kau masih perawan, kau juga beruntung karena pria brengsek yang merenggut kegadisanmu bersedia menikahimu. Tapi bukan berarti orang lain harus seperti itu juga untuk dikatakan beruntung." Sam menutup mulutnya, apakah dia baru saja mengatakan bahwa kakaknya sebagai pria brengsek? Royce dan Sara menatap gadis itu dengan cara yang menyeramkan.

Tawa Henry pecah mengusik mereka, "Kurasa kau lebih cocok menjadi adikku. Apa kau yakin ayahmu adalah paman Andrea dan bukannya Ignasius?"

Sam memukul pundak Henry, "Kalau itu tidak lucu."

Henry merangkul pundaknya, "Dengarkan aku, kau bukanlah pewaris dan aku tidak yakin kakakmu yang pelit ini akan memberimu separuh sahamnya. Jadi saranku adalah nikahi pria yang berasal dari keluarga terpandang dengan warisan melimpah dengan begitu kau akan mudah menyamai

deRajat kakakmu." kemudian ia menambahkan, "kau ini anak haram kau tahu itu."

Sam mengibaskan bahunya lepas dari rangkulan Henry dengan kesal. Dia memang anak haram dari kedua orang tuanya sendiri, ceritanya sangat rumit dan ia membenci posisinya. Jika Henry anak haram yang beruntung maka Sam adalah kebalikannya.

"Aku akan pertimbangkan saranmu." katanya kemudian.

"Siapa pria itu, Sam?" tanya Royce tiba-tiba. Sam tidak menduga bahwa Royce akan melanjutkan pembicaraan itu, ia tergagap dan memilih tidak menjawab dengan jujur.

"Kau tidak mengenalnya, percuma saja." katanya. Sam memilih duduk diam di karpet bersama Nial dan Sara.

Royce mengamati adiknya dan berharap menemukan jawaban atas pertanyaan tadi. Tapi kemudian Sara menyela, “Kebetulan Sam sedang di rumah, bagaimana kalau kita pergi berlibur?”

Sam mengangguk penuh terimakasih pada Sara, ”Setuju, ayolah kalian tidak berencana pergi berlibur ke suatu tempat?" ia menoleh sekilas ke arah Henry, “Kau?”

"Aku sedang sibuk, akhir bulan ini aku akan pergi ke Thailand selama satu tahun penuh.”

“Bulan madu dengan istrimu?”

“Pekerjaan yang belum diselesaikan kakakmu. Ajak Stacy jika kalian tidak keberatan. Dia pasti kesepian.” Entah mengapa terlintas hal itu di kepalanya.

“Nah, Sayang. Kurasa waktunya sangat tepat. Belakangan ini demo menentang istana terjadi dimana saja, liburan Sam akan sangat suram dan kesendirian Stacy akan sangat terasa. Bagaimana kalau kita menyewa yacht?”

Baik Henry maupun Sam sangat berterimakasih pada Sara. Royce adalah pria kaku namun ketika Sara meminta pria itu akan mengiyakannya. Lagi pula istrinya sangat jarang meminta. Termasuk meminta untuk dipuaskan.

Sam melonjak girang, "Itu ide brilian." ia bertepuk tangan, "aku tahu, kakakku pasti mencintai wanita yang cerdas." ia mulai menjilat membuat Henry mengerutkan hidungnya jijik.

"Sayang?" Sara bertanya pada suaminya.

"Akan kucoba untuk menghubungi Colin." Royce menjawab pada akhirnya. Sara menghembuskan napas lega sementara senyum lebar di bibir Sam lenyap tak bersisa.

"Mengapa kau perlu menghubungi Colin?" tanya Sam was-was.

"Karena hanya dia yang bersedia kapalnya kita gunakan secara cuma-cuma." jawab Royce enteng.

"Memangnya dia mau setelah kita mengasingkannya dari pergaulan akibat skandal video itu?" gerutu Henry.

"Itu urusannya denganmu. Karena liburan kali ini aku tidak berniat mengajakmu sehingga kami tidak ada urusannya dengan itu." jawab Royce lagi. Ia menoleh pada Sam yang kini terlihat gugup. "Ada masalah, Sam?"

Sam membalas pandangan kakaknya, "Tentu saja tidak, mari kita berlibur dengan kapal pesiar Colin." ia kembali melonjak riang.

Babak Kedua Belas

Sangat manusiawi jika satu individu ingin terlihat istimewa di depan individu lain. Terlebih jika ada hati di antaranya

(Stacy Peterson)

Stacy menggunakan rayban sambil menikmati semilir angin di geladak. Henry sudah pergi begitu ia memastikan semuanya. Malam itu, sehari sebelum berangkat mereka sempat berbincang serius di kamar pria itu.

"Kau sudah mengunjungi Travis?" tanya Henry tak acuh ketika Stacy membantu suaminya berkemas.

"Yah," Stacy menjawab sambil meraih kemeja dari tangan Henry, ia menata kemeja itu di dalam koper, "Aku sudah menggunakan alat itu."

Henry mengangguk, ia diam menikmati tubuh istrinya yang bergerak lincah merapikan barang bawaannya.

"Kau tahu, Hanzel mundur dari kompetisi." Henry mengumumkan.

Stacy menoleh padanya, "Benarkah? Apa itu artinya kau bisa mendapatkan posisi itu lebih cepat?"

"Itu tergantung Papa."

"Mungkin sepulangnya dirimu dari Thailand."

Henry mengedikan bahunya, "Mungkin."

Stacy memandang lurus ke arahnya, "Aku juga punya kabar baik untukmu."

"..." suaminya diam menanti.

"Aku mendapatkan menstruasiku minggu lalu. Aku tidak hamil, kita bisa tenang sekarang." Stacy mengulas senyum lega.

Entah mengapa kabar yang seharusnya menggembirakan itu tidak terdengar seperti kabar baik di telinga Henry. Dulu, ketika Stacy berperan menjadi Anette dan mengatakan bahwa mereka memiliki bayi, Henry ingin jatuh pingsan. Ia ingin kabur bahkan ingin membawa gadis itu ke dokter kandungan terdekat untuk aborsi. Tapi sekarang ia justru mengingikan yang sebaliknya. Henry menampar pipinya sendiri membuat Stacy terkenjut.

"Aku sedikit mengantuk saja." Suaminya beralasan. "Jaga dirimu selama aku tidak ada, aku tidak ingin mendengar skandal yang kau ciptakan."

"Aku mengerti." Ia memberanikan diri untuk bertanya, "Kau jadi pergi bersama Ellene?"

Henry tidak langsung menjawab, ia menyentuh pipi istrinya. "Tidak. Mungkin aku mencari wanita di sana saja. Itu lebih aman."

Stacy memaksakan dirinya mengangguk, "Oke. Jaga dirimu di sana."

Mereka telah memutuskan untuk menjaga jarak. Mereka tidak akan mengulang kesalahan malam itu. Hatinya sudah cukup terluka dan proyek mereka masih panjang. Terlalu berbahaya untuk bermain hati.

“Kita sudah mendapatkan pembagian kamar.” Sam menghampirinya di geladak. Gadis itu terlihat begitu ceria. Liburan ini terhitung mewah untuk seorang anak sekolahan.

"Kita sekamar?" tanya Stacy sambil berjalan bersisian.

"Kau keberatan?" gadis itu balik bertanya.

"Tentu saja tidak. Akan sangat menyenangkan memiliki teman sekamar."

"Paling tidak kau tidak perlu merindukan Henry sendirian."

Mereka sedang menertawakan betapa konyolnya Henry ketika seorang pria berkulit coklat dan seksi menghampiri mereka. Stacy merasakan perubahan gestur Sam di sisinya, seolah gadis itu membentuk pertahan diri tak kasat mata.

"Halo, Sam!" sapa pria itu lebih dulu. Kemudian ia menoleh pada Stacy, "Hai, cantik!"

"Hai. Hm, Stacy, kenalkan...dia Colin, pemilik yacht ini. Teman Royce dan Henry. Dan...Colin, ini Stacy. Istri Henry."

Kedua alis tebal Colin terangkat tinggi, pandangan pria itu jelas-jelas menilai penampilan Stacy. "Pasti ada sesuatu

dari dirimu yang menarik perhatian pria itu." ia tersenyum, "Jujur saja aku terkejut mendengarnya menikah."

"Dan kau lebih terkejut lagi setelah melihat istrinya." Stacy terdengar sarkas.

Colin tertawa gugup, "Mungkin kau ingin beristirahat. Kami memilihkan kamar bertema feminin untuk kalian berdua."

"Yah, kurasa aku senang melihat tempat tidur." ia menoleh pada Sam, "Ayo kita ke kamar-"

"Tentu saja." sahut Sam terlalu cepat. Gadis itu begitu gugup dan ingin segera pergi dari sana.

"Tapi Samantha melupakan sesuatu." Colin menghentikan langkah tergesa-gesa Sam. Gadis itu menoleh padanya dengan wajah bertanya, "Ya, kan? Berikan kuncinya pada Stacy." tanpa sungkan pria itu meraih tangan Sam dan menariknya pergi.

Stacy menduga bahwa keduanya memiliki hubungan khusus, entah apa. Tapi ia lebih tertarik memikirkan nasibnya sendiri di kamar. Apakah Henry sedang bercinta dengan wanita-wanita oriental di sana? Mungkin, dia tidak menghubungi Stacy hingga hari ini.

Makan malam terasa begitu hangat. Hidangan yang disajikan koki kapal sangat lezat. Ikan hasil tangkapan itu

benar-benar segar hingga memberikan rasa manis pada dagingnya.

Sara dan Royce amat serasi dengan Niall duduk di antara mereka. Sementara itu Stacy duduk berdampingan dengan Sam. Colin dengan gagahnya duduk di sebelah Sam. Pria itu terlihat rapi dan nakal sekaligus dalam balutan pakaian formal. Kilau anting berwarna hitam di salah satu telinganya menambah kesan misterius pria itu.

Colin adalah pria yang sepenuhnya seksi. Warna kulit, potongan rambut, otot yang terbentuk di tubuhnya, kerlingan matanya, dan senyumannya. Terutama jika itu ditujukan pada Sam, ah...sangat-sangat nakal.

Pantas saja Sam begitu gugup setiap kali mendengar pria itu berbicara. Ikan yang ia potong hingga kecil itu pun tidak ia sentuh lebih dari tiga potong.

"Apa kau tidak enak badan, Sam?" Stacy menyentuh tangannya dan berbisik lirih.

Gadis itu menoleh pada Stacy setelah menunduk sepanjang malam. "Kurasa aku masuk angin, bisa aku ke kamar lebih dulu."

Stacy memandang ikan segar di hadapannya dengan sorot mata mendamba. *Apa sebaiknya aku bawa saja makanan ini ke kamar?* Pikir Stacy.

"Biar kuantar." Colin berdiri dengan keanggunan macan, ia tidak memberi kesempatan pada Sam untuk menolak dengan menyentuh lengan atasnya.

"Mau kemana?" Royce menoleh padanya tanpa curiga, tampaknya keluarga kecil itu sedang menikmati cita rasa ikan panggang yang menghipnotis.

"Samantha tidak enak badan. Aku tidak ingin Stacy menunda makannya. Ikan itu kehilangan efek magisnya jika sudah dingin." Colin menyentuh siku Sam dengan cara yang obsesif, menuntunnya pergi dari restoran.

Sam menarik tangannya dari genggaman Colin yang panas dan mengekang ketika mereka sampai di geladak. "Aku bisa kembali sendiri ke kamar." katanya.

Tapi Colin kembali meraih siku gadis itu dan membawanya pergi melewati pintu kamar Sam. "Tentu saja. Tapi kamarnya di sebelah sini."

Sam menggeliat, "Colin, jangan. Ada Royce di sini."

Tapi pria itu tersenyum miring, "Kita bahkan melakukannya di pernikahan mereka."

Sam menggeleng, "Jangan lagi, *please*."

Tatapannya penuh tekad, hilang sudah segala jenis senyum di wajahnya, "Coba tolak aku, Sayang."

Sam benci bertemu dengan pria itu. Ia sangat menghindarinya karena Colin adalah satu-satunya pria yang

tidak bisa ia tolak. Sam akan melakukan apa saja yang pria itu minta seperti gadis dungu dan Sam benci menjadi dungu.

Stacy baru saja selesai menggosok gigi ketika Sam masuk ke dalam kamar.

"Oh, darimana saja. Kupikir kau istirahat di kamar?"

"Hm, Colin memberiku ramuan pelaut untuk masuk angin. Sejenis itulah." jawab Sam.

"Kau sudah merasa baikan sekarang?"

"Tentu, hanya perlu berbaring."

"Oke." Stacy mengangguk, sambil melepaskan jepit di rambutnya ia melirik Sam berjalan perlahan ke kamar mandi. Gadis itu sedikit membungkuk, wajahnya mengernyit, dan tangannya menangkup perut bagian bawah. *Apa yang diam-diam telah mereka lakukan?* Pikir Stacy curiga.

Stacy berbaring menyamping, hingga sepuluh menit Sam masih belum keluar dari kamar mandi. Stacy memandangi ponselnya yang redup. Henry masih belum juga menghubunginya dan ia mulai merindukan suaminya yang dingin.

Ketika ia baru saja jatuh tertidur, ponsel di tangannya meluncur. Stacy terbangun lalu memungut ponselnya, ia melihat sinyal penuh maksimal. Apakah mereka dekat dengan daratan sekarang? Walau demikian tak satu pun pesan dari Henry yang masuk.

Ia memandangi nomor ponsel pria itu, ia sangat ingin menghubunginya namun tak ada cukup alasan untuk melakukan itu.

Dan ketika ponselnya berdering, tampang Henry muncul memenuhi layar. Stacy merapikan rambutnya bersiap untuk menjawab panggilan video dari Henry.

"Hai!" Henry terlihat tampan seperti biasa, tidak ada yang kurang darinya bahkan kebahagiaan sekalipun.

"Hai, *baby*!" balas wanita itu.

"Kau sekamar dengan Sam?" Henry berpikir demikian ketika Stacy memanggilnya *'baby'*.

Stacy mengangguk, "Kami senang berbagi kamar. Apa kau merindukanku?"

"Sangat. Aku sangat merindukan istriku."

Stacy hampir menangis mendengarnya, ia terharu sekalipun mereka hanya bersandiwara. Ia berdiri dan berjalan ke geladak kapal dalam balutan setelan piyama panjang.

"Apa kau bersenang-senang di sana?" tanya Stacy enggan.

"Tergantung bagaimana kau mendefinisikan kata itu."

"Bagus. Sepertinya kau bersenang-senang. Hm, Henry, apa kau tahu ada hubungan apa antara Sam dan Colin?"

Henry mengernyitkan dahinya, "Tidak ada yang spesial selain melalui Royce. Tapi Sam pernah terlibat pertengkaran

hebat dengan Colin. Sam mencuri ponsel Colin yang berisi video skandal itu."

"Kenapa Sam mencurinya?"

"Shirley adalah teman Sam, ia meminta bantuannya saat itu. Sejak itulah Colin terus memburu Sam dan berusaha mendapatkan ponselnya kembali."

"Jadi itu awal perkenalan mereka?"

"Ya, hubungan mereka tidak ada yang istimewa." Stacy mengangguk, "Berliburlah, Stacy."

Ketika Henry akan mengakhiri panggilannya, Stacy menyerukan nama pria itu, "Henry-" katanya, ia menatap layar ponselnya, "cepatlah pulang."

Henry diam sejenak, ia memandangi wajah istrinya sambil memikirkan jawaban paling aman. "Segera setelah proyek di Thailand bisa kutinggalkan."

Stacy berbalik, ia akan kembali ke kamar untuk tidur. Tapi Colin berdiri di sana, menyandarkan punggungnya pada dinding kapal. Kancing kemejanya terbuka separuh dan lengannya digulung sebatas siku. Stacy baru menyadari bahwa ada bekas luka kecil yang membelah sudut alis sebelah kiri, ditambah anting hitam itu Colin secara keseluruhan terlihat begitu nakal.

"Henry menjauhimu ya."

"Tidak." jawab Stacy singkat. Ia tidak ingin membiarkan pembicaraan berlanjut.

"Seorang Cassanova memang tidak bisa berubah hanya karena menikah. Kau butuh pengorbanan untuk membuatnya tunduk padamu, seks saja tidak cukup."

"Aku tidak mengerti maksudmu, kami baik-baik saja. Dia sedang bekerja dan aku menghabiskan liburan."

"Jika memang begitu seharusnya kau sekarang sedang bersamanya di Thailand, menemaninya bekerja dan menghangatkan ranjangnya."

Sekakmat!

Stacy bungkam karena dia sudah salah bicara, ia berjalan melewati Colin saat pria itu berkata. "Lakukan perubahan, Stacy. Beri dia kejutan, tunjukan betapa berartinya dirimu."

Wanita itu kembali menoleh pada si seksi Colin. "Bisa jelaskan, ada hubungan apa antara kau dan Sam?"

"Hubungan?" pria itu sedang menimbang jawabannya, "hubungan kami sangat spesial."

"Kau tertarik padanya." tuduhan Stacy buat Colin tertawa pelan.

"Siapa yang tidak. Secara fisik dia sangat-sangat menggairahkan."

"Oh, aku mengerti." dengan nada ketus merajuk Stacy meninggalkan pria itu. Stacy tahu kemana arah pembicaraannya. Pria itu ingin menunjukan betapa seksinya Sam dengan bokong kencang dan tinggi, dan payudara menggoda sekalipun ia tutupi dengan kaos berkerah tinggi.

Ia memandangi payudaranya di dalam piyama lalu meremas bokongnya sendiri dan menghela napas pasrah. *Aku tidak mungkin bisa melakukannya.*

***

Stacy membaca lagi sebuah catatan khusus yang ia rangkum selama liburan. Bukan soal mata kuliahnya yang membosankan melainkan soal 'BAGAIMANA MEMBUATNYA JATUH CINTA PADAKU' sebenarnya hal itu adalah ide yang konyol mengingat ia dan Henry sama-sama menghindari itu.

Stacy mencoret dua kata terakhir lalu menggantinya, 'BAGAIMANA MEMBUATNYA MENGINGINKANKU.' Sedikit nakal namun lebih tepat. Memangnya siapa yang tidak mau diinginkan? Sangat manusiawi jika seseorang ingin tampil menarik dan diinginkan di depan lawan jenis. Atau sesama jenis.

What Makes You Fall In Love

Ia mampu merangkum dan menulisnya tapi ia tidak tahu cara melakukannya. Seperti seorang peri, Marilyn datang mengulurkan tangannya. Mertuanya itu mengaku selain sebagai penyanyi, masa mudanya ia dikenal sebagai wanita penggoda. *Well*, ia punya sejuta cara untuk membuat seorang pria menginginkannya. Dan itu yang akan ia ajarkan pada menantunya yang putus asa.

Babak Ketiga Belas

Apa kau bisa melihat hingga ke dasar relung hatiku?

(Stacy Peterson)

Stacy melancarkan satu pukulan maju dengan tangan kiri lalu mundur selangkah sambil menangkis serangan. Ia gunakan kesempatan untuk menyerang lawannya dengan lutut. Lawannya terdorong mundur. Stacy mencetak point dan wasit memutuskan ia sebagai pemenang.

Memar serta luka di sudut bibirnya yang pecah tidak ia pedulikan. Rasanya menyenangkan bisa memacu adrenalin seperti ini. Gerakan Stacy memang tidak sempurna bahkan cenderung brutal, tidak menaati kaidah keindahan dan standar keamanan.

Alex, pelatih Jujitsu Dan satu yang turun tangan langsung melatihnya sedikit menyayangkan sikap Stacy yang serampangan. Andai saja Stacy mendapatkan lawan yang lebih memahami teknik, wanita itu akan babak belur. Sayangnya selama ini Stacy melawan rekan amatirnya yang tidak mengerti, atau bahkan protes ketika Stacy menggila.

Wanita itu baru saja selesai berganti pakaian ketika Alex mendatanginya. Pria itu sudah melepaskan seragam latihannya dan terlihat seksi dengan kaos ketat membalut ototnya.

"Siap pulang?" pria itu bertanya.

Stacy memandangnya sejenak, Alex tidak patah semangat berusaha mendekatinya. Selalu mengajak pulang bersama, menjemputnya di kampus, dan membawanya pergi nonton di akhir pekan. Perhatian yang tidak pernah ia dapatkan dari orang lain bahkan Henry sekalipun.

Tapi Stacy tidak mungkin memanfaatkan pria itu lebih lama lagi. Stacy sadar tidak bisa memberikan hatinya pada Alex, entahlah ia tidak tahu alasannya. Malam ini ia menolak pria itu sekaligus berpamitan karena tidak bisa melanjutkan latihan lagi. Ia sudah mendapatkan apa yang ia cari di sini, membentuk tubuhnya menjadi lebih berisi dan padat. Hampir enam bulan berada di sana Stacy berhasil mendapatkan tubuh yang sintal.

Sejak kepergian Henry, ia lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, pergi pagi-pagi sekali untuk jogging dan ke kampus lalu pulang malam-malam setelah latihan. Ia juga lebih sering membantu Viviane di Little Sunny menjadi relawan memandikan bayi dan anak-anak. Mengajarkan mereka bernyanyi dan sebagainya.

Semua itu cukup mengalihkan perhatiannya dari Henry. Ia bahkan tidak punya cukup tenaga untuk memeriksa ponsel di malam hari menjelang tidur.

What Makes You Fall In Love

Seperti malam yang sudah-sudah, Stacy tertidur pulas di tengah ranjangnya, badannya baru terasa nyeri ketika tak lagi beraktivitas. Merasakan belaian lembut menyingkap anak rambut yang menuruni wajahnya tapi wanita itu hanya bergumam pelan dan kembali tidur.

Pagi selanjutnya, ia merasakan pinggangnya kaku dan punggung kanannya nyeri. Ia berkaca, melihat betapa berantakan rambutnya. Sudut bibirnya yang pecah agak memar dan biru. *Ya, Tuhan...apa yang kulakukan? Sepertinya ini bukan tipe wanita yang Henry sukai, aku semakin jauh saja dari kriteria itu.*

Marilyn tidak memberi banyak nasihat waktu itu. Ia hanya mengatakan bahwa Stacy harus bahagia dengan menjadi diri sendiri. Melakukan apapun yang belum pernah ia lakukan dan sangat ingin ia lakukan. Begitulah asal-usul ia terjun ke olahraga macho ini.

Ketika merasakan panggilan dari perutnya yang lapar, ia segera menuruni tangga dengan lincah terlebih karena aroma roti panggang memanggilnya. Mungkin ia akan menghabiskan banyak, belakangn ini porsi makannya meningkat.

Langkahnya terhenti ketika melihat punggung telanjang seorang pria membelakanginya. Punggung itu setingkat lebih

coklat dari warna kulit Henry. Walau warna rambut mereka sama namun pria ini memiliki potongan yang lebih panjang dari pada rambut suaminya. *Siapa orang asing yang duduk seenaknya di meja makan kami?*

"Pagi!" sapa wanita itu ragu-ragu sambil meminum jus.

"Sudah bangun." pria itu mendongak dari piringnya ketika Stacy baru saja akan duduk di seberangnya.

Stacy menelan jus di mulutnya sebelum tersedak, "Oh, Hen-, *BABY*!" Stacy memekik riang. Ia urung duduk di bangkunya, wanita itu memeluk tubuh suaminya sambil mencium pipinya.

Helga tidak lagi menjadi ancaman namun entah mengapa keberadaan wanita itu tetap menjadi alasan bagi pasangan yang berpisah lama ini untuk bermesraan.

Henry mendudukan Stacy di pangkuannya, mereka berhadapan saling mengamati perubahan masing-masing setelah beberapa bulan tidak bertemu.

"Kau tidak mengabariku jika pulang lebih cepat." Stacy melingkarkan lengannya di leher sang suami. Senang di wajahnya bukan sandiwara, ia memang sangat senang.

Memeluk pinggang istrinya, terkejut mendapati perubahan bentuk tubuh Stacy yang sintal. *Astaga, bokongnya menduduki-, menduduki...argh!*

"Kejutan untukmu. Kau senang?" Henry berusaha fokus pada pertanyaan wanita itu dan sangat berusaha mengabaikan tubuhnya.

Stacy membasahi bibirnya lalu tersenyum lebar, "Tentu saja, aku merindukanmu." kata wanita itu manja.

"Apa saja yang terjadi selama aku tidak ada?" ibu jarinya menyentuh sudut bibir Stacy.

Sentuhan ringan itu mengirim gelenyar hangat hingga membuat puncak payudaranya mengeras, "Sangat banyak." Jawab wanita itu gugup.

Menyadari tubuh istrinya menegang, Henry sengaja berlama-lama di sana, "Dan darimana kau dapatkan luka ini?"

"Aku mengikuti bela diri, lebih menyenangkan dari pada fitnes." jawaban itu sangat apa adanya. Sungguh sentuhan Henry mengacaukan otaknya seperti pertemuan di Capital Square saat itu.

Henry mengacak puncak kepala istrinya dan mereka tersenyum, "Apa ini sakit?" masih soal luka di bibir Stacy.

"Tidak. Hanya menunggu bekasnya hilang."

Matanya terpaku pada bibir indah itu, "Kalau begitu boleh kucium." Stacy tersenyum dan mengangguk. *Kenapa tidak*, pikirnya.

Bibir wanita itu membuka secara otomatis ketika Henry merunduk menciumnya. Ciuman bertempo lambat, bibir

saling membuai, lidah saling membelai, dan paha Stacy mengencang mengapit pria itu. Payudaranya yang kencang melekat erat di dada suaminya. Dan yang paling berbahaya adalah bokong itu bergerak setiap kali mereka memperdalam ciuman.

Stacy ingin menangis menyadari bertapa ia merindukan suami yang selalu mengabaikannya selama ini. Ini adalah ungkapan rindunya, terserah jika Henry menganggapnya hanya sandiwara. Stacy ingin memuaskan diri dengan mencium pria itu. Entah sejak kapan Henry hampir menyerupai kebutuhan primer dalam hidupnya.

"Sir-" Helga nyaris menjerit ketika piring yang ia bawa meluncur bebas. Wanita itu menginterupsi sebuah keintiman dan kali ini Stacy berterimakasih akan hal itu. Ia perlu diselamatkan dari dirinya sendiri.

Stacy menyandarkan kepalanya di pundak Henry sambil menatap Helga yang salah tingkah.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Stacy.

"Maafkan saya, akan saya bersihkan."

Stacy tersenyum sinis, "Lakukan segera." ia menoleh pada suaminya, "aku sarapan di kampus saja."

"Kuliah di hari libur?"

"Ujian susulan." Stacy mengecup bibir suaminya lalu melompat turun dari pangkuannya.

Henry menoleh ke arahnya ketika bokong itu berayun indah mendaki anak tangga. *Astaga, Stacy!*

***

Semoga saja Henry tidak tahu jika aku benar-benar menciumnya. Oh, tidak! Apa yang sudah kulakukan? Melukai diri sendiri?

Sejak saat itu ia mulai menjaga jarak lagi dengan Henry, alasannya masih sama semata untuk melindungi profesinya. Henry masih belum mendapatkan jabatan itu dari ayahnya sehingga Stacy tidak akan ceroboh. *Tidak sekarang, entah nanti.*

Ia berjalan kaki menuju toko kue kecil itu hanya untuk kecewa karena toko itu tidak akan pernah buka. Tulisan 'DIJUAL' terpasang di sana. Ia duduk di depan toko itu memandangi papan nama bertuliskan Sugar Plum yang tertutup debu tebal. Apakah hanya dia satu-satunya pelanggan yang merindukan kue-kue manis dari toko ini?

Dan ia tidak heran ketika bertemu dengan wanita tua renta dengan payung dan tas. Masih wanita yang sama dengan tempo hari. Wanita itu duduk menjajarinya, kali ini ia tampak sibuk melilitkan syal di lehernya.

"Dia ingin kau menemuinya." Kata wanita itu tiba-tiba.

"Aku tidak mau." jawab Stacy ketus.

"Oh, kau pasti mau karena ini menyangkut suamimu."

Akhirnya Stacy menoleh pada wanita tua itu. "Apa yang kalian lakukan pada suamiku?"

"Temui saja dan cari tahu sendiri. Mungkin juga kau bisa bernegosiasi untuk membantu suamimu."

Membantunya? Aku sedang berbisnis dengannya.

Sebelum Stacy beranjak, wanita tua itu lebih dulu pergi sembari menggerutu soal punggungnya yang linu. Meninggalkan Stacy dengan kecemasan baru.

Apa yang terjadi dengan Henry? Apa yang tega dia lakukan pada Henry? Hal itu terus berputar di benaknya, ketika ia sadar langkah kaki telah membawanya ke Capital Square, tempat saudara-saudaranya bersukacita menjajakan kue-kue buatan mereka.

"Nah, kita kedatangan bala bantuan." pekik Viviane, "Karena kau sudah menjadi istri malaikat sekarang, jadi apakah kau akan membeli semua kuenya sekalian atau membantu kami menjualnya?"

Akhirnya Stacy tersenyum lalu menghampiri gadis itu di balik meja, ia memakai celemek bertuliskan Little Sunny.

"Walau istri malaikat tapi aku tidak bisa menghamburkan uang begitu saja." Jawab Stacy bijak.

Viviane mendekat padanya dan berbisik, “Apakah dia pria yang pelit?”

Stacy tergelak, “Sama sekali tidak.”

“Kalau begitu kaulah yang pelit.” Viviane mengerucutkan bibirnya.

"Jadi ini ujiannya."

Stacy tidak pernah menduga kedatangan seorang pembeli yang seharian ini ia hindari. Henry sudah memangkas rambutnya, rapi, bersih, dan sangat tampan. Berdiri di depannya dengan sinar mata penggoda alami.

"Silahkan, 'kenyang sambil beramal' Sir." wanita itu tersenyum penuh arti memandang suaminya. *Aku rindu.*

"Aku ingin membagi semua kue ini pada anak-anak disabilitas yang sedang bermain di sana asalkan aku bisa membeli penjualnya juga." Senyum jahil itu meluluhkan hati para gadis.

Viviane terkikik dan wajahnya memerah, "Anda boleh membawa penjualnya secara cuma-cuma, Sir."

Henry mengulurkan tangan pada Stacy yang langsung disambut dengan hangat. Ia menyukai kala tangan itu bertaut, ia tidak ingin melepaskan prianya. Henry meminta Viviane dan anak-anak yang lain untuk membagikan seluruh kue pada anak-anak disabilitas di tengah lapangan meninggalkan mereka di stand itu berdua.

Tetiba Henry menoleh ke arahnya, menyentuh dagunya lalu menciumnya. Ia ingin menangis lagi, apa cinta membuatnya cengeng dan...bodoh? *Ya, Tuhan...aku mohon perlindunganmu dari cinta.*

"Kau berubah menjadi cantik selama aku pergi." puji suaminya.

"Apa itu bagian dari sandiwara?" mata Stacy berkilat geli.

"Ya, itu sandiwara." Henry tertawa membuat Stacy merajuk, ia diam tidak menanggapi. "Karena sebenarnya, istriku, kau sudah cantik sejak dulu."

Stacy meninju lengan Henry dan mereka terkekeh pelan, “Apa saja yang sudah kau pelajari di Thailand?”

Henry menghimpit tubuh Stacy di sudut tembok lalu menggodanya dengan ciuman-ciuman mesra. “Aku merindukanmu.” Bisik pria itu.

Menatapnya skeptis Stacy melepaskan diri dari suaminya. Mereka berjalan bergandengan ke tengah lapangan menyusul yang lainnya, "Itu sandiwara lagi." tuduh Stacy tak acuh.

Henry meremas agak kuat tangan itu, "Kalau itu serius."

Stacy berusaha menenangkan lonjakan jantungnya yang bukan sekedar berdegup melainkan melompat riang. Entah

mengapa pengakuan suaminya terasa seperti setitik cahaya surga yang menerpa wajahnya. Ia merona merah sekali tapi tidak berkata apa-apa lagi.

Ketika sibuk membagikan *cupcake*, Viviane memperkenalkan Henry sebagai malaikat yang memberikan kejutan kecil ini pada mereka. Salah seorang ibu bahkan mendoakan agar Stacy segera mengandung dan memberi pria itu banyak anak yang lucu.

"Terimakasih untuk doanya, aku pribadi akan sangat menunggu hadirnya anak-anak dalam pernikahan kami." Henry merangkul pundak istrinya dan menoleh padanya.

Rupanya sandiwara bisa semenyakitkan ini ketika Stacy menyadari itu, ia merasa bersalah telah melakukan pekerjaan ini. Pasti korban sandiwaranya merasakan hal yang sama.

Improvisasi yang Henry lakukan seperti kait yang menarik jantungnya keluar. Menyakitkan. Bukan karena ia takut,melainkan karena hal itu teramat mustahil tapi hati kecilnya yang bodoh justru mengharapkan itu. Bagaimana jika mereka memiliki bayi bersama? *Jangan! Astaga, siapa korban sandiwara ini sekarang?*

Stacy menatap suaminya, ia tidak bisa bahkan hanya menyungging senyum palsu. Ia bersyukur ketika Henry mencium bibirnya untuk menutupi betapa tidak kompaknya mereka dalam hal itu.

"Seharusnya kau tersenyum dan mendukung pernyataanku tadi." gerutu Henry sambil memindahkan perseneling. Ia melajukan mobilnya walau Stacy belum sepenuhnya menggunakan sabuk pengaman.

Ya, itu memang salahnya. Ia lupa untuk bersandiwara mengimbangi improvisasi Henry yang luar biasa. Ia terlalu memikirkan perasaannya sendiri sebagai korban.

"Maafkan aku." tak ada pembelaan diri. Stacy menyangga kepalanya dengan tangan kanan.

"Jawab aku, apa begitu menakutkan gagasan memiliki seorang anak?"

"Kau tidak sedang menginginkan anak, bukan? Karena jika iya, kau harus mengakhiri kontrak kita. Kau mendapat penalti dan aku berhak atas bayaran penuh."

Henry tertawa sinis, "Semua tetap diukur dengan uang ya, Stacy?"

"Begitulah kehidupanku belakangan ini."

Terdengar tarikan napas tajam Henry sebelum ia berkata dengan suara rendah dan tegas, "Aku akan membayar dua kali lipat dari yang kujanjikan, tapi berikan aku anak laki-laki."

Seolah longsor salju menerjang seluruh tubuh, Stacy menggigil ngeri menatap samping wajah Henry yang melajukan mobil *sport*nya terlalu kencang.

Kemudian ia menambahkan, "Jika yang lahir perempuan maka kau harus mengandung lagi, dan lagi, dan lagi hingga kita mendapatkan anak laki-laki."

Stacy merasakan kepalanya berputar dan asam lambungnya naik. Ia menggeleng lalu memijat kepalanya, "Perjanjiannya tidak seperti itu, Henry. Jika seperti itu aku tidak akan memulainya dari awal."

"Tapi semuanya berubah, kau perawan dan aku menidurimu."

"Hanya sekali."

"Jika aku memperkosamu pun aku tidak bersalah karena aku suamimu."

"Aku tahu kau tidak akan melakukan itu."

"Aku memang tidak akan melakukan itu."

Setelah mereka hening beberapa saat akhirnya Stacy berbicara, "Aku takut memiliki anak, Henry. Masa kecilku tidak bisa dibilang bahagia, aku tidak ingin dia merasakannya, keluarga yang cacat. Terlebih pernikahan kita berbatas waktu, sekalipun kau membawa anak kita, aku pasti akan merindukannya."

"…" Henry tidak menanggapinya.

"Ada seorang pria yang mengaku sebagai ayahku ketika aku berumur delapan tahun, tapi aku menolak untuk percaya. Aku terbisa hidup dengan anak-anak dan para suster, kami

hanya mengenal orang tua asuh yang kami anggap sebagai malaikat. Tapi aku tidak mengenal pria yang dengan entengnya mengaku sebagai ayah biologisku. Mengapa dia membuangku dulu? Aku takut anakku akan merasakan hal yang sama, menganggapku jahat karena meninggalkan kalian." Stacy merasa harus menceritakan ini sebagai alasan yang tepat.

"Aku akan mendidik anak kita dengan baik. Dia tidak akan marah padamu."

"Yang pernah kehilangan orang tua adalah aku, aku juga yang tahu rasanya."

Mengubah fokus, Henry bertanya, "Siapa ayahmu? Kau pernah bertemu dengannya?"

Stacy tersenyum kering, "Dia seorang mafia."

Terdengar erangan kesal Henry, ketika pria itu mulai merasa iba, Stacy justru mencandainya. Henry tidak percaya, atau sulit percaya. Ia mengabaikannya.

Mereka melewatkan makan malam yang disajikan koki. Stacy memilih makan di kamarnya sendiri dan Henry tidak makan. Pria itu terus mengunci diri di dalam kamar sejak mereka pulang dan Stacy merasa bersalah. Ia tidak mengerti mengapa harus merasa bersalah, kemarahan Henry serta kelaparannya diluar tanggung jawab Stacy, kontrak mereka tidak menyebutkan itu.

Tapi sisi lain Stacy mengatakan bahwa suaminya kelaparan dan butuh makan juga sedikit rayuan untuk itu. Stacy membuat spageti instan yang selalu ia buat ketika masih tinggal di *flat* kumuh pada tengah malam ketika koki dan yang lainnya sudah beristirahat, mungkin Henry juga tapi ia akan mencoba.

Stacy mengetuk pintu kamar suaminya sambil membawa dua porsi spageti dan dua gelas susu, pilihan yang buruk namun Stacy menyukainya, Henry boleh minum alkohol di kamarnya jika ia menolak susu.

Ia mengetuk lagi dan pintu terbuka, Henry tidak tampak akan tidur atau baru saja terbangun. Pria itu belum tidur, apa karena kelaparan?

Stacy menyungging senyum lebar tanpa dosa sambil menerobos masuk ke dalam kamar suaminya. "Layanan kamar." gurau Stacy, ia meletakan nampan itu di atas meja lalu menatap suaminya yang masih berdiri di ambang pintu memegang kenopnya. Stacy meringis, apa Henry mengusirnya pergi?

"Makan malam?" katanya lagi dengan ragu-ragu.

Ekspresi wajah Henry melunak, pria itu menghembuskan napas lalu mengunci pintu kamarnya. Ia menghampiri Stacy dan duduk di seberangnya.

"Mengapa repot-repot peduli padaku?" tanya pria itu tanpa basa basi.

Stacy tidak tahu, ia memutar otak dan menemukan jawaban yang aman. "Kita sepakat bekerjasama sebagai teman, kita bersatu mengalahkan Hanzel dan semua orang yang meragukanmu. Dan sebagai temanmu, aku merasa bersalah jika kau melewatkan makan malam karena marah padaku."

Henry merapatkan bibirnya lalu mengambil sepiring besar spageti dan menuangkannya ke piring yang lain menjadi satu. "Terimakasih." katanya sambil menyuapkan sendok pertama.

Baiklah jika kau tidak membagiku, sepertinya kau sangat kelaparan. Aku bisa rela. Rutuknya dalam hati.

Stacy senang memandanginya makan dengan lahap, itu artinya Henry benar-benar lapar. Sembari menemani pria itu makan dan tidak protes karena jatahnya diambil, ia mulai berbicara layaknya seorang sahabat.

"Apa kondisi di kantor masih belum membaik?" kemudian ia melanjutkan karena Henry masih mengunyah, "itukah yang menyebabkan kau uring-uringan belakangan ini?"

Ia menelan isi mulutnya, "Tidak akan membaik selama A&A masih beroperasi dengan cara itu."

Stacy mengangguk, "Aku lega mendengarnya, berarti bukan aku penyebab kemarahanmu."

"Kau menyumbang empat puluh persen penyebab kemarahanku."

Stacy tersenyum, *ah, suamiku sudah kembali.* Tidak ada aura suram dan sensual bersamaan. Ia sepenuhnya jenaka seperti dulu.

"Aku tahu, maafkan aku." Ujar wanita itu dengan riang.

Henry mengernyitkan dahi padanya sejenak, "Besok malam Papa adakan acara perpisahan di hotel," ia menatap penuh ke dalam mata istrinya, "akhirnya aku mendapatkan posisi itu."

Stacy menangkup mulutnya lalu menghela napas lega, ia menyentuh dadanya sendiri dan tak mampu berkata-kata. Ia sangat senang, sungguh karena Henry memang layak untuk posisi itu, pria itu pekerja keras dan sangat menyayangi Superfosfat. Yang tidak Stacy duga adalah kenapa ia turut bahagia atas pencapaian orang lain?

"Terimakasih untuk kerjasamanya." bisik Henry lagi.

Stacy mengangguk, "Selamat untuk kita. Sungguh ini adalah proyek paling sulit dan paling menantang sekaligus, aku senang karena akhirnya kita berhasil."

Senyum di wajah Henry meredup, ia kembali mengaduk spageti di piringnya sambil berkata, "Aku akan mengusahakan perceraian kita secepatnya."

Kebahagiaan di wajah dan hati Stacy seolah terkoyak dengan sangat parah ketika mendengar kata perceraian terlebih karena seharusnya mereka memiliki dua tahun lagi untuk bersama.

"Tapi bagaimana dengan membangun *personal branding*mu? Kita bercerai segera setelah mendapatkan posisi itu?"

Menghindari sorot mata kecewa Stacy, Henry menjawab sambil menyuapkan sesendok spageti pada istrinya, Stacy membuka mulut begitu saja karena ia lebih fokus untuk mendengarkan jawaban Henry.

"Mereka akan lebih senang jika aku berhasil mempekerjakan kembali karyawan yang sempat aku PHK ketimbang mengurus kehidupan pribadiku."

Ya, itu benar. Sangat masuk akal, "Kau akan mendapatkan penalti perjanjian kita. Aku berhak atas sertifikat itu karena kau yang mengakhiri ini di tengah jalan."

"Itu tidak seberapa, Stacy. Lagi pula sejak awal aku tidak berminat untuk memporak-porandakan panti asuhan kecil itu. Ada banyak kehidupan anak-anak tidak beruntung di sana, aku akan mendapatkan karma jika mengusik mereka."

Stacy membuang muka sambil berusaha menelan isi dalam mulutnya, ia tidak bisa menatap pria itu lebih lama. "Kau sangat baik, kami semua akan mendoakanmu untuk karirmu, kesehatanmu, keluargamu." Stacy mengucapkan apa yang sering mereka ucapkan pada donatur-donatur yang datang.

"Stacy-" ketika menoleh, ia Henry menodongnya dengan sesendok spageti lagi.

Stacy memaksakan diri melahapnya, "Selamat untukmu."

"Bersandiwaralah besok malam dengan segenap kemampuanmu." Ia menyeka sudut bibir Stacy yang ternoda saus.

Stacy berdiri setelah menghabiskan segelas susu. "Kita pasti bisa melakukannya, kita akan berikan pertunjukan terbaik kita." katanya dengan senyum kaku lalu ia pergi tanpa menutup pintu.

What Makes You Fall In Love

Babak Keempat Belas

Kesepakatan yang ini hanya di antara kita

(Henry & Stacy Peterson)

Ballroom hotel begitu silau akan gemerlap gaun pesta dan perhiasan mereka yang memantulkan cahaya lampu. Wangi parfum mahal menguar menggoda hidung yang melintas. Di situlah Henry berdiri dengan rambut basah diberi gel dan disisir dengan sangat rapi. Potongan jasnya melekat dengan baik pada tubuh yang sudah kehilangan beberapa pound berat badannya. Tapi dia luar biasa tampan. Tak kurang sedikitpun. Paling tidak itu yang Stacy rasakan.

Well, ya, sesuatu menjadi lebih berharga ketika kita akan kehilangannya. Dan sangat berharga ketika sudah tidak ada. Itulah yang Stacy rasakan malam ini.

Ia terus memandangi suaminya yang berbahagia menerima ucapan selamat dari semua orang tanpa henti. Stacy tidak masalah karena tempatnya di sisi pria itu terisi oleh kolega-koleganya, ia memandangi suaminya dari jauh dengan sorot mata tak tergambarkan. Senang, sedih, haru, bercampur jadi satu.

Ia cukup terhibur karena diberi kesempatan oleh Marilyn merekomendasikan kue-kue manis untuk acara ini. Stacy menikmati *cupcake* kedua ketika seseorang menyentuh

sikunya. Ia mendongak mendapati suaminya sedang tersenyum hangat. *Sangat tampan*, hanya itu yang ada dalam benak Stacy yang mulai tumpul.

"Kau penggemar berat *cupcake* ya." komentar suaminya membuat pipi Stacy merona.

Ia menelan sisa di dalam mulut sebelum menjawab. "Kau mau kuambilkan lagi-"

Henry lebih dulu melahap sisa gigitan di tangan Stacy, bibir dan lidahnya menyentuh jemari wanita itu membuat paha Stacy menegang dan lututnya lemas.

"Ini saja sudah cukup. Nah, ayo kita dengarkan sambutan Ignasius. Ia ingin melihat aku dan kau berdiri di sana dan menatapnya dengan sorot mata kagum padanya, kau bisa berakting seperti itu, kan?"

Stacy tersenyum, ia menyeka sudut bibir Henry dengan tisu, “Ayahmu sangat mudah untuk dikagumi, itu tidak akan sulit.” sebelum menyeberangi lautan manusia menuju podium.

Tepat di tengah ruangan, Henry berhenti. Ia menarik tubuh Stacy mendekat hingga wanita itu membentur dadanya.

“Bagaimana denganku? Apa aku pernah membuatmu kagum, *baby*?” bisik suaminya.

Stacy terpaku menatapnya, *apakah dia benar-benar ingin dengar jawabanku?* Tapi akhirnya ia menjawab dengan pertanyaan.

“Apa kau tidak pernah memperhatikan caraku menatapmu?”

“Jadi itu bukan bagian dari sandiwara?”

“Selain hati, mata tidak pernah berdusta. Kau bisa mempercayainya”

Sudut bibir Henry membentuk senyuman puas. Ia menarik dagu Stacy lebih tinggi sembari merundukan wajahnya sendiri. Bibir mereka bertemu dalam sebuah ciuman. Ciuman hangat dan tulus dari hati ke hati. Bukan sandiwara. Stacy mengalungkan lengan ke leher Henry lalu membalas ciumannya, tidak peduli seberapa ramai orang-orang memberi semangat pada mereka. Ciuman itu adalah milik mereka berdua secara pribadi, bukan untuk memuaskan mereka yang masih penasaran dengan pernikahan mendadak itu.

Henry terkejut mendapati dirinya terengah-engah mencium Stacy di tengah kepadatan pesta. Ia menangkup wajah istrinya sambil menyentuh bibirnya yang bengkak.

"Ayo!" Stacy mengangguk menerima ajakan suaminya. Ia melirik Henry yang menggenggam tangannya dengan begitu posesif, melindunginya dari persinggungan dengan tamu yang lain membuat Stacy merasa spesial malam ini, ia merasa benar-benar menjadi Mrs Peterson yang sesungguhnya.

"Putraku selalu membuat kejutan di muka umum." Ignasius menanggapi tingkah putranya di tengah ballroom. Setelah memberi sederet lelucon dan juga kata-kata perpisahan akhirnya Henry secara tidak resmi menjadi komisaris. Upacara akan dilakukan pada hari kerja minggu depan, tapi malam ini Henry sudah bisa mendapatkan surat-surat warisan yang menyertai jabatan itu.

"Di salah satu kamar terbaik hotel ini," Ignasius mengumumkan, "temukan surat-surat itu. Itu adalah permainan untuk putra dan menantuku malam ini. Selamat berpetualang."

Layaknya Henry, sesungguhnya Ignasius adalah pria santai yang jauh dari kata menyeramkan. Malam ini ia memberi petunjuk pada Henry untuk menemukan surat berharga di salah satu dari ratusan kamar hotel.

Stacy diam memikirkan kamar mana yang mungkin Ignasius pilih. Tapi Henry dengan hatinya hanya mampu memikirkan sebuah angka yang ingin ia kunjungi nanti.

Ia menarik tangan Stacy dan membawanya menuju lift. Para tamu bersorak dengan riang dan sesekali bersiul memberi isyarat sensual untuk mereka.

Stacy terlihat lebih penasaran dari pada si penerima warisan. Ia mengerutkan dahinya sambil sesekali melirik pada angka yang di tunjukan, lift terasa bergerak sangat lambat

baginya. Kakinya mengetuk lantai tak sabaran dan ia masih enggan bertanya kamar mana yang akan Henry tuju.

Henry menyentuh kedua pundak Stacy, ia merapatkan punggung istrinya pada dinding lift kemudian mensejajarkan wajah mereka. Stacy balas menatapnya penuh tanya, alih-alih bicara Henry menciumnya. Terdengar tarikan napas tajam Stacy setiap kali Henry menjauhkan wajahnya.

"Jangan gugup, *baby*. Kurasa aku sudah bisa menebak beberapa kamar." Stacy menjilati bibirnya sendiri lalu mengangguk.

Lift berhenti di lantai sepuluh, mereka menuju kamar nomor 15 dan mendapati pintunya terkunci, itu artinya mereka menebak kamar yang salah. Henry kembali menarik istrinya berjalan lebih cepat menuju nomor 19, namun hasilnya sama saja, terkunci.

Tanpa banyak bicara mereka setengah berlari menuju lift, Henry tak sekalipun melepaskan tangan istrinya. Walau terengah, Stacy merasa senang diajak melangkah bersama. Sejauh apapun, seterjal apapun, selelah apapun, ia ingin berada di sisi suaminya. *Bisakah kita seperti ini selamanya?*

Pria tampan itu tersenyum lebar pada istrinya yang sudah mulai berkeringat. "Lelah?"

Stacy menggeleng walau dusta, "Sama sekali tidak."

Pintu lift terbuka, Stacy mengeja dalam hati kamar yang mereka tuju, *lantai 8, kamar nomor 13*. Masih terkunci, alih-alih kesal pria itu justru tertawa geli tanpa sebab.

"Ada yang salah?" tanya Stacy sambil menjinjing roknya agar bisa melangkah dengan leluasa.

"Mungkin." jawabnya misterius.

Akhirnya mereka berhenti di lantai 6, kamar nomor 21. Henry menggeleng ketika pintu yang ia pilih masih terkunci, wajah Stacy semakin terlihat cemas. Padahal senyum di bibir Henry semakin lebar ketika dengan yakin mereka turun ke lantai 2. Mereka berjalan cepat dan berhenti di kamar nomor 16. Kali ini bukan Henry yang meraih kenop pintunya. Ia mempersilahkan Stacy melakukan ini.

"Bukalah!"

"Aku?" melihat suaminya mengangguk, Stacy segera mendorong pintu itu lebar-lebar. Tidak terkunci dan apakah itu artinya tebakan mereka benar.

Mereka berdua masuk bersama ke dalam kamar hanya untuk dibuat takjub oleh dekorasi kamar bernuansa romantis dan sensual. Lantai dipenuhi kelopak mawar merah yang wangi dan dingin. Kelopak yang sama juga tersebar di atas ranjang. Sebotol anggur dalam ember berisi es disiapkan bersama dua buah gelas berkaki.

Kamar ini lebih indah dari kamar pengantin. Kamar ini didekor untuk pasangan kekasih dan *mereka* harus bercinta. Kamar ini bukan untuk dua orang yang terlibat hubungan bisnis seperti mereka.

Pandangan keduanya tertumbuk pada seikat dokumen berhiaskan pita merah darah di tengah ranjang. *Mengapa Papa melakukan ini? Apakah mereka telah mengetahui pernikahan temporer ini? Atau mungkin mereka sedang berusaha memberitahu kami untuk segera memberi mereka cucu?* Berbagai spekulasi terlintas di benak Henry.

Henry membuka simpul merah itu dan memberikan talinya pada Stacy yang masih menggenggam ujung roknya. Mereka berdiri berdekatan untuk memeriksa isi dokumen apa saja yang ditinggalkan Ignasius. Setelah memastikan semuanya lengkap, Stacy menarik napas dalam-dalam sebelum menghembuskannya perlahan.

"Akhirnya selesai sudah. Kau benar-benar mendapatkannya. Selamat sekali lagi." Bibirnya tersenyum lebar tetapi matanya menangis.

Genggaman erat pada roknya pun lepas. Gaun dengan tepian rok lebar itu melingkari tungkainya yang panjang. Dengan langkah berat ia berjalan ke arah pintu yang masih terbuka. Ia sedang menyeka air matanya

"Aku ingin memperbaharui perjanjian kontrak di antara kita." pengumuman Henry menghentikan langkahnya, ia memandang pria itu dengan matanya yang berkaca-kaca dan menanti.

"Aku ingin kau bersandiwara sebagai istriku secara utuh. Kau tetap menjadi istriku walau tidak ada Papa dan Mama, tidak ada Helga, tidak ada Hanzel, dan hanya kita berdua. Bersandiwaralah untukku bahwa kau adalah istri yang mencintaiku di luar dan di dalam kamar. Kita teruskan kemesraan dan keintiman kita di atas ranjang setiap malam. *Please* setujui itu, Stacy."

Babak Kelima Belas

Aku tidak lagi bersandiwara

(Stacy Peterson)

Perjanjian baru itu terdengar bagai kabar yang melengkapi kegembiraan mereka malam ini. Walau tidak tepat, tapi memang seperti itulah yang mereka berdua inginkan. Stacy mencintai pria ini. Ia tahu risikonya dan memilih untuk menanggung itu.

Kedua tangannya terulur kepada Henry. Pria itu menutup jarak di antara mereka, ia memeluk istrinya dengan sangat erat lalu mengecup bibirnya sebelum menutup pintu kamar. Membawanya ke tengah ruangan yang didominasi warna merah, ia menangkup wajah Stacy lalu menciumnya dengan penuh hasrat. Lembut menggoda. Indah.

Stacy tidak ingin menahan apapun lagi, perasaan, gairah, nafsu setan sekalipun. Ia ingin mencium dan menerima Henry seutuhnya. Persetan dengan sandiwara, ia menginginkan pria itu malam ini bukan sebagai lawan mainnya di sandiwara yang mereka lakukan. Ia membutuhkan Henry untuk mengisi dirinya, hatinya, seluruhnya.

Di sela ciumannya Stacy memberanikan diri untuk bertanya, "Kita akan terus seperti ini hingga kontrak berakhir?"

"Kuanggap itu selamanya." pria itu memagutnya lagi.

Hati Stacy berdesir bahkan nyaris sakit, sandiwara Henry keterlaluan. Stacy sangat ingin mengimbanginya. "Kalau begitu ini aku," ia menarik jas pria itu, "untukmu, selamanya. Henry, suamiku, ataupun ketika kau menjadi mantan suamiku." Jemari Stacy berlari melepaskan deretan kancing di kemeja suaminya.

Henry mengerang kasar, tangannya menarik turun bagian depan gaun Stacy yang berpotongan leher rendah, dengan semangat payudara dengan aerola dan puting merah muda itu menyambut tangan besar Henry yang hangat dan kasar.

Stacy melenguh merasakan sensasi tangan seorang Henry menjelajahi payudaranya. Ia menyangga kepalanya ketika mulut Henry bermain di payudaranya yang nyeri. Stacy masih sadar bahwa yang mereka lakukan sangat tidak biasa baginya. Dia bersungguh-sungguh kala mengatakan bahwa ia hanya akan membuka kakinya untuk pria yang ia cintai. Ya, dia mencintai suaminya sendiri, *apa itu salah?*

Ia menggigit bibirnya sendiri ketika Henry menjilati nadi di lehernya, menghembuskan napas hangat yang menggelitik hingga ke tulang belakangnya. Lututnya lemas, ia tidak sanggup berdiri lebih lama sehingga ia bersandar penuh pada tubuh suaminya.

"Oke, *baby*. Kita pergi ke ranjang." bisik Henry pada akhirnya. Stacy senang karena suara pria itu bergetar dengan napas yang memburu. Itu berarti gairah mereka sama besarnya.

Membaringkan istrinya di tengah ranjang mungkin adalah kesalahan terbesar Henry dalam perjanjian ini atau bahkan seumur hidupnya. Mereka pernah bercinta dengan penuh gairah saat itu dan kali ini Henry merasakan desakan dua kali lipat lebih besar ketimbang saat itu. Ini mengerikan dan ia takut akan menyakiti wanita itu.

Ketika keraguan tampak di wajah Henry, jantung Stacy mencelos. Apakah mereka akan menghentikan ini sekarang? *Tidak, kumohon jangan sekarang.*

Wanita itu duduk dengan tubuh telanjangnya, entah mengapa ia tidak merasa malu. Bahkan ia ingin Henry melihat payudaranya yang menantang. Henry menunggu karena penasaran dengan apa yang akan dilakukan wanita itu, ia diam dan berusaha sabar menanti.

Tangan Stacy terangkat walau agak ragu. Ia menyelipkan jemari di kancing kait celana Henry yang masih terpasang. Perlahan ia membukanya dan menarik turun kancing tariknya. Getaran mematikan menjalari bagian tubuh Henry ketika Stacy melakukannya dengan perlahan. *Aku bisa gila.*

Napasnya tersentak dan seringkali tangannya bergetar ketika merasakan tangan Henry memijat lembut payudaranya dengan gerakan memutar. Menelan salivanya, Stacy memberanikan tangannya menyentuh bagian itu.

"Oh-" ia takjub dengan apa yang ia sentuh, sedikit bergidik membayangkan bagian itu berada di dalamnya.

"Maaf. Aku tidak semahir mereka melakukan ini. Pengalamanku tidak banyak-" ia terengah antara putus asa dan bergairah, "aku belum pernah melakukannya lagi, aku hanya punya kau dalam bercinta seumur hidup. Maaf, mungkin aku tak dapat menahanmu di ranjang, aku tidak yakin dapat memuaskanmu."

Henry harus melihat wajahnya untuk menekankan ini, "Kau memang hanya punya aku untuk bercinta seumur hidupmu. Aku tak akan biarkan pria lain menyentuhmu selama aku masih bernyawa. Dan mulai sekarang aku hanya milikmu, aku berjanji tidak akan pernah selingkuh darimu."

Oh, Henry. Andai saja itu benar.

Henry membaringkan tubuh mereka bersama. Stacy terlentang lalu ia menelungkup di atasnya, menciumi bibirnya sambil menyangga tubuh dengan siku. Stacy mendesah berat setiap kali lidah Henry membelai lidahnya. Karena penasaran, Stacy menangkap lidah nakal dan mengisapnya dengan

lembut. Namun, erangan Henry yang terdengar justru dalam dan kasar membuat wanita itu cemas.

"Aku menyakitimu?" tanya Stacy.

Henry mengangguk, "Ya, aku tidak sabar ingin memasukimu. Apa kau bisa merasakannya?"

Tersenyum lega, istrinya mengangguk lalu ia memposisikan tubuh senyaman mungkin di bawah dekapan Henry. Perlahan ia membuka kedua pahanya, mengundang suaminya masuk dan mendapatkan keseluruhan dirinya.

"Jika kau tegang, ini akan sesakit malam pertama kita." peringatan itu tidak menghilangkan ketegangan di wajah istrinya, Henry membelai wajahnya dan menatap ke dalam matanya. "Apa kau mencintaiku?"

Stacy lupa memasang topeng sandiwaranya, ia mendapati diri merespon terlalu cepat dengan anggukan.

“Sangat.”

"Boleh kumiliki jiwa dan ragamu? Terlebih bolehkan aku memiiliki hatimu."

Bolehkah? Stacy bertanya pada diri sendiri.

Logikanya belum mengijinkan tapi lidahnya yang lancang lebih dulu menjawab, "miliki aku, *please*…" Baiklah, Stacy. *Kau sudah menjadi domba bodoh.*

Kerasnya otot Henry membelah lapisan inti Stacy perlahan. Pria itu sangat yakin ia telah memasuki diri Stacy

yang sebenarnya, tak ada sandiwara, tak ada topeng yang selama ini Stacy gunakan. Entah mengapa ia sangat senang mendapati istrinya seorang perawan, sebuah konsep yang tidak pernah ia pusingkan.

Stacy bukan pelacur, ia tidak akan menjadi golongan itu. Henry sangat ingin menjangkau relung jiwa istrinya, meninggalkan jejak di sana, menghapus siapapun pria yang pernah mengisi hatinya.

"Oh..."

Desahan lirih lolos dari bibirnya, ia menelengkan kepalanya jauh ke belakang sehingga Henry bisa menciumi setiap inchi lehernya yang indah. Desakan Henry begitu lembut namun sentuhannya di tubuh Stacy terasa penuh tekad.

"Ya, Tuhan..." kata itu lolos tanpa sengaja manakala ia tergelitik untuk melakukan pelepasannya. "Henry apa yang terjadi padaku?"

"Apa yang kau inginkan, Sayang?"

Stacy menggeleng bingung, "Entahlah."

"Apa kau ingin lebih keras?" goda Henry, "seperti ini?" Henry membenturkan inti mereka setingkat lebih keras membuat Stacy terkejut dan wajahnya merah. Tapi ia menganggguk malu dan tersenyum gugup.

"Aku suka seperti itu." bisiknya.

Seulas senyum miring terbentuk di wajah Henry, "Untukmu, *My Lady*."

Wanita itu menjerit menyebutkan namanya dengan suara serak dan seksi berkali-kali. Henry berhasil memuaskan gelitik penasaran di antara kedua pahanya dengan sangat baik.

Stacy memandangi suaminya yang segagah dewa seks berwujud manusia tampan dan ia ingin memberikan suaminya kelegaan yang sama.

"Apa yang bisa kulakukan untuk membuatmu merasakannya?" terpancar kecemasan sekaligus tekad yang kuat di wajah istrinya.

Takjub Henry memandang wajah kemerahan itu. "Sebenarnya banyak yang bisa kita lakukan, tapi untuk sekarang kita coba posisi favoritku." Stacy mengangguk antusias walau ia tidak mengerti maksud Henry.

Stacy mengernyit bingung ketika Henry menarik tubuhnya dari ranjang. Mereka berjalan melintasi ruangan menuju sofa personal. Henry duduk dengan gagahnya meninggalkan Stacy tampak berpikir keras. Kedua tangan wanita itu terkepal di sisi tubuhnya, rupanya ia lupa atau memang sudah tidak ada rasa malu untuk menutupi payudara dan bagian intinya dengan tangan.

"Kemarilah, *baby*." Henry mengangguk sekali.

Seperti perawan suci yang sedang berjalan ke meja persembahan, Stacy berdiri di depan suaminya. Kakinya diapit oleh kedua lutut Henry.

"Duduk di sini." ia menepuk paha telanjangnya.

Walau ragu, namun Stacy tak menunda sedetik pun untuk melakukannya. Ia duduk di pangkuan Henry, merentangkan kedua kakinya di pinggang pria itu. Ketika otot keras Henry bersembunyi di dalam kelopak hangatnya, Stacy terkesiap, terdengar dari tarikan napasnya yang kasar.

Dengan posisi ini wajah mereka sejajar, mata bertemu mata, bibir bertemu bibir. Stacy memeluk leher suaminya tanpa sedikitpun melepaskan pandangan mereka. Ia kembali tersentak saat kedua tangan Henry menggenggam pinggulnya, menuntun bagian itu untuk bergerak.

Wanita itu merasa canggung pada awalnya, memutar pinggul di pangkuan Henry ketika pria itu menatap wajahnya bukanlah hal mudah. Walau rona merah telah memenuhi wajahnya Stacy bertekad untuk melakukannya dengan sempurna terlebih ini adalah posisi kesukaan Henry.

Sambil mengamati reaksi wajah suaminya ia sendiri tak dapat menahan desahan berisik yang terlontar berulangkali. Posisi itu bukan hanya menjadi posisi favorit Henry, sepertinya Stacy juga akan menyukainya. Semakin dalam ia menduduki suaminya semakin ia merasakan kenikmatan

menggelitik sukmanya. Oh, kontak mata ini harus berakhir, pikir Stacy. Ia menguburkan wajahnya di pundak kokoh Henry lalu mengerang sambil mengencangkan pelukannya.

Gelombang itu datang terlalu cepat menyambut Stacy di puncak pelepasannya. Stacy kalut, ia ingin memuaskan suaminya, bukan dirinya sendiri.

Ia menegakan kembali punggungnya lalu menatap pada pria itu dengan alis bertaut, "Aku ingin membuatmu senang, bukan mencari kesenanganku sendiri." protes Stacy.

Tersenyum geli, Henry membelai pipi wanita itu. "Apakah kau menyukainya?"

"Aku-, tidak-, maksudku ya. Aku menyukainya tapi aku ingin membuatmu senang dengan posisi ini, bukan sebaliknya."

"Lalu mengapa kau ingin membuatku senang, *baby*?" pertanyaan itu bersamaan dengan ayunan pelan pinggul Henry yang seduktif mengajak Stacy untuk ikut berayun menyatukan tubuh mereka.

Stacy hampir kehilangan akalnya dan tidak bisa menjawab, fokusnya terpecah pada gerakan itu.

"Mengapa kau ingin membuatku senang, Stacy? Jawab aku!" bisik Henry lagi kali ini dengan napas yang lebih cepat.

"Ah-, aku ingin...aku berharap bisa menahanmu di ranjangku. Menikmatiku, hanya aku sehingga kau tidak akan

menoleh pada wanita lain. Aku ingin-, ah... aku ingin memilikimu untukku sendiri, Henry."

Henry mengerang kasar, gerakan pinggulnya semakin cepat dan memabukan, melumpuhkan akal mereka berdua, "Dan kau mendapatkannya, *baby*." pria itu menegang, jemarinya menusuk pinggang Stacy menahan agar wanita itu tidak bergerak pada posisi ini. Henry sedang menikmati pelepasannya yang sempurna.

Stacy tidak sadar jika kedua pahanya menegang, ia menatap ke dalam mata pria itu sementara bibirnya membulat, seolah tidak percaya karena ia pun baru saja mendapatkan pelepasannya secara bersamaan.

Ia memeluk erat suaminya, menempelkan putingnya yang mengeras di dada pria itu lalu berbisik di pundaknya. "Itu tadi sangat luar biasa, aku merasa iri pada seluruh wanita yang pernah mendapatkan pengalaman ini dari suamiku." Stacy menghela napas, ia memejamkan matanya dan mengecup kulit telanjang Henry. Ia merasakan belaian lembut tangan Henry di rambutnya lalu pria itu berkata dengan lirih, "Selamat ulang tahun pernikahan kita yang pertama, *baby*."

Nyeri kembali menyerang dada Stacy, tidak pernah terpikir di benaknya bahwa Henry akan peduli pada pernikahan mereka apalagi mengingat kapan tepatnya tanggal mereka dipersatukan di hadapan Tuhan. Jujur saja, ketika

melihat kalender di dinding kamarnya, ia berusaha mengabaikannya.

Tapi pria itu mengucapkan selamat setelah percintaan mereka yang luar biasa. Ia menatap wajah suaminya beberapa detik dengan ekspresi tak percaya lalu bulir air mata mulai menuruni pipi merahnya. Stacy mengernyit dalam dan menangkup mulutnya dengan tangan. Ia kembali terisak dalam pelukan suaminya bahkan tangisnya menjadi semakin parah. Rasanya ia tidak akan sanggup menjalani sandiwara ini, semua ini terlalu indah untuk menjadi kenyataan, tapi mustahil jika bukan sebuah sandiwara. Stacy menangisi nasibnya sendiri yang sudah jatuh cinta setengah mati pada pria itu.

"Aku membuatmu menangis lagi." gerutu Henry pelan.

Stacy menggeleng lalu menyeka hidungnya yang basah, "Aku sangat bahagia. Ijinkan aku mengatakannya juga-" ia memandangi wajah Henry dengan mata berkaca-kaca, "dan semoga kau percaya...selamat ulang tahun pernikahan kita, suamiku. Aku..." ia mengabaikan dadanya yang penuh sesak, "mencintaimu." air matanya turun lagi, ia kembali menangisi dirinya yang menyedihkan.

Henry mengambil waktu agak lama untuk memandang kedalam mata Stacy yang basah sebelum berkata, "Terimakasih, *baby*." bisik Henry di bibir Stacy lalu

mengulumnya dengan penuh kasih sayang. Henry merasa teramat lega mendengarnya. Terlebih ia mempercayai apa yang dilihatnya barusan.

What Makes You Fall In Love

Babak Keenam Belas

Selamat datang di babak baru kehidupan kami

(Henry & Stacy Peterson)

Stacy duduk di tepi ranjang sambil merapikan stoking abu-abu gelapnya. Hari ini ia harus melawan nyeri yang menyerang sekujur tubuhnya karena bercinta semalam baru berakhir setelah ia memohon ampun dari suaminya.

Ia bertumpu pada meja lalu berdiri dan merapikan roknya ketika Henry keluar dari kamar ganti, pria itu membawa sebuah dasi di tangannya sambil memandangi Stacy.

"Pasangkan dasinya untukku." pinta suaminya yang tidak tahu waktu. Stacy sedang terburu-buru namun Henry harus selalu diprioritaskan.

Ia menghela napas lalu berdiri merapat padanya, "Aku bisa memasangkan dasi ini tanpa melihat." bisik Stacy dengan nada menggoda. *Oke, kita terlambat saja sekalian.*

Henry menaikan satu alisnya, "Bagaimana caranya?"

Stacy menutup jarak di antara wajah mereka, ia mencium bibir suaminya sementara tangannya bekerja keras memasangkan dasi. Konsentrasinya terpecah karena tangan Henry meremas payudaranya membuat Stacy cemas kemejanya akan kusut.

"Kenapa selalu meremas payudaraku setiap kali berciuman? Kau menyusahkanku sekarang." wanita itu terkekeh geli.

"Itu akan membuat tantangannya lebih menarik." Henry memagut lagi hingga Stacy selesai memasangkan dasinya.

Alih-alih pergi, Henry mendorong tubuh istrinya kembali terlentang di atas ranjang. Stacy tertawa geli merasakan bibir Henry menggelitik lehernya.

"Aku terlambat ke kampus, *baby*." ia menatap suaminya dan jelas terlihat menyesal.

"Siapa dosen sial yang memberi mata kuliah sepagi ini?"

"Sayangnya ini sudah pukul sembilan, sudah terlambat untuk *morning sex*."

"Andai aku dosenmu aku ingin melakukannya di atas meja pagi ini."

"Apa kau akan beri aku nilai A untuk itu?" goda Stacy manja.

"Tidak. Akan kuberi F sehingga kau harus mengulangnya lagi dan lagi."

Stacy berpura-pura meringis, "Itu agak kejam." ia berdiri lalu merapikan pakaiannya ketika Henry memeluknya dari belakang.

"Aku pasti akan sangat merindukanmu di kantor." bisikan Henry membelai telinganya.

"Dan aku akan membayangkanmu bertelanjang dada memberi materi makro di depan kelas."

"Jangan lakukan itu!"

"Kenapa?"

"Kami pria dewasa bisa menebak isi pikiran kalian hanya dengan menilai raut wajah. Terlebih jika pikiranmu mesum, kami seolah bisa membacanya di kening kalian."

"Bukankah itu agak menyeramkan?"

"Gunakan kemampuan mengatur mimik wajahmu sebaik mungkin, *baby.*"

Ketika menuruni anak tangga Jemima menyambut mereka dengan surat di tangannya. Pelayan itu tidak terlihat senang, kecemasan membuat tangannya bergetar.

"Surat untuk Anda, Sir."

Henry melirik surat di tangan Jemima dan bisa menebak apa isinya. Belakangan ini surat kaleng maupun surat terbuka sering ia dapatkan setelah menjabat posisi komisaris, surat tersebut berasal dari buruh yang terpaksa Henry rumahkan sementara karena krisis yang sedang mereka alami.

Pagi ini pun isi suratnya masih sama, sepertinya mereka menggandakan satu surat yang dikirim berulangkali untuk

mengusik ketenangan Henry. Mereka salah besar karena Henry bukanlah orang yang mudah diintimidasi, ia mengabaikan surat itu. Meletakannya di atas meja lalu berangkat.

Stacy tergelitik rasa penasaran akan surat itu, diam-diam ia mengambilnya dari atas meja dan memasukannya ke dalam tas. Sesampainya di kampus ia berdiam diri di perpustakaan yang sepi untuk membacanya. Surat yang berisi permohonan yang lebih terasa seperti tuntutan. Sedikit satir mengkritik gaya kepemimpinan Henry, menyinggung kehidupan pribadinya. Bahkan terdengar mengancam pada bagian penutup.

Stacy meremas surat itu di dadanya. Betapa kuat Henry menghadapi situasi ini, bahkan ia membuat perjanjian yang baru dengan Stacy yang seharusnya menambah beban pikirannya.

***

Setelah seumur hidup menolak mengakui hubungan darah dengan pria ini, akhirnya Stacy menginjakan kakinya ke sebuah rumah mewah yang tertutupi oleh pagar beton tinggi dan besar. Kejadian kemarin menjadi satu-satunya alasan yang membawanya kemari setelah sekian tahun ia hidup.

Hari itu sudah hampir malam ketika akhirnya Stacy memutuskan untuk menemui suaminya di kantor. Pria itu tertahan di sana karena urusan pekerjaan, kondisi Superfosfat belum sepenuhnya pulih tapi ekspansi tetap dilakukan. A&A masih belum melepaskan cakarnya.

"...Alonso adalah mafia yang menaungi gerakan Aldrich. Aku sangat bisa menyerang mereka, aku tidak takut pada ancamannya, hanya saja Aldrich adalah pangeran negeri ini. Menurutmu apa yang terjadi jika aku mempermalukan istana?" terdengar suara frustasi Henry.

Kemudian Stacy mendengar suara lain yang cukup familiar di telinganya, "Kau bisa bergabung dengan parlemen, bukankah mereka sedang berusaha menggulingkan Raja Billy?"

"Aku sempat memikirkan ide itu, tapi sebagai rakyat Greatern aku mencintai istana, tidak seharusnya mereka menjadi korban hanya karena seorang Keenan Aldrich."

"Mungkin kau bisa bernegosiasi dengan Leonard, kudengar dia calon Raja yang bijak, baik hati, tidak seperti Raja kita yang sekarang."

Henry merenungkan ide itu sesaat lalu menatap pada sepupunya yang sengaja ia undang ke kantor setelah pulang kerja sebab ia tidak bisa berdiskusi dengan Hanzel.

"Apa yang bisa kutawarkan pada Leonard sebagai gantinya?"

"Sebuah solusi atas masalah yang mereka hadapi sekarang."

Henry memejamkan mata sambil memijat pangkal hidungnya. "Sepertinya kakak beradik itu akan menggerogoti dompetku." gumam Henry lelah.

Mengabaikan lirikan waspada, spekulatif, bahkan cabul dari pria-pria bercodet dengan tubuh seperti tukang pukul, Stacy memasuki rumah mewah itu. Tak satu pun yang berani menyentuh tubuhnya, mereka semua mengenalinya dan mereka punya seribu alasan untuk bertahan hidup.

Stacy duduk di sebuah ruangan bernuansa klasik yang memiliki akses langsung menuju kolam renang. Tidak seperti markas mafia di film action, interior ruangan ini bernuansa kayu, lukisan dan patung menghiasi bagian dalamnya. Kemudian pandangannya tertuju pada sebuah potret usang, gambar Little Sunny beberapa tahun lalu ketika Stacy berulang tahun yang ke delapan.

Saat menyentuh tepian bingkai foto itu, gemericik air kolam mengalihkan perhatiannya. Seseorang berenang mendekat lalu muncul ke permukaan. Pria tegap berkulit coklat dengan ketampanan khas pria berusia lima puluhan. Terlihat semburat putih mulai menghiasi kepalanya namun

pria itu tidak terlihat renta sedikit pun. Gambar artistik menghiasi punggung, dada, dan lengan bawahnya menunjukan bahwa ia berbeda dengan yang lain.

Ia melingkarkan handuk di sekeliling pinggang lalu tersenyum kepada Stacy. Sebuah senyum penuh sesal.

"Setelah sekian tahun. Akhirnya kau mau mengunjungi rumahmu sendiri." Kata pria itu.

Stacy menjauh darinya, ia duduk di sofa dan berusaha terlihat santai. "Ini bukan rumahku."

"Ini akan menjadi rumahmu, kau akan mewarisi seluruh hartaku, Sassy."

Stacy mengerang dalam hati setiap kali dipanggil seperti itu. "Aku punya tujuan jelas dengan datang kemari."

"Aku bisa melihatnya. Apapun yang kulakukan tidak sanggup menggerakan kakimu kemari, tapi rupanya pria brengsek itu berhasil meluluhkan hatimu ya, Nak."

Stacy juga tidak senang dengan tuduhan itu walau sebagian hati kecilnya juga mengatakan demikian. "Dia suamiku. Kumohon jangan kacaukan bisnisnya."

Alonso memandangi putrinya dengan tatapan spekulatif, "Apa dia tahu bahwa aku ayahmu?" Alonso menuang cairan berwarna seperti teh ke dalam gelas untuk dirinya sendiri.

"Dia tidak perlu tahu itu."

"Menurutmu apa jadinya jika dia tahu?" Stacy membisu, mereka berdua tahu bagaimana rekasi Henry jika rahasia ini terbongkar. "Aku tak pernah melepaskanmu dari pengawasanku, Sassy. Aku tahu pria itu hanya menggunakan dirimu untuk mendapatkan posisinya sekarang. Jadi mengapa kalian tidak bercerai saja? Bukankah dia sudah mencapai tujuannya?"

Stacy masih tidak menjawab, ia tidak akan mengakui apapun pada pria yang sayangnya memiliki hubungan biologis dengannya. Juga tidak soal perasaannya.

"Aku hanya ingin kalian menjauh dari Superfosfat dan suamiku. Kalian bisa melakukan pekerjaan lain yang tidak ada hubungannya dengan mereka. Aku tahu betul pekerjaan jenis apa yang kalian lakukan."

Alonso tertawa kering. "Apa kau mencoba membuat kesepakatan denganku, Nak?"

"…"

"Aku sangat bisa menyingkirkan Keenan Aldrich dari suamimu. Tapi aku ingin bayaran yang setimpal."

"Aku tidak bisa membayarmu-"

"Kau sangat bisa, Nak. Aku ingin kau menjadi putriku yang sesungguhnya, menemani hari tuaku, mewarisi kekayaanku, dan menjadi penerusku."

Stacy mengernyitkan dahinya karena tidak percaya. “Kau ingin aku menjadi mafia sepertimu? Hidup dalam pelarian dan melakukan praktik kotor?”

“Praktik kotor, ya. Tapi kita tidak hidup dalam pelarian, aku sudah membayar mereka untuk membiarkanku hidup normal di negara ini.”

“…” Stacy tahu itu hanya saja suster tidak mengajarkannya untuk hidup dengan cara yang salah. Walau pada akhirnya ia lakukan itu.

“Aku ingin segera setelah Keenan Aldrich menghentikan praktiknya, kau bercerai dengan Henry Peterson, akhiri kontrak kalian. Lalu menikahlah dengan Keenan.”

“Apa?” sungguh ia tidak menduga yang satu ini, perjodohan tidak pernah ia bayangkan dalam hidupnya sama seperti halnya membayangkan memiliki ayah dan ibu. “Mengapa aku harus menikah dengannya? Dia adalah sang pangeran negeri ini, kau tahu itu bukan?”

“Justru itu, aku tidak ingin melepaskan Keenan dan juga kau. Solusinya adalah menikahkan kalian berdua, dia akan mendapatkan keuntungan dariku dan aku akan mendapatkan kembali putriku, penerusku, pewarisku yang sah.”

"Kau tidak serius dengan rencana ini, bukan? Raja Billy dan Ratu Gemma tidak akan tinggal diam melihat putra mereka menikahi anak seorang gembong mafia."

Alonso terkekeh, ia menyandarkan punggungnya pada sandaran sofa. "Kami sudah melakukan kesepakatan, karena itulah tidak ada Keenan Abraham, yang ada hanya Keenan Aldrich, calon suamimu."

Stacy tergelak dengan cara yang meremehkan. "Kau pikir Keenan mau menikahiku? Bagaimana jika ternyata dia sudah menikah atau dia memiliki disorientasi seksual?"

"Kau bisa tenang soal itu, dia adalah pria lajang yang penuh semangat. Dia akan menjadi suami yang layak untukmu melebihi Henry Peterson."

***

Siang ini Stacy tidak pergi ke kampus, dengan bodohnya ia duduk manis di depan Sugar Plum yang sudah tutup itu, ia mengharapkan mukjizat untuk membuat toko itu kembali berjualan.

Setelah bosan menghabiskan dua puluh menit seperti gelandangan di sana akhirnya ia berjalan dengan langkah gontai. Suara Alonso masih bergema di dalam kepala, mengganggu suasana hatinya. Mereka telah membuat

membuat kesepakatan. *Hidupku tidak pernah jauh dari kesepakatan.*

"Stacy?"

Suara Henry yang khas menyentaknya dari lamunan, ia memandang ke sekeliling dan takjub karena sekarang sudah berdiri di ambang pintu ruang kerja suaminya. Ia menatap pria itu beberapa saat dan merasakan jarak Henry lebih jauh dari yang seharusnya. Pria itu semakin tidak terjangkau olehnya.

"Kau baik-baik saja?" tanya Henry, ia terlihat cemas. Entah sungguhan atau hanya sandiwara.

Akhirnya ia mengulas senyum lalu berjalan mendekatinya. Masih belum menjawab apapun, ia memeluk suaminya dengan sangat erat seolah ia takut akan kehilangan pria itu. *Aku memang takut kehilangannya.*

"Ceritakan padaku apa yang terjadi, *baby*."

Stacy menggeleng, ia masih menguburkan wajahnya di dada Henry yang wangi, menikmati sensasi ini sebentar lagi. Henry menangkup wajahnya sehingga mereka dapat saling memandang.

"Kau ingin kita pulang?" Henry senang menggodanya.

Stacy melirik pada tumpukan pekerjaan di meja Henry, setelah mengetahui kelakuan ayahnya ia tidak ingin mengambil waktu produktif suaminya dan ia pun menggeleng walau berat hati.

"Aku hanya merindukanmu." Jawab Stacy pada akhirnya. "Tapi kau tidak boleh meninggalkan kantor sebelum urusanmu selesai."

Pria itu menatapnya sejenak, "Oke."

Henry berjalan ke arah pintu, ia terlihat sedang membicarakan sesuatu di meja Tallulah yang masih setia menjadi sekretarisnya. Setelah itu Henry kembali ke dalam namun kali ini ia mengunci pintunya. Pria itu menuju komputernya untuk melakukan satu dua hal.

Kelopak mata Stacy melebar ketika berhasil menebak isi pikiran Henry. Ia tersenyum sekaligus menggeleng karena Henry menyalahartikan ungkapan rindunya.

"Sayang, bukan ini maksudku datang kemari. Aku benar-benar merindukanmu, aku ingin melihatmu bekerja, bukan bercinta."

Henry tidak menjawab, ia mencium bibir istrinya sambil menarik turun scraft yang melingkar di leher Stacy. "Aku yang membutuhkanmu untuk itu, *baby*. Pekerjaan membuatku jenuh dan kedatanganmu seperti angin segar untukku."

Ketika Henry membaringkannya di atas sofa, Stacy harus menahan lidahnya agar tidak memekik. Semua orang akan berspekulasi mengenai waktu yang mereka habiskan bersama di dalam sana. "Mereka akan mendengar kita."

“Ruangan ini dilengkapi peredam suara, *baby*. Dan aku sudah menutup CCTV ruangan ini sementara waktu.”

“Kalau aku membunuhmu maka mereka tidak akan tahu.” Stacy mengerling jahil.

Henry menyipitkan matanya, “Apa kau sampai hati melakukannya?”

“Tidak akan pernah.” Kemudian ia tergelak, menertawakan keluguannya sendiri.

Stacy memandangi pria itu dengan sayang dan bergairah sekaligus. Ia tersenyum lalu menarik suaminya duduk. Dalam satu gerakan lihai, wanita itu sudah duduk di atas pangkuan Henry dengan posisi mengangkang.

“Posisi favorit kita?” Bisik Stacy nakal.

Bercinta, meskipun dengan suaminya sendiri dan sudah tidak terhitung banyaknya mereka melakukan itu tapi tetap saja membuatnya was-was. Sekalipun Henry menjamin privasi mereka namun tetap saja seks ini tidak pada tempatnya.

Rasa takut memancing andrenalinnya, Stacy takjub karena mendapatkan sensasi luar biasa bercinta dengan perasaan cemas tertangkap basah. Celahnya menjadi lebih ketat dan pahanya ingin selalu menjepit pinggang suaminya.

“Oh, Stacy-“ pria itu tersenyum lebar, “aku tidak pernah membayangkan kita berdua melakukan ini di ruang komisaris.”

“Kau menyukainya?” tanya Stacy bersungguh-sungguh sambil mengamati reaksi suaminya setiap kali ia bergerak.

“Melebihi apapun, *baby*.”

Stacy melengkungkan tubuhnya ketika otot Henry berhasil memancing pelepasannya, ia menduduki pria itu lebih dalam lagi sambil terus bergerak liar agar mendapatkan pelepasan yang panjang dan luar biasa memuaskan.

“Oh, *baby*. Adakah posisi yang lebih nakal dari yang kita lakukan?” pertanyaan itu terdengar dari bibir seorang wanita mabuk. Mabuk gairah, suaranya parau, dan matanya tidak fokus.

Henry terkekeh, “Sepertinya aku berhasil menemukan bakat terpendammu, Stacy. Lain kali kita akan lakukan posisi itu tapi kali ini aku sangat ingin mendapatkan pelepasan dengan cara ini. Kau sudah menggodaku sampai ujung, *baby*. Tidak ada waktu lagi.”

“Oh, maksudmu bokong ini.” Stacy sengaja memutar bokongnya membuat Henry mengerang sekaligus terkekeh.

“Kau menginginkan tubuhku?” tanya Stacy lagi. Astaga, ia merasa sangat nakal dan tidak ingin menjadi baik sekarang.

"Seluruhnya." Dari suaranya, Henry sudah kehilangan kontrol. Ia tidak tenang sekarang.

"Katakan kau menyukai celahku yang basah."

Henry bergeming, raut wajahnya menjadi sangat serius, ia menatap ke dalam mata Stacy sambil memegang tengkuknya. Perlahan ia berbisik, "Aku menyukai seluruh yang ada pada dirimu. Celah ini-" Stacy terkejut ketika Henry menyentak dirinya jauh ke dalam, "dan juga hati ini."

Giliran Stacy tertegun, bahkan ia tidak membalas Henry yang sedang memagutnya penuh gairah. Pengakuan Henry mengacaukan emosi dan gairahnya. Desakan pada organ intimnya semakin besar membuat bibir Stacy merintih tanpa diminta. Dan begitu ia sadar ia sedang menjeritkan nama suaminya lalu terjatuh dalam pelukan hangat itu dengan napas terengah-engah. Pria itu menyandarkan kepalanya ke belakang sambil mengatur napasnya sendiri. Mereka berhasil mencapai puncak disaat yang bersamaan dan itu luar biasa emosional.

Jangan bersandiwara lagi, please. Aku semakin tidak sanggup.

Stacy menarik wajahnya sendiri lalu memukul manja dada suaminya. "Pantas saja banyak wanita yang rela membuka kaki mereka untukmu. Kau pandai mempermainkan emosi wanita bahkan saat bercinta." Ia berdiri, mengusap

kewanitaanya yang basah dengan tisu lalu menurunkan roknya.

Henry berdiri dan merapikan celananya. Ia melirik Stacy disertai kernyit protes. “Aku tidak mempermainkanmu. Apa kau tidak percaya pengakuanku?”

Stacy mengangguk lalu kembali memeluk pinggang suaminya. “Aku percaya. Kita sedang bersandiwara.” tambahnya lirih, “aku benci dengan kenyataan itu, Henry.”

Kemudian ia merasakan pelukan suaminya semakin erat. Rasanya ia ingin menangis saja sekarang. *Akankah ada suatu masa dimana aku bebas mengatakan bahwa aku mencintaimu?*

What Makes You Fall In Love

Babak Ketujuh Belas

Apa yang paling kubenci dari suatu perjalanan adalah ketika bertemu persimpangan dan aku tidak mampu memilih

(Henry Peterson)

"Akhirnya mukjizat benar-benar terjadi." Kata Andrea dengan mantap, "secara mengejutkan, tak ada angin, tak butuh hujan, A&A menarik diri dari negara ini. Kurasa mereka sudah bosan memuaskan pihak asing dan menghianati negaranya sendiri."

Sementara yang lain merasa senang dengan kabar ini, Henry masih berusaha merenungkan alasan kejadian mendadak ini. Tidak mungkin Aldrich dan Alonso tiba-tiba menjadi malaikat yang mengasihani nasib ratusan buruh yang di PHK. Henry menduga ini adalah bagian dari strategi mereka untuk kembali menyerang Superfosfat suatu hari nanti ketika mereka lengah.

"Kita harus cari tahu penyebabnya." Henry menyela kegembiraan mereka, "Tolong kumpulkan informasi dari bursa." Perintah Henry pada peserta rapat yang ada.

"Kau mencurigai sesuatu?" tanya Andrea kemudian.

"Setiap tindakan pasti punya alasan yang logis. Aku ingin bagian *purchasing* melakukan negosiasi ulang mengenai harga. Mereka sudah menyalahi perjanjian dan menyebabkan

kita merugi, setidaknya mereka harus bersedia meminta maaf. Toh, kita membeli dengan harga yang lebih tinggi.” ia menoleh pada yang lain, “Satu bulan dari sekarang rekrut kembali orang-orang yang kita pecat. Selama mereka masih memegang surat jaminan dariku mereka boleh kembali bekerja. Dan untuk mereka yang memberontak lalu melakukan demo, biarkan mereka merasakan akibatnya.” Ia berdiri lalu mengancingkan jasnya, “Selamat sore.”

Ia ingin pulang sekarang, ia sangat ingin bertemu dengan istrinya. Senyum bodoh tersungging di bibirnya kala mengendarai mobil *sport* itu dengan santai karena teringat pada Royce yang mendadak tidak berambisi bersaing dengannya semenjak mendapatkan Sara di ranjang. Pria itu lebih sering menghabiskan waktu bersama wanita itu dan hidup dengan cara yang konvensional.

Sekarang ia akan mengalami hal yang sama. Setelah krisis telah menemukan titik terang, para pegawai bisa bekerja dengan lebih santai. Mereka bisa kembali ke rumah sebelum pukul enam sore, bercengkerama dengan keluarga dan melakukan kehidupan sosial yang normal.

Langkah Stacy terhenti ketika mendengar deru knalpot mobil Henry yang tidak biasa. Mobil itu seharusnya baru tiba setelah makan malam tapi sekarang bahkan ketika matahari belum bersembunyi, Henry sudah berdiri di dalam rumah dan

terlihat sangat tampan. Tidak ada gurat lelah di wajahnya. Justru senyum penuh rindu yang terbentuk.

Stacy berhambur ke dalam pelukannya, Henry menunduk sekaligus mendongakan dagu wanita itu agar bisa memagutnya dengan leluasa.

"Ini adalah keajaiban karena kau sudah di rumah sekarang." Ujar wanita itu setelah memisahkan bibir mereka.

"Memang keajaiban sedang terjadi. Sementara seluruh pagawai Superfosfat merayakannya, aku juga ingin merayakan ini denganmu."

Pipi Stacy memerah dan kerlingannya berubah serius. Benaknya selalu mengarah pada aktivitas intim. Henry mengejutkannya dengan mencubit kedua pipinya sambil mengecup bibirnya.

"Aku tidak akan mengeksploitasi tubuhmu, *baby*. Singkirkan pikiran itu sementara-"

Stacy merajuk dan mengerucutkan bibirnya seketika membuat Henry tak kuasa menahan tawa. Stacy yang dingin dan terkadang malu-malu menjadi binal di hadapannya.

"Ayo kita berganti pakaian karena kita harus jalan-jalan sebelum matahari terbenam." Ajak Henry lagi.

"Kemana?" tanya Stacy antusias.

Henry berpikir sejenak, "Tempat yang ingin kau tuju?"

Keduanya berdiri di depan sebuah Sugar Plum yang semakin hari semakin berdebu. Toko itu tidak lagi buka dan Stacy masih penasaran sehingga menjadikan tempat itu tujuan utamanya.

Henry menoleh padanya, “Kau sering datang kemari?”

Wanita itu masih mendongak memandangi toko yang diam-diam sudah berkesan di hatinya, ia mengangguk. “Aku penasaran, mengapa toko ini tutup, lagi pula aku merindukan Red Velvet buatannya. Dulu aku menyisihkan gajiku di Prestige untuk membeli sepotong Red Velvet di sini setiap bulannya.”

Henry meraih pergelangan tangannya dan menariknya kembali ke mobil. “Kencangkan sabukmu karena sekarang kita akan berburu kue manis itu untuk menemukan rasa yang pas di lidahmu.”

Stacy membelalak padanya dengan takjub, “Benarkah? Oh, Henry terimakasih, *baby*.”

Henry mendengus lalu menginjak pedal gasnya, “Kupikir aku harus menyewa yacht atau membelanjakanmu berlian untuk merayakan bebasnya Superfosfat dari A&A, ternyata hanya sepotong kue merah yang membuatmu senang.”

“Dan dirimu-“ Stacy menunjuk wajah Henry dengan telunjuknya, “kau adalah yang terpenting.”

Senyum Henry sedikit mengendur ketika mendengar itu. Ia sangat ingin mempercayai Stacy seperti orang bodoh. *Sandiwara sialan!*

Stacy tidak bertanya lebih lanjut mengenai apa yang sudah terjadi di dalam Superfosfat karena ia sudah tahu dan memilih diam. Ia merapatkan bibirnya lalu menoleh ke jendela, melihat senyum di bibir Henry membuatnya ingin menitikan air mata. Apa pria itu masih akan tersenyum jika mengetahui bahwa Stacy menggadaikan dirinya demi Henry? Apakah…Henry akan benar-benar peduli padanya?

Henry memang nakal. Ia sangat-sangat nakal. Setelah makan malam yang romantis dan berbelanja tumpukan kotak Red Velvet dari berbagai rumah kue di Capital, ia membawa Stacy pergi ke dataran tinggi yang sepi. Di sana dapat menyaksikan bintang tanpa seorang pun menyadari keberadaan mereka.

Lalu…

"Ah, Henry!" Stacy menyangga tubuhnya di atas tubuh Henry. Ia sedang duduk dengan dada telanjang bebas di atas tubuh suaminya yang berbaring di rerumputan beralaskan selimut.

Payudaranya meloncat riang mengikuti gerak tubuh penuh energi. Henry tak dapat menahan tangannya ingin

menangkup gundukan kenyal yang menggoda itu. Telunjuk dan ibu jarinya aktif mencubit puting Stacy yang mengeras membuat wanita itu semakin liar.

"Apa aku sudah melakukannya dengan benar, *baby*?" Stacy mencoba memastikan, ia sangat ingin melayani suaminya dengan benar tanpa celah.

"Ya, sangat sempurna."

"Tapi-, oh, tidak! *Baby*, aku ingin-"

"Dapatkan aku, Sayang."

Stacy menggeleng kasar, "Aku-" Stacy menyangga tubuhnya ke belakang, dadanya membusung ke atas membuat payudaranya tegak menantang, bokongnya menekan jauh ke bawah membuat otot Henry semakin menghujam dalam, "*please,* jangan menundanya, *datanglah* bersama denganku, *baby!*" ia mengerang panjang, tubuhnya menggelinjang, dan ia lemas seketika.

Henry sedang mengajarkannya posisi bercinta yang lain, *woman on top* yang selama ini hanya menjadi fantasi liar di benak Henry. Ya, sesuai dugaannya, Stacy mudah melakukan itu. Ia sangat *berbakat*, ini merupakan berita baik dan buruk. 'Baik' karena Stacy memuaskannya, lalu buruk ketika suatu hari Stacy tidak lagi menjadi miliknya dan wanita itu akan memuaskan pria lain. Henry benci memikirkan itu.

Henry tertawa geli sambil menyugar rambutnya, bertolak belakang dengan Stacy yang menggenggam erat selimut menutupi dadanya. Wanita itu sangat malu karena menjerit berisik di bukit itu tadi. Walau tidak ada manusia yang mendengar selain mereka berdua tapi Stacy malu dengan satwa penghuni hutan di bukit itu.

"Aku lebih suka kita melakukannya di kamar." Wanita itu merajuk.

"Aku akan memacu mobil kesayanganku ini secepat mungkin sehingga kita bisa melakukannya di kamar."

"Bukan itu maksudku."

Henry mengubah posisi persenelingnya dan mereka menuruni jalan dengan mobilnya kembali ke rumah. Setelah berhasil membujuk Stacy untuk bercinta sekali lagi, ia membiarkan wanita itu melepas lelah dan terlelap lebih dulu.

Henry turun dari lantai dua menuju ruang kerja pribadinya. Membuka buku catatan, ia menemukan nomor ponsel dan segera menghubunginya.

"Aku menuju ke sana sekarang juga." katanya sesaat setelah panggilannya tersambung.

Henry masih terlihat berantakan, batang rumput kering menyelip di antara rambutnya yang lebat tapi ia tidak menyadarinya. Ia butuh untuk bertemu pria ini dengan segera karena ia benci dibuat penasaran.

Kantor pria itu bukanlah tempat yang mewah, Chalpstine Xanders mengelola bisnisnya dengan sangat tertutup. Xanders masih muda namun kemampuannya tidak bisa diremehkan begitu saja.

Henry menarik napas dalam-dalam walau udara di sekitarnya beraroma tembakau, ia butuh untuk menenangkan diri sebelum menyampaikan masalahnya sejelas mungkin.

"Kau tidak mengerti jam kerja, ya? Pukul sekian harusnya kau bercinta di ranjangmu dan aku berkeliaran mencari pelacur." kata Xanders mengawali pertemuan mereka.

"Aku ingin kau bekerja dengan cepat. Aku akan bayar biaya beban menambah anak buah untuk kasus ini."

Xanders mengangguk, "Ya, aku percaya Peterson selalu bisa melakukannya. Memangnya siapa yang harus diselidiki sekarang?"

"Alonso." Henry mengamati wajah Xanders sesaat setelah menyebutkan target operasi mereka. Tapi pria itu masih duduk dengan santai di tempatnya, tak ada ekspresi terkejut atau keberatan yang Henry harapkan.

Xanders tersenyum, "Sudah kuduga, suatu hari akan ada orang yang ingin menyelidiki gembong mafia itu." ia mengangguk, "Akan kuselesaikan dan kukirim tagihannya padamu. Kabar apa yang ingin kau dengar?"

"Apapun bahkan sampai pada ranah pribadinya."

Superfosfat memang sedang dalam masa pemulihan, namun Henry tidak bisa bernapas lega sebelum ia mengetahui penyebabnya. Untuk saat ini, ketimbang bersenang-senang menikmati kondisi perusahaan yang mulai pulih, ia lebih suka untuk mengajari istrinya yang cantik. Mungkin suatu hari mereka tidak perlu mempedulikan kontrak, mungkin mereka tidak perlu berpisah.

Dadanya terasa hangat setiap kali ia memikirkan untuk menjadikan Stacy wanita terakhir dalam hidupnya. Tapi bisakah ia?

***

Hari-harinya begitu sempurna dengan Stacy di sisinya. Wanita itu kerap menemaninya di kantor, mengganggu lebih tepatnya. Seperti hari ini, mereka duduk berjauhan, Henry di meja kerjanya dan Stacy di meja tamu. Wanita itu bosan di rumah dan tidak punya kepentingan di kampus. Henry sudah pernah melarangnya fitnes di kampus sehingga di sinilah ia berada. Mengerjakan tugas kuliahnya dengan amat serius.

Henry berusaha mengabaikannya namun rupanya indra penglihatannya berhianat dan memilih untuk mencuri lirikan cepat ke arah istrinya. Helaian rambut itu, jarinya sangat ingin

menyelipkan rambut itu ke balik telinga. Tatapannya turun menyusuri bibir yang sedang bergerak lembut membaca tulisan di layar komputer jinjingnya.

Leher Stacy bergerak setiap kali wanita itu menelan salivanya. Ia mampu melihat nadi di leher Stacy dari jarak sejauh ini. Ia menurunkan pandangannya terus ke bawah, pada bentuk V yang dibuat oleh kerah kemejanya. Dua kancing teratas terbuka membuat belahan dadanya mengintip walau hanya sedikit.

Stacy merapatkan kedua paha bebalut stoking hitam itu sambil memangku buku. Ah, benak Henry sudah menjadi liar sejak tadi, apa yang ingin ia lakukan pada tubuh itu sekarang?

"Jangan!"

Henry tersentak karena tertangkap basah sedang memperhatikan tubuh wanita itu. Ia mendongak menatap istrinya dan merasa bingung.

"Jangan sekarang, aku sedang dalam periode menstruasiku." kata Stacy yang juga tampak menyesal dengan kondisinya.

Henry mengerjap cepat, pipinya dihiasi rona merah karena malu. "Maaf karena membuatmu tidak nyaman, *baby*. Aku hanya sedang berpikir."

Tapi Stacy berjalan ke arahnya, ia berdiri di samping kursi Henry lalu menatap dengan gugup ke dalam matanya.

"Aku akan mencoba ini, semoga saja aku melakukannya dengan benar."

"Tunggu-, apa? Oh, Stacy kau yakin?" Henry panik ketika wanita itu berjongkok di antara kakinya.

Kejadian tiga jam lalu masih menghantui benaknya, istrinya tidak menjawab ketika ia bertanya darimana Stacy mempelajari itu. Wanita itu berhasil membuatnya gila sesaat, yah, sepuluh menit menahan desakan untuk menumpahkan benihnya di wajah cantik itu.

Ia mengusap keningnya yang tiba-tiba berkeringat lalu menggelengkan kepalanya dengan kasar berusaha untuk fokus karena Xanders tengah memandangnya dengan cara yang spekulatif.

"Wajahmu merah." kata Xanders, "apa kau kurang enak badan?"

Henry menggeleng lalu membenahi posisi duduknya, "Aku baik-baik saja."

Xanders bersandar lalu senyum miring tersungging di bibirnya, "Apa kau membutuhkan wanita sekarang? Aku tidak akan mengatakannya pada istrimu."

Henry menatap nyalang padanya, "Aku sangat puas dengan istriku, Xanders. Dan aku tidak butuh wanita lain untuk melakukannya."

Mendengar itu senyum di wajah Xanders memudar. Raut wajahnya menjadi sulit ditebak, antara serius dan...prihatin mungkin. Pria itu membawa hasil penyelidikannya selama dua bulan terakhir, terlalu lama namun ia berjanji bahwa hasilnya setimpal.

Henry tidak siap mendengar laporan Xanders ketika raut wajah pria itu seperti ini. Namun, ia lebih tidak kuat pada rasa penasarannya, ia menarik napas tajam lalu menegakan punggungnya.

"Silahkan!" kata Henry.

"Alonso adalah ayah biologis istrimu..." Xanders benar-benar pandai mengawali cerita. Perhatian Henry tersita sepenuhnya pada pria itu, kehangatan tiga jam lalu pun menguap tak bersisa.

Xanders menceritakan semuanya termasuk rencana pernikahan Stacy dan Aldrich segera setelah mereka bercerai. Henry merasa menjadi pria paling bodoh di dunia, ia tertawa kering ketika teringat perkataan Stacy bahwa ia adalah anak seorang mafia. Henry meremehkannya saat itu. *Yang benar saja!*

"Mengapa Stacy melakukan ini padaku? Apa dia sengaja mendekatiku untuk membantu bisnis haram ayahnya?"

Xanders menggeleng, "Aku tidak tahu motif istrimu. Tapi Keenan benar-benar menginginkan organisasi itu, ia akan menikahi istrimu karena hanya itu satu-satunya jalan mendapatkannya."

Henry menyipitkan matanya, "Katakan padaku kau mengenal Aldrich."

"Yang Mulia pangeran Keenan Eadric Abraham. Aku heran mengapa ia tidak mengubah nama depannya."

"Aku tidak peduli. Kita tahu bahwa dia adalah pangeran dan ia bekerjasama dengan mafia? Apa aku tidak salah dengar?"

"Keberadaan Keenan di istana nyaris tak terlihat. Semua memusatkan perhatian pada sang kakak, Leonard. Kurasa itu pemicunya mencari jati diri seperti ini."

"Dan dia membuktikan bahwa dia tolol." Sahut Henry ketus.

"Lalu apa alasan Aldrich berhenti mengekspor?"

"Itulah yang masih sulit kupastikan. Menurutku kualitas mineral yang ia ekspor sudah semakin turun dan permintaan dari luar negeri juga lesu."

Henry mengangguk, fakta itu sesuai dengan hasil penyelidikannya di bursa.

"Lagi pula Alonso sangat fleksibel, dia bisa bekerja di bidang apa saja dengan kekuatannya." lanjut Xanders.

"Apakah istriku sering menemui mereka?" pertanyaan itu terdengar hampa bahkan di telinganya sendiri.

"Tidak banyak informasi, tapi ya, dia menemui ayahnya sekitar dua bulan lalu."

"Adakah petunjuk seperti apa mereka bertiga akan menyerangku? Stacy dari dalam dan mereka berdua dari luar. Mereka ingin membuatku hancur."

Menyadari tangan kliennya mengepal kuat hingga bukunya memutih, Xanders berusaha mengemukakan solusinya.

"Menurutku, selama kau masih menjaga Stacy dalam genggamanmu, kau bisa mengatur mereka semua. Alonso sangat menyayangi putrinya, ia akan melakukan apa saja demi menjamin keselamatan Stacy."

Hal pertama yang terlintas di benak Henry adalah menyakitinya. Membuat pelacur kecil itu jera karena telah mempermainkan perasaannya.

Babak Kedelapan Belas

Bagaimana bisa membalas perbuatanmu, jika menyakitimu membuatku merasa sakit juga…

(Henry Peterson)

Stacy menyeret tubuhnya yang nyeri ke kamar mandi, satu tangannya menahan perut bagian bawah dengan erat

karena sengatan perih yang ia rasakan. Darah mengalir tipis di sepanjang kakinya dan ia tidak peduli jika darah itu mengotori karpet kamarnya.

Sejak oral seks di kantor tempo hari, Henry menjaga jarak padanya. Hilang sudah kehangatan di antara mereka yang hanya bertahan selama dua bulan atau mungkin lebih, pria itu lebih sering uring-uringan dan ketus. *Apakah kesalahan dalam bercinta sanggup mengubah seorang pria hingga sedemikian rupa?* Stacy masih bertanya-tanya.

Hingga tadi, waktu menunjukan pukul satu dini hari ketika Henry naik ke atas ranjangnya. Stacy memaksa untuk tidur di kamarnya sendiri selama periode menstruasinya agar Henry tidak terusik. Ia hanya tidak ingin menyiksa suaminya.

Tapi Henry setengah mabuk. Matanya merah dan menyeramkan, ia tidak mencium Stacy sedikit pun. Pria itu menyingkap baju tidur istrinya ke atas dan menarik turun celana dalamnya. Dengan brutal ia menerjang masuk ke dalam celah Stacy, walau periodenya hampir berakhir namun nyeri akibat peluruhan masih ia rasakan.

Henry memaksanya melayani nafsu pria itu. Ia tidak menjawab pertanyaan Stacy sama sekali bahkan mengabaikan opsi oral seks darinya. Henry teramat kasar malam ini, ditambah kondisinya yang sedang kesakitan. Stacy

nyaris mengerti rasanya diperkosa, melakukan tanpa kehendak dan merasakan sakit di seluruh tubuhnya.

Ketika protes dan merintih sakit, Henry mengabaikannya bahkan semakin bersemangat. Pria itu terus mendesaknya dengan kasar berusaha meraih pelepasannya sendiri. Setelah mendapatkannya pria itu pergi secepat ia datang, meninggalkannya meringkuk kesakitan di atas ranjang yang dinodai bercak darah dan membiarkan pintu kamarnya terbuka. Tak berapa lama Stacy tersentak mendengar pecahan kaca membentur pintu kamar pria itu.

Stacy berhasil sampai di kamar mandi, menyeka tubuhnya dengan air hangat dan membersihkan diri. Kemudian ia berendam, merasakan suhu tinggi mengobati pinggulnya yang nyeri. Ia masih tidak mengerti dengan apa yang baru saja terjadi. Apakah itu bagian dari posisi bercinta yang disukai Henry? Stacy tidak akan pernah mau melakukannya lagi.

Ia menggigit bibirnya sendiri menahan nyeri yang menjalari rahimnya, ia butuh pereda nyeri sekarang setelah berusaha menghindari penggunaan obat ketika menstruasi. Stacy mengeringkan tubuhnya dan mengambil gaun tidur lain di lemarinya. Dengan langkah tertatih ia menuruni anak tangga perlahan, memegang susuran tangga dengan erat agar tubuhnya tidak berguling ke bawah.

Tetiba ia dirangkul dari belakang. Henry menggendongnya menuruni anak tangga dan mendudukan istrinya yang bingung di dalam ruang kerja.

"Apa yang kau butuhkan?" pria itu bertanya tapi tidak benar-benar peduli.

"Aku butuh pereda nyeri." jawab Stacy sambil berusaha berdiri, "tapi aku bisa mengambilnya sendiri."

"Aku saja."

Henry kembali dengan sebotol pil pereda nyeri milik Stacy dan segelas air. Ia menyuapkan sebutir pil ke dalam mulut Stacy lalu memberinya air.

"Terimakasih." kata Stacy tapi tidak terbalaskan.

Stacy dibuat terkejut sekali lagi ketika pria itu memindahkan tubuhnya. Henry bersandar sambil meluruskan kakinya, ia mendudukan Stacy di antara kedua kakinya dengan punggung bersandar pada dadanya.

Tercium aroma minyak herbal yang dibawa pria itu, tangannya yang lain menarik perlahan ujung gaun istrinya. Ia menyelipkan tangan berbalur minyak ke dalam gaunnya meraba hingga menemukan perut wanita itu lalu mengusapnya.

"Apakah di sebelah sini?" bisik pria itu di telinganya membuat bulu kuduk Stacy meremang.

"Sedikit lebih ke bawah." jawab Stacy ragu-ragu.

Tarikan napas tajam terdengar ketika Henry menyentuh perut bawahnya, mengusap dengan sangat lembut seolah ia adalah pria yang berbeda dengan pria yang menyetubuhinya sejam lalu.

Napas Stacy menjadi pendek dan lebih cepat. Ia berusaha tenang selagi Henry meredakan nyeri di perutnya, ingin rasanya ia bersandar pada dada bidang itu namun Stacy terlalu takut jika ia melakukan kesalahan lagi.

"Apakah aku telah melakukan kesalahan?" tanya Stacy lirih tapi Henry tidak menjawabnya, pria itu berhenti menggosok perutnya lalu menarik tangannya. Ia menyentuh dagu Stacy, menolehkan wajahnya ke samping agar bisa menciumnya dari belakang.

Stacy semakin bingung dengan sikap Henry, tapi ia tetap melayani suaminya termasuk ciuman ini. Ia membalik tubuhnya, merangkul lehernya dengan kedua tangan, lalu menyatukan bibir mereka. Tanpa ia rasa bulir bening turun dari sudut matanya.

Kenapa aku menjadi lemah? Kenapa aku sebodoh ini? Stacy meratapi dirinya sendiri.

***

Henry tidak lagi kasar padanya tapi kehangatan dan kelembutan itu juga sirna tak berbekas. Pria itu seenaknya sendiri memutuskan apakah Stacy boleh pergi ke kampus hari ini atau tidak. Tanpa persiapan, tanpa sempat berdandan ia menarik Stacy dari kamarnya dan pergi ke suatu tempat. Stacy bersyukur karena sempat mandi pagi ini.

Periode menstruasinya telah berakhir, Stacy pikir pria itu tidak akan mendatangi ranjangnya lagi. Tapi ia salah, walau dingin dan menjaga jarak, Henry tetap menuntut jatah bercinta dengannya. Stacy sedih karena Henry hanya fokus untuk dirinya sendiri, ia tidak mempertimbangkan perasaannya. Tidak ada bisikan nakal, tidak ciuman tak berujung.

Henry hanya mencium untuk membangkitkan gairahnya sendiri lalu memasuki Stacy dengan posisi misionari, bergerak mencari kepuasannya sendiri kemudian meninggalkan Stacy seperti barang bekas pakai.

Mobil *sport* Henry berhenti di sebuah klinik yang sangat Stacy kenal. Klinik dr Travis, dokter yang memasang alat kontrasepsinya.

Tanpa basa basi, segera setelah mereka memasuki ruang prakteknya, Henry meminta Stacy duduk. Ia berdiri di belakangnya sambil memegang kedua pundak istrinya membuat Stacy was-was dengan rencana pria itu.

"Istriku ingin melepas alat kontrasepsinya-"

Jantung Stacy benar-benar jatuh ke dasar perutnya. Pengumuman Henry sungguh sangat tidak bisa diprediksi. Dari sekian spekulasinya, melepas alat kontrasepsi bukan salah satunya.

"...kami ingin segera memiliki anak." Ia menambahkan.

Stacy mendongak pada sang suami yang masih tidak membalas tatapannya.

"Kalian akan melakukan program?" tanya Travis.

Stacy menggeleng cepat, ia hendak berdiri namun Henry menahan pundaknya agar tetap duduk.

"Henry, sepertinya kita perlu bicara berdua saja." Stacy menginterupsi.

"Tidak ada yang perlu dibicarakan, *baby.*"

"Tapi-" ia menoleh pada Travis, "bisakah kau tinggalkan kami berdua? Kumohon."

Dengan enggan Tarvis berdiri dan keluar dari ruang prakteknya. Travis adalah dokter pribadi dan mereka selalu mendapatkan perlakuan khusus, seperti mengusirnya dari ruangannya sendiri.

Stacy menepis tangan Henry dari pundaknya, ia berdiri melipat tangan dengan sikap defensif dan menatap suaminya.

"Apa yang kau pikirkan? Lelucon macam apa ini? Bukankah kita sudah sepakat untuk tidak ada bayi?"

Henry terlihat begitu murka, ia menarik napas dalam berulang kali untuk meredakan emosi yang siap melahapnya. Tanpa menjawab, ia mengggandeng tangan istrinya pergi dari klinik itu.

"Henry, kumohon. Kau tidak bisa seperti ini terus. Jelaskan padaku mengapa kau berubah aneh seperti ini?" tanya Stacy ketika mereka sedang dalam perjalanan.

Henry menginjak pedal remnya, terdengar bunyi klakson panjang dan teriakan pengendara lain sambil lalu membuat Stacy ketakutan.

"Henry!" ia meneriakan namanya dengan kesal.

Henry melepas sabuk pengamannya tapi tidak mengijinkan Stacy melakukan hal yang sama. Henry menjepit rahang wanita itu dan bertanya.

"Katakan padaku rencana kalian. Apa yang akan kalian lakukan untuk menghancurkan aku? Kenapa aku, Stacy? Kenapa aku?"

Tusukan jemari Henry semakin dalam di pipi Stacy hingga menimbulkan ruam merah. Tapi Stacy mengabaikan rasa sakitnya, ia masih menutup bibirnya rapat-rapat.

"Kalian tidak bisa bebas begitu saja dariku, Stacy. Aku akan menjebloskan ayah dan calon suamimu ke dalam penjara. Dan kau, akan kupastikan kau hamil setelah kita

bercerai. Kau akan membesarkan anakmu seorang diri seperti ketakutanmu selama ini."

Stacy menggeleng, "Jangan! Apa kau tidak sadar jika anak itu adalah anakmu juga?"

Suaminya tertawa sinis, "Siapa bilang aku akan menghamilimu? Pria lain bisa melakukannya tanpa merasa bersalah."

Kengerian meliputi wajah wanita itu, ia berusaha menarik diri dari cengkeraman suaminya yang gila. "Kau ingin pria lain menidurikù? Kau tega melakukan itu?"

"Kau tega membohongiku, membuat perasaanku luluh padahal kalian berniat menghancurkan aku."

"Aku tidak ada hubungannya dengan mereka. Lagi pula bukankah kau yang memaksa ingin agar aku terlibat dalam proyek ini?"

"Itu artinya William Hector terlibat dalam kasus ini."

"Semua itu benar terjadi. Aku memang memohon padamu untuk menyelamatkan mereka dari Hector. Mereka tidak ada kaitannya dengan ini. Aku tidak pernah membantu apapun yang Alonso lakukan padamu."

"Dan kau setuju menikah dengan pria itu sementara kau masih istriku?"

"Aku masih menjadi istrimu hingga kontrak kita berakhir."

"Lalu setelah itu kalian menikah? Kau akan bercinta dengannya? Membuka kakimu untuknya? Membiarkan pria itu memasukimu?" entah mengapa fokus Henry teralihkan, tidak lagi mencemaskan dirinya sendiri melainkan menjadi pencemburu.

Stacy ingin sekali menutup telinganya, ia menjerit, "YA!" katanya, "aku akan lakukan semua itu."

Henry tidak menyahut. Ia diam memperhatikan wajah istrinya yang terdapat jejak kukunya. "Kau lupa, *baby*. Kau akan terus menjadi istriku hingga aku memutuskan sebaliknya."

"Kita terikat kontrak-" Stacy mencoba mengingatkan.

"Dan aku berhak memperbaharuinya. Astaga, pengadilan pun tidak tahu bahwa kita memiliki kontrak itu. Aku tidak akan menceraikanmu hingga ayahmu mendekam di penjara dan calon suamimu hancur berantakan." ia meremas rahang Stacy lagi, "katakan padaku, apakah karena dia seorang pangeran, Stacy?"

"..." wanita itu memejamkan matanya.

"Kau lebih memilih Aldrich karena dia seorang pangeran?"

"Memilih? Sejak kapan kau menjadi seseorang yang dapat kupilih, Henry?" *Kau begitu jauh.*

Henry menatap ke kedua mata Stacy yang mulai merah, “Aku akan menggunakanmu untuk membalas mereka. Jangan berpikir akan ada perceraian dalam waktu dekat. Maaf sekali karena kau tidak dapat menikahi sang pangeran."

Stacy menunduk, ia tidak ingin menangis tapi suaranya bergetar. "Jangan ada bayi, *please*. Kau boleh membalas apa saja padaku, pada mereka. Tapi jangan ada bayi," ia menambahkan dengan amat lirih, "terlebih bayi milik pria lain, aku tidak mau."

Stacy membayangkan berbagai macam ketakutan setiap kali Henry mendatangi ranjangnya. Tapi ketakutannya tidak pernah terjadi, pria itu hanya menuntut haknya tanpa menyakiti.

Hari ini pria itu mengajaknya pergi lagi tanpa menjelaskan tujuan mereka. Stacy begitu tegang, ia cemas kalau Henry membawanya kembali ke klinik Travis.

Tapi mobil itu berhenti di depan Sugar Plum yang selalu tutup. Ada pemandangan yang berbeda karena sekarang toko itu telah kembali buka. Tanpa mengatakan apapun, Henry menurunkan Stacy di sana dan ia pergi begitu saja.

Stacy memandangi mobil *sport* yang kian menjauh hingga tak terlihat. Kemudian ia menoleh pada toko kecil

yang tampak baru sekarang. Ketika melangkahkan kaki ke dalam semua orang menyambutnya dengan ramah.

"Selamat datang, Mrs Peterson. Kami sangat menanti kedatanganmu." kata salah seorang yang tertua di sana.

"Aku?" Stacy menunjuk wajahnya sendiri.

"Apakah Anda siap dengan peresmiannya? Mari kita potong pita untuk pembukaan toko ini."

Stacy menggeleng, "Tapi mengapa aku?"

Pria itu mengambil map dan membukanya, "Di sini tertulis jika Anda adalah pemilik toko kue Little Sunny ini."

"Little Sunny?" ia berlari keluar dan mendongak pada papan nama kue itu. Sekarang tertulis Little Sunny di sana, tidak ada lagi Sugar Plum.

Stacy menangkup mulutnya dan ia mulai menangis haru. *Mengapa Henry melakukan ini? Bukankah dia membenciku?* Stacy terduduk di bangku taman yang mengarah ke toko tersebut, ia menyugar rambutnya dengan jari, beberapa pegawai toko memintanya untuk memotong pita namun ia tolak. Ia mempersilahkan mereka untuk mulai bekerja tapi ia enggan menjadi orang yang memotong pita, ia hanya ingin menyaksikan dari luar kejutan yang diciptakan suaminya.

Stacy terbiasa berjalan kaki kembali ke rumah. Ketika melihat pintu ruang kerja Henry terbuka ia segera menyerbu

masuk. Ia ingin meminta penjelasan atau muungkin juga berterimakasih. Langkahnya terhenti ketika mendapati seorang wanita yang wajahnya termakan usia dan seorang anak perempuan usia tujuh atau delapan tahun duduk di sofa yang sama dengan suaminya. Mereka semua menoleh pada Stacy.

Dengan perasaan cemas ia berdiri di samping tempat duduk suaminya. "Siapa mereka, *baby*?"

Henry berdeham, "Duduklah, Stacy." istrinya menuruti, ia duduk sendirian terpisah dari mereka di sofa personal.

"Dia adalah Natalie dan si kecil itu Delilah, putri Natalie." Henry memperkenalkan.

Seperti menerima tendangan dari lawannya di Jujitsu, perutnya terasa mulas seketika. Henry membawa mantan kekasihnya datang ke rumah. Lalu, ia menoleh pada Delilah, *apakah anak ini milik mereka berdua?*

Berusaha menguasai diri, Stacy mengulas senyum kaku. "Dimana suamimu?"

"Kami-"

"Mereka bercerai." Henry menyela Natalie. "Delilah akan bersekolah tahun ini di Capital, aku memberi mereka penginapan gratis di rumahku sampai mereka mendapatkan sekolah dan tempat tinggal."

Stacy menelan salivanya sambil menatap suaminya, "Seharusnya kau meminta pendapatku lebih dulu, *baby*. Tapi aku mudah berkompromi jika untuk membantu sesama. Aku akan minta Jemima untuk menyiapkan kamar tamu di lantai ini."

Tapi Henry menyela, "Natalie dan Delilah akan tidur di samping kamarku, di lantai yang sama dengan kamar kita."

Stacy tersentak lagi, dadanya sesak, perutnya berputar, wajahnya pucat. Apakah Henry berniat menghukum dengan cara ini?

Merasa tidak enak hati, Natalie berusaha menengahi. "Kami tidur di kamar tamu saja, itu sudah cukup baik."

Melihat rahang suaminya menegang, Stacy berkata dengan pelan. "Jemima akan mengantar kalian ke lantai dua. Silahkan beristirahat lebih dulu."

Ibu dan anak itu keluar dari ruang kerja Henry, menyisakan mereka berdua dengan aura yang begitu suram menyebar memenuhi ruangan. Stacy berpikir sejenak, apakah pantas baginya untuk mempertanyakan maksud Henry? Di satu sisi mereka pernah berjanji untuk tidak mengusik urusan personal masing-masing tapi di sisi lain—sisi Stacy—mereka seharusnya sudah saling memiliki.

"Apa maksudnya ini?" Stacy nyaris menjerit di wajah suaminya, ia memilih opsi kedua bahwa Stacy berhak

mempertanyakan tindakan Henry karena mereka sudah saling memiliki. "Kau membawa wanita itu ke rumah ini? Menempatkannya di antara kamar kita?"

"..."

"Aku bisa membayar hotel untuk mereka."

"Uang yang kau gunakan adalah uangku."

"Kau salah, itu uangku. Setiap waktuku yang terbuang selama ini tidak gratis, *baby*." Stacy terbiasa menggunakan sebutan itu bahkan pada saat marah.

"Kau tidak akan bisa membeli Little Sunny dariku jika kau hamburkan bayaranmu untuk hal tidak penting."

"Jika kau tahu itu tidak penting, lalu mengapa kau bawa mereka kemari?" Stacy benar-benar menjerit.

"..."

"Apa Natalie tahu hubungan kita yang sebenarnya?"

"..."

Stacy mengangguk, ia mengerti arti diam pria itu. "Baiklah, *baby*-" ia menggigit lidahnya yang lancang dan mengulang, "Baiklah, Henry."

"Kau sudah meresmikan toko kuenya?"

Pertanyaan itu menghentikan langkah seribu Stacy, ia melipat tangan memandangi pria itu. "Belum. Itu yang tadinya ingin kutanyakan sebelum menemukan Natalie dan anaknya."

"Sudah kukatakan, setelah bercerai dariku mungkin saja hidupmu akan lebih sulit karena aku tidak akan mengubah niatku untuk memenjarakan Alonso dan Aldrich. Kau butuh pemasukan, dan kau tidak bisa bekerja seperti ini lagi. Kau terkenal sebagai Mrs Peterson Muda lebih dari yang kau pikirkan. Tidak akan ada orang yang mau menggunakan jasamu lagi."

“Kecuali mereka menginginkanku di ranjang.”

Henry menggertakan rahangnya, “Katakan padaku kau tidak akan melakukan itu.”

“…” Stacy memang tidak akan melakukannya. "Kau memberiku toko kecil itu dan itu diluar kesepakatan soal Little Sunny, bukan?"

Henry tersenyum sinis, "Iya, serakah!" Henry menyebutnya serakah.

Stacy membalas senyumnya dengan cara yang meremehkan, "Aku menyebutnya setimpal."

Secara drastis, Natalie dan Delilah menggeser posisinya sebagai nyonya di meja makan. Tidak secara langsung, Stacy masih di tempatnya yang biasa hanya saja Henry yang berpindah, duduk mengapit Delilah bersama Natalie.

Natalie pun bukan orang yang sepenuhnya jahat, ia mencoba memahami posisi Stacy yang serba salah karena terikat lama dalam sebuah kontrak. Natalie hanya diberitahu

sepenggal kebenaran bahwa Stacy membutuhkan Henry demi Little Sunny, dan Henry membutuhkan Stacy demi pernikahan omong kosong. Natalie tidak pernah tahu apa yang sudah terjadi pada hati mereka berdua, apa yang sudah terjadi di ranjang mereka, Natalie tidak mendapatkan informasi itu dan sepertinya Henry akan menutup mulutnya rapat-rapat.

Sekarang, mungkin perceraian adalah sesuatu yang tak terelakan lagi. Tidak akan turun sebuah keajaiban untuk terus mempersatukan mereka berdua. Alam berkehendak bahwa Henry bersatu dengan cinta pertamanya, dan Stacy terjebak bersama sang pangeran.

Perbedaannya adalah Henry dan Natalie hanya perlu usaha kecil untuk menumbuhkan kembali cinta mereka. Sedangkan Stacy dan Keenan akan membutuhkan usaha maha dahsyat untuk membuat keduanya saling jatuh cinta. Mereka tidak pernah bertemu dan tidak saling mengenal. Ini akan sulit bagi Stacy.

Tapi siapa aku yang berani menolak kesempatan menikahi sang pangeran? Aku benar-benar akan menjadi Cinderella. Stacy mencoba menghibur diri.

Babak Kesembilan Belas

Sudah menjadi kodrat pria untuk bersifat serakah

(Henry Peterson)

Stacy bersiap-siap untuk pergi ke kampus. Hari ini ia menggunakan rok pensil yang dilengkapi blazer. Sebenarnya itu adalah 'seragam' kuliah Stacy, ia memiliki banyak koleksi rok cantik itu di dalam lemarinya. Ia merasa seksi setiap kali menggunakannya.

Ketika sedang mengunci pintu kamarnya dari luar, pintu kamar Henry terbuka dan Natalie keluar dari sana tanpa Delilah. Wanita itu melingkarkan lengan di siku suami Stacy dan mereka sedang asyik tertawa bersama. *Apakah mereka baru saja mengalami hal luar biasa di dalam sana?*

Stacy menjaga matanya untuk tidak melirik tangan mereka dan bersikap dingin. Ia menuruni tangga lebih dulu sebelum mereka sambil mengucapkan selamat pagi sambil lalu.

"Pagi, Natalie. Pagi, *baby*!" Stacy menghela napas kesal, ia berhenti di tengah tangga dan mendongak pada mereka yang masih berada di tangga kedua. "maksudku...pagi, Henry!" ia membenarkan lalu meneruskan langkahnya ke lantai dasar.

"Pagi, Stacy." Balas Natalie. Senyum tak meninggalkan wajahnya sedetik pun.

Stacy tidak duduk, sambil berdiri ia meraih roti dan mengoleskan pasta coklat banyak-banyak di atasnya lalu membawanya pergi. Ia tidak akan sarapan satu meja dengan mereka pagi ini.

"Jangan menunggu untuk makan malam, kami akan makan di luar." Henry berseru padanya sambil menarik kursi.

Stacy melangkah mundur dan menoleh pada mereka yang sudah duduk. "Oh, oke." ia mengangguk lalu menoleh pada Natalie, "Katakan pada Jemima untuk mengunci pintu setelah kalian pulang. Aku tidak pulang malam ini. *Bye*!"

Menahan sengatan air mata, Stacy setengah berlari ke arah mobil. Ketika melihat Henry berjalan keluar hendak menghampirinya, Stacy sudah melajukan mobilnya melesat cepat melewati gerbang.

Rahang Henry mengeras, begitu pula dengan kepalan tangannya. Ia merasakan sentuhan ringan di lengannya, itu Natalie yang mengajaknya untuk sarapan bersama. Henry mengabaikan Stacy dengan segala misterinya, ia memandangi wanita yang lebih cocok menjadi kakaknya itu lalu memaksakan senyum untuknya.

What Makes You Fall In Love

Siapa bilang Stacy memiliki jadwal kuliah hari ini? Ia tidak bisa berdiam diri di rumah melihat Natalie menikmati segala fasilitas di rumah itu. Stacy pernah memiliki rumah itu bersama dengan Henry berdua saja selama setahun lebih, setidaknya sebelum Natalie dan Delilah datang seperti penjajah.

Bukan salah Delilah jika menggunakan sofa kesukaan Stacy untuk bermain. Gadis kecil itu akan menggantikannya memiliki sofa dan rumah itu.

Menggunakan kacamata berbingkai tebal, Stacy duduk di tribun lapangan baseball di kampus. Ia membawa burger dan soda untuk menemaninya menonton klub kampusnya yang payah walau paras mereka semua tidak ada yang aneh, nyaris tampan seluruhnya. Apakah mereka boyband yang sedang bermain baseball?

Seorang pria datang dari arah belakang, ia duduk di sisi Stacy dan menguarkan aura berkuasa. Menolak terusir dari tempatnya yang sudah cukup nyaman karena dapat melihat wajah tampan para pemain dengan lebih leluasa, Stacy menahan bokongnya untuk tetap duduk di sana. Ia memindahkan soda ke sebelah kiri memberi batas antara mereka berdua.

Ekor mata wanita itu melirik ke arah si orang asing. Sepatunya mengkilap berwarna hitam dan bukan murahan,

pria ini menggunakan setelan jas yang dijahit khusus karena oh, setelan itu sangat luwes. Jam tangan yang ia kenakan pun sepertinya bukan tiruan. Ketika angin berhembus, Stacy dapat menebak aroma parfum mahal ini. Tentunya bukan parfum tiruan, kan?

Enggan menoleh pada pria itu, Stacy memusatkan pandangannya fokus ke depan. Ketika daging burger tersangkut di tenggorokannya, ia meraba ke sebelah kiri namun tidak menemukan gelas sodanya. Ia pun menoleh, terkejut mendapati pria itu sedang menyeruput sodanya dengan santai.

Pria dengan hidung tinggi, terlihat sangat tampan walau matanya tertutup rayban hitam. Rambutnya berwarna hitam dan bibirnya tipis sempurna. Ia terlalu santai untuk seorang eksekutif muda, duduk sambil menopang kakinya ke bangku depan dan tidak peduli jika setelannya kotor.

"Maaf, tapi kau mengambil minumku." protes Stacy setelah puas mengamati pria itu.

Pria itu menoleh ke arahnya, bibir seksinya masih mengulum sedotan dari gelas Stacy. "Oh, benarkah?" kemudian ia menepuk dahinya perlahan, "aku lupa, aku tidak membawa soda, kan?"

"Itu terdengar agak aneh." Stacy memutar bola matanya.

"Jadi...calon istriku yang malang, apakah Henry mencampakanmu?"

Stacy kembali menoleh padanya kali ini dengan mata melebar hampir melompat keluar. "Aldrich?"

"Siap melayani Anda, Mam." pria itu tersenyum lebar, untuk sesaat ia teringat pada Henry yang dulu. Henry yang selalu ceria sebelum masalah menyerangnya bertubi-tubi.

Stacy takjub dengan nafsu makan seorang Keenan Aldrich. Ia hanya membawa pria itu ke kafe terdekat dari kampus, Stacy memesan kue manis seperti biasa dan Keenan memesan menu makan normal.

Menyadari tatapan Stacy, Keenan membela diri. "Ini waktu makan siang, *honey*." ia mengedikan bahu lalu menyuap sepotong daging lagi.

Tanpa menyentuh kue cantik di hadapannya, Stacy memberanikan diri untuk berbicara tentang mereka. "Apa kau setuju dengan rencana Alonso?"

"Ayahmu?" Keenan mengangguk, "tentu saja. Aku akan menggunakan...sebut saja organisasi penjamin keamanan milik Alonso untuk melebarkan sayap bisnisku. Sekarang aku berniat menggeluti bidang properti, kujamin masa depanmu tidak akan suram bersamaku."

"Jadi kau setuju kita menikah? Mesti tak ada cinta di antara kita?"

"Aku yakin kita akan jatuh cinta jika aku tidak terlalu sibuk nanti." Jawab Keenan enteng.

Stacy menatap lawan bicaranya dengan putus asa. "Kau belum pernah jatuh cinta ya."

"Dan kau bersedia menjadi wanita pertamaku, bukan?"

"Aku pernah jatuh cinta dan aku sudah pernah bercinta."

"Dengan suami kontrakmu?" Henry mengedikan bahu, "Begitu kalian bercerai maka semua itu tinggal kenangan yang disimpan dalam gudang. Kau dan aku akan memulai hidup yang baru."

"Kau yakin bisa menjalani itu?" tanya Stacy sekali lagi.

Keenan mengulurkan tangannya, menyentuh tangan Stacy dengan lembut. "Kita pasti bisa menjalani itu. Kau dan aku."

Henry membawa Delilah yang merengek ingin sebuah *cupcake* berhiaskan unicorn. Kata Natalie anak perempuannya menjadi manja begitu mengenal Henry, Delilah mendapatkan semua yang tidak sempat ia miliki selama ini. Henry adalah sinterklas yang mewujudkan segala keinginannya.

"Maafkan Delilah karena memanfaatkanmu terlalu banyak." Natalie tampak menyesal karena putrinya menyeret taipan itu masuk ke dalam kafe.

"Hanya kue, bukan masalah besar."

Natalie mengecup pipi pria itu sekilas lalu mengucapkan terimakasih.

Delilah sudah lebih dulu memilih kue kesukaannya, tak tanggung-tanggung ia membeli selusin *cupcake* unicorn dengan tokoh yang berbeda-beda. Sementara itu Natalie mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan dan menemukan sepasang pria dan wanita sedang duduk berseberangan.

"Bukankah itu Stacy?"

Henry menoleh secepat mungkin ke arah yang ditunjuk Natalie.

"Dia dengan seseorang. Mari kita sapa mereka." Natalie menggandeng tangan pria itu.

Tapi Henry menahan lengannya, "Sebaiknya kita tidak mengganggu mereka. Ayo kuantar kembali ke rumah."

Natalie dapat merasakan perubahan pada gerak gerik pria itu. Mata dan suaranya jelas menjadi tegang. Tak ada lagi senyum yang dipaksakan, Henry benar-benar muram bahkan Delilah tak berani mengajaknya berbicara.

Pria itu kembali ke kantor dengan perasaan kacau balau. Tallulah menjadi sasaran kekesalannya tapi sahabat masa kecilnya itu tidak terkejut. Ia cukup sabar menghadapi Henry yang uring-uringan.

Kekesalannya semakin memuncak ketika ponsel istrinya tidak aktif. Rasanya ia ingin memecahkan kepalanya sendiri karena tidak dapat menghubungi wanita itu. Ia mengendarai mobilnya kembali ke kafe itu namun seperti yang sudah ia kira, ia tidak lagi menemukan mereka di sana.

Stacy sudah pergi. Stacy mulai menjauhinya, melangkahkan kaki keluar dari kehidupannya, kehidupan mereka berdua. Henry merasa sangat kehilangan sekalipun wanita itu masih miliknya secara tertulis. Namun melihatnya bersama Keenan hari ini seolah ia baru saja kehilangan bahan baku untuk proses produksi pabriknya. *Tidak, Stacy lebih dari itu.*

Ia pun mengalihkan kekesalannya kepada Keenan Aldrich. Awalnya pria itu merebut bisnisnya dan sekarang ia merebut istrinya. Ia sangat ingin menghajar Keenan Aldrich dengan tangannya sendiri.

Stacy membuktikan ucapannya, wanita itu tidak pulang malam ini. Setelah makan malam yang terkesan terburu-buru itu Henry kembali ke rumah tapi ia langsung mengurung diri

di ruang kerjanya dan dengan bodohnya *masih* menanti istrinya pulang.

***

Tanpa rasa bersalah Stacy membuka pintu utama pagi-pagi sekali, terdengar koki sedang menyiapkan sarapan pagi di dapur dan masih belum ada tanda-tanda aktivitas di lantai dua.

Rambutnya terurai dan berantakan, scraft di lehernya menggantung tanpa simpul, dan dua kancing kemeja teratasnya terbuka. Dengan amat perlahan ia menapaki anak tangga pertama, walau tidak merasa bersalah tetap saja ia tidak ingin membangunkan Delilah, mungkin juga Henry yang sedang asyik bergelung dengan Natalie.

Sebuah tarikan kasar di pintu ruang kerja Henry mengejutkannya. Ia berhasil menahan jeritan dari bibirnya ketika mendapati pria bermata merah dan wajah sepenuhnya berantakan menatap tajam ke arahnya.

"Pagi, Henry!" sapa Stacy ragu-ragu, ia mengabaikan betapa kacaunya Henry pagi ini. Kaki kecilnya baru saja menapak naik ketika merasakan tarikan kasar di lengan kirinya. Henry menariknya turun kembali ke bawah. Dengan langkah tertatih di atas stiletonya ia mengikuti pria itu masuk

ke dalam ruang kerja yang kini menguarkan aroma minuman beralkohol.

"Kau menyakiti pergelangan tanganku." protes Stacy.

"Kemana saja kau kemarin? Dan berikan alasan terbaik soal ponselmu tidak aktif?"

"Oh, ada hal penting apa memangnya?" wajah lelah Stacy masih terlihat tanpa dosa.

"Jawab saja aku." hardik Henry.

"Bukankah ini urusan personal? Kau tidak akan melanggar batas itu, bukan?"

"Aku akan melanggar batas itu. Katakan, apa kau tidur dengan Aldrich selagi kau masih menjadi istriku?"

"Kau melihat kami?" Stacy menyimpulkan kejadian kemarin di kafe, "ah, ya dan aku melihat kalian." Stacy melihat mereka datang, suara Delilah yang khas tidak mungkin sulit dikenali. Layaknya Henry ia pun memilih untuk tidak menyapa mereka.

“Jadi kau memang menghabiskan malammu di ranjang Aldrich.” Pria itu meraung dan Stacy yakin seisi rumah terbangun karena pertengkaran mereka.

“Apa pedulimu!” Stacy balas menghardik suaminya, “apakah kami terjaga sepanjang malam untuk bercinta pun bukan urusanmu. Kau punya Natalie untuk melakukan bagian itu.” Dada wanita itu mengembang karena marah, ia

menghentakan kakinya melewati tubuh Henry yang panas. Belum sampai tangannya meraih kenop pintu, tubuhnya terhempas mundur, bokongnya mendarat diatas lantai dan terasa sakit.

Ketika ia berusaha berdiri, Henry menarik pergelangan kakinya, ia membuka paha Stacy dan berusaha meraih celana dalamnya. “Biar kuperiksa, istriku.”

Jemari pria itu baru menyentuh bagian luar kewanitaannya tapi Stacy menendang liar menjauhkan tubuhnya dari jangkauan pria itu. Ia berdiri dan meraih guci di meja sudut sebagai senjata. Melihat itu Henry bergeming di tempatnya, tubuhnya masih menghalangi jalan keluar.

“Tuntaskan dendammu pada Alonso dan Aldrich, aku tidak ada kaitannya dengan mereka. Aku yakin kau orang yang bijak untuk tidak menjadikanku korban atas apa yang terjadi di antara kalian. Kau punya Natalie, tidak ada lagi seks di antara kita. Kita sudah berakhir, Henry.”

“Aku bersumpah akan menjauhkan Aldrich dari jangkauanmu.”

Stacy menggeleng pelan sambil merapatkan bibirnya, “Kami sudah sepakat akan jatuh cinta seiring berjalannya waktu. Sekalipun ia dipenjara aku akan tetap menunggunya, apa yang dia lakukan padamu tidak ada hubungannya dengan rencana pernikahan kami berdua. Aku memandangnya

sebagai seorang pria. Bukan pangeran, bukan penjahat." Sambil tetap menggenggam guci di tangannya ia berjalan melewati tubuh pria itu.

"Ingatlah bahwa kontrak kita belum berakhir."

"Tapi akan berakhir, bukan?" Stacy membuka pintu dan mendapati Natalie berdiri sembari memeluk putrinya yang ketakutan. Stacy kembali menoleh pada Henry, "Sepertinya lebih cepat dari yang kita rencanakan."

Pertengkaran hebat itu berakhir, Stacy pergi dari rumah tanpa bisa dicegah. Ia juga tidak mengatakan kemana wanita itu akan pergi ketika Henry mendesaknya. Stacy tidak membawa banyak barang membuat Henry berharap istrinya tidak pergi lama. Ia masih ingin agar wanita itu kembali ke rumah sekalipun Natalie ada di sana.

Ia pun menyadari bahwa segala tindakannya atas Natalie hanya berdasar atas rasa kasihan. Ia tidak lagi mencintai wanita itu, ia memiliki Stacy dalam hatinya dan ia belum siap kehilangan Stacy sebagai istrinya atau lebih parahnya lagi ia tidak siap kehilangan Stacy dalam bentuk apapun.

Henry sedang duduk merenung di balik meja kerja, terngiang di benaknya ucapan William Hector, *"Tunggu sampai kau tidak dapat melepaskan wanitamu. Tunggu saja*

sampai suatu hari nanti bahkan seribu wanita tidak sanggup menggantikan wanitamu itu."

Ketika itu Natalie dan Delilah masuk ke dalam. Mereka meninggalkan kopernya di ambang pintu. Mengusap wajahnya yang kelelahan ia tersenyum penuh sesal pada mereka berdua. Tetiba ia sadar bahwa wanita yang membuatnya seperti ini bukanlah Natalie.

"Maaf karena belakangan ini aku sangat menyebalkan." Kata Henry.

Natalie mengusap punggung Delilah, "Kami mengerti. Delilah sudah mendapatkan sekolahnya kurasa kami harus segera pergi dari sini." Wanita itu sangat gugup.

"Apakah Henry batal menjadi ayahku, Mom?" gadis kecil itu bertanya dengan wajah polosnya.

Natalie menutup mulut putrinya dan merasa sangat malu. Sejak Henry bersedia membantunya, timbul secercah harapan bahwa pria itu akan menikahinya. Delilah bahkan sempat bermimpi terlalu jauh.

"Dia hanya berkhayal soal sosok pengganti ayahnya." Natalie menjelaskan.

"Tidak masalah. Suatu hari kau akan menemukan ayah yang cocok denganmu." Henry bahkan tidak bergairah mengatakan kebohongan itu. Ia mengeluarkan sebuah kartu dari dalam map lalu memberikannya pada Natalie.

"Stacy tidak akan keberatan aku memberimu bantuan ini. Jumlahnya cukup hingga kau menemukan pekerjaan di Capital, gunakan dengan bijak." Kata Henry lagi.

"Tapi Stacy tidak di rumah. Bagaimana kau tahu dia akan setuju kau memberi kami ini?"

"Ya, dia sudah pergi. Tapi aku sangat mengenalnya dan yakin dia tidak akan keberatan."

Delilah melepaskan pegangan ibunya, ia memeluk Henry sambil bergumam, "Seandainya Stacy menolakmu, maukah kau menjadi ayahku?"

Henry tersenyum geli, "Apa kau berdoa agar Stacy menolakku?"

"Hm…yah-, rasanya Mom tidak akan menang melawannya." Gadis kecil itu mengedikan bahunya lalu kembali ke sisi Natalie dengan pundak melorot.

What Makes You Fall In Love

Babak Kedua Puluh

Aku hanya menerima kesepakatan yang menguntungkan

(Leonard Abraham, Putra Mahkota)

Henry sedang menggunakan setelan terbaik yang ia miliki, bukan untuk menyaingi pakaian kenamaan milik sang tuan rumah namun lebih untuk terlihat pantas di hadapannya. Pertemuan yang akan ia lakukan ini jauh penting dari pada kesepakatan kerjasama yang biasanya ia lakukan dengan berbagai pihak, intinya tetap demi sebuah keuntungan. Namun, kesepakatan kali ini tidak biasa karena melibatkan orang yang juga tidak bisa dibilang biasa saja.

Seorang gadis muda mengantarkan teh dalam cangkir dengan motif khas yang selalu ia lihat dimana saja di setiap sudut negara ini. Simbol klan Abraham yang tersohor. Setelah dipersilahkan, ia pun menyesap sedikit karena ia melewatkan sarapan pagi sebelum datang kemari. Sialnya, ia diminta menunggu sang pangeran yang sedang sarapan pagi. *Baiklah, demi sebuah tujuan penting.*

Pria tampan berambut pirang memasuki ruang tamu khusus itu. Sepagi ini pria itu sudah terlihat sangat rapi dan wangi. Rasanya terlalu muda jika pria di hadapannya ini menjadi simbol pemimpin negeri. Henry menerka dalam hati, apakah pria seperti Leonard Abraham memiliki gairah yang

meledak seperti pria normal pada umumnya? Atau mungkin pria itu tidak normal?

"Aku hanya menerima kesepakatan yang saling menguntungkan. Aku menolak sesuatu yang merugikan, terutama jika aku yang harus menanggungnya."

Henry mengernyitkan dahinya mendengar kalimat pertama yang terucap dari bibir sang putra mahkota. Sejauh ia mengenal Leon dari media massa, pria itu selalu sopan dan bertutur kata baik. Namun, kali ini dia memangkas semua basa-basi dan langsung pada intinya.

Memandangnya dengan tekad bulat, Henry menjawab. "Ini soal adikmu, Yang Mulia. Dia menganggu stabilitas perusahaanku."

Leon mengernyitkan dahinya, "Kudengar dia sudah berhenti melakukan itu."

"Ya, karena Alonso menjanjikannya kekuasaan melalui putrinya. Keenan akan menikahi putri Alonso untuk menjadi pemimpin bawah tanah selanjutnya."

"Keenan tidak akan menjadi mafia karena dia bagian dari istana." Suara Leon terdengar sangat tegas walau tidak meninggikan nada.

"Karena itulah aku datang hari ini. Menurutku, adikmu masih terlalu muda dan sedang mencari jati diri, dia hanya terlibat dalam pergaulan yang salah. Kita sepakat bahwa

Alonso adalah musuh negara ini, bukan? Bagi pemerintah, pun bagi istana. Oleh karenanya aku berniat memenjarakan pria tua itu."

"Dia akan menyebutkan nama Keenan di pengadilan dan aku tidak butuh kau menambah daftar citra buruk anggota keluarga keRajaan dengan membeberkan kelakuan adik bungsuku. Posisi kami sedang sulit, rakyatku tidak percaya lagi pada kredibilitas istana."

"Sebagian besar rakyat Greatern bukanlah kaum borjuis. Taraf hidup mereka menengah ke bawah, sebagai negara agraris sudah pasti lebih banyak pengusaha pertanian di negeri kita."

"Intinya?"

"Intinya adalah dukung aku, bekerjasamalah denganku. Kita pindahkan adikmu ke tempat yang aman, jauh dari negeri ini. Kemudian kita penjarakan Alonso. Lalu...aku akan membantumu mendapatkan simpati rakyat. Perusahaanku akrab dengan sebagian besar rakyat Greatern, selain karena aku memiliki puluhan ribu karyawan, produk kami adalah satu-satunya yang mereka gunakan. Aku bisa memboncengmu untuk mengambil hati mereka."

"Mengapa kau tidak bekerjasama dengan partai oposisi untuk melengserkan kami?"

"Yah," Henry tersenyum, "sempat terpikir olehku tapi istriku tidak mengijinkan."

"Istrimu yang akan dinikahkan dengan adikku, ya." ujar Leon kelewat santai.

Henry tercengang menatap pria itu. Rupanya Leon telah mengetahui segalanya, mungkin gosip murahan di luar sana benar adanya bahwa kerajaan memiliki mata-mata yang tersebar di seantero Greatern Raya. "Jadi atas dasar apa kau melakukan ini? Perusahaan atau istrimu?" desak Leon lagi.

"Aku harus mengamankan warisan keluargaku, aku juga akan mengamankan milikku, Stacy adalah istriku sekalipun dia putri dari mafia itu."

Leon mengamati pria itu sejenak lalu mengangguk. "Aku salut denganmu."

Curiga dengan pujian yang terlontar dari bibir putra mahkota, ia bertanya, "Alasannya?"

"Kau mempertahankan hakmu bagaimana pun caranya. Kau tipe pejuang, pada jaman dulu mungkin kau akan diberi gelar Knight."

"Apa sebenarnya yang ingin kaukatakan?"

"Menikah demi warisan, kau bisa melakukan itu. Kuharap aku bisa melakukannya, menikah demi mempertahankan kerajaan ini."

"Kau memang harus melakukan itu, Yang Mulia." ujar Henry angkuh, "Cinta tentu saja bukan prioritas utamamu." dan Leon hanya mengangguk setuju.

"Kalau begitu aku berencana untuk mengasingkan adikmu sementara ke salah satu negara terbaik yang pernah kukunjungi. Lalu aku akan menyelesaikan urusan di dalam negeri."

"Kemana?" Leon memicingkan matanya.

"Bagaimana dengan Mesir? Aku memiliki rumah sederhana di sana, segala akomodasinya kutanggung sampai kau siap memanggilnya kembali."

"Sepakat." Jawab Leon tanpa basa-basi, kemudian ia berdiri dan mengamati arlojinya, "Selamat pagi, Peterson." katanya sebelum meninggalkan ruangan itu begitu saja.

"Mari saya antarkan Anda, Sir."

Henry mendongak pada pria itu dengan dahi berkerut bingung. Pria itu berkata lagi, "Saya Fahrenheit, sekretaris Yang Mulia Putra Mahkota."

"Oh, begitu." katanya sambil berdiri mengikuti pria itu, "aku juga mempunyai sekretaris tapi dia perempuan bernama Tally." mendengar itu Fahrenheit memilih diam tanpa ekspresi. "Jadi atas dasar alasan apa Yang Mulia memilihmu?"

"Atas dasar efektifitas kerja." jawab Fahrenheit diplomatis.

Kecurigaan Henry atas Leonard Abraham soal memiliki kecenderungan orientasi seksual menyimpang semakin kuat. Mungkin saja Fahrenheit adalah salah satu kekasihnya.

***

Stacy memijat pundaknya yang kaku. Sejak pergi dari rumah Henry, ia membagi waktu antara kuliah dan bekerja. Ya, dengan kuasanya ia memindahkan dapur Viviane ke toko kue kecil itu. Little Sunny bisa berjualan kue setiap hari dan tidak perlu menunggu hari minggu di bazar Capital Square.

Ia mempekerjakan saudara satu panti asuhannya, memberi mereka pengalaman dan upah yang sesuai. Viviane tidak lagi bekerja untuk terus dibayar dengan amal, sekarang gadis itu bisa memiliki uangnya sendiri.

Malam ini Stacy memutuskan untuk mengikuti doa malam bersama yang lainnya. Ia butuh menenangkan diri, mengisi setiap waktunya dengan kegiatan yang padat tak pelak membuatnya melupakan Henry. Pria itu terus ada, bersarang dalam benaknya dan sepertinya enggan pergi.

“Aku ingin menginap malam ini, bisakah?” ia bertanya pada suster Sherryl, lantai tiga toko kuenya tetiba terasa membosankan untuk ia tempati kali ini.

“Apa suamimu tahu?”

“Yah, dia sedang perjalanan bisnis keluar negeri dan rumah menjadi begitu sunyi.” Jawab Stacy lancar seolah itu memang terjadi.

Sherryl memandanginya beberapa saat membuat Stacy ragu akan ucapannya sendiri. Kemudian wanita tua itu membelai puncak kepalanya, “Apakah waktunya sudah dekat, Nak?”

Pertanyaan itu meruntuhkan dinding kebohongan yang Stacy bangun, bahkan dinding yang ia bangun untuk membohongi diri sendiri. Rupanya sandiwara yang ia dan Henry mainkan tidak sepenuhnya berhasil, Alonso dan Sherryl adalah orang-orang yang tidak percaya pada pernikahan mendadak itu.

Stacy menangkup mulutnya, lututnya melemas seketika dan ia tak sanggup lagi menyangga tubuhnya. Beban mental dan dosa yang ia pikul terasa amat berat di pundaknya.

Sherryl menyangga tubuh Stacy sambil menggumamkan ayat-ayat kitab suci untuk membangkitkan kembali semangat hidupnya. Ia tidak ingin gadis kecilnya yang lincah itu tidak berani berharap lagi.

Malam di panti asuhan begitu sunyi. Mereka disiplin menerapkan jam tidur dan memastikan tidak ada yang berkeliaran setelah doa malam. Entah sudah berapa lama Stacy terlelap, seingatnya ia menangis sepanjang malam di kamar tamu hingga jatuh tertidur. Mungkin sekarang matanya sembab, mungkin juga suaranya serak.

Ia masih sanggup menitikan air mata dalam tidurnya setiap kali wajah Natalie dan Henry membayangi tidurnya, Stacy sangat-sangat menyedihkan. Sentuhan hangat hinggap di pipinya, seseorang menyibakan rambut yang menutupi wajahnya. Rambut itu diselipkan ke balik telinganya, lalu tangan hangat itu menyeka jejak air mata di sudut mata Stacy.

Menghirup wangi tubuh Henry membuat Stacy menangis lagi dalam tidurnya. Pria itu terasa begitu nyata karena rindu yang tak terbendung. Tetiba ia terisak dan bulir-bulir bening kembali menuruni pipinya. Bibirnya bergetar walau mata itu masih terpejam. *Apakah sakit yang kau rasakan sama dengan yang kurasa?* Batin Henry bertanya-tanya.

"Ayo kita pulang."

Suara lembut disertai dengan belaian ringan di pipinya membangunkan Stacy. Ia mengerjap, memandangi suaminya dengan mata yang basah. Ia mengubah posisinya menjadi

duduk berhadapan dengan pria itu. Stacy menyeka air matanya dengan dahi berkerut bingung.

"Aku menangis?"

"Menangisiku?" Henry tersenyum tipis dan hanya dijawab gelengan oleh istrinya.

"Mengapa kau datang kemari? Ini sudah malam."

"Kita pulang ke rumah."

"Aku sudah di rumah." Jawab Stacy.

"Kita pulang ke rumah kita berdua, *baby*."

Stacy menahan godaan menitikan air mata mendengar pria itu menyebut panggilan sayang mereka. Ia memiringkan wajah dan melirik Henry dengan ekor matanya, "Memangnya masih ada 'kita' antara kau dan aku?"

"Aku akan mencoba memperbaikinya, Stacy. Pulanglah bersamaku, beri aku kesempatan memperbaiki ini."

"Seharusnya kau tidak perlu melakukan ini, kita akan segera bercerai, bukan?"

"Aku akan mencoba bernegosiasi denganmu soal itu."

Stacy tertawa getir, ia menyeka sebutir air mata bandel yang enggan ditahan. "Hidupku hanya seputar negosiasi dan kesepakatan, bahkan sampai detik ini pun. Kau urus saja perceraian kita, aku tidak akan menyusahkanmu."

Malam itu Henry menolak untuk pulang, ia bersikeras tidur di ranjang sempit itu bersama Stacy dalam dekapannya.

"Jika memang tidak ada lagi kesempatan bersama, paling tidak biarkan aku memelukmu malam ini."

Kalimat itu terus terngiang di kepala Stacy, dalam dekapan hangat suaminya ia tidak bisa tidur. Mereka berdua memejamkan mata hanya untuk merekam rasa tubuh pasangannya, mengabadikan kehangatan yang mereka bagi berdua untuk pengobat rindu karena nanti mereka akan berpisah.

***

Bernadio Alonso bingung sekaligus bahagia mendapatkan kunjungan sebanyak dua kali pada hari yang sama. Kunjungan dari anak buahnya tidak termasuk hitungan karena mereka memang selalu datang. Bukan juga dari Kennan Aldrich karena pria itu menghilang sesaat sebelum ia ditangkap.

Selama ia bebas berkeliaran di luar tak seorang pun mengunjunginya kecuali untuk urusan bisnis tapi hari ini di balik jeruji besi putrinya yang cantik datang. Walau Stacy masih menjaga jarak seperti biasa dan hanya meninggalkan selusin kue manis untuk ayahnya, namun itu merupakan sebuah kemajuan. Paling tidak Alonso tahu jika putrinya yang apatis ternyata masih memandangnya sebagai sesama manusia atau lebih baik lagi…*keluarga.*

Yang tidak pernah Alonso duga adalah akan mendapatkan kunjungan dari pria ini. Pria tampan yang selalu tampil percaya diri namun tidak dengan kali ini, ia tampak tidak bersemangat. Dia adalah pria yang memenjarakannya sekaligus pria yang menjadi menantunya. *Ironis.*

Pria itu datang dengan tampang datar, tak ada rasa bersalah di wajahnya. Alih-alih mengolok Alonso, ia justru datang dengan membawa seluin kue bertuliskan nama toko yang sama tertulis di kemasannya dengan yang dibawa Stacy.

“Ini pembunuhan.” Katanya, “Membawakan pria tua sepertiku makanan seperti ini. Kau dan Stacy bersekongkol ya.” pria itu tersenyum miring pada wajah kusut Henry Peterson.

“Aku tidak memintamu untuk mengomentari buah tanganku. Ini adalah usaha putrimu, mungkin saja kau ingin mencobanya.” Jawab Henry datar.

“Stacy juga membawakan makanan yang sama pagi ini.”

Henry terkejut, “Dia datang?”

“Tentu saja, aku masih ayahnya.” Jawab Alonso, dengan nada tersinggung.

“Kami sudah berpisah lama, aku tidak pernah bertemu lagi dengannya.”

“Karena kebodohanmu?”

Henry menghela napas, “Ya.”

“Lalu mengapa kau datang kemari?” Alonso mulai menggigit satu *cupcake*nya.

“Aku merindukan putrimu, karena kau adalah ayahnya jadi bertemu denganmu saja sudah cukup.”

Alonso tersenyum getir, “Bahkan putriku masih enggan mengakui aku sebagai ayahnya.”

“Dia juga enggan mengakuiku sebagai suaminya.” Ujar Henry hampa.

Alonso menatapnya seolah-olah Henry adalah pria tolol. Henry berdeham lalu berusaha mengubah topik pembicaraan mereka.

“Katakan padaku, apa alasanmu menarik A&A dari Greatern?”

“Kau akan menangis mendengar ceritaku.” Pria tua itu tersenyum simpul.

“Oh, ya, aku sudah menutup keran air mataku rapat-rapat. Apa ini ada kaitannya dengan bisnis properti yang Aldrich mulai?”

“Jauh sebelum itu. Putriku datang ke rumah untuk yang pertamakalinya dalam hidup. Berulangkali aku membujuknya untuk tinggal bersamaku segera setelah dia memutuskan keluar dari panti asuhan namun tidak pernah berhasil. Aku

menawarkan segalanya, kemewahan, kemudahan, bahkan cinta seorang ayah pun ia tolak mentah-mentah."

Alonso menopang dagunya, "Hari itu ia datang untuk membuat kesepakatan denganku. Ia ingin agar aku berhenti menyusahkan suaminya, ketika kuajukan syarat pernikahan itu ia sempat menolak mati-matian. Tapi aku tanpa kompromi, aku ingin Stacy berada di sisiku, menemaniku hingga hari tua. Menikahkannya dengan Keenan adalah satu-satunya cara dan ia setuju. Putriku tidak akan mau menginjakan kakinya di rumah itu jika bukan untuk membelamu."

Henry membuang muka begitu Alonso mengangkat pandangannya. Ia menghindari tatapan menyelidik pria itu.

"Kurasa aku harus pergi sekarang." Henry mengumumkan, ia berpamitan tanpa memandang wajah Alonso, ia tidak ingin bertemu mata dan kemudian pergi dari sana.

Di tengah jalan tol yang sepi ia memacu mobil *sport*nya seperti seorang pembalap. Sama sekali tidak menyadari air mata turun melalui sudut-sudut matanya tapi lantas ia terisak, ia menggigit buku jarinya untuk menahan desakan emosi yang siap meledak. Ia memang pria tolol karena tidak mampu mengenali istrinya sendiri. Matanya terlalu buta untuk menyadari kebaikan Stacy.

Babak Kedua Puluh Satu

Apa kami perlu ungkapkan rasa terimakasih untuk Niall Peterson karena telah berulang tahun?

(Henry& Stacy Peterson)

Stacy sudah berhenti menantikan datangnya kiriman surat perceraian mereka. Semuanya sudah ia serahkan pada Henry untuk menyelesaikan kontrak mereka sesuai rencana Dengan perceraian. Sebentar lagi genap tahun ketiga perjanjian mereka, saat itulah batas akhir mereka bersama sebagai suami istri jika memang belum bercerai hingga saat ini. Setelah itu, entah Henry mengirimkan berkas perceraian atau tidak, Stacy bebas menjalin hubungan baru dengan pria lain.

Sayang sekali karena sang pangeran menghilang tanpa jejak. Ayahnya pun enggan membuka mulut mengenai nasib Keenan Aldrich. Bukan berarti Stacy kesepian terbakar gairah setiap malam ketika benaknya yang lancang memikirkan Henry Peterson.

Hari ini seorang kurir mengantarkan kiriman sebuah amplop berwarna coklat. Tangan Stacy bergetar saat menerima benda itu, akhirnya berkas perceraian itu datang juga. Stacy membawa paket itu ke lantai tiga, tempat yang ia klaim sebagai kamarnya selama ini.

Ia menyimpan paket itu rapat-rapat di dalam lemari tanpa membukanya lebih dulu. Ia tidak perlu mempertegas luka dalam hatinya dengan membaca itu. Ia memilih untuk melanjutkan hidup seperti biasa. Satu hal yang ia tahu adalah kini ia sudah terbebas dari perjanjian.

"Hai, aunty!" Sara datang dengan wajah ceria sembari menggendong Niall yang semakin besar setiap harinya.

Stacy senang mendapatkan kunjungan mereka, keluarga hangat yang selalu menjadi impian Stacy. *Well*, Sara dan Royce memulai hubungan mereka dengan aib namun berakhir bahagia, sedangkan Henry dan Stacy memulai hubungan mereka dengan pernikahan tapi berakhir dengan perceraian.

"Mama, aku ingin kue coklat yang ada permen di dalamnya." bisik Niall malu-malu.

"Oh, kau ingin *Pinata cake*? Tapi kami tidak memilikinya sekarang. Kami membuatnya berdasarkan pesanan. Apa kau mau *cupcake* dengan permen coklat itu?" Stacy mencoba membujuk keponakannya. Atau...mantan keponakan.

Niall menggeliat turun dari gendongan Sara, ia berlari menuju rak *cupcake* yang tersusun cantik. "Aku mau ini." anak itu tersenyum sambil menunjuk salah satu kue. Viviane

memberinya kue itu di atas piring lalu mengajaknya duduk di salah satu meja.

"Jangan sampai tidak datang, oke!"

Stacy terkejut ketika Sara menodongnya dengan ancaman itu. Ia menggeleng bingung, "Datang kemana?"

Sekarang raut wajah Sara berubah sama seperti Stacy, "Apakah mereka belum mengirim undangan pesta ulang tahun Niall?"

"Undangan?" Stacy berpikir hanya dua detik untuk mengerti bahwa paket yang ia terima kemarin adalah undangan dari Sara dan bukan surat perceraian dari Henry. Hatinya lega luar biasa mengetahui bahwa Henry belum mengirimkan surat itu. Paling tidak ia bisa berharap bahwa Henry belum menceraikannya. *Tapi aku mengharapkan apalagi dari pria itu?*

"Aku belum sempat membukanya, kupikir majalah bulanan." Stacy berbohong.

"Acaranya akhir pekan ini pukul tujuh malam. Tolong hadir untuk menyenangkan Marilyn dan Ignasius, mereka sudah terlalu banyak diserang gosip soal perceraian kalian belakangan ini." Pinta Sara dengan tulus.

"..."

Ia menambahkan, "Henry tidak bisa datang karena ia baru akan tiba hari minggu malam."

"..." *memangnya dia kemana?* Wajah Stacy sempat terlihat bingung.

"Apa kau tahu ia berada di Thailand?" Sara menyipitkan matanya.

Tentu saja Stacy tidak tahu tapi ia mengangguk.

Namun Sara tidak percaya begitu saja, "Apa kau tahu ia meninggalkan Greatern sudah lama sekali?"

Stacy juga baru tahu ini sekarang tapi ia masih mengangguk lagi.

Sara menghela napas kasar membuat Stacy tersentak dari lamunannya. "Jawab aku dengan jujur, Stacy. Apa kau tahu jika Henry mengadu pada Marilyn seperti anak kecil bahwa ia patah hati, menghabiskan waktu dua minggu lamanya mendekam di estat mereka di desa terpuruk karena kau meninggalkannya? Itu ia lakukan sebelum memutuskan untuk mengisi setiap tarikan napasnya dengan pekerjaan."

Kali ini Stacy menggeleng, rasanya ingin sekali mempercayai perkataan Sara namun ia takut. Ia takut kembali berharap banyak walau sebenarnya harapan untuk kembali bersama memang masih belum sepenuhnya hilang dari hati Stacy.

"Datanglah untuk menghibur Marilyn, dia hanya korban dari permainan kalian berdua. Dia sangat malang dan tidak bersalah dalam hal ini."

"Aku pasti datang." Stacy menganggguk berkali-kali untuk meyakinkan Sara. Ia sangat mencemaskan kondisi mertuanya, walau bugar mereka tetap saja orang tua dan larut dalam kesedihan yang terlalu lama akan membuat kondisinya menurun. Marilyn sangat baik membuat Stacy tidak sampai hati.

Setelah itu Sara memesan *Pinata cake* untuk ulang tahun Niall pada Viviane, memberitahu bentuk dan warnanya serta apa saja isinya.

***

Malam ini cukup mendebarkan bagi Stacy. Ia datang dengan gaun cantik yang elegan disesuaikan dengan karakternya, ia sudah berhenti meniru gaya berbusana wanita-wanita 'kesayangan' Henry sejak mereka bertengkar hebat. Bibirnya dipoles warna *peach* begitu pula dengan pipinya. Gaya ini sangat menunjukan karakternya dan ia cukup percaya diri dengan penampilannya.

Walau tidak ada Henry malam ini namun seluruh keluarga besar pria itu hadir di sana. Hingga saat ini Henry masih belum mengumumkan perceraian mereka secara resmi sehingga tak ada yang tahu pasti apa yang sedang terjadi sebenarnya. Mereka hanya menerka termasuk pasangan

Royce dan Sara juga kedua mertuanya, oleh karena itu Stacy merasa boleh memerankan Mrs Peterson sekali lagi.

Stacy menyapa keluarga pria itu yang ia kenal dan tidak. Mereka semua memasang topeng senyum palsu yang sering Stacy gunakan. Obrolan singkat pun mereka giring ke arah kondisi rumah tangga Stacy yang ia jawab secara diplomatis bahwa mereka sedang sama-sama sibuk bekerja.

Kemudian ia memberi selamat pada Niall yang sudah berantakan walau acara belum dimulai. Anak itu terlalu girang menyambut *Pinata cake*nya. Mata Stacy berkaca-kaca ketika melihat Royce yang dingin dan penuh wibawa mengecup kening istrinya dengan begitu hangat kemudian mencium bibir anak laki-lakinya. Bukan berarti Stacy masih merindukan Royce, bukan! Ia merasa kian terpuruk melihat kehangatan keluarga kecil itu yang berbanding terbalik dengan rumah tangganya sendiri. Adakah masa dimana Stacy akan mendapatkan kecupan itu dari suaminya? Akankah ia memiliki seorang anak dari pria yang ia cintai? Oh, memangnya siapa yang dia cintai?

Ketika sedang asyik menikmati kue buatan koki rumah Royce, tetiba Shirley menghampirinya. Wanita itu kembali langsing dan tampak cantik walau sudah melahirkan satu orang anak. Pernikahannya dengan Hanzel berlangsung tertutup dan tidak mengundang banyak orang kala itu. Tapi

toh mereka terlihat sangat berbahagia terlebih Hanzel merasa cukup dengan apa yang dimilikinya, ia mendukung kepemimpinan Henry dan cukup bisa diandalkan.

"Bukankah itu suamimu? Sepertinya dia kembali lebih cepat dari pada seharusnya." Ujar Shirley, hingga saat ini Sam masih menjaga jarak darinya entah karena alasan apa. Yang jelas itu terjadi sejak Sam berusaha mencuri ponsel Colin.

Perut Stacy berputar, sensasi dingin menyebar di punggungnya. Ia tidak siap bertemu suaminya malam ini, maksudnya ia belum mempersiapkan apapun termasuk penampilannya. Henry menyukai dandanan sensual ketimbang polos bak perawan seperti yang ia tampilkan malam ini. Belum lagi gaunnya terlihat sangat klasik, Henry lebih suka sesuatu yang glamor dan seksi. Apakah ia akan menemui suaminya atau berpura-pura membutuhkan kamar kecil lalu menyelinap kabur?

Stacy terlalu lama memutuskan langkah yang akan ia ambil. Ketika lengannya digamit dengan lembut ia tersentak dan menoleh cepat kepadanya. Seseorang memegangnya, dan ia sangat mengenal pemilik tangan itu. Ia mendongak dan mendapati suaminya yang tampan. *Ah, apakah kami masih menikah?*

Stacy terpana memandangnya, melihat betapa sensualnya pria itu membuat Stacy tanpa sadar menggigit

bibirnya. Henry tersenyum padanya, bukan senyum lebar, bukan pula senyum jahil. Hanya sebuah senyum tipis yang menunjukan kesedihan di matanya. Apa yang membuat pria ini sedih?

Ibu jari Henry merayap hingga menyentuh bibirnya, ia melepaskannya dari gigitan Stacy sendiri lalu mengusapnya dengan lembut. Sentuhan sederhana itu begitu sensual, tanpa sadar Stacy mengepalkan tangannya erat-erat menahan sensasi yang muncul tidak pada tempatnya.

Jantungnya berdegup kencang ketika Henry merundukan wajahnya. Menyapukan bibirnya di atas bibir Stacy dengan sangat ringan. Mereka tidak memejamkan mata karena dari jarak sedekat ini mereka sedang memandang satu sama lain.

Kelopak mata Stacy terpejam lembut saat bibir Henry mulai benar-benar menciumnya. Isapan-isapan kecil ia rasakan di bibir bawahnya. Ia tak dapat menahan diri untuk tetap bergeming karena sekarang ia membalas ciuman Henry.

"Kau sangat cantik malam ini." Ketika ia menyudahi ciuman mereka.

Stacy tidak yakin untuk apa pria itu mengatakannya. Suaranya amat lirih sehingga hanya mereka berdua yang bisa mendengarnya. Stacy tersenyum lalu memeluk pinggang suaminya.

"Kau sudah kembali." Katanya, "Aku merindukanmu."

Ia merasa bodoh dan pintar sekaligus karena menangis dalam pelukan Henry. Semua orang seharusnya memaklumi karena mereka adalah pasangan yang lama terpisah, Henry bekerja di Thailand dan Stacy tetap berada di Greatern.

Tidak ingin mengambil keuntungan dari pesta keponakannya, mereka memilih berbaur dengan yang lain. Henry menjaga agar Stacy tidak berada jauh dari jangkauannya, ia memeluk pinggang wanita itu dengan posesif mengabaikan cibiran beberapa orang yang menilai mereka.

Malam ini mereka merayakan pesta yang terlalu meriah untuk anak berumur empat tahun. Stacy dan Henry berperan sebagai Mr dan Mrs Peterson sekali lagi. Tertawa bersama dan sesekali Henry mengecup punggung tangannya, keningnya, ujung hidungnya, pipinya, lalu bibirnya. Entah berapa banyak Henry mengambil kesempatan dari kebersamaan ini namun Stacy menikmatinya. Bahkan sesekali ia bermanja pada suaminya.

Pengumuman Royce di akhir acara pun cukup mengejutkan mereka.

"Bersulang untuk kesehatan anak di perut istriku, Sara." pria itu tersenyum bahagia, "Niall akan memiliki adik."

Semua memberi selamat termasuk Henry dan Stacy. Bersuka cita untuk kebahagiaan mereka, Royce merayakan momen ini dengan para orang dewasa segera setelah Niall tidur. Duduk melingkari api unggun di taman belakang sambil berpelukan dengan pasangan masing-masing. Mereka sedang mendengarkan cerita cinta Marilyn dan Ignasius, sekali lagi berusaha menjelaskan bahwa Henry bukanlah anak haram dan semuanya tertawa dengan usaha Marilyn.

"Kurasa aku benar-benar butuh kamar kecil." Stacy menggeliat dari pelukan Henry dengan enggan. Ia meninggalkan lingkaran itu dan masuk ke dalam rumah.

Selesai menggunakan toilet, ia mengamati riasan wajahnya yang mulai luntur tapi enggan memolesnya lagi. Toh mereka berada di keremangan api unggun yang romantis. Persetan dengan riasan.

Ia dibuat terkejut saat melangkah keluar dan mendapati suaminya bersandar pada dinding. "Kau butuh kamar kecil juga?" tanya Stacy polos.

Henry tersenyum geli, "Tapi bukan untuk yang ada di pikiranmu." ia meraih tangan Stacy menariknya menuju pintu utama di depan.

"Api unggunnya di belakang." Stacy bingung lalu mengingatkannya.

"Kita punya api unggun sendiri, *baby*-" mereka berhenti di teras depan, ia menatap istrinya dan sekali lagi membiarkan wanita itu memilih. "Apa kau bersamaku?"

Stacy merasakan kebas di wajahnya, jantungnya menghentak memukul tulang rusuknya, kepalanya sedikit pening karena memandangi pria tampan itu.

Tidak menjawab hanya saja ia meletakan tangannya di atas tangan hangat Henry, kepalanya mengangguk perlahan dan ia membiarkan pria itu membawanya pergi dari sana. Mungkin saja masih ada harapan untuk mereka, atau jika memang tidak, biarkan hati mereka yang akan memutuskan untuk logika yang tumpul.

Perjalanan pulang ke rumah terasa dua kali lebih jauh. Henry nyaris berlari sambil menyeret wanita itu begitu mereka sampai di kediamannya dengan tidak sabar.

“Kau seperti Niall yang heboh menyambut *Pinata cake*nya.”

“Kau *Pinataku.”* Henry tertawa girang.

"Oh, tertawalah, *baby*." Stacy tersenyum lebar, ia mengangkat ujung gaunnya agar mudah mendaki anak tangga menuju lantai dua sementara tangan yang lain berada dalam genggaman Henry.

Pria itu membuka pintu dengan tergesa-gesa, ia menarik Stacy masuk ke dalam kamar lalu menutup pintunya. Menyandarkan punggung wanita itu pada panel pintu, mengurung tubuh Stacy di antara kedua lengannya yang panjang lalu memagut bibirnya.

Stacy kehilangan dirinya sendiri. Ia begitu lepas dan bebas membalas ciuman Henry, mereka sangat merindu satu sama lain sehingga cenderung tidak sabar melakukan ini.

"Aku robek gaunmu, *baby*." pria itu memberitahu bukan meminta ijin. Tapi Stacy mengangguk, ia terfokus untuk melepas kancing baju suaminya.

"Sulit." ia mengerang frustasi.

Henry terkekeh, ia menurunkan tangan Stacy menggantikan wanita itu melepas kancing bajunya sendiri.

"Biar aku saja." protes Stacy tapi pria itu membungkam mulutnya dengan ciuman.

"Cium saja aku, *baby*." pinta Henry.

Segera setelah melepaskan segala penghalang di antara mereka. Pria itu membaringkan Stacy di tengah ranjang. Membuat dada kenyalnya terpampang dengan sangat berani.

Sangat tidak sabar, Henry merayap ke atas tubuhnya, mencumbu wanita itu dan membiarkan organ tubuhnyayang lain bekerja sesuai kehendaknya. Stacy tersentak begitu merasakan otot Henry yang keras membelah celah hangatnya.

Ia meremas pundak pria itu sambil menariknya turun, Stacy ingin menciumnya sampai puas.

"Oh, Henry..." ia mendesah berat dan terdengar begitu seksi.

"*Baby*, sebelum malam ini adalah hidup selibat terlamaku."

Stacy tertegun mendengar pengakuan suaminya, "Sejak kapan?"

"Sejak kau menarik diri dariku, ketika Natalie datang ke rumah."

Ayunan pinggul Stacy berhenti mendengar nama wanita itu disebut. Ia hampir menarik diri tapi Henry menahannya.

"Aku tidak pernah bercinta dengannya. Dia terus mencoba menggodaku namun aku tidak tergoda. Aku memikirkanmu dalam sedih dan marah, aku memikirkanmu hingga detik ini," pinggul Stacy kembali santai sehingga Henry dapat mengayunnya lagi.

Stacy membelai wajah suaminya lalu tersenyum, “Aku percaya, *baby.*”

Desakan pinggul mereka semakin cepat dan keras seperti sedang terburu-buru, "Aku tahu kau tidak pernah tidur dengannya, kau hanya milikku Stacy, dan aku menepati janji untuk tidak selingkuh darimu. Aku menjaga jiwa dan raga ini

untukmu, oh aku menantikan saat ini datang, *baby*. Aku mencintaimu."

"Oh, Henry...!"

Stacy menjerit, pria itu mempermainkan emosinya dengan kata-kata, membuat dadanya sesak dan ia lebih cepat mendapatkan pelepasannya.

Henry membelai wajahnya yang mulai berkeringat, sesekali ia mengecup bibir Stacy dengan lembut. Mengalihkan fokus Stacy dari gerakan pinggul Henry yang menuntut.

"Apakah kita masih bersandiwara?" tanya Stacy hampa.

"Seingatku aku tidak pernah mengatakan untuk bersandiwara padamu, semua yang kukatakan jujur dari dalam hatiku. Aku hanya memintamu untuk bersandiwara padaku, bukan aku."

"Artinya kau mencintaiku?"

"Aku akan mengatakannya lagi setelah kita bercinta. Esok hari di dalam dan di luar kamar. Kapanpun, dimanapun, aku mencintaimu bukan karena kita telah mengalami seks yang hebat, tapi jujur saja itu juga."

"Henry, aku-"

Tidak mampu berkata-kata, Henry mencium bibirnya dalam-dalam sementara ia mendapatkan pelepasan yang ia tahan sejak tadi hingga kepalanya pening.

Pria itu mengerang kasar dan dalam, mendesakan dirinya pada wanita itu tanpa memberi ruang sedikitpun seolah tak satu pun benihnya boleh keluar dari dalam wanita itu.

Stacy terengah-engah merasakan gairah suaminya, tapi kecemasan menyerbu begitu kesadarannya kembali.

"Stacy, aku mencintaimu." gumam Henry sebelum mengecup bibirnya lagi dan berguling ke samping.

"Ya, sayang-" sahut Stacy ragu-ragu, ketika ia menurunkan satu kakinya ke lantai, Henry buru-buru meraih pinggangnya lalu mendekapnya lagi.

"Tetap di sini sejenak, *baby*. Aku terlalu lelah untuk pergi ke kamar mandi." Henry menyurukan wajahnya di tengkuk Stacy, mengendus wangi wanita itu sebanyak mungkin.

"Oke, aku di sini." jawab Stacy lirih sebelum ia menhela napas lega dan akhirnya tertidur lelap. Tidur paling nyenyak walau tubuh mereka lengket dan menguarkan aroma percintaan yang...tergesa-gesa.

***

Berada di rumah ini selama dua minggu dan tidak pulang bukanlah bagian dari rencana Stacy. Ia nyaris berlari

menuruni tangga begitu Henry keluar dari rumah. Pria itu bahkan mengambil cuti selama dua minggu untuk menghabiskan waktu bersamanya, menjaga Stacy tetap di rumah lebih tepatnya. Namun Stacy tidak bisa berada di rumah ini lebih lama, ia membutuhkan sesuatu, ia harus memastikan bahwa semuanya tetap terkontrol.

Ia terburu-buru membuka pintu hanya untuk mendapati suaminya masih di depan rumah. Pria itu menangkup wajahnya lalu menciumnya lagi.

Ah, ia mengetahui bahwa Stacy masih ingin pergi meninggalkannya, "Kenapa terus berusaha melarikan diri, *baby*?"

Wajah Stacy begitu pucat, "Aku butuh sesuatu. Aku harus pergi."

"Biar kuantar." Henry menggandeng lengannya.

"Jangan bersikap posesif, *baby*. Aku baik-baik saja, aku akan kembali setelah urusanku selesai."

Henry menggeleng, "Kau pikir aku akan percaya?" ia mengkoreksi ketika timbul kernyitan halus di dahi Stacy, "maksudku aku trauma, *baby*. Kau pergi meninggalkanku, aku tidak ingin merasakan itu lagi."

"..." Stacy memandangi suaminya dengan putus asa.

"Kuantarkan kau kemanapun kau mau. Setelah itu kita pergi ke dokter, kau sangat pucat."

"Jangan ke dokter. Aku kehabisan obat, itu saja."

"Kau yakin?" Henry menyipitkan matanya skeptis tapi Stacy menganggguk mantap.

"*Baby*, kau oke?" untuk kesekian kalinya Henry menggedor pintu kamar mandinya.

Sejam yang lalu Stacy membeli obatnya di apotek namun ia meminta agar Henry menunggu di mobil. Henry memeriksa belanjaan wanita itu, hanya obat maag dan obat alergi.

Segera setelah sampai di rumah, wanita itu mengaku ingin ke kamar kecil dan sudah dua puluh menit ia di dalam membuat Henry cemas.

"Mengapa kau tidak pergi bekerja saja dan pastikan Hanzel untuk patuh padamu." teriak Stacy kesal.

"Hanzel sudah menjadi kaki tanganku yang paling setia. Kelahiran anaknya mengubah watak pria itu jadi lebih baik."

"Benarkah?"

"Ya. Em...bisakah kau buka saja pintunya dan kita berhenti berteriak, *baby*?"

"Aku belum selesai."

"Santai saja, *baby*. Aku tidak akan membuatmu malu. Tapi kau sudah terlalu lama di dalam, sayang. Satu menit lagi

akan kupanggilkan tukang kebun untuk mencongkel kuncinya."

Mendengar ancaman Henry membuat Stacy panik, "Oh, tidak perlu, Henry. Sungguh." kemudian pintu terbuka cepat, "aku sudah selesai." Ia berusaha terlihat santai dengan senyum payah itu. Jelas-jelas wanita itu mencemaskan sesuatu.

Henry cemas melihat wajah Stacy yang semakin pucat. "Kita harus ke dokter, *baby*." ia menarik siku Stacy yang tersembunyi di balik tubuhnya.

"Tunggu-"

Sesuatu jatuh membentur lantai menarik perhatian keduanya. Henry cukup mengenal benda berbentuk seperti termometer digital itu, wanita-wanita di masa lalunya sering menggunakan alat itu untuk memastikan hubungan mereka tetap terkendali.

Stacy mematung sementara Henry merunduk memungutnya. Ia membaca hasil yang tertera di sana dan tak mampu berkata-kata. Mereka hanya saling memandang dengan sejuta tanda tanya menggantung diantara keduanya.

"Maaf-" ujar Stacy lirih, ia menyeka air mata yang jatuh dengan punggung tangan.

"Kapan-"

"Aku melepas alat itu sejak kita berpisah. Aku tidak menggunakannya lagi karena-, karena aku tidak pernah

berpikir bahwa kita akan melakukan ini lagi, Henry. Maafkan aku."

"..."

"Aku ingin mengatakannya padamu kemarin tapi aku tidak mampu. Kau memperlakukanku dengan sangat baik, aku terbuai olehmu."

Henry menuntun tubuh Stacy yang limbung duduk di tepi ranjang. Ia menuangkan air mineral dari meja nakas lalu memberikannya pada Stacy.

"Aku tidak berniat menjebakmu dalam situasi ini, aku akan-"

Henry merangkulnya dalam pelukan erat, ia mengecup leher Stacy lalu memeluknya lagi.

"Terimakasih, *Stacy*."

Stacy berhenti menangis, "Apa?"

"Terimakasih atas segala situasi yang kita alami, jika bukan dengan cara seperti ini, pasti kau tidak ingin mengandung anak dariku, kan?"

Stacy menggeleng, "Aku mau. Aku mau, *baby*. Hanya saja bukan anak haram yang kekurangan kasih sayang."

"Memangnya kapan kita pernah bercerai, Stacy? Sekalipun aku tidak pernah mengajukan berkas kita ke pengadilan. Anak kita akan lahir dengan status legal dan ia tidak akan kekurangan kasih sayang dari kedua orang tuanya."

"Kau tidak sedang mabuk, kan?" Stacy menyentuh pipi suaminya, mencoba memastikan.

"Aku jauh lebih sadar daripada dirimu." tapi kemudian Henry berlutut di depannya, "sebenarnya aku baru akan melakukan ini nanti malam, tapi kurasa lebih baik sekarang saja. Ijinkan aku melamarmu dengan cara yang benar, mungkin ini bukan jenis lamaran yang kauimpikan, tapi terimalah aku yang tolol ini untuk menjadi suamimu sekali lagi. Ijinkan aku untuk menjagamu, ijinkan aku untuk menemanimu membesarkan bayi-bayi kita, ijinkan aku memenuhi seluruh relung hatimu hingga salah satu diantara kita tak lagi bernapas."

Air mata membanjiri wajah Stacy, wanita itu tak sanggup berkata-kata walau bibirnya bergerak. Hingga akhirnya ia merasakan sesak di dadanya dan berakhir dengan cegukan. Stacy menangkup mulutnya karena tidak ingin merusak momen istimewa ini namun cegukan memang datang di saat tidak tepat. *Yah,* cegukan memang tidak pernah tepat.

Pandangan Henry melembut, ia mengecup bibir Stacy lalu memberinya segelas penuh air. Stacy berhasil meredakan cegukannya namun tidak dengan tangisnya. Ia memeluk leher suaminya dan menjawab, "Ya. Aku ingin kau menjadi suamiku sekali lagi untuk yang terakhir kalinya. Aku ingin dirimu, hanya kau."

Henry mengecup puncak kepalanya, "Terimakasih atas pengertianmu, *baby*. Astaga, aku melamarmu dengan testpack positif. Cincinnya ada di ruang kerjaku, aku memesan khusus untukmu, aku merancangnya sendiri. Apa kau ingin kita ulang lamarannya sekali lagi?"

Stacy menggeleng, "Tidak perlu, efeknya tidak akan sedramatis ini."

“Aku menyayangimu.” Bisiknya dan Stacy menangguk. Kemudian ia melepaskan pelukannya dan memandangi suaminya sekali lagi.

“Apa perjanjian di antara kita sekarang?” entah mengapa Stacy masih belum percaya bahwa semua ini bukan sandiwara.

Henry mengerutkan dahinya seraya berpikir. “Biar kupikirkan dulu.” Ia mengecup bibir istrinya yang mengerucut kesal lalu berbisik, “Ini akan menjadi perjanjian terakhir kita berdua.”

Stacy tersenyum lega, ia meraih testpack dari tangan Henry lalu kembali memeluk suaminya dan berbisik lirih, "Aku hamil."

Epilog

Sst...setiap akhir adalah awal dari kisah yang lain

(beestinson-penulis buku ini)

"...aku berjanji setia kepadamu dalam untung dan malang, diwaktu sehat dan sakit, dengan segala kekurangan dan kelebihanmu, dan aku mau mencintai dan menghormati engkau seumur hidup. Aku bersedia menjadi ayah yang baik bagi anak-anak yang akan dipercayakan Tuhan kepadaku..."

Apa yang dipersatukan oleh Tuhan, tidak bisa dipisakan oleh manusia.

***

Mungkin ini adalah acara paling menggelikan yang pernah ada. Henry dan Stacy berdiri di depan altar untuk mengucapkan kembali janji suci yang sempat mereka nodai dengan kesepakatan terkuutuk itu. Henry memilih untuk merayakan ulang tahun ketiga pernikahan mereka dengan itu juga sebagai tanda kembalinya Stacy ke keluarga Peterson.

Henry terlihat begitu serius memanjatkan doa, ia memohon untuk keutuhan rumah tangga mereka serta agar kandungan Stacy selalu terberkati. Henry tidak pernah setulus ini dalam berdoa, sebenarnya sudah lama ia tidak pergi ke

gereja. Tapi untuk kali ini ia memohon dengan amat sangat, bukan untuk kelangsungan Superfosfat, bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk wanita di sampingnya juga bayi dalam kandungannya.

"Mr Peterson-"

"Henry." Henry mengkoreksi suara renyah itu.

"Baiklah, Henry Peterson. Kuakui pencitraan yang kau lakukan ini berlebihan. Menikah untuk merayakan ulang tahun pernikahan? Apa kau serius?" Midas cukup akrab dengan keluarga Peterson terutama dengan Henry. Ia menghilangkan segala bentuk formalitas untuk mewawancarai taipan *nyentrik* itu.

"Aku mengundangmu secara khusus bukan untuk menimbulkan spekulasi ganda di benak masyarakat. Tulis segala hal baik yang dapat kau lihat. Aku benar-benar mencintai istriku dan kami akan segera memiliki bayi pada akhirnya."

"*Well*, ya, berita yang lumayan menarik untuk mengisi liburanku." Midas menyiapkan alat rekamnya.

"Kau sedang berlibur?" tanya Henry sambil lalu.

Midas mengangguk, "Persiapan menempuh ujian universitas lebih tepatnya. Aku sudah lulus dari sekolahku dan aku sibuk membuat pilihan."

“Seperti apakah akan menikah atau bekerja?”

Midas melirik tajam ke arahnya, “Bukan, pilihan apakah akan bekerja atau melanjutkan pendidikan.”

"Apa itu artinya kau sudah dewasa?" goda Henry.

"Aku sudah memiliki kartu identitas, aku sudah dewasa, Mr Peterson." Midas memandang pria yang murah senyum itu, "Apakah tidak ada lowongan di perusahaanmu?"

"Maksudmu sebagai operator mesin pengaduk bahan kimia?"

Midas meringis, "Kurasa aku tidak akan cocok untuk posisi itu. Bagian humas mungkin?"

"Kami membutuhkan strata satu untuk posisi itu sayangnya. Apa kau kesulitan mendapatkan beasiswa?"

"Hah? Tidak. Bukan itu, hanya saja sebenarnya aku terlalu malas untuk pergi kuliah. Kau tahu aku malas belajar."

Henry mengacak tatanan rambutnya yang cantik membuat Midas kesal. "Belajarlah yang giat, Nak. Tidak semua orang bernasib sama seperti istriku." Ia merentangkan tangan di samping mulutnya dan berbisik, "Istriku sangat beruntung mendapatkan aku."

"Aku mendengarmu." protes Stacy ketus. Ia bisa tetap mendengar walau sedang asyik berbincang dengan Sara soal kehamilan mereka yang bersamaan.

Mereka disela oleh seorang pelayan yang mengantarkan surat ke meja mereka, surat itu sangat penting untuk

disampaikan karena terdapat lambang kerajaan di bagian depannya.

Henry mengerutkan dahi membuka gulungan itu, Stacy ikut mencurahkan perhatiannya pun dengan Midas dan Sara.

"Apakah akhirnya Yang Mulia akan menikah?" Henry bertanya-tanya.

Stacy membaca pembungkusnya, "Undangan ini ditujukan untuk Samantha, tapi mengapa sampai ke rumah kita?"

Henry mengedikan bahu, "Yah, itu agak aneh. Mungkin pengawal istana ingin memastikan surat ini diterima setidaknya oleh salah satu keluarga Samantha."

"Apa isinya?" tanya Midas tidak sabar, ia begitu penasaran, apakah Yang Mulia agung itu akhirnya akan menikah? *Oh, malang sekali nasib mempelainya mendapatkan pria bertopeng itu.* Sepertinya sesuatu telah terjadi malam itu antara Midas dan Leonard yang membuat gadis periang dan sarkas ini berbalik membenci pangeran negerinya sendiri.

Henry menarik napas dalam-dalam dan membaca dengan lantang:

"SEBUAH UNDANGAN KERAJAAN..."

Midas fokus mendengarkan dengan saksama isi undangan tersebut dengan raut wajah masam dan tangan terkepal erat.

Mungkinkah ini jawaban atas segala dilemaku selama ini?

Apakah sudah tiba saatnya giliranku?

Midas merasakan semangat baru berkobar dalam dadanya. Akhirnya ia menemukan jalan keluar atas masalah yang ia pendam sendiri selama ini dan semoga saja ia mampu melakukannya, menunjukan pada sang Pangeran bahwa masyarakat kasta rendah tidak boleh dipandang remeh.

THE END

Apa pendapat kalian tentang esensi bercinta sekarang?

Menurut kami, tidak ada esensi yang baku soal bercinta. Bercinta dan cinta adalah tergantung dengan siapa kalian bertemu.

(Henry & Stacy Peterson. Pasangan yang telah dikaruniai cinta)